

PERPUSTAKAAN
NILAI BUDAYA

MILIK DEPARTEMEN P DAN K
TIDAK DIPERDAGANGKAN



SISTIM GOTONG ROYONG DALAM MASYARAKAT PEDESAAN DAERAH SULAWESI UTARA



Direktorat
Kebudayaan
2

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan

**PERPUSTAKAAN
NILAI BUDAYA**

**SISTEM GOTONG ROYONG
MASYARAKAT PEDESAAN
DAERAH SULAWESI UTARA**



**PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
PUSAT PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1979/1980**

PRAKATA

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Utara secara kontinyu, setiap tahunnya melakukan Inventarisasi dan Dokumentasi terhadap aspek-aspek kebudayaan Daerah.

Salah satu kegiatannya dalam tahun anggaran 1983/1984 sesuai daftar Isian Proyek nomor: 245/XXIII/3/1983 tanggal 12 Maret 1983 adalah menerbitkan 3 (tiga) judul naskah kebudayaan Daerah, hasil kegiatan proyek tahun 1979/1980 dan 1980/1981, salah satu diantaranya adalah:

"Sistim Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Sulawesi Utara".

Pelaksanaan kegiatan pencetakan ini di daerah merupakan kepercayaan dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan kepada Proyek IDKD Daerah. Untuk itu dengan terlaksananya kegiatan ini kami menyampaikan ucapan banyak terima kasih kepada Bapak Direktur Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemimpin Proyek I D K D Pusat Jakarta, Bapak Gubernur Kepala Daerah Tkt. I Sulawesi Utara, Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Utara serta semua pihak yang telah berpartisipasi secara aktif.

Mudah mudahan penerbitan buku ini dapat berarti dan bermanfaat sebagai salah satu sumbangan dalam usaha menggali dan melestarikan kebudayaan Daerah, memperkaya kebudayaan nasional serta menunjang pembangunan bangsa.

Manado, 7 April 1984

Pemimpin Proyek Inventarisasi
dan Dokumentasi Kebudayaan
Daerah Sulawesi Utara,



[Handwritten Signature]
Drs.L.L. TICOALU
NIP. 130 178 215

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah: sistem gotong royong dalam masyarakat Sulawesi Utara.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

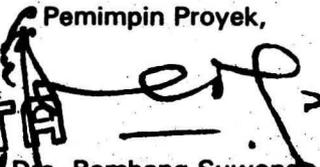
Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari: Drs. M. Tumenggung Sis, Drs. A. Ulaen, Drs. Sudharmanto Dra. Ny. A.M. Matheoz-K dan tim penyempurnaan naskah di pusat yang terdiri dari Sagimun MD; Dra. Izarwisma Mardanas

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, 6 Maret 1984



Pemimpin Proyek,

Drs. Bambang Suwondo
NIP. 130 117 589

**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN PROPINSI SULAWESI UTARA**

Dengan rasa gembira dan penuh syukur, kami menyambut penerbitan buku hasil penelitian Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Utara tahun 1979/1980 ini dengan judulnya:

“Sistim Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Sulawesi Utara”.

Penerbitan Naskah ini merupakan hasil realisasi kebijakan pembangunan pendidikan dan Kebudayaan dalam bidang pengembangan kebudayaan Nasional, dimana dalamnya kita jumpai Sulawesi Utara sebagai salah satu daerah diantara sekian daerah lainnya yang membentuk kesatuan Nasional kita dengan kekayaan budayanya yang khas dan asli.

Salah satu aspek kebudayaan yang masih dikenal dan dapat kita jumpai dalam kehidupan masyarakat di daerah Sulawesi Utara ini, yang mengandung arti dan konsep tentang ajaran moral yang luhur adalah sistim gotong royong; sehingga setiap daerah memiliki istilah yang khas tentang “gotong-royong”.

Sifat gotong royong mutlak sangat memegang peranan penting dalam pola sikap kehidupan masyarakat di daerah ini. Sebagai bagian warisan budaya Nasional maka sistim gotong royong ini dirasakan perlu untuk dikembangkan dan ditingkatkan terus karena dapat menunjang program pembangunan.

Sebab itu usaha penerbitan buku naskah ini dan daerah lainnya hasil penelitian Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah perlu mendapatkan sambutan hangat dari masyarakat luas terutama sekali oleh generasi muda yang diharapkan dapat menekuni dan menghayati serta mengembangkannya agar seterusnya dapat memetik manfaat pengetahuannya secara tepat bagi tugas melanjutkan pembangunan.

Pada akhirnya yakinlah kami akan kegunaan penerbitan buku ini sebagai salah satu usaha nyata dalam upaya kita memperkaya khazanah Kebudayaan Nasional guna dapat menunjang pembangunan bangsa disektor Pendidikan dan Kebudayaan.

Manado, 7 Juli 1984

Kepala Kantor Wilayah Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan
Propinsi Sulawesi Utara,



[Handwritten Signature]
Drs. BARTHEL H. ADEN
NIP.: 130 122 524

DAFTAR ISI

	Hal.
Kata Pengantar	i
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Masalah Penelitian	1
2. Tujuan Penelitian	2
3. Ruang Lingkup Penelitian	3
4. Prosedur dan Pertanggungjawaban Ilmiah Penelitian	3
BAB II SISTEM GOTONG ROYONG MASYARAKAT DESA SUKU BANGSA MINAHASA	8
1. Identifikasi	8
2. Kegiatan Tolong Menolong	18
3. Kegiatan Gotong Royong dan Kerja Bakti	46
BAB III SISTEM GOTONG ROYONG MASYARAKAT DESA SUKU BANGSA GORONTALO	58
1. Identifikasi	58
2. Kegiatan Tolong Menolong	68
3. Kegiatan Gotong Royong dan Kerja Bakti	82
BAB IV SISTEM GOTONG ROYONG MASYARAKAT DESA SUKU BANGSA BOLAANG MONGONDOW	92
1. Identifikasi	92
2. Kegiatan Tolong Menolong	97
3. Kegiatan Gotong royong dan Kerja Bakti	110
BAB V SISTEM GOTONG ROYONG MASYARAKAT DESA SUKU BANGSA SANGIR TALAUD	113
1. Identifikasi	113
2. Kegiatan Tolong Menolong	120
3. Kegiatan Gotong Royong dan Kerja Bakti	140
BAB VI BEBERAPA ANALISA	147
1. Nilai-nilai Budaya dalam Hubungannya dengan Gotong royong	147
2. Masa Depan Gotong Royong	148
3. Gotong Royong dan Pembangunan	150
INDEKS	153
BIBLIOGRAFI	157
LAMPIRAN	161

BAB SATU

PENDAHULUAN

MASALAH PENELITIAN

Masalah Umum. Masyarakat Indonesia yang dikenal sebagai masyarakat majemuk (*plural society*) dalam kenyataannya terdiri dari aneka-ragam suku bangsa dengan aneka-ragam kebudayaan atau adat-istiadat. Aktivitas gotong-royong yang merupakan salah satu aktivitas kebudayaan, dijumpai dengan adanya aneka-ragam pada masyarakat suku bangsa di Indonesia. Oleh sebab itu penelitian dan pencatatan mengenai aneka-ragam gotong-royong itu tidak mungkin dilakukan hanya dalam satu daerah atau masyarakat suku bangsa saja, melainkan hendaknya harus meliputi seluruh wilayah Indonesia dari Sabang sampai ke Merauke. Tidak terkecuali masyarakat daerah Sulawesi Utara yang terdiri dari empat suku bangsa dengan empat macam kebudayaan, harus juga dilakukan penelitian dan pencatatan agar supaya dapat memperoleh gambaran yang mendekati sistem gotong-royong yang ada di daerah ini.

Penelitian dan pencatatan mengenai sistem gotong-royong semacam ini, sesungguhnya baru pertama kali dilakukan oleh Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya yang berkedudukan di jalan Cilacap 4 Jakarta Pusat. Sudah ada juga penelitian yang dilakukan oleh ahli-ahli ilmu sosial (antropologi), akan tetapi hanya meliputi beberapa suku bangsa saja, sehingga Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya belum mempunyai data yang lengkap dan memadai mengenai aneka ragam sistem gotong-royong yang meliputi seluruh wilayah Indonesia, termasuk sistem gotong royong masyarakat desa di Sulawesi Utara.

Masalah Khusus. Dalam proses perubahan kebudayaan di Indonesia khususnya di pedesaan, terjadi pergeseran nilai-nilai budaya, yang mempengaruhi bentuk dan sifat gotong-royong pada masyarakat yang bersangkutan. Prof. Dr. Koentjaraningrat menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan sistem gotong-royong dalam bidang pertanian menjadi sistem-sistem upah. Bahkan ada bentuk gotong-royong yang sudah punah, menghilang dari kehidupan masyarakat. Apa yang dikatakan oleh beliau ini dalam kenyataan kehidupan terjadi juga pada masyarakat desa di daerah Sulawesi Utara. Apalagi dengan adanya pembangunan yang giat dilaksanakan di daerah ini, yang pada hakekatnya merupakan proses pembaharuan di segala bidang kehidupan masyarakatnya. Proses ini dengan sendirinya menuntut perubahan kebudayaan, di antaranya yang akan atau sudah terpengaruh oleh proses pembaharuan itu ialah berbagai bentuk gotong-royong, baik yang bersifat spontan, berpamrih ataupun karena memenuhi kewajiban sosial. Aktivitas gotong-royong yang bersifat spontan dalam bidang pertanian, sekitar rumah tangga, bidang teknologi, dan lain-lain sudah nampak mengalami perubahan di daerah ini menjadi pamrih.

Pengerahan tenaga secara spontan untuk kepentingan desa, berangsur-angsur berubah menjadi pengerahan tenaga berdasarkan paksaan dari atas. Bahkan sudah berubah menjadi kelompok-kelompok kerja yang tanpa pamrih. Oleh karena itu dianggap perlu adanya usaha inventarisasi dan dokumentasi sistem gotong-royong sebelum berubah dan menghilang dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan umum. Kebudayaan Nasional Indonesia didukung oleh beraneka ragam kebudayaan daerah. Adanya aneka ragam kebudayaan dan aneka ragam sistem gotong-royong yang menjadi milik nasional ini, belum pernah diteliti dan dicatat, sehingga yang menjadi tujuan umum dari pada penelitian ini ialah agar supaya Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya memperoleh data dan informasi yang lengkap tentang aneka-ragam sistem gotong-royong di seluruh wilayah tanah-air Indonesia, guna disumbangkan untuk menyusun kebijaksanaan pembangunan nasional di bidang kebudayaan.

Tujuan Khusus. Sebagaimana halnya dengan masyarakat daerah lain di Indonesia terdapat aneka ragam sistem gotong royong, maka di daerah Sulawesi Utara juga terdapat aneka ragam sistem gotong royong yang menjadi milik dari empat suku bangsa yang mendiami daerah ini. Dengan sendirinya sebagai unsur kebudayaan daerah juga telah menjadi milik nasional, yang perlu digali, diteliti dan dicatat agar dapat dibina dan dikembangkan. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan oleh Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, dengan tujuan untuk membina kebudayaan dan kesatuan bangsa Indonesia yang Bhineka Tunggal Ika.

Secara antropologis sistem gotong royong pada masyarakat Sulawesi Utara sudah mulai terwujud integrasi sebagai akibat adanya kontak/pergaulan antara suku bangsa di daerah ini. Proses integrasi ini perlu mendapat pembinaan untuk memperkuat apresiasi budaya dan memperkuat ketahanan nasional. Apalagi karena begitu pesatnya unsur-unsur kebudayaan asing masuk di daerah ini, menyebabkan hilangnya sistem gotong-royong yang murni dan timbulnya perubahan-perubahan mengenai sifat dan bentuk gotong-royong. Karena itu penelitian ini dilakukan untuk menginventarisasi dan mendokumentasi unsur-unsur yang masih murni, yang sudah mengalami perubahan dan unsur-unsur persamaannya, dengan tujuan memperkokoh kesatuan kebudayaan dan kesatuan suku-suku bangsa, khususnya suku-suku bangsa di daerah Sulawesi Utara. Proyek ini mempunyai tujuan khusus mengumpulkan dan menyusun bahan Adat-istiadat Daerah tentang gotong Royong yang dalam masyarakat Desa di daerah untuk dikembangkan dalam menyusun kebijaksanaan pembangunan nasional di bidang kebudayaan.

RUANG LINGKUP PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian yang dilakukan meliputi sistem gotong-royong dalam masyarakat desa di seluruh wilayah Indonesia. Gotong-royong sebenarnya adalah bentuk kerjasama untuk mencapai tujuan tertentu dengan asas timbal balik yang mewujudkan adanya keteraturan sosial dalam masyarakat. Gotong-royong dapat terwujud dalam bentuk yang spontan, dilandasi pamrih atau karena memenuhi kewajiban sosial. Wujud dari pada bentuk kerjasama itu dapat beraneka-ragam sesuai dengan bidang dan kegiatan sosial itu.

Dengan melihat batasan dari pada gotong-royong tersebut dapatlah dipahami bahwa daerah Sulawesi Utara yang terdiri dari empat suku bangsa, pada masing-masing suku bangsa itu dijumpai sistem gotong-royong yang aneka-ragam sesuai dengan bidang dan kegiatan sosial masyarakat yang bersangkutan. Batasan ini sama dengan mapalus (Minahasa), huyula (Gorontalo), moduduluan (Bolaang Mongondow), dan mapalose (Sangihe Talaud), yang dilakukan oleh mereka dalam berbagai bidang aktivitas kehidupan tolong menolong dan kerja bakti, seperti dalam:

- Bidang ekonomi dan mata pencaharian hidup.
- Bidang teknologi dan perlengkapan hidup.
- Bidang kemasyarakatan.
- Bidang religi atau kepercayaan yang hidup dalam masyarakat.

Bentuk dan sifat kerja sama yang dilakukan dalam berbagai bidang kehidupan tersebut, adalah kerja sama antara individu yang bertujuan untuk kepentingan bersama dengan dasar prinsip timbal balik (principle of reciprocity). Maksudnya bahwa kerja sama yang dilakukan, tidak untuk kepentingan sepihak saja, tetapi pada dasarnya merupakan sikap memberi pertolongan dibarengi pula adanya keinginan untuk menerima balasan dari pemberian pertolongan itu. Selain itu kerja sama tersebut dilandasi pula oleh sifat spontan dan memenuhi kewajiban sosial. Artinya memberi bantuan atau pertolongan kepada orang lain dengan dasar keikhlasan tanpa mengharap balasan, dan semata-mata pula untuk memenuhi kewajiban sosial baik yang bersifat swadaya maupun yang bersifat paksaan dari atas.

PROSEDUR DAN PERTANGGUNGAN JAWAB ILMIAH PENELITIAN

Tahap Persiapan. Pada bulan Juli 1979 para ketua team dari kelima aspek mengadakan pertemuan mengenai sekitar persiapan untuk turun ke daerah-daerah penelitian di Sulawesi Utara. Untuk aspek "Sistem Gotong Royong dalam Masyarakat Desa" Sulawesi Utara menyusun team peneliti, sebagai berikut:

- Ketua team/penanggung jawab: Drs.M. Tumenggung Sis
- Sekretaris team: Drs.A. Ulaen
- Anggota-anggota: 1. Drs.M. Tumenggung Sis

2. Drs.A. Ulaen
3. Drs. Sudharmanto
4. Dra. Ny.A.M. Matheoz-K.

Sedangkan untuk team penulis ditetapkan Drs.M. Tumenggung Sis dan Drs.A. Ulaen.

Sesudah team peneliti terbentuk, maka masing-masing anggota mengadakan/melakukan studi kepustakaan, mengobservasi lokasi penelitian. Di samping itu sampai dengan bulan Agustus 1979 team menyelesaikan surat-surat yang diperlukan, dengan bekerja sama dengan Ketua/pimpinan proyek dan menyiapkan alat-alat perlengkapan, seperti alat foto, alat tulis, kertas, taperecorder, dan lain-lain.

Tahap Pengumpulan Data. Sesudah bulan puasa, tanggal 26 Agustus 1979 berangkatlah team ke daerah penelitian dengan pembagian wilayah (lokasi) sebagai berikut:

- Drs. M. Tumenggung Sis, ke daerah Kabupaten Gorontalo (masyarakat suku bangsa Gorontalo). Daerah penelitian meliputi daerah Gorontalo, Limboto, Suwawa, Tibawa, Batuda'a, Marisa, Bumbulan, Tapa, Atinggola, dan Kwandang.
- Drs. A. Ulaen, ke daerah Kabupaten Sangihe Talaud (masyarakat suku bangsa Sangihe). Daerah penelitian meliputi Sangihe Besar, Siauw, Tagulandang, dan Talaud.
- Drs. Sudharmanto, ke daerah Kabupaten Bolaang Mongondow (masyarakat suku bangsa Mongondow). Daerah penelitian meliputi daerah Bolangitang, Bintauna, Kaidipang, Bolaang Uki dan Mongondow.
- Dra. Ny A.M. Matheoz-K, ke daerah Kabupaten Minahasa (masyarakat suku bangsa Minahasa). Daerah penelitian meliputi daerah Tonsea, Tomohon, Tondano, dan Totemboan.

Metode-metode penelitian yang dilakukan berupa observasi, wawancara, partisipasi, dan dokumentasi.

- observasi, melakukan pengamatan terhadap berbagai aktivitas gotong-royong di daerah pedesaan dan mencatat apa yang dilakukan dalam kegiatan itu.
- wawancara, melakukan wawancara kepada tokoh-tokoh/pemuka-pemuka masyarakat (camat, kepala desa, pemangku adat, pimpinan agama dan pimpinan organisasi sosial), dan kepada para petani, warga masyarakat desa yang ikut serta dalam kegiatan gotong royong, kemudian mencatat hasil wawancara itu baik dari para informan maupun dari para responden.
- partisipasi, melakukan pendekatan secara *personal communication* atau *personal approach* kepada responden dan informan, agar mereka mau mengungkapkan bahan-bahan, yang dibutuhkan tanpa ragu-ragu atau pera-

saan segan, karena peneliti sudah dianggap sebagai saudara/kerabat sendiri. dokumentasi, melakukan pengumpulan bahan-bahan keterangan yang tertulis mengenai gotong royong terutama gotong royong swadaya atau kerja bakti, berupa laporan dari masing-masing desa (LSD), kecamatan dan tingkat kabupaten.

Yang pertama kali dilakukan setibanya di daerah penelitian, ialah melaporkan diri kepada pemerintah setempat (Bupati, Walikota, Camat, dan para Kepala Desa). Di samping itu peneliti melaporkan pula kepada para KAKANDEP tingkat kabupaten, karena semua ini merupakan bantuan utama di dalam pengumpulan data. Mereka sekaligus dijadikan *Key informan* dan responden untuk mendapatkan bahan keterangan yang diperlukan.

Sesudah peneliti melapor kepada pemerintah, barulah diadakan observasi, wawancara, partisipasi, dan dokumentasi, yang dimulai pada tanggal 1 September 1979.

Dengan demikian maka jadwal kegiatan yang dilakukan yaitu pada bulan Juli 1979 digunakan untuk persiapan, bulan Agustus dan September 1979 diadakan penelitian lapangan, bulan Oktober/November 1979 dipakai untuk pengolahan data, bulan Desember 1979 digunakan untuk penulisan laporan, dan bulan Januari 1980 digunakan untuk penjilidan dan pengiriman naskah.

Pelaksanaan pengumpulan data dari keempat masyarakat suku bangsa di daerah Sulawesi Utara, mengalami berbagai macam kesukaran atau hambatan di samping adanya faktor-faktor yang memudahkan terlaksananya pekerjaan ini.

Pada waktu berangkat dengan pesawat untuk ke daerah Gorontalo dan Sangihe Talaud para peneliti mengalami keterlambatan karena pesawat selalu penuh, sehingga harus menunggu sampai beberapa hari lamanya. Para peneliti yang ke daerah Minahasa dan Bolaang Mongondow tidak mengalami kesukaran, karena bus yang banyak jumlahnya selalu siap mengangkut para penumpang.

Hambatan dialami dalam perjalanan lokal ke desa-desa yang terpencil dan sukar dijangkau dengan kendaraan bermotor, karena jalannya belum baik. Apalagi dikepulauan Sangihe Talaud. Perjalanan harus ditempuh dengan alat angkutan laut. Ombak dan gelombang yang besar menyebabkan perahu atau kapal motor sangat sukar menempuh perjalanan.

Wawancara yang dilakukan terhadap kelompok pemuka masyarakat atau para petani. Wawancara dilancarkan oleh masing-masing aspek (sejarah, permainan rakyat, ceritera rakyat, gotong royong), sehingga masing-masing aspek peneliti tidak mendapatkan bahan keterangan secara lengkap dan sudah memakan waktu yang lama.

Pengalaman-pengalaman yang melancarkan pengumpulan data dapat disebutkan sebagai berikut:

Pertama, adanya bantuan pihak pemerintah setempat mengenai surat rekomendasi/surat pemberitahuan kepada Bupati, Camat dan para Kepala Desa, sehingga para peneliti tidak mengalami kesukaran menghubungi para responden dan informan dan sekaligus melakukan observasi ke tempat-tempat yang ada kegiatan gotong royong. Terutama untuk mendapatkan para pemuka masyarakat atau pemangku-pemangku adat (*key informan*).

Kedua, bantuan tenaga dari Kandep-kandep tingkat Kabupaten dan Kecamatan yang mendampingi para peneliti untuk mengadakan wawancara dengan pemuka masyarakat dan para petani di desa-desa, sehingga bahan keterangan dapat diperoleh secara lengkap sampai jauh ke pedalaman (desa-desa yang masih murni sistem gotong royongnya).

Ketiga, bantuan yang diberikan oleh para Camat dan stafnya, para Kepala Desa dan stafnya dalam mengungkapkan bahan-bahan keterangan baik lisan maupun tertulis mengenai gotong royong swadaya dan kerja bakti.

Kesemua ini memperlancar jalannya pelaksanaan pengumpulan data di daerah-daerah keempat masyarakat suku bangsa di daerah Sulawesi Utara.

Tahap Pengolahan Data. Pada waktu masih berada dilapangan data yang sudah diperoleh pada siang harinya, pada malam harinya diadakan pemisahan sesuai dengan jenis kegiatan atau bidangnya masing-masing, walaupun belum semuanya dilakukan. Karena waktunya yang sangat sempit, sehari-harian berada di lapangan, sehingga pada waktu pulang sudah malam dan badan sudah lelah. Sesudah pulang dari daerah penelitian, pemisahan data atau klasifikasi data diadakan, dan ternyata memang mengalami kesukaran. Sebab data sudah bercampur aduk dari berbagai jenis kegiatan gotong royong. Sesudah diklasifikasi, dilakukanlah analisa data dan semuanya dalam rangka pengolahan data. Kemudian diadakan penulisan laporan.

Tahap Penulisan Laporan. Penulisan laporan yang pertama dibuat dalam bentuk draft atau laporan kasar dari masing-masing anggota peneliti daerah-daerah (Gorontalo, Bolaang Mongondow, Minahasa, dan Sangihe Talaud). Tiap laporan ini didiskusikan oleh team peneliti, sehingga kekurangan-kekurangannya dapat dilengkapi. Sesudah dilengkapi, barulah diserahkan kepada team penulis/penyusun yang terdiri dari dua orang. Oleh team penulis dibuatlah laporan yang dianggap sempurna (laporan II). Laporan inilah yang sudah berbentuk naskah "Sistem Gotong Royong Masyarakat Desa di Sulawesi Utara", yang disusun menurut suku bangsa. Hal ini didasarkan kepada adanya empat suku bangsa yang berbeda kebudayaan dan adat istiadatnya, sehingga memperlihatkan, juga perbedaan dalam sistem gotong-royongnya. Memang secara administratif keempat suku bangsa di Sulawesi Utara sesuai dengan empat daerah Tingkat II/Kabupaten: Suku bangsa Minahasa (Kabupaten Minahasa), suku bangsa Gorontalo (Kabupaten Gorontalo), suku bangsa

Bolaang Mongondow (Kabupaten Bolaang Mongondow), dan suku bangsa Sangihe Talaud (Kabupaten Sangihe Talaud). Karena itu sistem penulisan yang dilakukan berdasarkan suku bangsa, adalah yang paling tepat agar dapat diungkapkan secara bulat sistem gotong royong pada masing-masing suku bangsa yang bersangkutan.

Hasil Akhir Penelitian. Dengan melihat hasil akhir penelitian sebagaimana yang nampak dalam laporan, maka akan dijumpai kekurangan-kekurangan atau kelebihan-kelebihan sesuai dengan materi yang ada.

Kekurangannya antara lain dapat disebutkan mengenai riwayat gotong royong dalam berbagai aktivitas kehidupan. Pada umumnya warga masyarakat suku-suku bangsa di Sulawesi Utara sudah tidak mengetahui lagi asal-usul atau riwayat gotong royong. Mereka melakukan aktivitas gotong royong itu, hanya sekedar mengikuti saja apa yang diwariskan oleh leluhurnya dengan tidak menanyakan lagi mengenai riwayatnya. Dan sebaliknya para leluhur mereka tidak lagi menceritakan riwayat gotong royong itu kepada keturunan selanjutnya, sehingga mereka yang masih hidup tidak banyak lagi yang mengetahuinya.

Selain itu akan dijumpai kekurangan dalam hal adanya campur aduk bahan keterangan mengenai beberapa aktivitas gotong royong yang sukar dibedakan dengan tegas. Misalnya data mengenai bidang mata pencaharian hidup, bidang teknologi, bidang kemasyarakatan dan religi, sudah terjadi beberapa data yang sudah campur aduk. Demikian pula halnya dengan gotong royong dan kerja bakti dalam berbagai bidang kegiatan akan terlihat pula adanya campur aduk.

Sebagai kelebihannya dapat disebutkan bahwa data yang diungkapkan sudah memperlihatkan suatu kebulatan berdasarkan masing-masing suku bangsa, sehingga adanya persamaan dan perbedaan berbagai-bagai sistem gotong royong di daerah Sulawesi Utara dapat dilihat dengan jelas. Lagi pula materi yang ada, sudah dapat diungkapkan sesuai dengan kenyataan dan fakta, walaupun baru meliputi 70%-80%. Masih banyak daerah pedesaan yang berada jauh di pedalaman belum sempat dijangkau, padahal di desa-desa inilah terwujud sistem gotong royong yang asli sebagai ciri-ciri khas suku bangsa yang bersangkutan. Karena itu untuk penelitian masa mendatang dapat diberikan kesempatan yang cukup, untuk menjelajah desa-desa yang jauh di pedalaman, agar dapat mengungkapkan data secara lengkap dan bisa mencapai target yang dikehendaki sampai meliputi 80%-90%.

Bahwa peranan gotong royong masih besar dalam pembangunan dewasa ini di desa-desa Sulawesi Utara, dapat terlihat dalam laporan ini.

Akan tetapi sampai kapankah aktivitas gotong royong itu dapat bertahan dengan adanya proses modernisasi dewasa ini? Untuk menjawabnya maka penelitian mendatang akan dapat meramalkannya.

BAB DUA

SISTEM GOTONG ROYONG MASYARAKAT DESA SUKU BANGSA MINAHASA

I. IDENTIFIKASI

LOKASI

Suku bangsa Minahasa mendiami suatu daerah yang terletak di ujung Utara pulau Sulawesi di antara 0° dan $1^{\circ}5'40''$ Lintang Utara, dan $124^{\circ}18'40''$ dan $125^{\circ}21'30''$ Bujur Timur. Luas wilayahnya meliputi 5.273 Km² dan luas pulau-pulau sekitarnya 169 Km². Batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut: Di sebelah Utara berbatas dengan daerah Tingkat II Kabupaten Sangihe Talaud, yang didiami oleh suku bangsa Sangihe Talaud, di sebelah Timur berbatas dengan Laut Maluku, di sebelah selatan Timur berbatas dengan daerah Tingkat II Kabupaten Bolaang Mongondow yang didiami oleh suku bangsa Bolaang Mongondow dan di sebelah Barat berbatas dengan Laut Sulawesi.

Daerah Minahasa dipengaruhi oleh angin muson. Pada bulan Nopember, Desember, Januari, Februari, Maret, dan April bertiup angin Barat Laut yang membawa hujan. Pada bulan Mei, Juni, Juli, Agustus, September, dan Oktober bertiup angin Selatan dan Tenggara yang kering. Curah hujan rata-rata setiap tahun 2.279 mm dan per bulan rata-rata 189,9 mm.

Keadaan tanahnya terdiri dari dataran rendah, dataran tinggi, daerah pegunungan dan gunung-gunung yang menjulang tinggi ke langit. Daerah dataran rendah dan dataran tinggi ditanami padi, jagung, kelapa, kacang tanah, sayuran, buah-buahan, ubi, kentang, dan lain-lain, sedang daerah pegunungan ditanami cengkeh, kopi, kelapa, buah-buahan, padi ladang, dan lain-lain. Tanahnya sangat subur, karena di daerah ini banyak gunung-gunung berapi, baik yang masih bekerja maupun yang sedang istirahat. Di antaranya dapat disebutkan: Gunung Klabat, Gunung Dua Saudara, Gunung Lolombulan, Gunung Lokon, Gunung Tampusuk, Gunung Manimporok, Gunung Sopotan, Gunung Lengkoan, dan beberapa pegunungan yang tinggi seperti pegunungan Masarang, Lembean, dan Wulur Mahatus.

Jenis-jenis hewan dapat disebutkan antara lain: babirusa, kera, anoa (sapi hutan), rusa, musang, buaya, dan hewan piaraan seperti: sapi, kuda, kerbau, kambing, babi, anjing, ayam, itik, entok, unggas. Jenis-jenis burung dapat disebutkan antara lain: burung Taong, Manguni, Maleo (telurnya 500-700 gram per butir), gagak, ketilang, tekukur, dan lain-lain.

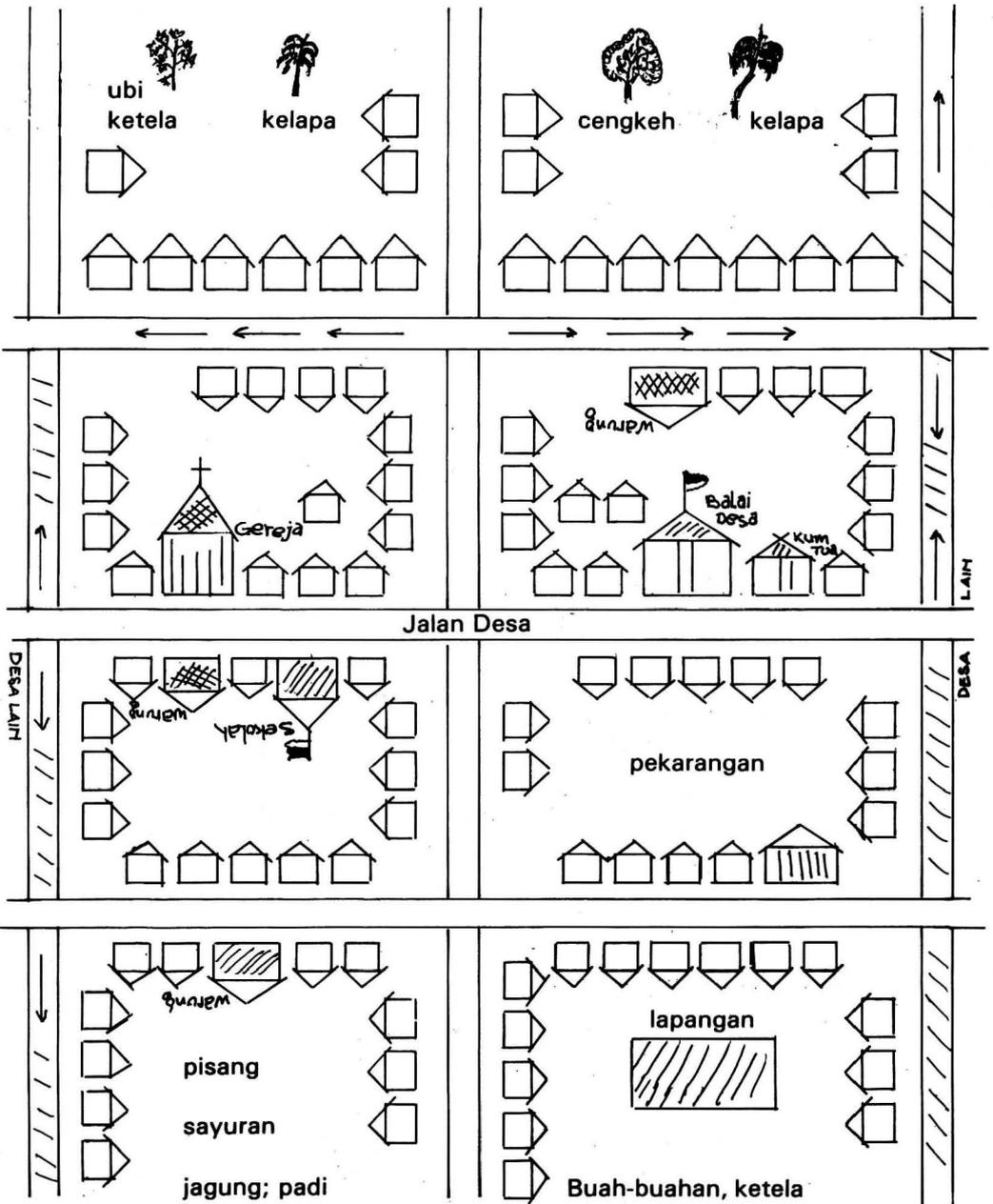
Daerah Minahasa adalah daerah yang pertama kali menerima pengaruh kebudayaan Barat dengan masuknya agama Keristen, bila dibandingkan

dengan daerah-daerah sekitarnya. Selain bangsa Portugis, Spanyol, maka bangsa Belanda yang paling lama menguasai daerah ini. Kebudayaan Minahasa mengalami perubahan dan perkembangan pesat. Daerah ini pada masa penjajahan Belanda disebut sebagai propinsi ke 12 dari kerajaan Belanda. Menjadilah daerah ini sebagai pusat penyebaran agama Nasrani, pusat pendidikan dan kebudayaan Barat. Akibatnya sudah banyak unsur-unsur kebudayaan asli yang hilang, dibandingkan dengan daerah-daerah sekitarnya yang masih kaya akan kebudayaan asli atau adat istiadat asli.

Akan tetapi walaupun demikian, namun masih nampak kebudayaan asli Minahasa yang dapat menunjukkan identitas suku bangsa itu. Kebudayaan asli ini pada umumnya didukung oleh penduduk yang berdiam di desa-desa yang sudah jauh ke pedalaman. Hal ini dapat dibuktikan pada saat aktivitas gotong royong, seperti pekerjaan sekitar rumah tangga (memperbaiki atap rumah, memperbaiki dinding rumah, memperbaiki tangga rumah, menggali sumur, memperbaiki pagar, dan sebagainya), pertanian, membangun rumah, dan lain-lain. Desa terwujud bilamana beberapa keluarga batih secara gotong royong membangun rumah dekat tanah-tanah pertanian. Lama kelamaan rumah-rumah bertambah banyak, akibat adanya keluarga yang pindah dari desa yang sudah padat dan adanya keluarga-keluarga batih baru yang terbentuk. Desa yang paling besar mempunyai penghuni 3.000 sampai 5.000 jiwa, yang biasanya dikepalai oleh seorang *hukum tua* atau *kuntua*, dan dibantu oleh *kepala-kepala jaga* atau *paendon tua*. Sebuah desa yang besar dapat terbagi atas 7 sampai 9 *paendontua* (wilayah Rukun Tetangga).

Pada umumnya desa-desa di Minahasa mengelompok padat. Rumah-rumah dibangun berjajar sepanjang jalan raya yang merupakan urat nadi desa. Sepanjang jalan akan dijumpai bangunan-bangunan seperti gereja, balai desa, sekolah, warung, lapangan, dan lain-lain. Bentuk rumah persegi empat panjang yang didirikan di atas tiang (rumah panggung) yang tingginya 1 ½ sampai 2 ½ m. Tiang-tiang rumah dibuat dari balok kayu atau dari batu kapur (tros). Untuk mencapai rumah dipasang dua buah tangga pada sebelah kanan dan kiri rumah. Di bawah rumah terdapat *godong* (gudang) yang menjadi tempat menyimpan alat-alat pertanian, padi, jagung (tempat menyimpan hasil-hasil pertanian).

Sketsa Pola Perkampungan



Jalan Desa

Kopi, cengkeh, kelapa

AREAL PERLADANGAN/PERSAWAHAN

PENDUDUK

Kabupaten Minahasa didiami oleh 8 anak suku bangsa. Anak suku bangsa 1) Tonsea yang mendiami daerah sekitar bagian timur laut Minahasa, 2) Tombulu yang mendiami daerah sekitar barat laut Danau Tondano, 3) Toulour yang mendiami daerah bagian timur dan pesisir Danau Tondano, 4) Totemboan/Tompakewa yang mendiami daerah sekitar barat daya Minahasa, 5) Tonsawang (Tonsini) yang mendiami daerah bagian selatan Minahasa atau daerah Tombatu, 6) Bantik yang tersebar di beberapa tempat di pesisir barat laut, utara dan selatan dari Kotamadya Manado, 7) Pasan (Ratahan) dan Ponasakan mendiami daerah bagian tenggara Minahasa. Sejak dahulu di kalangan warga kedelapan anak suku bangsa tersebut sudah terjadi kawin-mawin, sehingga terjadi pula proses integrasi atau percampuran.

Kotamadya Manado sebagai ibukota Propinsi/Daerah Tingkat I Sulawesi Utara dan Kota Administratif Bitung selain didiami oleh penduduk asli orang-orang Minahasa, didiami pula oleh orang-orang dari suku bangsa lain seperti suku-suku Sangir Talaud, Gorontalo, Bolaang Mongondow, Ternate, Ambon, Jawa, Bugis, Makasar, Toraja, Minang, Banjar, Batak, dan lain-lain. Kedatangan mereka selain untuk berdagang, ada juga yang berstatus pegawai atau guru, dan ada pula sebagai anggota Angkatan Bersenjata Republik Indonesia dan Polisi.

Berdasarkan sensus tahun 1971 dari semua daerah tingkat II di Sulawesi Utara, Kabupaten Minahasalah, yang terdapat penduduknya.

Jumlah penduduk Sulawesi Utara hasil pengolahan sementara sensus penduduk tahun 1971 diperinci menurut jenis kelamin, adalah sebagai berikut:

No.	KAB/KOTAMADYA	PRIA	WANITA	JUMLAH
1.	Kab. Minahasa	313.277	302.763	616.040
2.	Kab. Sangihe Talaud	116.213	113.459	229.674
3.	Kab. Bolaang Mongondow	108.860	103.954	212.814
4.	Kab. Gorontalo	203.415	203.754	407.169
5.	Kotamadya Manado	88.011	83.834	171.845
6.	Kotamadya Gorontalo	41.002	44.672	85.681
	Jumlah	870.780	852.443	1.723.223

Sumber: Kantor Gubernur Propinsi Sulawesi Utara.

Tabel di bawah ini akan memperlihatkan Kabupaten/Dati II Minahasa yang diperinci menurut nama Kecamatan, banyaknya Desa, luas wilayah dan jumlah penduduk dalam tahun 1977.

No.	KECAMATAN	BANYAKNYA DESA	LUAS/KM2	JUMLAH
1.	Tondano	29	63,24	38.898
2.	Eris	12	76,99	15.410
3.	Kakas	22	157,80	19.029
4.	Remboken	11	24,94	9.464
5.	Kombi	10	82,38	11.441
6.	Airmadidi	17	175,20	27.904
7.	Dimembe	20	206,50	33.167
8.	Likupang	29	219,20	28.063
9.	Kauditan	18	60,70	25.546
10.	Tomohon	22	208,52	62.906
11.	Pineleng	14	230,66	28.552
12.	Wori	19	109,24	19.977
13.	Tombariri	11	170,54	17.090
14.	Kawangkoan	10	64,00	21.234
15.	Tompaso	11	20,46	11.766
16.	Langowan	27	60,02	34.965
17.	Sonder	10	52,60	15.993
18.	Tareran	12	155,65	18.533
19.	Tombasian	17	50,77	25.837
20.	Tumpaan	14	369,00	14.364
21.	Tenga	15	235,44	26.030
22.	Tombatu	16	231,00	29.044
23.	Ratahan	9	160,60	19.200
24.	Belang	11	168,62	19.769
25.	Motoling	24	300,00	37.508
26.	Tompaso Baru	17	160,67	17.679
27.	Modoinding	8	41,50	6.552
	Jumlah	424	4.037,7	635.893

Sumber: 1. Kantor Sensus & Statistik Kabupaten/Dati II Minahasa, 1976.
2. Informasi Umum Sulawesi Utara, 1975.

Perkiraan bertambahnya penduduk tiap tahun sejak tahun 1825 sampai tahun 1949 adalah 1,2%. Dari tahun 1940 sampai tahun 1950 ada kecenderungan penduduk akan bertambah dengan cepat, yaitu 3,5%. Dalam tahun

1961 pertambahannya berkurang. Hal ini mungkin disebabkan oleh peristiwa sejarah yang dialami penduduk Minahasa, yaitu peristiwa Permesta, sehingga banyak orang yang mengungsi ke tempat lain atau meninggalkan Minahasa. Dalam tahun 1972 penduduk cenderung bertambah dengan cepat, yaitu 3,5%.

Suku-suku bangsa pendatang yang sudah hidup menetap di daerah ini antara lain: suku bangsa Gorontalo, Sangihe, Mongondow, Ternate, Ambon, Jawa, Sunda, Toraja, Bugis, Makasar, Batak dan lain-lain. Kedatangan mereka selain untuk berdagang, juga ada yang berstatus pegawai negeri seperti guru dan pegawai pada instansi-instansi lainnya. Ada di antaranya yang telah kawin dengan penduduk asli Minahasa. Penduduk asing yang terdiri dari orang Arab, Cina, India dan Eropah diperkirakan berjumlah 2.108 orang.

Jumlah penduduk pendatang tidak diketahui dengan pasti, karena selama ini belum pernah diadakan pendaftaran berdasarkan suku bangsa.

Jumlah perbandingan agama menurut "Informasi Umum Sulawesi Utara", terbitan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Utara 1975 adalah sebagai berikut:

1. Agama Keristen Protestan	543.350 orang.
2. Agama Keristen Katolik	49.149 orang.
3. Agama Islam	124.769 orang.
4. Agama Hindu/Budha	1.250 orang.

Yang termasuk dalam agama Keristen Protestan adalah : G.M.I.M, Advent, Pantekosta.

Oleh karena penduduk asli Kabupaten Minahasa terdiri dari penganut agama Keristen (Keristen Protestan dan Keristen Katolik), maka prosentase penduduk asli Minahasa diperoleh berdasarkan jumlah penduduk yang menganut agama Keristen yang diperkirakan 82,5% dari jumlah seluruh penduduk Kabupaten Dati II Minahasa. Sisanya 17,5% terdiri dari penduduk pendatang dan orang asing.

Penduduk asli Minahasa menurut sejarah persebaran bangsa-bangsa berasal dari dataran Tiongkok Selatan dan dapat digolongkan sebagai *deutero-malayu*. Merekalah yang pertama kali mendiami daerah ini sebelum bangsa lain datang. Ciri-ciri fisiknya antara lain: tinggi badan rata-rata 160 cm, kulit kuning, rambut lurus dan warnanya agak coklat atau pirang, mata agak sipit, roman muka bulat. Walaupun sudah banyak suku-suku bangsa pendatang yang hidup menetap di daerah ini dan sudah terjadi kawin-mawin, akan tetapi identitas fisik dan kebudayaannya masih nampak dengan jelas. Hal ini disebabkan karena mereka tetap merupakan golongan mayoritas, sedangkan para pendatang tetap merupakan golongan minoritas. Dan tentu saja dalam kenyataan kehidupan, mereka yang termasuk golongan minoritas akan menyesuaikan diri dengan kehidupan dan kebudayaan golongan mayoritas.

Suku bangsa tetangga yang paling dekat dengan suku Minahasa, ialah suku bangsa Bolaang Mongondow. Kedua suku bangsa ini mendiami satu wilayah daratan, sehingga mereka saling mempengaruhi dalam hal kebudayaan, dan perkawinan sudah terjadi sejak zaman dahulu. Dilihat dari segi mobilitas penduduk, ternyata suku bangsa Minahasa banyak yang bermukim di daerah Bolaang Mongondow, karena tanah pertanian masih sangat luas di daerah Bolaang Mongondow. Selain itu sebagai bukti percampuran antara kedua suku bangsa ini dapat dilihat dalam pemakaian nama marga. Misalnya marga Manopo, marga Mamangkey, marga Tangkudung. Sebenarnya marga-marga ini asal Minahasa, tetapi dijumpai pula pada suku bangsa Bolaang Mongondow. Karena itu dalam kenyataan, bilamana ada orang Bolaang Mongondow yang memakai marga Manopo atau Mamangkey, berarti ia beragama Islam. Dan sebaliknya orang Minahasa yang memakai marga itu, berarti ia beragama Keristen, sebab golongan mayoritas suku Mongondow beragama Islam dan suku Minahasa beragama Keristen.

Suku bangsa yang juga erat hubungannya dengan suku Minahasa adalah suku bangsa Sangihe Talaut. Hubungan ini dapat dilihat dalam agama. Golongan mayoritas kedua suku bangsa itu beragama Keristen, sehingga kedua suku bangsa itu banyak mendapat pengaruh kebudayaan Barat. Akan tetapi suku bangsa Minahasalah yang paling banyak mengambil unsur-unsur kebudayaan Barat. Suku bangsa Sangihe Talaut dan Minahasa lebih mudah hidup berdampingan dari pada dengan suku bangsa Gorontalo yang menganut agama Islam. Orang-orang Gorontalo yang hidup menetap di daerah Minahasa menyesuaikan diri dan kawin-mawin dengan orang-orang Minahasa.

LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

Suku bangsa Minahasa (Ethnic group) mempunyai nenek-moyang yang satu, yakni yang disebut *Toar* dan *Lumimuut*. Tempat kediaman mereka yang pertama kali di daerah pegunungan *Wulur Mahatus* yang bernama *Niutakan*. Daerah ini adalah daerah bukit batu yang terletak dekat Tompasso Baru sekarang. Dari sini mereka berpindah ke utara yang disebut *Awuan* yaitu dekat *Watu Pinawetengan* (sebuah batu yang merupakan tanda pembagian wilayah). Keturunan pertama dari Toar dan Lumimuut sering berselisih mengenai wilayah tempat kediaman mereka, sehingga di tempat inilah mereka mencapai kata sepakat untuk mengadakan pembagian wilayah bagi keturunannya.

Pembagian wilayah tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Kelompok turunan yang mendapat daerah sebelah utara Minahasa, disebut *Tonsea* (tou in sea) artinya orang yang bertempat kediaman di daerah belukar pohon sea.
- b. Kelompok turunan yang mendapat daerah sebelah timur-tengah Minahasa, disebut *Tombulu* (tou in wulu) orang yang berdiam di daerah pegunungan hutan belukar pohon bambu.

- c Kelompok turunan yang mendapat daerah sekitar danau Tondano sampai sebelah timur Minahasa disebut *Tondano* (tou in rano) artinya orang berdiam sekeliling air. Atau disebut juga *Toulour* artinya orang yang berdiam di danau.
- d. Kelompok turunan yang mendapat daerah Barat dan Selatan Minahasa, disebut *Tontemboan* (tou in temboan), artinya orang yang berdiam di daerah pegunungan atau tempat tanah yang ketinggian (31,6).

Keempat kelompok turunan *Toar* dan *Lumimuut* inilah yang membentuk empat sub-suku bangsa Minahasa. Tetapi mereka bersatu sebagai satu keturunan, sehingga dinamakan Minahasa (menjadi satu kesatuan). Minahasa berasal dari kata *mina* dan *esa*. Kata *mina* berarti menjadi dan kata *esa* berarti satu. Jadi Minahasa atau Minaesa artinya menjadi satu, maksudnya empat sub-suku bangsa yang tersebut di atas menjadi satu suku bangsa, yaitu suku bangsa Minahasa, karena mereka memang berasal dari satu keturunan. Mereka memiliki kebudayaan asli yang merupakan warisan nenek-moyangnya. Akan tetapi dengan masuknya bangsa Barat (Portugis, Spanyol dan Belanda) yang datang untuk menyebarkan agama Nasrani dan mencari kekayaan, maka masuk pula kebudayaan Barat di daerah Minahasa pada abad ke 16 sampai dengan abad ke 20. Agama Kristen dengan kebudayaan Baratnya telah merobah dan mempengaruhi pandangan hidup suku bangsa Minahasa. Menurut Dr.L. Adam perubahan tersebut sebagai suatu loncatan (1,7). Sedang H. Pahu dalam bukunya "*Ancient Art of the Minahasa*" mengatakan bahwa suku bangsa Minahasa dengan mudah sekali telah menerima kebudayaan Barat dalam waktu yang relatif singkat (9,8). Oleh karena itu suku bangsa Minahasa telah banyak mengambil unsur kebudayaan Barat di antaranya mereka telah mengenal ekonomi uang dan gotong royong kerja bakti (*heerendienst*). Ekonomi uang inilah yang mempengaruhi gotong-royong tolong-menolong, karena bangsa Belanda telah berhasil menanamkan jiwa/mental pegawai kepada suku bangsa Minahasa disamping sebahagian terbesar dari mereka hidup dalam alam pertanian.

Dalam kenyataan mata pencaharian pokok suku bangsa Minahasa ialah bertani. Sebahagian kecil saja yang mencari nafkah sebagai pegawai, pedagang, buruh, nelayan penangkap ikan dan peternak. Oleh karena itu maka aktivitas pertanianlah yang menonjol di daerah-daerah pedesaan dengan gotong-royong dalam pertanian. Dalam sistem pengolahan sawah/ladang masih dijumpai adanya sistem gotong-royong, seperti membajak, mencangkul secara bersama-sama dengan sistem bergiliran (*mapalus*) atau meminta bantuan dari kerabat/tetangga yang disebut *masawangan* atau *masawa*. Sawangan, berasal dari kata *sumawang* yang berarti menolong atau memberi pertolongan/bantuan. *Masawangan* artinya saling memberi bantuan dalam segala pekerjaan. Pada umumnya tanah-tanah pertanian adalah milik perorangan (*tanah pasini*). Mereka yang mempunyai tanah pertanian yang luas,

biasanya sebahagian dikerjakan oleh orang lain dengan sistem *tumoyo (bagi hasil)*. Artinya, mereka yang menggarap tanah mendapat seperdua dan sipemilik mendapat seperdua dari hasilnya. Syaratnya ialah bahwa bibit padi atau jagung yang akan ditanam adalah kepunyaan yang empunya tanah. Demikian pula pupuk. Yang empunya tanah yang membeli pupuk dan sipenggarap yang memupuknya bilamana tanah itu perlu dipupuk. Selain itu masih dikenal pula sistem pemilikan tanah *kelakeran*, berupa sebidang tanah yang menjadi milik bersama dari keluarga luas. Tanah ini tidak dapat lagi dibagi-bagi oleh warga kerabat yang bersangkutan, karena sudah terlalu sempit. Semua anggota kerabat boleh menggarap tanah itu dan mengambil hasilnya secara berganitan. Tanah tersebut dikenal sebagai tanah *peteunen (hak ulayat)*.

Mencari nafkah sebagai nelayan dilakukan oleh penduduk yang hidup di daerah pantai. Sebahagian mereka melakukan penangkapan ikan secara gotong-royong (*masawangan*). Sekelompok nelayan (5-10 orang) memiliki alat bersama, yaitu soma atau pukat. Mereka bersama-sama melakukan penangkapan ikan dan hasilnya dibagi sama banyak. Biasanya ikan hasil tangkapan mereka dijual di tempat pelelangan ikan yang sudah disediakan. Pada waktu menarik *soma* yang sudah berisi ikan dibutuhkan banyak tenaga, yakni 20 sampai 30 orang. Orang-orang yang datang memberi bantuan mendapat sebahagian ikan yang ditangkap dari sipemilik alat itu.

Pekerjaan kerajinan yang dilakukan secara gotong-royong adalah pembuatan periuk belanga, jambangan, dan pot bunga dari tanah liat. Sejumlah orang, yakni 3-5 orang bersama-sama membuat kerajinan tanah liat dan hasilnya dibagi sama banyak. Hasil ini terutama dibeli oleh tengkulak-tengkulak yang kemudian menjualnya berkeliling daerah Minahasa. Akan tetapi membuat kerajinan ini, hanyalah sebagai sambilan saja.

Sistem teknologi. Peralatan hidup yang masih dikerjakan secara gotong-royong, di antaranya ialah membangun rumah, membuat alat penangkap ikan, membuat periuk belanga dari tanah liat. yang menonjol dalam sistem kerja sama di sini ialah membuat rumah tempat tinggal dan membuat alat penangkap ikan yang disebut *soma* (semacam pukat besar) yang berukuran sampai 500 M panjangnya.

Penduduk desa sering melakukan gotong-royong membangun rumah. Rumah yang dibangun biasanya terbuat dari kayu, bambu dan dari tembok. Mereka bersama-sama menebang/mengumpulkan bahan ramuan dan bersama-sama pula membangunnya. Gotong-royong membangun rumah ini dilakukan secara bergiliran (*mapalus*).

Pembuatan alat *soma*, agak lain caranya, yakni masing-masing peserta (5-10 orang) mengumpulkan uang sama banyaknya. Kemudian mereka membeli benang atau tali nylon dan mereka bersama-sama menganyamnya. Jadi disini semua peserta menjadi pemilik soma itu dan mereka bersama-sama pula melakukan penangkapan ikan.

Sistem kekerabatan. Sistem kekerabatan masih mengambil peranan penting dalam kegiatan gotong-royong (*mapalus*). Hal ini dapat dilihat dalam gotong-royong tolong-menolong, misalnya dalam peristiwa kematian, perkawinan dan dalam arisan. Biasanya mereka yang masih ada hubungan kerabat (*matuari*) baik dari pihak laki-laki maupun dari pihak wanita, membentuk sebuah perkumpulan, yang disebut *mapalus*. Demikianlah dijumpai apa yang disebut *mapalus keluarga* yang bergerak dalam kematian, perkawinan dan *mekayoan* atau arisan. *Mapalus* semacam ini diorganisir oleh keluarga luas (gabungan keluarga batih yang masih ada ikatan darah) dan kelompok kindred. Pengurus *mapalus* terdiri dari Ketua, Sekertaris, Bendahara dan anggota-anggota. Mereka mempunyai uang kas perkumpulan, mempunyai peralatan seperti seng, kursi, piring, gelas yang dipinjamkan kepada anggota-anggota yang kena kedukaan, atau mengadakan perkawinan. Peralatan ini dapat disewa oleh mereka yang bukan anggota, dan uang sewa masuk ke dalam kas perkumpulan *mapalus*. Di samping itu di kalangan mereka terwujud suatu gotong-royong tolong-menolong.

Kesatuan hidup setempat seperti desa (warganya) atau yang disebut *kampung* masih memegang peranan penting dalam aktivitas gotong-royong. Kepala desa (*hukum tua* atau *kuntua*) dibantu oleh kepala-kepala jaga (*paendontua*), menggerakkan kegiatan gotong-royong kerja bakti dalam desa, seperti membuat saluran/pengairan, membuat jembatan, melaksanakan kebersihan, membuat panggung untuk keramaian desa dan lain-lain.

Hubungan kerabat ikut mempengaruhi sifat spontanitas warga desa dalam kegiatan gotong-royong. Biasanya yang terpilih menjadi *kuntua*, adalah seorang yang mempunyai ikatan atau hubungan kekerabatan yang luas/yang besar, sehingga mereka memilihnya sebagai pimpinan desa. Mereka ini pula yang secara spontan bergerak melaksanakan kegiatan gotong-royong kerja bakti yang kemudian diikuti oleh mereka (anggota kerabat lain) dalam desa.

Sistem religi tidak dapat dilupakan sebagai suatu faktor yang mempunyai kaitan dengan aktivitas gotong-royong. Sebahagian terbesar (85%) dari penduduk suku bangsa Minahasa beragama Keristen. Karena itu gotong-royong dapat dilihat dalam upacara-upacara agama, seperti pengucapan syukur, ibadah massal, upacara hari Natal, evangelisasi dan sebagainya. Mereka secara gotong-royong menyediakan makanan, kunjung-mengunjungi, bergotong-royong (*masawangan*) menyediakan alat-alat upacara dan menyediakan kendaraan umum untuk mengikuti upacara/ibadah massal di suatu tempat yang letaknya jauh dari desanya. Setiap sekte agama Keristen seperti agama Protestan, Katholik, Pantekosta, Advent, Sidang Jemaat Allah, mempunyai upacara keagamaan sendiri, mempunyai organisasi gereja sendiri, sehingga kegiatan gotong-royong dilakukan oleh masing-masing sekte tersebut.

Bahasa yang dipakai oleh suku bangsa Minahasa terdiri dari empat macam dialek, yaitu dialek Tonsea, dialek Tombulu, dialek Tondano dan dialek Tontemboan sesuai dengan sub-suku bangsa Minahasa. Keempat macam dialek ini tidak mempunyai perbedaan yang besar, sehingga satu sama lain dapat berkomunikasi atau dapat saling mengerti sebagai bahasa aseli Minahasa. Kecuali dialek bahasa Bantik, bahasa Pasan, dan bahasa Ponosakan, sebagai bahasa bukan aseli Minahasa sama sekali berbeda, sehingga tidak dimengerti oleh orang-orang Tonsea, Tombulu, Tondano dan Tontemboan. Demikian pula sub-suku bangsa Bantik, Pasan dan Ponosakan, tidak saling mengerti karena ketiga bahasa ini sangat berlainan. Berdasarkan kenyataan ini, maka bahasa yang digunakan oleh penduduk daerah Minahasa ialah bahasa yang disebut bahasa *Melayu Manado*.

II. KEGIATAN TOLONG MENOLONG

DALAM BIDANG EKONOMI DAN MATA PENCAHARIAN HIDUP

Riwayatnya. Kegiatan tolong menolong oleh orang Minahasa dikenal dengan istilah *mapalus*. Secara etimologis ada beberapa pendapat tentang asal-usul kata *mapalus*. Yang akan dipergunakan di sini adalah pendapat yang erat hubungannya dengan faktor waktu. Orang Tontemboan menyebut *mapalus* dengan istilah *maendo* (awalan *ma* dengan kata benda *endo*, yang artinya hari atau matahari). Jadi *maendo* artinya mengambil hari atau mempergunakan hari untuk bekerja bersama-sama pada orang lain (16,40).

Untuk pekerjaan merambah hutan misalnya diperlukan waktu 2 atau 3 hari, sehingga untuk waktu tersebut disediakan pula bekal yang dapat tahan lama seperti *nasibungkus* (nasi yang dibungkus dengan daun). Bahan yang diperlukan untuk membungkus nasi adalah sejenis daun pisang. Daun pembungkus nasi itu disebut *elusan* dan nasi bungkus disebut *nielus*. Jika kata *elus* sebagai pangkal kata dihubungkan dengan awalan *ma* dan *pa* yang artinya suruh melakukan sesuatu atau melaksanakan sesuatu dengan suatu tujuan maka terjadilah kata *mapa-elus*, yang kalau dilafalkan menjadi *mapalus*. Kata *mapalus* ini akhirnya dapat diterima oleh bahasa-bahasa dialek Minahasa lainnya. Para leluhur orang Minahasa bekerja secara bekelompok selalu menyediakan nasi bungkus (*ni-elus*) agar supaya mereka tidak perlu kembali ke rumah untuk makan, karena hal ini bagi mereka hanya akan membuang-buang waktu saja. Jadi *mapalus* atau *mapaelus* sebenarnya berarti sama-sama atau masing-masing menyediakan nasi bungkus. Yang menyediakan nasi bungkus, ialah biasanya para anggota *mapalus* itu sendiri.

Kata *mapalus* menunjukkan manifestasi cara kerja nenek moyang bekerja, berpikir dan bertindak dan pencerminan dari rasa persatuan dan kesatuan dalam persaudaraan (16,43).

Ada beberapa pengertian dari kata *mapalus* antara lain:

- Mapalus artinya bekerja dengan berkawan beberapa orang serta bekerja dengan berganti-ganti (3,53).
- Mapalus adalah tolong menolong dengan dasar kerjasama untuk mencapai suatu maksud (berbakti untuk kepentingan umum atau *onderling hulpbetoon* atau gotong royong kerja bakti).

Mapalus adalah tolong menolong di mana seseorang karena sudah menerima sokongan atau akan ditolong, sekarang ia harus memberi pertolongan (*wederkering hulpbetoon*) atau gotong royong sambat-sinambat (36,58).

Tetapi secara umum mapalus artinya suatu bentuk kerja sama bantu-membantu sejumlah orang-orang sedesa dalam bentuk suatu kelompok yang jumlahnya berkisar diantara 10 sampai 40 orang. Anggota kelompok tersebut mempunyai kepentingan yang sama, yang akan dipenuhi secara bergiliran menurut adat (15,63).

Pranata *mapalus* sudah hidup sejak lama dalam kehidupan orang Minahasa. N. Graafland (seorang pengutus Injil) yang pernah berdiam di daerah Minahasa selama kurang lebih 30 tahun (Sonder dan Tanawangko), pada pertengahan abad ke 19 mengatakan, bahwa cara bekerja gotong royong, saling bantu-membantu sejak masa yang amat lampau telah dilakukan oleh kehidupan kekeluargaan di zaman nenek moyang orang Minahasa (16,54).

Mapalus sebagai suatu fenomena sosial pada orang Minahasa sejak dahulu hingga sekarang telah hidup, tumbuh dan berubah mengikuti gerak perkembangan zaman, sehingga telah memberikan corak, bentuk dan sifat yang lain pada *mapalus* itu sendiri. Keaselian dari mapalus menunjukkan bahwa setiap anggota mapalus merasa bersatu dan disatukan oleh suatu tujuan, yaitu kesejahteraan dan kemakmuran bersama. Setiap anggota merasa terikat oleh kaidah yang ditimbulkan oleh jiwa persaudaraan, dan mereka sadar bahwa kepentingan umum harus di atas segala-galanya melebihi kepentingan pribadi. Sampai dengan akhir abad ke 19 keaselian dari mapalus masih dapat dipertahankan, terutama karena para anggota hanya mementingkan kebutuhan primer saja seperti makanan, pakaian, perumahan dan hubungan persaudaraan. Kepentingan umum dijunjung tinggi melebihi kepentingan pribadi, dan para anggota masyarakat bekerja dengan tidak mengharapkan balas jasa. Lambat laun keanggotaan seseorang dalam mapalus hanya sebagai alat saja, karena mereka menganggap bahwa mapalus perlu untuk memenuhi keinginan pribadi dan bukan lagi untuk kepentingan umum. Perubahan-perubahan itu terjadi akibat pengaruh unsur dari diri pribadi sendiri dan unsur dari masyarakat itu sendiri yang mulai tertarik akan faktor uang, sehingga jiwa kolektif dari mapalus berubah ke arah individualisme. Sejak itu pekerjaan dibalas dengan pekerjaan, tenaga dengan tenaga, uang dengan uang dan budi dengan budi.

Kaum wanita Minahasa yang sifatnya cenderung untuk meniru terutama dalam hal berpakaian atau bersolek mulai menerjunkan diri ke dalam kegiatan

mapalus, bukan karena emansipasinya tetapi didorong untuk dapat memenuhi kebutuhan sandang dan pangan serta kebutuhan-kebutuhan lainnya. Padahal sebelumnya keanggotaan dalam *mapalus* hanya terbatas pada kaum lelaki saja.

Kemurnian dari *mapalus* pada masa pemerintahan jajahan Belanda telah dialihkan kepada *kultus individu*, yang berkuasa di desa yaitu *residen*. Pada masa tersebut, rombongan *mapalus* diperlakukan dengan hormat. Setiap kepala rombongan yang berjalan paling depan akan membawa bendera kerajaan Belanda. Bendera itu merupakan lambang kehadiran dari penguasa tertinggi di Minahasa yaitu *Residen* yang berkedudukan di Manado. Bila rombongan *mapalus* pulang dari pekerjaan di sawah/ladang mereka akan berkunjung ke rumah *kepala distrik* (kepala kecamatan) untuk mendapat jamuan minuman kegemaran rakyat yaitu *saguer* (tuak dari aren atau enau). Bila dalam perjalanan, setiap orang yang berpapasan dengan rombongan *mapalus* harus memberi hormat kepada bendera yang dibawa (biasanya bendera Belanda, merah putih biru) (1,102). Bila tidak, maka orang itu akan mendapat hukuman. Sebagai hukuman orang itu harus memberikan beras atau jagung kepada pembawa bendera sebagai penebus kesalahannya. Gejala sosial ini disebut *mapetoran* (awalan *ma* dengan kata *petor* yang artinya *residen*). Jadi, *mapetoran* artinya seolah-olah "permainan tuan *Residen*". *Mapetoran* ini sangat dibenci oleh rakyat, karena sebagai rakyat mereka merasa ditindas oleh perlakuan orang-orang yang berkuasa untuk memeras mereka.

Pada permulaan abad ke 20 sampai dengan masa pendudukan Jepang, *mapalus* berada pada tingkat pemenuhan keinginan para anggota di mana pembagian pekerjaan dilakukan secara resmi berdasarkan untung rugi (*zakelijk*), dengan sistem penggiliran secara *rational* dan mengikat (16,75). Pada zaman pendudukan Jepang *mapalus* hanya dijadikan sebagai alat untuk pekerjaan massa demi kepentingan pemerintah balatentara Jepang dan bukan untuk kepentingan kesejahteraan rakyat. Rakyat dipaksa untuk kerja bakti atas dasar berbakti tetapi karena mereka takut kepada tentara Jepang yang kasar dan kejam. Keadaan seperti ini tidak berlangsung lama, karena dengan tekanan yang berat dari pemerintahan Jepang justeru memberikan kesadaran kepada rakyat Minahasa untuk mengembalikan makna daripada *mapalus* pada kedudukannya semula, yaitu dengan mulai mendirikan perkumpulan-perkumpulan, persekutuan yang kira-kira mendekati persamaan dengan bentuk *mapalus*. Sekalipun sejak masa itu telah dilakukan berbagai kegiatan dengan sistem kerja *mapalus*, misalnya dalam bidang pertanian, kemasyarakatan, teknologi, religi, dan sebagainya. Tetapi yang paling menonjol dan penting bagi orang Minahasa adalah *mapalus* untuk pekerjaan pertanian (15,557).

Dengan adanya berbagai bentuk *mapalus*, setidaknya-tidaknya orang Minahasa masih mau mempertahankan makna dari *mapalus*. Dan sekalipun keasliannya telah luntur, namun *mapalus* dan jiwa *mapalus* tidak akan hilang di daerah Minahasa.

Istilah *mapalus* untuk daerah *Toulour* dan *Tonsea*, disebutnya *mapalus*; di daerah *Tontemboan* dipergunakan istilah *maendo*; di daerah *Tombulu* dipakai istilah *mahpalus*. *Mapalus* dalam bidang ekonomi dan mata pencaharian hidup masih berlaku untuk kegiatan pertanian (sawah/ladang), terutama bagi desa-desa yang letaknya jauh ke pedalaman yang mayoritas penduduknya hidup sebagai petani. Bagi desa-desa yang letaknya berbatasan dengan kota (semi kota), sistem kerja *mapalus* dalam kegiatan pertanian mulai berkurang. Hal ini disebabkan oleh faktor migrasi dari para pendatang yang terdiri dari orang-orang dari luar Minahasa seperti orang Sangir Talaud, Gorontalo, Bolaang Mondondow; bahkan oleh orang-orang dari desa lain di Minahasa, yang mencari nafkah sebagai buruh upahan. Selain itu banyak diantara penduduk desa itu sendiri yang hidup sebagai pegawai baik pada kantor pemerintahan maupun kantor swasta di kotamadya Manado dan Bitung.

Dengan demikian, lambat laun nilai uang mulai masuk ke daerah pedesaan sehingga hampir semua pekerjaan yang biasa dikerjakan dengan sistem kerja *mapalus* telah diganti dengan sistem upah.

Daerah Minahasa mengenal beberapa bentuk *mapalus* dalam bidang pertanian, yaitu *mapalus maendoan (Tombulu)* atau *mapalus pateper (Toulour)* yang artinya sehari. Jumlah anggotanya berkisar di antara 4 sampai 10 orang petani yang mempunyai kebun, sawah/ladang yang berdekatan, yang mempunyai kepentingan yang sama untuk melakukan beberapa pekerjaan hutan dari tumbuh-tumbuhan liar, merambah hutan, menebang kayu, mencabut/menyiangi rumput yang tumbuh pada waktu padi sedang tumbuh dan sebagainya. Pola penggiliran ditentukan secara undian atau atas dasar penunjukan kepada salah seorang petani yang sangat membutuhkan pertolongan pertama dengan persetujuan anggota. Bila salah seorang anggota berhalangan untuk hadir, ia harus mengirimkan wakil sebagai pengganti. Bila tidak, maka pada waktu ia mendapat giliran untuk dibantu dalam pekerjaannya, anggota yang tidak menerima bantuannya tidak akan datang memberikan bantuannya.

Bentuk *mapalus* yang disebut *mapalus mahtoroan (Tombulu)* atau *mapalus marawatan (Toulour)* yang artinya menurut ukuran bidang tanah. Jumlah anggotanya di antara 20 sampai 30 orang petani (dapat pula orang yang bukan petani). Jenis pekerjaan yang dapat dikerjakan adalah meliputi: merambah hutan untuk dijadikan areal perantian, membersihkan ladang, menanam padi dan sebagainya. Sebelum bekerja sipemimpin akan membagi kebun/tanah atas beberapa petak (bagian). Kemudian ditentukan berapa orang yang akan mendapat giliran bekerja serta lamanya waktu bekerja. Lama bekerja pada satu bidang tanah diperkirakan tiga kali perpindahan pasir ke dalam botol, atau dengan mempergunakan perhitungan ukuran waktu sekarang diperkirakan 3 kali $\frac{1}{2}$ jam = 1 $\frac{1}{2}$ jam.

" Pada waktu dahulu, pada waktu orang belum mengenal jam, untuk mengukur lamanya bekerja digunakan 2 buah botol. Sebuah botol diisi dengan pasir sampai penuh dan yang satu kosong. Kedua botol tersebut diletakkan sedemikian rupa (kedua mulutnya diletakkan berdekatan) sehingga pasir akan mengalir ke luar melalui mulut botol yang berisi sedikit demi sedikit berpindah ke botol yang kosong.

Perpindahan pasir diperkirakan memakan waktu $\frac{1}{2}$ jam. Setiap anggota mapalus ditetapkan bekerja selama 3 kali perpindahan pasir pada botol atau selama 3 kali $\frac{1}{2}$ jam = $1\frac{1}{2}$ jam".

Dalam perkumpulan mapalus ini terdapat suatu badan pimpinan yang terdiri dari seorang pemimpin dengan beberapa orang pembantu, yang mempunyai tugas dan kewajiban tertentu. Pemimpin mapalus disebut *tua im palus* (anggota tertua dalam mapalus), yang tugasnya mengkoordinir dan mengatur jalannya pekerjaan. Pembantu-pembantunya terdiri dari *meweteng*, yaitu seorang anggota yang tugasnya membagi makanan yang disediakan oleh petani tuan rumah (orang yang menerima bantuan); *tumetamor*, tugasnya di samping menjaga keselamatan alat bunyi-bunyian (*tambor, gong, kulintang, kulit krang* dan lain-lainnya), juga bertugas untuk membunyikan salah satu alat bunyi-bunyian itu sebagai tanda bahwa para anggota harus bersiap ke tempat pekerjaannya atau sebagai tanda menghentikan pekerjaannya; *tumotoro* (pengukur tanah) dan *mopangkol* yang tugasnya mengawasi dengan teliti apakah setiap anggota melakukan tugas dengan baik atau tidak. Bila ternyata ada di antara anggota yang tidak menyelesaikan pekerjaannya sesuai waktu yang telah ditentukan, atau bila terlambat tiba di tempat pekerjaan, maka orang itu akan menerima hukuman dari *si mopangkol* berupa pukulan dengan rotan atau tiga batang lidi (batang lidi daun enau) pada betisnya.

Pada bentuk mapalus "*maendoan*" / "*pateper*" para anggota mapalus mendapat kompensasi berupa jamuan makan siang dari petani tuan rumah. Pada mapalus *mahtoroan/marawatan*, petani tuan rumah tidak menyediakan makan siang, sebab jumlah peserta termasuk besar (20/30 orang).

Bentuk mapalus lain yang saat ini cenderung lenyap adalah *sawang* (asal dari *samawang* yang artinya melakukan sesuatu dengan beramai-ramai) dan *pinontol* (asal dari *mapontol* yang artinya memanggil atau memberitahukan) khususnya pada jenis pekerjaan yang berhubungan dengan pertanian. *Sumawang* untuk jenis pekerjaan lain masih dapat dilihat terutama dalam bidang kemasyarakatan seperti pada kegiatan pesta dan kematian. *Sumawang* atau *pinontol* ialah kewajiban bekerja selama beberapa hari dalam setiap tahun pada kebun ladang/sawah dari kepala desa secara bergiliran dalam bentuk kelompok (15,60).

Di samping bentuk-bentuk mapalus yang sudah disebutkan di atas, masih ada bentuk mapalus lainnya di mana para anggotanya terdiri dari kaum muda (pria/wanita), yang dipimpin oleh beberapa orang tua. Dalam perjalanan ke

kebun sipemudi selain membawa *sekop (tembilang)* miliknya, ia juga membawa sekop milik seorang pemuda lain. Hal ini disebabkan karena pada zaman dahulu, perjalanan ke kebun sering tidak aman. Dahulu sering ada gangguan dari pemenggal kepala, sehingga si pemuda harus membawa alat senjata untuk menjaga dirinya dan sipemudi/tunangannya (2,100). Selama bekerja sipemuda akan memilih tempat di samping pemudi pilihannya. Dan biasanya sebagai pemberi semangat bekerja mereka membawakan nyanyian-nyanyian yang ada hubungannya dengan pergaulan pemuda/pemudi, dengan cara berbalas-balasan seperti berpantun. Menurut *N. Graafland*, lagu-lagu yang dinyanyikan pada waktu itu tidak selalu lagu yang bersih tujuannya, tapi ada juga yang berisikan sindiran-sindiran yang tidak senonoh (2,101). Perkumpulan yang anggotanya khusus terdiri dari para pemuda ini, pada masa sekarang terwujud bila salah seorang petani membutuhkan tenaga tambahan untuk menanam padi. Waktu yang disediakan untuk menanam padi hanya sehari, yakni dari pukul 7 pagi hingga pukul 5 sore. Bila dalam sehari pekerjaan menanam padi itu belum selesai, pekerjaan tersebut akan diteruskan oleh tenaga-tenaga buruh dengan sistem upah. Selama bekerja salah seorang pemuda memainkan gitar mengiringi teman-temannya menyanyi. Adapun yang merangsang para pemuda untuk turut dalam kegiatan *mapalus* ini ialah makanan yang disediakan oleh petani tuan rumah, yang biasanya terdiri dari makanan untuk pesta dan juga terutama karena tertariknya seorang pemuda kepada seorang pemudi yang ikut mengambil bagian dalam kegiatan tersebut.

Kini ada perkumpulan *mapalus* selain mengerjakan kebun sawah/ladang milik kelompok sendiri, dapat pula mengerjakan kebun milik petani lain yang bukan anggota, dengan sistem upah. Bagi petani yang tergolong kaya atau memiliki areal sawah/ladang yang luas (2 ha ke atas), pada masa sibuk seperti: yang membutuhkan banyak tenaga, biasanya memanggil tenaga *mapalus* untuk mengerjakan pekerjaan seperti yang tersebut di atas. Upah yang sekarang berlaku di daerah Minahasa berkisar di antara Rp 500,- sampai Rp 2.000,- per hari. Adapun besar kecilnya upah tergantung dari faktor berat ringannya pekerjaan, banyaknya tenaga yang dikeluarkan, diberi makan atau tidak dan sebagainya. Sistem ini di Minahasa terkenal dengan sebutan "*beli mapalus*".

Bentuknya. Kegiatan *mapalus* yang ada hubungannya dengan bercocok tanam/pertanian sawah/ladang antara lain: merambah hutan, membersihkan sawah/ladang dari tumbuhan-tumbuhan liar, menebang kayu, mencangkul, dan menanam padi. Kegiatan *mapalus* dapat juga dilakukan dalam menangkap ikan. Tujuannya ialah untuk memperlancar dan meningkatkan kegiatan dalam bidang ekonomi terutama dalam pertanian dan penangkapan ikan. Kelompok yang terlibat dalam kegiatan *mapalus* pertanian terdiri dari sejumlah petani yang mempunyai sawah/ladang yang berdekatan, wilayah sejaga dan sedesa; kelompok *mapalus* kaum pemuda sedesa dan kelompok *mapalus* yang terdiri dari beberapa orang nelayan yang berdasarkan persetujuan bersama saling membantu untuk menarik *soma* (pukat besar).

Peserta-peserta. Jumlah anggota peserta mapalus pertanian berkisar di antara 5 sampai 30 orang. Untuk mapalus *maendoan/pateper* pesertanya berjumlah 5 sampai 10 orang petani yang memiliki bidang sawah/ladang yang berdekatan, atau petani yang tinggal dalam satu *jaga* (wilayah yang lebih kecil dari kampung). *Maendoan* berasal dari kata endon yang berarti ambil, yang mendapat awalan *ma* dan akhiran *an*. *Maendoan* maksudnya mengambil tempat atau lokasi yang berdekatan letaknya untuk dikerjakan. *Maendoan* sering juga disebut *pateper*. Asal katanya *teper* yang berarti berdekatan. Mendapat awalan *pa* yang menunjukkan keadaan atau situasi. Jadi, *patepean* maksudnya lokasi yang akan dikerjakan berada dalam keadaan terbatas.

Setiap kampung terbagi atas beberapa "*jaga*" yang dikepalai oleh seorang kepala jaga. Anggota peserta umumnya terdiri dari kaum pria yang berumur di antara 17 sampai 45 tahun. Jumlah anggota peserta mapalus *mahtoroan/marawatan* berkisar di antara 20 sampai 30 orang. Anggota dapat terdiri oleh kedua jenis kelamin, baik pria maupun wanita. Kaum wanita dengan batas umur 17 tahun sampai 40 tahun. Dalam sumawang bidang pertanian pesertanya tidak dapat dipastikan dengan jelas. Tolong menolong ini berbentuk massaal yang diikuti oleh orang yang tinggal sedesa baik petani maupun bukan petani. Sedikit banyaknya jumlah peserta tergantung dari obyek yang akan dikerjakan. Terlibatnya seseorang dalam *sumawang* hanya seagai satu kewajiban rutin yang tidak dapat dihindari, untuk memenuhi tuntutan dari kepala desa. Tidak ada pembatasan dalam kegiatan mapalus (*maendoan/pateper*, *mahtoroan/marawatan*) yang berdasarkan sistem kekerabatan atau stratifikasi sosial. Kecuali, tolong menolong yang diwujudkan oleh para nelayan untuk menarik soma, para pesertanya sering diperhitungkan atas dasar hubungan kekerabatan atau atas dasar hubungan tempat tinggal yang dekat.

Ketentuan-ketentuan. Setiap anggota mapalus dalam bidang pertanian harus tunduk kepada ketentuan-ketentuan yang telah diputuskan bersama. Mereka wajib mengerjakan bagian kebun sawah/ladang yang ditugaskan kepada mereka dengan penuh tanggung jawab. Suatu bantuan tenaga yang telah dibekas, selalu harus diberikan balasannya kepada orang yang telah membantu kita pada saat kita membutuhkannya. Melalaikan kewajiban membalas dianggap orang yang tidak baik, dan bilamana ia memerlukan pertolongan, maka para anggota tidak akan membantunya. Jikalau seorang anggota berhalangan untuk hadir, maka dia harus mengirimkan wakil sebagai pengganti. Jika tidak, maka ia harus menebusnya pada lain kesempatan. Pola penggiliran dapat melalui undian, atau atas permintaan dari petani yang sangat membutuhkan pertolongan pertama.

Tentang makanan ada dua cara. Cara yang pertama ialah setiap anggota harus menyediakan dan membawa bekal makanannya sendiri (*mapalus mahtoroan/marawatan*). Cara yang kedua ialah para anggota mapalus mendapat makan siang yang disediakan oleh petani tuan rumah (petani yang mendapat

giliran dibantu), (*mapalus maendoan/pateper*).

Bagi setiap anggota mapalus nelayan diwajibkan untuk memberikan bantuan tenaga seperti menyiapkan alat-alat kebutuhan menangkap ikan, menarik soma ke tengah laut dan menariknya kembali ke daratan. Bila tidak, mereka tidak akan menerima pembagian ikan. Pembagiannya adalah sebagai berikut: Yang empunya soma memperoleh separuh bagian dari hasil keseluruhan, dan sisanya dibagi merata kepada 16 orang anggota, yang memberikan bantuan secara gotong royong.

Pelaksanaan. Sehari sebelum bekerja di sawah/ladang, para anggota mapalus mengadakan pertemuan/rapat yang dipimpin oleh seorang pemimpin (*tua im palus*) untuk membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan mapalus, seperti penentuan petani yang akan mendapat giliran pertama dan jenis pekerjaan apa yang akan dikerjakan. Kegiatan berlangsung di kebun sawah/ladang petani yang mendapat giliran, atau kebun milik petani yang menyewa tenaga mapalus. Waktu bekerja adalah setiap hari kerja, kecuali hari raya/hari Minggu dari pukul 6 pagi sampai pukul 5 sore.

Tahap-tahap kegiatan:

Pada kira-kira pukul 5 pagi *tumetamor* (pemukul genderang) membunyikan salah satu alat bunyi-bunyian (tambur/meniup kulit kerang) sebagai tanda kepada anggota mapalus agar mereka bersiap-siap untuk menghadapi pekerjaan. Bunyi kedua menandakan para anggota harus bergabung ke dalam rombongan, ke suatu tempat yang telah ditentukan. Bunyi ketiga menandakan rombongan harus menuju ke tempat pekerjaannya. Bunyi-bunyian akan diperdengarkan terus seraya mengiringi rombongan ke tempat tujuannya. Sebelum bekerja pemimpin akan membagi bidang tanah ke dalam 4 bagian. Pembagian ini disesuaikan dengan arah utara, selatan, timur, dan barat. Dari arah ini kelompok secara sejajar bekerja, dan berusaha agar mereka dapat tiba secara bersamaan pada satu titik tengah di mana pemimpin mereka bekerja (16,89). Misalnya, jika kelompok beranggotakan 20 orang petani, maka setiap bidang tanah (petak sawah/ladang) akan dikerjakan oleh 5 orang (20:4). Setiap pekerjaan memakan waktu 2 atau 3 jam (sekurang-kurangnya 1½ jam). Untuk tidak membuang waktu dan karena banyaknya anggota, maka seringkali dalam sehari mereka dapat mengerjakan 2 atau 3 kebun yang berdekatan, atau tergantung juga dari berat ringannya pekerjaan yang mereka lakukan. Mereka akan beristirahat untuk makan pada jam 12 siang, setelah mendengar bunyi tambur atau kulit kerang. Pada pukul 5 petang tambur/kulit kerang akan dibunyikan sebagai tanda boleh beristirahat untuk kembali ke rumah masing-masing. Pelaksanaan ini berlangsung pada mapalus *mahtoroan/marawatan*.

Pada mapalus *maendoan/pateper*, karena jumlah anggotanya kecil (4 sampai 10 orang), sesudah ditentukan, kebun milik petani yang akan mendapat giliran pertama dan jenis pekerjaan apa yang dilakukan, maka semua anggota

bersama-sama akan mengerjakan pekerjaan yang sama sampai waktu yang ditentukan untuk berhenti tiba. Karena jumlah anggotanya kecil, maka sering kali petani tuan rumah menyediakan makan siang bagi para anggotanya. Sebelum pulang kerumah masing-masing, mereka akan menentukan giliran petani berikutnya. Demikian seterusnya sampai semua anggota mendapat giliran. Bila semua anggota telah menerima giliran, maka mereka dapat pula mengerjakan kebun sawah/ladang milik petani lain dengan pembayaran atau sistem upah (lihat " beli mapalus").

Pelaksanaan menangkap ikan di laut: Kira-kira pukul 7 malam para nelayan berkumpul di pantai untuk membantu nelayan pemilik soma menyiapkan alat-alat yang diperlukan sehubungan dengan menangkap ikan seperti: mengisi lampu dengan minyak/menyalakan lampu (untuk soma kecil dengan ukuran panjang kira-kira 150 sampai 160 M, lebar kira-kira 9 M memerlukan 20 buah lampu petromax), mengangkat soma, menolak perahu ke laut, mendayung perahu dan sebagainya. Pada pukul 2-3 dinihari mereka akan berkumpul kembali untuk menarik soma ke daratan. Jika hasil yang diperoleh banyak, maka sebagian besar dari hasil tersebut akan dibawa ke tempat pelelangan ikan dan sebagian lagi dibagikan kepada para anggota. Bila hasil penangkapannya kurang, maka setelah diambil sebagian untuk kebutuhan keluarga, sisanya dijual ke pasar terdekat.

Hasil. Hasil yang berbentuk fisik dari berbagai bentuk *mapalus* tolong menolong dalam bidang ekonomi, dan mata pencaharian hidup dapat disebutkan bahwa setiap anggota menerima giliran sesuai dengan ketentuan, sehingga sawah/ladangnya dapat diolah ditanami dan dapat memperoleh hasil panen yang diharapkan. Selain itu setiap anggota *mapalus* memperoleh hasil dalam bentuk kompensasi berupa makan siang yang diterimanya atau yang disediakan oleh anggota yang mendapat giliran. Dan bagi *mapalus* yang disewa (*beli mapalus*), masing-masing anggota menerima upah dari petani yang menyewa serta *mapalus* itu sendiri sebagai suatu perkumpulan memperoleh uang kas dari upah yang diterima.

Mapalus nelayan, tiap-tiap anggotanya menerima pembagian ikan dan pembagian hasil tangkapan secara merata setelah dijual dalam pelelangan. Demikian pula halnya dengan mereka yang membantu menarik *soma*, mereka menerima pembagian yang sama. Hasil non fisik yang diterima para anggota *mapalus* tolong menolong ini, adalah ikatan pergaulan dan persaudaraan yang makin kokoh kuat.

DALAM BIDANG TEKNOLOGI DAN PERLENGKAPAN HIDUP

Riwayatnya. *Mapalus* tolong menolong (*masawangan*) dalam bidang teknologi dan perlengkapan hidup sudah dikenal sejak zaman dahulu kala. Nenek moyang suku bangsa Minahasa (Toar dan Lumimuut bersama keturunannya), pada mulanya membuat rumah sebagai tempat tinggal di atas pohon-

pohonan. Mereka meletakkan potongan kayu sesuai dengan posisi letaknya pohon dan cabang-cabangnya. Atap dan dindingnya dibuat dari ijuk pohon enau atau dari alang-alang yang ditebang dengan batangnya. Untuk mencapai rumah dibuatlah tangga atau dengan jalan memanjat pohon yang menjadi tiang rumah. Maksud mereka membuat rumah di atas pohon arau *pewale*, adalah untuk menghindari gangguan binatang liar/buas. Bentuk semacam ini dikerjakan secara tolong menolong, di kalangan kelompoknya. Membuat rumah yang demikian ini membutuhkan banyak tenaga dan dalam waktu singkat harus sudah selesai, sesuai dengan keadaan alam sekitarnya. Menebang pohon bersama-sama, ada yang mengikat, ada yang memasang lantai, atau dinding dan ada yang membuat atap dan sebagainya. Lama-kelamaan bentuk rumah berubah, yaitu bukan lagi di atas pohon, tetapi sudah menggunakan tiang-tiang sendiri sebagai rumah panggung yang tingginya sampai 3 meter. Karena itu sampai kini rumah asli orang-orang Minahasa adalah rumah panggung. Membangunnya secara gorong royong di kalangan para tetangga atau kerabat.

Bersamaan waktunya dengan riwayat membuat rumah, sejak dahulu kala mereka sudah mengenal pula pembuatan *warugha* (batu tempat menyimpan jenazah) secara gotong royong. Penduduk pada waktu itu tidak mengenal feodalisme, sehingga mereka berdasarkan musyawarah membuat *warugha* secara bergiliran dengan sistem tolong menolong (35,24). Dengan masuknya agama Keristen, mereka tidak mengenal lagi *warugha*, tetapi *waruga* sudah diganti dengan peti yang dibuat dari kayu cempaka atau kayu besi. Pembuatannya dengan cara gotong royong di kalangan tetangga atau kerabat. Bagi desa-desa yang sudah mengenal *mapalus* yang diorganisir (perkumpulan), maka anggota *mapalus* itu yang membuat peti mayat dengan dasar tolong menolong (*masawangan* atau *masawa-sawangan*).

Yang paling menonjol dewasa ini dalam bidang *mapalus* tolong menolong adalah membangun rumah, memperbaiki dinding rumah, memperbaiki lantai atau atap, dan sebagainya. Gotong royong yang mereka lakukan ada dua macam. Yang pertama dilakukan adalah meminta bantuan tetangga, atau kerabat, dan yang kedua oleh perkumpulan *mapalus* dengan cara bergilir seperti dalam pelaksanaan *mapalus* uang atau *mekekayaan*. Bedanya antara *mekekayaan* atau *mapalus rumah* ialah pada *mekekayaan*, para anggota secara bergilir menerima uang, tetapi pada *mapalus rumah* para anggota mengumpulkan bahan ramuan (seng, batu, pasir, papan, semen, balok) dan secara bergilir menerima bantuan untuk membangun rumah.

Orang-orang Minahasa mengenal *mapalus* yang terorganisir seperti sebuah perkumpulan yang mempunyai pengurus atau pimpinan, yaitu sejak zaman kemerdekaan. Hal ini rupanya mendapat pengaruh dari sistem organisasi sosial politik, organisasi lembaga sosial dan kenegaraan pada zaman kemerdekaan, sehingga *mapalus* itupun mengikuti sistem organisasi tersebut. Akan tetapi mereka belum meninggalkan *mapalus* asli, yaitu dengan memanggil, minta tolong dari para tetangga atau kerabat untuk membangun rumah.

Bentuknya. Kegiatan gotong royong tolong menolong dalam bidang teknologi dan perlengkapan hidup, yang dikenal antara lain: membangun rumah, membuat peti mayat, membuat periuk belanga dari tanah liat, membuat/menganyam *soma* (pukat besar). Akan tetapi yang menonjol dewasa ini hanya dalam bidang membangun rumah dan membuat *soma*, sedangkan yang lainnya hanya merupakan kegiatan sampingan saja. Tujuan dari pada kegiatan ini adalah untuk kepentingan bersama, meringankan kebutuhan dan memperlancar pembangunan, sedangkan mereka yang terlibat dalam kegiatan ini adalah para kerabat (keluarga batih, keluarga luas) dan para tetangga (tempat tinggal yang dekat).

Peserta-peserta. Jumlah peserta yang ikut dalam kegiatan membangun rumah dengan sistem gotong royong tanpa diorganisir, berjumlah 5 sampai 10 orang. Yang terorganisir (perkumpulan mapalus) berjumlah 20 sampai 30 orang. Yang pertama diikuti oleh para kerabat dan para tetangga dan yang kedua oleh para warga desa dengan batas umur 18 sampai 50 tahun dan semuanya adalah laki-laki.

Jumlah peserta yang ikut dalam kegiatan menangkap ikan, yang menjadi pemilik *soma* diantara 5 sampai 10 orang dan menarik *soma* bisa mencapai 30 sampai 50 orang, semuanya adalah laki-laki dengan batas umur 18 sampai 50 tahun. Dan semua warga desa bisa ikut serta dengan tidak memperhatikan pelapisan sosial.

Mereka ikut dalam pembuatan periuk belanga (pembakaran keramik) berjumlah 10 sampai 15 orang, batas umur 17 sampai 45 tahun, jenis kelamin laki-laki dan wanita, dan biasanya masih terikat keluarga/kerabat atau hubungan tempat tinggal yang dekat.

Ketentuan-ketentuan. Pada mapalus tolong menolong tanpa terorganisir tidak ada ketentuan-ketentuan yang berlaku karena mereka yang datang menolong tanpa pamrih, asal saja mereka disediakan makanan dan minuman oleh orang yang minta tolong. Pada perkumpulan mapalus, setiap anggota harus tunduk pada peraturan yang berlaku. Tiap-tiap anggota harus memberikan bahan bangunan atau ramuan rumah berupa seng, batu, semen, pasir, papan, balok yang harganya sama dengan nilai uang Rp 5.000 sampai Rp 10.000 pada setiap giliran mendirikan rumah. Di samping itu dan bila ada yang tidak hadir harus menggantikannya dengan tenaga orang lain.

Pada bidang penangkapan ikan, masing-masing anggota pemilik harus memberikan uang harga bahan atau tali nylon dan mereka bersama-sama membuat atau memperbaiki *soma* mereka. Bersama-sama pula mereka memasangnya ke tengah laut dengan berperahu. Bilamana salah seorang tidak hadir harus pula mengirimkan tenaga sebagai pengganti. Tiap-tiap anggota berhak mendapat hasil ikan yang sama banyaknya atau harga ikan yang dijual di tempat pelelangan. Sedangkan mereka yang hanya membantu menarik *soma*, berhak mendapat pembagian ikan sesuai dengan banyaknya orang yang menolong.

Dalam pembuatan periuk belanga dari tanah liat, tiap-tiap peserta wajib ikut serta dalam kegiatan seperti: membakar tanah liat, memberi zat pemoles (damar) dan wajib menyelesaikan 40 sampai 50 buah periuk. Sebaliknya, mereka wajib menerima pembagian hasil yang sama banyaknya sesuai dengan ketentuan banyaknya yang dihasilkan. Mereka yang tidak ikut serta dalam kegiatan tidak mendapat pembahagian atau giliran.

Pelaksanaan. Pola penggiliran mapalus membangun rumah ditentukan melalui undian atau atas penunjukan seseorang anggota dengan persetujuan semua anggota (lihat pola penggiliran mapalus uang). Tempat pelaksanaan pada setiap anggota yang mendapat giliran. Waktu pelaksanaan pada umumnya dimulai pukul 8 pagi sampai jam 5 sore dengan catatan istirahat makan siang pukul 12 tengah hari sampai pukul 13.30 dan istirahat minum kopi pukul 14.30 sampai pukul 15.00.

Tahap-tahap kegiatan:

Orang yang mendapat giliran akan memberitahukan tipe rumah yang akan dibangunnya kepada pemimpin mapalus. Pemimpin dengan dibantu oleh beberapa orang tukang yang ada dalam kampung (bila dalam mapalus tidak terdapat anggota yang pekerjaannya sebagai tukang/orang yang mengetahui seluk beluk pembangunan rumah: tukang kayu, tukang beton, dan sebagainya) akan membuat perincian mengenai bahan-bahan yang diperlukan untuk pembuatan tipe rumah yang dimaksud. Perincian tersebut diteruskan kepada semua anggota, sehingga setiap anggota dapat merencanakan bahan apa yang akan mereka sumbangkan. Untuk menghindari pemberian bahan dala jenis yang sama, maka biasanya mereka telah mengatur sedemikian rupa, sehingga bahan yang terkumpul sesuai atau sekurang-kurangnya mendekati perincitan yang telah disusun. Ada anggota yang memberikan 6 lembar seng, 1000 batu bata, 10 lembar papan, 7 zak semen, dan sebagainya. Yang penting harga bahan harus sesuai dengan nilai uang Rp 10.000. Jika bahan yang terkumpul belum cukup untuk dapat menyelesaikan sebuah rumah, maka tuan rumahlah yang melengkapinya. Biaya penambahan serta ongkos tukang dapat diperoleh melalui pinjaman dari Koperasi Desa dengan bunga yang rendah.

Tempat pelaksanaan penangkapan ikan ialah di pantai laut kira-kira 500 meter jauhnya dari pantai. Waktu pelaksanaan mulai pukul 18.00 sampai waktu subuh pukul 04.00. Pelaksanaan: Pukul 18.00 sampai pukul 20.00, digunakan untuk mempersiapkan peralatan dan makan malam. Pukul 20.00 berangkatlan mereka ke laut dengan membawa 2 atau 3 perahu dan lampu (petromax) 3 sampai 5 buah. Sampai di tengah laut mereka mulai menebarkan *soma* dengan jalan mengurung ikan-ikan yang mengerumuni lampu-lampu yang telah dipasang, sehingga kedua ujung tali *soma* ditarik sampai berimpit. Antara pemegang lampu dengan yang mengatur *soma* bekerja sama di bawah pimpinan seorang yang memberi aba-aba untuk membungkus/mengurung ikan-

ikan agar dapat masuk ke dalam kantong *soma*. Sambil mempertemukankedua ujung tali *soma* sebuah perahu sudah menarik tali itu ke pantai dan siap ditarik oleh 30 sampai 50 orang ke darat. Menariknya memang membutuhkan tenaga banyak, agar *soma* dapat diterik secara tepat dan ikan-ikan tidak mempunyai kesempatan untuk keluar dari kantong *soma*. Sampai di darat ikan-ikan itu dididuk dan dikumpulkan pada satu tempat untuk kemudian diadakan pembagian kepada mereka yang menolong. Alat *soma* ini dapat ditarik ke tengah laut dua sampai tiga kali dalam waktu mulai pukul 20.00 sampai waktu subuh.

Tempat pelaksanaan kegiatan pembuatan periuk belanga dari tanah liat, adalah pada keluarga atau peserta yang telah menyelesaikan 40 sampai 50 buah. Waktu pelaksanaan pada siang hari. Lamanya tergantung dari banyaknya periuk yang hendak dikerjakan. Pelaksanaannya seperti pada pembuatan batu bata untuk bangunan, yaitu membuat cetakan (mencetak), membakar, memberi zat pemoles dan mengeringkan.

Hasil. Hasil yang berbentuk fisik yang diperoleh dalam pembangunan rumah oleh para anggota adalah bantuan bahan ramuan, tenaga, dan rumah yang sudah selesai (90%-100% selesai). Hasil non fisiknya ialah terwujudnya hubungan persaudaraan dan persatuan yang kokoh di kalangan para peserta.

Hasil fisik yang diperoleh dalam kegiatan penangkapan ikan, adalah uang pembeli tali nylon, tenaga dan ikan yang sudah ditangkap dengan pembagian yang sama banyaknya. Hasil non fisiknya ialah terciptanya hubungan persaudaraan dan kekerabatan yang intim. Demikian pula halnya dengan kegiatan pembuatan dan pembakaran periuk belanga dari tanah liat. Hasil fisiknya berupa bantuan tenaga dan uang hasil penjualan dan hasil non fisik adalah terwujudnya ikatan persaudaraan yang kokoh.

DALAM BIDANG KEMASYARAKATAN

Riwayatnya. Suatu kebiasaan sejak dahulu bilamana ada kematian di desa, maka orang sedesa akan datang berkumpul dan memberikan bantuan. Mereka bahkan belum mau pergi ke kebun sebelum datang menyatakan bela sungkawa ke tempat orang yang terkena musibah. Apakah keluarga yang ditimpa kedukaan tergolong orang yang sanggup membiayai ongkos pemekaman atau tidak, tetapi kebiasaan yang berlaku ialah orang-orang dalam lingkungan kerabat/sedesa/sejaga akan memberikan bantuan. Demikian pula dalam kegiatan pesta. Bila ada perkawinan yang datang memberikan pertolongan bukan saja keluarga kedua mempelai, tetapi seluruh warga masyarakat kampung. Mereka datang selain memberi bantuan, juga membawa bahan-bahan seperti ayam, beras, telur, dan sebagainya, bahkan kadang-kadang uang bagi mereka yang tergolong kaya.

Kegiatan tolong menolong/mapalus dalam kematian, dan kegiatan pesta masih hidup dalam masyarakat orang Minahasa, baik yang hidup di daerah pedesaan maupun di kota-kota besar seperti Manado, Bitung, dan sebagainya.

Hal ini jelas tampak dengan terbentuknya berbagai bentuk pengelompokan sosial yang didasarkan atas hubungan kekerabatan (Kumpulan keluarga atau mapalus keluarga), seperti: Kumpulan Pantouw, Waworuntu, Mamahit, dan sebagainya, atas dasar tempat tinggal dekat atau mapalus wilayah (Rukun Jaga/Rukun Kampung, dan sebagainya), dan atas dasar daerah tempat asal (Pakasaan/Kerukunan Remboken, Tombulu, Toulour, Ratahan, dan sebagainya), di mana masing-masing kegiatan antara lain meliputi bidang mapalus kematian, mapalus kegiatan pesta, dan mapalus keuangan (*mekekayaan*).

Mapalus uang (*mekekayaan*) yang mula-mula didirikan sebagai wadah untuk memperlerat hubungan antara anggota berdasarkan jiwa dan semangat mapalus bagi orang-orang yang merasa seketurunan/tinggal berdekatan dan sebagainya. Tetapi lama kelamaan mapalus uang merupakan suatu acara yang dianggap sangat menarik dan merangsang anggota sebanyak mungkin, di samping berbagai acara lainnya seperti acara keagamaan dan Dana Duka. Hal ini disebabkan adanya pengaruh ekonomi yang makin tertanam. Kenyataannya bila suatu perkumpulan tidak memasukkan acara *mapalus uang* dalam kegiatannya, maka ada kecenderungan jumlah anggota yang aktif akan berkurang dan lambat laun perkumpulan itu akan bubar.

Kini siapa saja yang ingin memenuhi suatu kebutuhan, kebutuhan yang juga merupakan kebutuhan bersama (kawan-kawannya) dapat membentuk suatu perkumpulan seperti perkumpulan antar bekas sepermainan, perkumpulan barang, dan sebagainya. (15,54).

Bentuknya, Tolong menolong (mapalus) dalam bidang kemasyarakatan meliputi:

- Mapalus dalam kematian.
- Mapalus dalam kegiatan pesta.
- Mapalus dalam keuangan (*mekekayaan* = saling menyerahkan uang).

Tujuan kegiatan adalah sebagai berikut:

Mapalus dalam kematian bertujuan untuk meringankan beban biaya/tenaga/penderitaan keluarga yang ditimpa kedukaan; selain itu tujuannya untuk menghibur orang yang ditimpa kemalangan.

Mapalus dalam kegiatan pesta bertujuan untuk meringankan beban biaya/tenaga/bagi keluarga yang mempunyai hajat untuk mengadakan pesta (perkawinan, hari ulangtahun perkawinan, dan sebagainya); serta untuk memperlerat hubungan tali persaudaraan.

Mapalus dalam keuangan bertujuan:

mempunyai tujuan ekonomis, karena jumlah uang yang diterima sewaktu giliran penarikan arisan telah terkumpul menjadi banyak, sehingga uang tersebut dapat dijadikan sebagai penambah modal bagi usaha kecil-kecilan, seperti membuka warung kecil, menjual kue, atau membeli barang berharga

seperti emas dan sebagainya.

- sebagai media komunikasi masyarakat dalam lingkungan. Contohnya, anggota dapat memperoleh informasi tentang perkembangan kampung halaman mereka melalui salah seorang anggota yang pulang dari desa.
- sebagai tempat berkenalan bagi orang-orang yang tinggal sedesa/sejaga/seturunan/setempat asal/segolongan. Ada di antara mereka belum saling mengenal.
- dapat pula melahirkan idea-idea ke arah terlaksananya berbagai kegiatan sosial seperti berkunjung ke rumah sakit, rumah jompo, mengumpulkan dana untuk korban bencana alam, membangun gereja, dan sebagainya.

Kelompok yang terlibat dalam mapalus kematian adalah orang-orang yang mempunyai hubungan kekerabatan (kumpulan keluarga/serikat), tempat tinggal yang dekat (rukun jaga/rukun desa), karena merasa seasal dari suatu tempat (paksaan/kerukunan), orang-orang yang segolongan. Kelompok yang terlibat dalam mapalus kegiatan pesta, adalah orang-orang yang mempunyai hubungan kekerabatan/tempat tinggal yang dekat/seasal. Kelompok yang terlibat dalam mapalus keuangan adalah orang-orang yang mempunyai hubungan kekerabatan/tempat tinggal yang dekat/seasal/segolongan/pekerjaan yang sama, dan sebagainya.

Peserta-peserta. Kegiatan mapalus kematian cenderung untuk melibatkan hampir semua warga desa, karena sebagai anggota keluarga tertentu seseorang akan memasuki mapalus keluarga, sebagai anggota warga desa akan memasuki Rukun Warga Sedesa/Rukun Sejaga, sebagai anggota gereja masing-masing, dan bila yang meninggal mempunyai profesi tertentu akan memasuki mapalus kematian yang diselenggarakan oleh instansi atau antar orang seprofesi (nelayan dengan nelayan), dan sebagainya.

Jumlah peserta berkisar di antara 40 sampai 100 orang, yang diikuti oleh kedua jenis kelamin, baik pria maupun wanita dari yang muda sampai orang tua.

Anggota peserta yang terlibat dalam mapalus kegiatan pesta terdiri dari orang-orang yang mempunyai hubungan kekerabatan, yang mempunyai hubungan tempat tinggal dekat, dan orang-orang yang merasa berasal dari suatu tempat asal. Jumlah peserta berkisar di antara 25 sampai 50 orang, yang diikuti oleh kedua jenis kelamin baik pria maupun wanita dari yang muda sampai orang tua.

Anggota peserta yang terlibat dalam mapalus keuangan meliputi orang-orang yang mempunyai hubungan kekerabatan, hubungan tempat tinggal yang dekat, berasal dari satu tempat asal, sesama karyawan, segolongan, dan sebagainya. Jumlah peserta berkisar di antara 25 sampai 100 orang, yang diikuti oleh kedua jenis kelamin, baik pria maupun wanita dari yang muda sampai orang tua.

Untuk ketiga bentuk mapalus dalam kegiatan kemasyarakatan, keanggotaan juga ditentukan berdasarkan hubungan kekerabatan seperti perkumpulan keluarga (Sarikat Pantouw, Mamahit, dan sebagainya). Tetapi keanggotaan yang didasarkan atas stratifikasi sosial tidak terdapat di Minahasa.

Ketentuan-ketentuan. Mapalus dalam kematian dan mapalus keuangan merupakan dua kegiatan yang hampir selamanya terdapat dalam berbagai bentuk pengelompokan sosial seperti perkumpulan keluarga/kerukunan/rukun warga sedesa dan sebagainya, di samping kegiatan yang bersifat keagamaan (ibadah). Dalam setiap perkumpulan bidang kegiatannya meliputi: kegiatan keagamaan (ibadah), arisan uang dan Dana Kedukaan (mapalus kematian). Ketiga kegiatan ini merupakan bagian dari seksi. Setiap seksi dipimpin oleh badan pimpinan dan dilengkapi dengan peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh semua anggotanya. Peraturan tersebut dibuat dan telah disetujui bersama dalam suatu rapat yang dihadiri oleh semua anggota dan pimpinan.

Peraturan-peraturan dasar yang berlaku untuk semua Seksi Dana Duka adalah sebagai berikut:

- setiap anggota harus melunaskan uang pangkal (diberikan sekali saja selama menjadi anggota).
- uang iuran yang harus diberikan setiap bulan.
- "uang lap", adalah uang yang harus diberikan bila salah seorang anggota atau tanggungan meninggal dunia.

Besar kecilnya uang pangkal/iuran/sumbangan bagi setiap perkumpulan berbeda, tergantung dari peraturan setiap perlumpulan. Jumlah uang pangkal berkisar di antara Rp 25 sampai Rp 1.000,-. Bila ada kematian dari setiap anggota berhak menerima bantuan uang dari Kas Dana Duka. Bantuan tersebut berkisar di antara Rp 10.000,- sampai Rp 50.000,-. Pada beberapa perkumpulan biasanya, ditambah dengan bantuan beras. Banyaknya beras tergantung dari jumlah anggota. Setiap anggota memberikan $\frac{1}{2}$ sampai 1 liter beras.

Setiap anggota sedapat mungkin mengambil bagian berupa penghormatan terakhir pada orang yang telah meninggal, mengikuti upacara pemakaman, menghadiri upacara-upacara malam penghiburan (malam ketiga sesudah hari kematian, sabtu pertama sesudah kematian, 40 malam sesudah hari kematian dan sebagainya). Bagi perkumpulan keluarga terdapat variasi dalam bentuk sumbangan yang diberikan. Selain sumbangan dalam bentuk tenaga yang diberikan sejak hari kematian sampai hari pemakaman, dapat pula memberikan sumbangan berupa bahan atau uang. Sumbangan-sumbangan yang diberikan harus dicatat oleh tuan rumah, agar kelak ketika si pemberi mengalami peristiwa yang sama, ia dapat membalasnya.

Apabila seseorang hendak mengawinkan anaknya, harus menghubungi pengurus mapalus keluarga/Sarikat (Tomohon). Hal ini perlu agar pengurus dapat meneruskan berita ini kepada semua anggota mapalus.

Setiap anggota menyediakan bahan-bahan yang akan disumbangkan kepada keluarga yang akan mengadakan pesta tersebut sebagai berikut: 10 sampai 15 liter beras, 10 butir telur, ayam seekor, gula pasir/terigu 5 kg dan uang Rp 1.000,-.

Sehari sebelum pesta, beberapa orang anggota datang memberikan bantuan tenaga untuk mempersiapkan kebutuhan pesta seperti meminjam kursi/meja, piring, sendok dan garpu, gelas, menghias kursi pengantin, dan sebagainya. Tetapi bagi keluarga yang tergolong kaya, perabot tersebut di atas sudah dapat diperoleh dengan jalan menyewa.

Semua sumbangan baik berupa bahan, uang maupun tenaga dicatat oleh tuan rumah yang mengadakan pesta. Sebab kelak bila si pemberi mendapat giliran mengawinkan anaknya, maka ia harus memberikan sumbangan balasan, minimum sama banyaknya dengan apa yang telah diterimanya. Kewajiban membalas sangat mengikat seluruh anggota, sekalipun harus berhutang atau menjual kebun atau milik berharga lainnya, untuk mendapatkan biaya yang akan digunakan untuk membeli bahan-bahan yang akan disumbangkan.

Setiap kelompok mapalu uang (mekekayaan) dilengkapi dengan sejumlah pengurus yang terdiri dari seorang ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara dan beberapa orang pembantu.

Sebagai pedoman untuk menjalankan mapalus uang, dikeluarkan beberapa peraturan yang telah dituangkan ke dalam anggaran dasar/anggaran rumah tangga (tidak semua mapalus uang mempunyai anggaran dasar/anggaran rumah tangga).

Secara umum mapalus uang berpegang kepada peraturan-peraturan sebagai berikut:

- Arisan uang diadakan secara bergiliran di rumah anggota, dalam waktu seminggu/sebulan sekali, dua atau tiga kali sebulan.
- Besarnya uang arisan berkisar di antara Rp 500,- sampai Rp 25.000,-.
- Setiap anggota yang mendapat giliran arisan akan dipotong 10% dari jumlah uang yang diterimanya. Hasil potongan tersebut dikumpulkan oleh Bendahara sebagai penambah uang kas mapalus.
- Setiap anggota yang telah menerima giliran arisan, wajib mengembalikan uang sebanyak yang telah diterimanya.
- Bila anggota berhenti atau tidak meneruskan mapalus sampai selesai, maka ia dapat memperoleh uangnya pada semua anggota yang telah mendapat giliran.

Pelaksanaan. Berita kematian dalam desa disiarkan melalui lonceng gereja atau bunyi *tetengkoran* di luar waktu yang biasa dibunyikan.

Tetengkoran dipakai oleh tukang *palakat* bila hendak meneriakkan pengu-muan dari Kepala Desa (*Hukum Tua*).

Tetengkoran dibuat dari seruas bambu yang dilubangi memanjang menurut ruas bambu selebar ± 2 cm. Untuk membunyikan alat itu dipergunakan sepotong kayu sebagai pemukul (19,42).

Sejak hari kematian sampai hari pemakaman penduduk desa yang tergabung dalam kelompok mapalus Serikat/Kerukunan/Rukun Warga Sedesa/Sejaga akan datang ke tempat kedukaan untuk memberikan bantuan. Bahkan ada beberapa desa yang penduduknya membatalkan niatnya untuk ke kebun sebelum mayat dimakamkan (jika pemakaman jenazah dilakukan pada pagi hari). Hal ini disebabkan karena mereka sudah merupakan satu keluarga besar (adanya ikatan perkawinan, ikatan tempat tinggal, sebagai petani, dan sebagainya), sehingga apabila seseorang warga desa bersepedih, semua penduduk ikut pula merasakan kesedihan itu (36,62).

Jenis pekerjaan yang dilakukan oleh anggota mapalus antara lain: mengorganisir hal-hal yang menyangkut pemakaman, mendirikan *sabuah*, menyiapkan pakaian orang yang meninggal serta kaum keluarga (kebiasaan orang Minahasa bila salah seorang anggota keluarga meninggal dunia, sebagai tanda berkabung mereka akan mengenakan pakaian yang berwarna hitam), memasak, menggergaji/membuat peti jenazah dan sebagainya. Semua pekerjaan ini dilakukan dengan hati yang setulus-tulusnya, tanpa mengharapkan balasan (tanpa pamrih).

Ada beberapa desa di mana Rukun Warga Desa/Jaga yang telah mempunyai barang-barang inventaris sendiri seperti seng, bambu, lampu petromax, tandu untuk mengangkat jenazah, dan sebagainya. Barang-barang tersebut dapat dipinjam oleh setiap anggota tanpa pungutan bayaran bila ada kematian ataupun perkawinan. Bahan-bahan lain seperti kebutuhan untuk membungkus peti jenazah (kain putih, kain hitam, paku dan papan) akan disediakan oleh Kas Rukun tersebut. Dengan demikian anggota keluarga yang berduka tidak perlu lagi memikirkan hal-hal yang menyangkut pemakaman, karena semuanya sudah diurus oleh mapalus.

Sesudah hari kematian berturut-turut diadakan upacara peringatan wafatnya seseorang, yaitu pada malam ketiga sesudah kematian (upacara 3 malam), minggu pertama sesudah kematian (*kumawes*), 40 malam sesudah kematian (upacara 40 malam), 100 hari sesudah kematian (upacara 100 hari), dan satu tahun sesudah kematian.

Pada upacara peringatan tersebut di atas peranan anggota mapalus akan muncul pula, terutama bagi kerabat/handai tolan yang belum sempat mengambil bagian membantu/memberikan sumbangannya.

Setelah berita perkawinan disampaikan kepada semua anggota mapalus, maka setiap anggota akan datang, membawa bantuan berupa bahan untuk pesta seperti beras, gula, terigu, telur, mentega, dan sebagainya yang diserahkan beberapa hari sebelum pelaksanaan pesta. Sehari sebelum pelaksanaan

pesta, beberapa anggota mapalus datang memberikan bantuan seperti meminjam piring dan gelas, kursi, menghias kursi/kamar pengantin, memasak dan sebagainya.

Di beberapa desa di daerah Tombulu (Tombuluan dan Warembungan), terdapat suatu kebiasaan yang disebut *mindo meja*. Sumbangan yang diberikan bukan hanya bahan mentah saja, tetapi juga makanan yang telah dimasak, kue-kue dan minuman (bier, coca cola dan sebagainya). Bahkan peralatan meja, kursi, piring, dan gelas disediakan oleh keluarga penyumbang. Pada acara jamuan makan, mereka akan memilih sendiri beberapa orang di antara tamu untuk bersantap siang di meja tersebut (3.91). Karena banyaknya sumbangan maka tuan rumah hampir-hampir tidak perlu menyediakan banyak makanan/kue yang akan disuguhkan kepada para tamu. Dua hari sesudah pesta, beberapa anggota mapalus kembali datang membantu membongkar *sabuah*, mengembalikan alat-alat yang dipinjam dan sebagainya.

Mapalus kegiatan pesta terwujud pula dalam pesta yang berhubungan dengan hari ulang tahun seseorang, pembaptisan, hari ulang tahun perkawinan, dan sebagainya.

Mapalus uang diadakan secara bergiliran di rumah anggota para sore hari pukul 17.00. Anggota yang mendapat giliran menerima arisan adalah mereka yang berhasil menarik undian pada arisan yang lalu. Pertemuan diadakan seminggu/sebulan sekali, biasanya pada hari Sabtu/Minggu sore pada tanggal 1 sampai dengan 5; kalau dua kali sebulan, biasanya diadakan pada tanggal 1 dan tanggal 15; kalau tiga kali sebulan biasanya diadakan pada tanggal 10, 20, dan 30. Waktu arisan dapat berubah bila seorang anggota menunda hari giliran arisan sehubungan dengan peringatan hari ulang tahun atau hari peringatan lainnya. Bagi mereka yang telah menerima arisan akan mendapat catatan yang memuat nama serta jumlah uang, yang diberikan oleh para anggota. Hal ini untuk menjaga agar tidak terjadi kekeliruan sewaktu akan membalas. Karena setiap anggota yang telah menerima arisan wajib mengembalikan uang kepada anggota yang memberikan uang kepadanya. Sebagai contoh A, B, C, D, E adalah anggota mapalus uang. A mendapat giliran pertama, B, C, D, dan E harus memberikan uang masing-masing Rp 500,- sehingga A akan menerima Rp 2.000,-. Apabila kelak B, C, D, E mendapat giliran maka A harus mengembalikan Rp 500,- kepada masing-masing mereka.

Khusus di daerah Tonsea berlaku mapalus uang dengan sistem bunga 10%. Jika A menerima giliran pertama Rp 2.000,- maka B, C, D, E masing-masing akan menerima Rp 2.000,- ditambah dengan bunga 10% dari Rp 500,-. Jumlah uang yang diterima pada giliran arisan adalah uangnya sendiri, tetapi karena sudah terkumpul menjadi banyak, maka uang itu dapat dipergunakan sebagai penambah modal (membuka warung kecil, menjual kue dan sebagainya). Uang hasil potongan 10% pada setiap arisan dan uang hasil undian kue (Rp50,- untuk satu undian) dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan sosial

antara lain: untuk membiayai pesta hari ulang tahun perkumpulan mapalus, Natal bersama, berdarmawisata, dan sebagainya.

Anggota yang mengikuti mapalus kematian tidak mutlak menjadi anggota mapalus uang; sebaliknya semua anggota mapalus uang adalah juga anggota mapalus kematian.

Hasil. Hasil yang berbentuk fisik yang diterima anggota dalam mapalus kematian adalah sebagai berikut: Sumbangan dalam bentuk bahan makanan (beras, gula, telur dan sebagainya), makanan yang telah dimasak (ikan, ayam, babi, dan sebagainya), kue.

Sumbangan dalam bentuk uang dari Rukun Duka yang jumlahnya berkisar di antara Rp 5.000,- sampai Rp 25.000,- untuk setiap kematian; ditambah dengan sumbangan perorangan baik tenaga maupun uang.

Di daerah Minahasa terdapat suatu kebiasaan untuk mengirimkan karangan bunga (*krans*) pada setiap ada kematian. Bunga dianggap sebagai tanda pernyataan belasungkawa dari kerabat/handai taulan, terlebih jika mereka berhalangan datang. Harga sebuah karangan bunga (*krans*) berkisar di antara Rp 1.000,- (seribu rupiah), sampai Rp 5.000,- (lima ribu rupiah). Jumlah karangan bunga pada setiap kematian tergantung dari status orang yang meninggal. Bila orang yang meninggal itu termasuk orang yang menduduki jabatan yang tinggi/orang yang terkemuka dalam masyarakat, maka jumlah karangan bunga dapat mencapai sampai 100 buah. Jika diuangkan maka karangan bunga pada suatu kematian dapat mencapai Rp 100.000,- sampai Rp 200.000,-.

Hasil non fisik dari kegiatan mapalus kematian, adalah meningkatkan hubungan persaudaraan antara anggota peserta. Bantuan yang diterima dapat meringankan beban keluarga yang ditimpa kemalangan. Sebaliknya kegiatan ini dapat merenggangkan hubungan persaudaraan, bila si penerima bantuan pada kesempatan giliran membalas tidak dapat memberikan bantuan balasan kepada orang yang pernah membantunya. Orang tersebut tidak mendapat sanksi, tetapi ia akan menjadi pembicaraan/gunjingan sesama anggota.

Hasil yang berbentuk fisik yang diterima anggota mapalus kegiatan pesta adalah sebagai berikut: Sumbangan dalam bentuk bahan makanan (beras, terigu, gula pasir, telur, dan sebagainya); makanan yang telah dimasak (ikan, ayam, babi, kue, dan sebagainya); sumbangan dalam bentuk uang, bingkisan-bingkisan, dan bantuan tenaga.

Hasil non fisik, yakni dapat meningkatkan hubungan persaudaraan sesama anggota, bila tujuan membantu adalah benar-benar untuk meringankan beban keluarga yang mengadakan pesta. Jika bantuan melebihi batas kemampuan keluarga yang mengadakan pesta, seolah-olah tujuan membantu hanya untuk menonjolkan diri bahwa keluarganya kaya, maka hasilnya bukan untuk menambah ikatan persaudaraan yang lebih kokoh, tetapi sebaliknya hanya akan merenggangkan hubungan kekeluargaan.

Hasil berbentuk fisik dari kegiatan mapalus uang adalah setiap anggota secara bergilir akan menerima uang yang dikumpulkan selama ia aktif menjadi anggota/membayar uang arisan. Selain uang para anggota akan menerima pula kue sebagai hasil undian.

Hasil non fisik: Dengan terwujudnya mapalus uang, orang-orang yang merasa terikat oleh hubungan kekerabatan/tempat tinggal yang dekat/berasal dari satu tempat, dan sebagainya, yang belum kenal mengenal, dapat berkenalan dan saling berinteraksi melalui wadah mapalus ini. Jadi, mapalus uang dapat merupakan suatu wadah untuk mempererat hubungan persaudaraan di antara sesama anggota melalui saling berkunjung ke rumah masing-masing pada saat menerima giliran arisan.

Di pihak lain mapalus uang dapat pula berakibat kurang baik, jika salah seorang anggota yang telah menerima giliran arisan tidak memenuhi kewajibannya untuk membalas, sehingga dapat merenggangkan hubungan sesama anggota.

DALAM BIDANG RELIGI ATAU KEPERCAYAAN YANG HIDUP DALAM MASYARAKAT

Riwayatnya. Agama yang mempunyai penganut yang paling banyak di daerah Minahasa adalah agama Keristen, yaitu kira-kira 85% dari seluruh jumlah penduduk. Berturut-turut dari prosentasi ini Agama Keristen (GMIM), merupakan agama yang terbesar pemeluknya, kemudian agama Keristen Katholik, Agama Islam, dan Agama Budha/Hindu. Dalam bagian ini kami hanya akan membatasi diri pada kegiatan tolong menolong dalam agama Keristen (GMIM dan Katholik) saja.

Agama Keristen Katholik masuk daerah Minahasa pada abad ke 16 oleh bangsa Portugis dan bangsa Spanyol, Agama Keristen Protestan pada pertengahan abad ke 17 oleh bangsa Belanda. (Dengan masuknya agama Keristen, banyak kebiasaan/adat istiadat orang Minahasa yang telah dipengaruhi seperti adat istiadat perkawinan, cara berpakaian, sistem kepercayaan, dan sebagainya).

Dalam mithologi orang Minahasa, sistem kepercayaan dulu adalah mengenal banyak dewa (*Opo//llah/Empung*). Dewa yang dianggap tertinggi adalah *Kasuruan (Opo Walian Wangko)*, sebab dialah yang menciptakan seluruh alam dan dunia beserta segala isinya; oleh sebab itu, ia dipuja oleh manusia.

Pada masa leluhur, tanah merupakan suatu sumber penghasilan utama. Membuka hutan lebat yang ditumbuhi oleh pohon-pohon besar untuk dijadikan kebun atau ladang memerlukan banyak tenaga. Salah satu cara yang mereka tempuh adalah dengan melakukan pekerjaan secara bersama-sama, karena membuka hutan secara bersama-sama meringankan pekerjaan. Para leluhur percaya bahwa setiap hutan mempunyai penghuni, yaitu para dewa yang

tugasnya menjaga, melindungi, dan memelihara kesuburan hutan. Sehubungan dengan usaha mereka membuka hutan, pertama-tama para leluhur meminta bantuan *tonaas/walian* untuk mengadakan upacara yang bersifat keagamaan. Upacara tersebut bertujuan untuk meminta izin serta restu dari para dewa atas rencana pekerjaan mereka, serta memohon kesuburan atas kebun usaha mereka nanti. Pandangan ini ada persamaannya dengan suatu kepercayaan bahwa tindakan bersama, bekerja secara gotong royong merupakan satu pemujaan pula kepada dewa-dewa yang telah memberikan kesuburan kepada setiap kebun. Dari sudut inilah penyebar-penyebar agama Keristen telah menjadikan kepercayaan tersebut sebagai salah satu unsur menghantar orang Minahasa dahulu kepada pengabdian kepada Tuhan. Dan dengan keyakinan yang terarah kepada satu Tuhan saja, mereka dapat melepaskan penduduk sedikit demi sedikit dari kepercayaan lama, yang animistis dan dinamistis (16,27).

Setelah penduduk memeluk agama Keristen, maka upacara keagamaan yang bersifat tradisional telah digantikan dengan pemujaan kepada Tuhan, yaitu pekerjaan di kebun dibuka dan diakhiri dengan sembahyang bersama.

Bentuknya. Kegiatan tolong menolong dalam bidang religi atau kepercayaan yang hidup dalam masyarakat meliputi:

Kegiatan dalam *Kolom*: menyelenggarakan sembahyang atau ibadah bersama serta upacara-upacara yang berhubungan dengan pengucapan syukur/selamatan seseorang misalnya: hari ulang tahun, hari ulang tahun perkawinan, peringatan hari kematian, hari ulang tahun Kolom, Natal bersama, Hari Raya Agama, dan sebagainya. Ibadah bersama dalam Kolom terdiri atas Ibadah untuk Umum yang diikuti oleh semua anggota jemaat dalam Kolom; Kaum bapak, yang diikuti oleh semua kaum bapak sekolom; Kaum ibu yang diikuti oleh semua kaum ibu sekolom; Pemuda yang diikuti oleh kaum pemuda sekolom. Selain upacara ibadah terdapat pula acara *mapalus uang* dan *Dana Kedukaan*. Ketiga kegiatan ini (Ibadah, mapalus uang, dan dana kedukaan) seolah-olah merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan. Walaupun kegiatan mapalus dan dana kedukaan tidak dituntut oleh gereja.

"Kolom adalah satu daerah pelayanan yang terkecil (GMIM) yang terdiri dari kurang lebih 40 keluarga dan yang dipimpin oleh seorang *Penatua* dan *Syamas* = pembantu Pendeta."

Tolong menolong yang diwujudkan oleh kaum Ibu dalam rangka kegiatan sosial seperti beranjang sana ke rumah-rumah sosial (panti asuhan, rumah jompo, dan sebagainya). Selain mengadakan sembahyang bersama juga usaha pengumpulan bahan (beras, gula, susu, kue, dan sebagainya) untuk disumbangkan kepada penghuni rumah sosial tersebut. Tolong menolong yang diwujudkan oleh umat Katolik separoki (sewilayah) adalah untuk mengumpulkan dana bagi kesejahteraan para Imam. Menyelenggarakan upacara syukur di desa atas berhasilnya panen.

Bagi golongan Keristen GMIM dan Keristen Katolik diselenggarakan usaha pengumpulan dana melalui berbagai usaha untuk hal-hal yang berhubungan dengan pemeliharaan/pembangunan gereja dan sebagainya. Tujuan dari masing-masing kegiatan adalah sebagai berikut:

Tujuan kegiatan dalam kolom (Ibadah) adalah sembahyang bersama untuk menyatakan syukur kepada Tuhan atas hari ulang tahun seseorang, hari ulang tahun perkawinan, sembuh dari sakit, dan sebagainya. Sekaligus pula untuk menambah/mempertebal iman/kepercayaan masing-masing kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tujuan beranjang sana oleh kaum Ibu, selain membantu memanjatkan doa bagi keselamatan penghuni rumah-rumah sosial, bertujuan pula untuk menghibur mereka melalui pemberian bingkisan. Tujuan dari pengumpulan dana yang dilakukan oleh umat Katolik separoki adalah untuk meningkatkan kesejahteraan para Imam. Tujuan pengucapan syukur atas berhasilnya panen adalah sebagai pernyataan syukur kepada Tuhan atas berkat dan anugerahNya sehingga panen dapat berhasil dengan baik. Selain itu pengucapan syukur bertujuan pula untuk mengumpulkan dana bagi kepentingan gereja seperti pembangunan/pemeliharaan gereja, melalui kegiatan pelelangan bahan hasil bumi dan *Sampul Syukur*.

Tujuan dari kegiatan pengumpulan dana yang dilakukan oleh umat Keristen GMIM dan Katolik adalah untuk memperlancar/meningkatkan pembangunan gereja dan usaha-usaha lainnya seperti pembangunan kompleks Sidang Raya DGI ke IX, pembangunan gereja dan sebagainya. Kelompok yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan tersebut di atas adalah mereka yang menganut agama yang sama (dalam hal ini agama Keristen/GMIM dan Keristen Katolik) dan untuk kepentingan yang sama.

Peserta-peserta. Anggota peserta yang mengikuti kegiatan dalam Kolom: Ibadah untuk umum diikuti oleh 40 keluarga. Dari 40 keluarga yang aktif hanya berjumlah 25 keluarga (60%). Ke 25 keluarga ini pula yang aktif mengikuti mapalus uang. Tetapi kegiatan Dana Kedukaan biasanya diikuti oleh seluruh anggota Kolom (40 keluarga). Anggota peserta kaum bapa berkisar di antara 12 sampai 15 orang, kaum ibu berkisar di antara 15 sampai 20 orang. Kaum pemuda diikuti oleh 25 sampai 30 orang.

Anggota peserta yang terlibat dalam kegiatan pengumpulan dana bagi kesejahteraan Imam berkisar di antara 450 sampai 500 keluarga. Satu paroki biasanya terdiri dari 9/10 wilayah. Untuk satu wilayah terdapat 50 keluarga. Jadi, satu paroki diperkirakan terdiri dari 500 keluarga (10 x 50).

Yang terlibat dalam pengumpulan dana sehubungan dengan pengucapan syukur di desa atas berhasilnya panen, adalah semua lapisan masyarakat yang menganut agama Keristen, tetapi jumlahnya tidak dapat diketahui secara pasti.

Yang terlibat dalam kerja sama pengumpulan dana (umat Keristen GMIM dan Katolik) untuk hal-hal yang berhubungan dengan pembangunan sarana fisik

meliputi semua lapisan masyarakat, yang jumlahnya tidak dapat diketahui secara pasti. Anggota peserta kegiatan tersebut di atas tidak ada pembatasan peserta yang didasarkan atas sistem kekerabatan atau stratifikasi sosial.

Ketentuan-ketentuan. Setiap anggota/keluarga diwajibkan untuk menghadiri Ibadah yang diselenggarakan oleh Kolom (Ibadah untuk Umum). Mengikuti Ibadah merupakan salah satu kewajiban yang ditentukan oleh gereja bagi setiap umat Kristen. Oleh sebab itu secara bergilir setiap keluarga diharapkan bersedia menerima anggota jemaat sekolom untuk mengadakan Ibadah di rumahnya.

Beranjang sana adalah prakarsa dari pimpinan kaum ibu tetapi telah disetujui oleh semua anggota. Sehubungan dengan gagasan tersebut, maka setiap anggota diwajibkan menyumbangkan salah satu jenis barang (beras 1 liter, susu 1 kaleng, sabun sebuah, dan sebagainya). Seandainya ada di antara anggota yang tidak memberikan bantuan, mereka tidak akan mendapat sanksi, tetapi mereka menjadi bahan pembicaraan sesama anggota.

Ketentuan dalam kegiatan pengucapan syukur, setiap keluarga Kristen di desa diwajibkan menyumbangkan bahan hasil bumi atau makanan/kue yang akan dilelang pada upacara puncak, yaitu sesudah upacara Ibadah Syukur selesai. Keluarga yang tidak memberikan sumbangan tidak dapat sanksi, akan tetapi oleh masyarakat keluarga tersebut dianggap tidak baik, dan ia akan menjadi bahan pembicaraan masyarakat umum.

Tolong menolong dalam kegiatan pengucapan syukur adalah secara suka rela, jadi, tanpa paksaan dari pihak lain. Karena apa yang akan disumbangkan oleh gereja merupakan pernyataan syukur keluarga kepada Tuhan atas berkat yang Ia telah limpahkan kepada mereka.

Setiap keluarga Katolik separoki diwajibkan untuk menjadi *donateur* tetap secara kontinu (bulanan) sesuai kesanggupan masing-masing. Sumbangan tersebut dikumpulkan oleh dua orang petugas (setiap wilayah) lalu menyerahkannya kepada Imam. Imamlah yang akan mengatur pembagian uang untuk kemudian menyerahkannya lagi kepada para pelaksananya (biarawati). Bagi mereka yang sering lalai memberikan bantuannya tidak akan mendapat sanksi, akan tetapi oleh masyarakat keluarga tersebut dianggap tidak baik sehingga ia sering menjadi bahan pembicaraan/gunjingan umat separoki.

Setiap umat gereja Kristen GMIM/Katolik wajib membantu usaha-usaha dan turut memberikan sumbangan dalam kegiatan pengumpulan dana untuk pembangunan sarana fisik. Mereka yang tidak mengambil bagian dalam berbagai kegiatan di gereja, tidak akan menerima sanksi apa-apa, tetapi mereka akan menjadi pembicaraan/gunjingan atau celaan masyarakat.

Pelaksanaan. Kegiatan dalam Kolom (Ibadah untuk Umum, kaum bapa, kaum ibu, pemuda) diadakan secara bergilir di rumah anggota jemaat sekolom pada hari-hari yang telah ditentukan, yaitu seminggu sekali. Acara mapalus uang dan Dana Kedukaan diadakan sesudah upacara Ibadah selesai. Giliran

orang yang menerima arisan sering tidak bersamaan waktunya dengan giliran Ibadah. Sebab seseorang mendapat giliran arisan tersebut tergantung dari faktor mujur/tidaknya ia menarik undian. Sebaliknya giliran Ibadah waktunya adalah tetap sesuai jadwal yang telah disusun oleh pemimpin Kolom. Namun demikian, pelaksanaan Ibadah pun dapat berubah waktunya, jika salah seorang anggota ingin mengadakan Ibadah Syukur sehubungan dengan peringatan hari ulang tahun, hari ulang tahun perkawinan, peringatan hari kematian, sembuh dari sakit dan sebagainya. Waktu pelaksanaan anjingsana diadakan dengan peringatan hari ulang tahun perkumpulan kaum ibu, Hari Ulang Tahun GMIM, Hari Raya Nasional seperti Proklamasi Kemerdekaan, dan sebagainya. Tempat pelaksanaan adalah di rumah-rumah sosial yang terdapat di daerah Minahasa dan Kotamadya Manado. Berhubung banyaknya rumah-rumah sosial tersebut, maka setiap tahun mereka hanya memilih 2/3 di antaranya untuk dikunjungi.

Tahap-tahap kegiatan:

Sebuah sebelum diadakan kunjungan, beberapa ibu (dua/tiga orang) yang telah ditugaskan oleh pemimpin kaum ibu berkunjung ke rumah setiap anggota untuk mengumpulkan sumbangan dalam bentuk bahan seperti beras, gula, susu, kue, dan sebagainya. Sedikit banyaknya sumbangan, tergantung dari kesanggupan masing-masing ibu. Ada yang memberikan 1 liter beras/gula, sekaleng susu, sebatang sabun, dan sebagainya. Bahan tersebut akan dijadikan beberapa bingkisan kemudian akan disumbangkan kepada penghuni rumah-rumah sosial tersebut. Biaya perjalanan para ibu dibebankan kepada kas perkumpulan, tetapi bekal makanan dalam perjalanan disediakan sendiri.

Waktu pelaksanaan pemberian sumbangan dari keluarga yang beragama Katolik separoki diadakan sebulan sekali secara kontinu. Sumbangan tersebut akan dikumpulkan oleh beberapa orang petugas yang ditunjuk oleh pemimpin paroki. Banyaknya sumbangan tergantung dari kemampuan masing-masing keluarga. Diperkirakan setiap keluarga menyumbangkan Rp 250,- sampai Rp 2.500,-. Setiap keluarga mempunyai Kartu Partisipasi Umat yang mencatat besar sumbangan serta tanggal penyeteroran. Sebagai bukti bahwa sumbangan sudah diserahkan kepada Imam, maka setiap kali penyeteroran kartu tersebut akan ditanda tangani oleh Imam.

Waktu pelaksanaan pengucapan syukur dalam rangka pertanian, diadakan pada hari Minggu sehubungan dengan suksesnya panen. Tempat pelaksanaan di rumah penduduk yang beragama Keristen dan di gereja.

Tahap-tahap kegiatan:

Sebulan sebelumnya telah dibentuk suatu Panitia Pelaksanaan Pengucapan Syukur yang pengurusnya terdiri dari pemukaa agama, tokoh-tokoh masyarakat, dan pendeta setempat. Panitia ditugaskan untuk menghubungi warga sedesa melalui Kolom masing-masing. Demi terselenggaranya penguapan syukur tersebut, maka dari umat Keristen diharapkan partisipasi dalam ben-

tuk uang atau bahan. Bahan-bahan tersebut terdiri dari hasil bumi seperti: padi/beras, sayur-sayuran, buah-buahan, dan makanan/kue yang akan dimakan bersama sesudah upacara kebaktian selesai. Acara keagamaan diadakan di gereja, yaitu Ibadah Syukur kemudian dilanjutkan dengan jamuan makan bersama dan pelepasan. Hasil bersih pelepasan akan disumbangkan kepada gereja. Pesta perayaan akan disambung di rumah penduduk desa. Karena acara seperti ini tidak dilakukan serentak untuk seluruh desa, maka pesta ini menjurus ke pesta besar seperti Hari Natal dan Tahun Baru. Penduduk yang berada di kecamatan lain, bahkan penduduk dari kota Manado/Bitung akan datang beramai-ramai untuk menikmati makanan yang disediakan oleh penduduk.

Perayaan pengucapan syukur dalam tahun ini tidak dirayakan secara besar-besaran seperti tahun-tahun sebelumnya, tetapi dipusatkan di gereja. Tujuannya adalah agar biaya yang akan dikeluarkan untuk pesta dialihkan untuk disumbangkan di gereja dalam bentuk Sampul Syukur. Dan hasil pelepasan disumbangkan kepada Panitia Sidang Raya DGI ke IX. Waktu pelaksanaan adalah bertepatan dengan rencana didirikannya gereja dan Kompleks Sidang Raya DGI ke IX dan sebagainya.

Tahap-tahap kegiatan:

Demi terselenggaranya usaha untuk mendirikan gedung seperti gereja, Kompleks Sidang Raya DGI dan sebagainya. Panitia tersebut bertugas untuk membantu terselenggaranya rencana-rencana sehubungan dengan pengumpulan dana/bantuan dari umat Keristen. Untuk menghadapi pembangunan dibutuhkan biaya. Biaya hanya mungkin diperoleh dengan jalan menempuh berbagai kegiatan. Kegiatan yang dapat ditempuh antara lain melalui bantuan dan sumbangan dari para umat Keristen. Misalnya melalui sumbangan/derma di gereja setiap minggu sekali, bersedia menyumbangkan waktu/tenaga dalam berbagai kegiatan pertandingan, sumbangan dalam bentuk Formulir Kartu Kawan, Kartu Keluarga, dan berbagai kegiatan lainnya.

Hasil-hasil. Hasil yang berbentuk fisik dari berbagai bentuk kegiatan perkumpulan mapalus uang yang diadakan dalam Kolom (Ibadah untuk Umum, kaum bapa, kaum ibu), adalah dengan secara bergilir para anggota akan menerima arisan.

Pada giliran arisan setiap anggota akan menerima sejumlah uang yang telah ia kumpulkan selama ia aktif mengikuti/membayar uang arisan (lihat hasil mapalus uang dalam tolong menolong bidang kemasyarakatan).

Bila ada kematian setiap anggota Dana Duka akan menerima sumbangan tenaga dari para anggota yang mengerjakan berbagai pekerjaan yang dimulai sejak hari kematian sampai hari pemakaman seperti: membangun *sabuah*, meminjam kursi, menjahit pakaian keluarga, dan sebagainya. Dari Kas Dana Duka orang itu akan menerima sumbangan kedukaan dalam bentuk uang, yang berkisar diantara Rp 5.000,- sampai Rp 25.000,-. Tolong menolong dalam peristiwa kematian bersifat spontan tanpa mengharapkan balasan (lihat tolong

menolong dalam mapalus kematian dalam bidang kemasyarakatan).

Hasil non fisik, yakni dapat menambah ikatan persaudaraan antara sesama anggota melalui pola penggiliran arisan dari rumah ke rumah. Tetapi ikatan persaudaraan dapat retak bila ada di antara anggota yang telah menerima giliran arisan tidak membalas/mengembalikan uang pada giliran berikutnya.

Hasil yang berbentuk fisik atas kunjungan beranjangsana para ibu ke rumah sosial adalah para penghuni dapat menikmati beras/kue/susu dan sebagainya, hasil sumbangan mereka.

Hasil non fisik, yakni dari tolong menolong yang diwujudkan dalam anjangsana para ibu merupakan suatu bukti bagi para penghuni rumah sosial, sekalipun mereka hidup terpisah dari masyarakat luar, tetapi tetap mendapat perhatian dari sebahagian masyarakat luar, khususnya oleh kaum ibu.

Hasil yang berbentuk fisik dari usaha pengumpulan dana oleh keluarga yang beragama Keristen Katolik adalah terkumpulnya uang yang digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan para Imam, misalnya untuk kebutuhan makanan.

Hasil non fisik, yakni memperhatikan adanya keikhlasan dan kesadaran di antara umat untuk bersama-sama menanggung kebutuhan para Imam mereka. Dengan demikian Imam dapat melancarkan/meningkatkan tugas pelayanan mereka dengan baik.

Hasil non fisik, yakni memperlihatkan adanya keikhlasan dan kesadaran di antara umat untuk bersama-sama menanggung kebutuhan para Imam mereka. dalam bentuk uang yang dapat digunakan untuk membantu kelancaran usaha dalam pembangunan gereja, kompleks Sidang Raya DGI, dan sebagainya. Hasil non fisik, yakni menunjukkan adanya peningkatan hubungan persaudaraan di antara sesama umat Keristen dan antara pemimpin gereja dengan umatnya.

Hasil yang berbentuk fisik dari berbagai usaha tolong menolong yang diwujudkan para umat Keristen adalah dengan tersedianya dana untuk memperlancar/meningkatkan pembangunan. Tersedianya dana dan hubungan kerja sama antara Panitia dengan umat Keristen, dapat menjamin terselenggaranya Sidang Raya DGI dengan baik. Hasil non fisik, yaitu adanya ikatan yang lebih kokoh antara sesama umat Keristen.

Yang turut memberikan bantuan dalam berbagai kegiatan tolong-menolong sehubungan dengan Sidang Raya DGI bukan saja umat yang beragama Keristen GMIM dan anggota DGI, tetapi oleh semua umat Keristen lainnya, termasuk pula orang dari golongan lainnya seperti umat yang beragama Islam dan lain-lain. Hasil tolong menolong ini menunjukkan adanya kerja sama yang erat di antara umat berbagai agama di daerah Minahasa demi terselenggaranya Sidang Raya tersebut.

Kesimpulan. Gotong royong kerja bakti diartikan oleh orang-orang

Minahasa sebagai bentuk kerja sama pengerahan tenaga yang dilakukan warga masyarakat desanya untuk kepentingan umum berdasarkan instruksi atau melalui pemberitahuan (*mapontol*) dari pemerintah. Pada zaman penjajahan kegiatan ini dikenal dengan istilah *heerendienst* (Belanda) dan istilah *kinrohosi* (Jepang). Kegiatannya dilakukan untuk kepentingan pemerintah jajahan. Sebelum zaman penjajahan, pengerahan tenaga semacam ini dilakukan untuk memberi bantuan (*sumawang*) kepada *kepala walak*, seperti membangun rumahnya, memperbaiki rumah dan memberi bantuan berupa hasil pertanian. Dengan demikian kerja bakti nanti dikenal pada zaman penjajahan. Kecuali memberi bantuan mengerjakan rumah milik *Hukum Tua* atau sawah ladangnya (mengolah, menanam, menuai), belum dianggap sebagai kerja bakti tetapi dianggap *sumawang*. Kemudian setelah penduduk mengenal uang, maka hilanglah *sumawang* ini.

Pada zaman kemerdekaan, kerja bakti dikenal penduduk berupa kerja bakti berdasarkan inisiatif penduduk desa untuk kepentingan mereka seperti memperbaiki jalan desa, membuat pengairan, jalan-jalan di sawah/ladang, jembatan, membersihkan selokan, dan lain-lain dengan melalui musyawarah di kalangan pemuka-pemuka masyarakat desanya. Akan tetapi setelah pemerintah memberikan anggaran (BANDES) kepada masing-masing desa di daerah Minahasa, maka kerja bakti berdasarkan inisiatif masyarakat desa ini hilang dan berupa menjadi kerja bakti paksaan dari pemerintah. Apalagi setelah masyarakat desa mengenal proyek-proyek pemerintah yang pelaksanaannya diserahkan kepada para pemborong, seperti proyek pembuatan jalan-jalan, proyek pengairan, jembatan, membangun sekolah-sekolah, atau lain-lainnya dan mengerjakannya sudah membutuhkan keahlian dengan tenaga upahan, menyebabkan inisiatif masyarakat desa menjadi pudar.

Kini yang terkenal adalah kerja bakti yang dipaksakan oleh pemerintah melalui instruksi lisan (*palakat*) berkeliling desa. Obyek yang dikerjakan adalah menyangkut proyek-proyek yang tidak dianggarkan, yang dianggarkan tetapi uangnya belum tiba, dan yang dianggarkan sekaligus anggarannya sudah tiba tetapi biasanya tidak cukup untuk membiayai sampai proyek yang bersangkutan selesai (anggaran BANDES uang Rp 100.000,- dan Rp 300.000,-). Masyarakat desa melakukan kerja bakti ini secara suka rela dan bersemangat, karena tahu bahwa itu untuk kepentingan mereka sendiri, seperti memperbaiki jalan desa, saluran air, membuat jalan menuju ke sawah atau ladang, membangun sekolah, balai desa. Akan tetapi sifat suka rela dan semangat gotong royong kerja bakti ini mengalami kemerosotan atau frekuensinya menurun karena adanya kejadian-kejadian di mana masyarakat desa mengetahui anggaran proyek yang dikerjakan sudah ada, namun tidak digunakan pada proyek yang bersangkutan. Sehingga mereka menerima instruksi kerja bakti dengan acuh tak acuh atau secara diam-diam meninggalkan desanya dengan alasan mencari nafkah keluarganya (misalnya tidak ada beras untuk dimakan). Lain halnya dengan kerja bakti dalam bidang teknologi dan religi seperti membangun gereja, mesjid, dan membersihkannya, membersihkan kuburan, mengumpulkan

dana sumbangan untuk bangunan rumah ibadah, upacara-upacara selamatan sesudah kematian, pembersihan lapangan untuk ibadah massaal, semuanya dikerjakan secara suka rela. Sebab gotong royong semacam ini tidak berdasarkan instruksi dari pemerintah melainkan berdasarkan inisiatif masyarakat desa untuk kepentingan agamanya.

III. KEGIATAN GOTONG ROYONG DAN KERJA BAKTI

DALAM BIDANG EKONOMI DAN MATA PENCAHARIAN HIDUP

Riwayatnya. Pada zaman penjajahan Belanda kerja bakti yang dilakukan oleh rakyat dipelopori oleh pemerintah. Pekerjaan yang dilakukan adalah untuk kepentingan pemerintah jajahan, yang meliputi merambah hutan untuk dijadikan areal tanah pertanian sampai kepada pekerjaan untuk kepentingan dalam desa, seperti membersihkan desa, membersihkan saluran-saluran air, dan sebagainya, bahkan pelayanan rumah, kebun ladang/sawah.

Kepala *walak* (kepala distrik) memperoleh penghasilan dari pekerjaan wajib di kebun-kebun oleh rakyat, seperti membuka hutan, penggarapan tanah dan panen padi. Bekerja wajib di kebun kepala walak kemudian berubah menjadi penyerahan wajib dari sejumlah padi. Ketentuan ini berubah pula dalam bentuk pajak berupa uang yang harus dibayar oleh setiap kepala keluarga. Kerja bakti yang dilakukan oleh rakyat selama masa penjajahan bersifat paksaan, di mana setiap orang wajib melakukannya. Sebagai pengganti upah/pendapatan Hukum Tua (Kepala Desa) dahulu diperoleh dari meminta bantuan tenaga (kerja bakti) dari rakyat untuk melakukan pekerjaan dalam desa, pelayanan rumah dan kebun tanpa memberikan imbalan/upah. Pekerjaan tersebut dikenal dengan sebutan *pinontol* (berasal dari kata *mapontol* yang artinya memanggil/memberitahukan). Setiap orang wajib menyumbangkan tenaga untuk melakukan tugas tersebut di atas sekurang-kurangnya 5 hari dan setinggi-tingginya 12 hari dalam setahun (1,42).

Pada zaman pendudukan tentara Jepang, rakyat dipaksa untuk melakukan pekerjaan massaal demi kepentingan pemerintah Jepang (Kinrohosi). Rakyat bekerja bakti bukan atas dasar berbakti, tetapi karena takut terhadap kekuasaan tentara Jepang. Yang tidak mentaati peraturan ini akan mendapat hukuman.

Pada masa sekarang bekerja wajib pada kebun sawah/ladang milik para Hukum Tua lambat laun cenderung untuk hilang. Hasil dari pekerjaan yang dilakukan oleh rakyat pada umumnya tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh yang empunya kebun (Hukum Tua). Hal ini disebabkan karena mereka bekerja seolah-olah hanya sebagai suatu kewajiban saja, tanpa memikirkan mutu pekerjaan mereka. Lagi pula sebagian dari tenaga itu bukan merupakan tenaga yang trampil atau yang mengetahui seluk beluk pekerjaan yang berhubungan dengan

pertanian.

Pada masa sekarang kerja bakti yang dilakukan dalam bidang ekonomi dan mata pencaharian hidup tetap dijalankan. Instruksi kerja bakti ada yang datang dari pihak atasan (Pemerintah), dan ada yang datang dari inisiatif/swadaya warga masyarakat itu sendiri.

Bentuknya. Kegiatan dalam bidang ekonomi dan mata pencaharian hidup meliputi pekerjaan yang berhubungan dengan sarana pembangunan pertanian seperti:

- memperbaiki jalan desa, terutama jalan-jalan ke kebun.
- memperbaiki pematang dan saluran air.
- memperbaiki/membuat jembatan yang menghubungkan desa dengan kebun.
- dan sebagainya.

Tujuan kegiatan-kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kegiatan dalam bidang ekonomi terutama yang berhubungan dengan bidang bercocok tanam/pertanian. Kelompok yang terlibat dalam kegiatan ini ialah seluruh warga masyarakat desa yang berumur di antara 15 sampai 50 tahun.

Peserta-peserta. Jumlah peserta yang terlibat dalam kegiatan ini tidak dapat diketahui dengan pasti, karena biasanya kecil besarnya kelompok itu tergantung dari obyek yang akan dikerjakan. Diperkirakan jumlah kelompok peserta yang terkecil adalah 20 orang dan yang terbesar 100 orang. Semua orang, baik pria maupun wanita boleh diikuti-sertakan. Hanya ada perbedaan pekerjaan berdasarkan jenis kelamin. Kaum pria melakukan pekerjaan yang berat dan kaum wanita yang lebih ringan.

Kegiatan ini diikuti oleh seluruh warga masyarakat desa dari yang tua sampai yang kecil, atau biasanya dari umur 15 tahun sampai 50 tahun. Dengan pertimbangan bahwa pada umur 15 tahun orang sudah dapat bekerja dan lebih dari umur 50 tahun sudah dapat digolongkan orang yang sudah tua, jadi, tidak sanggup untuk melakukan pekerjaan berat. Dan tidak ada pembatasan peserta berdasarkan sistem kekerabatan atau atas dasar stratifikasi sosial.

Ketentuan-ketentuan. Ketentuan-ketentuan yang berlaku bagi peserta kegiatan ini adalah sebagai berikut:

Bila ada pengumuman/*palakat* dari pamong desa (dalam hal ini Kepala Jaga) bahwa pada hari tertentu akan diadakan kerja bakti di salah satu tempat (jalan, kebun, desa), maka setiap keluarga akan menyediakan seorang tenaga sebagai peserta kerja bakti. Setiap peserta harus menyediakan peralatan yang berhubungan dengan pekerjaan yang akan mereka lakukan seperti: cangkul, parang, pisau, dan sebagainya. Pelaksanaan hari bekerja biasanya dipilih hari libur atau hari Minggu, yang memakan waktu sekurang-kurangnya 1 jam dan setinggi-tingginya 4 jam. Di kota Manado di mana mayoritas penduduk adalah pegawai, maka waktu untuk bekerja bakti biasanya dilakukan pada pagi hari sebelum orang ke kantor, pada sore hari atau pada hari libur/hari Minggu. Yang tidak dapat ikut dalam kegiatan kerja bakti dapat mewakilkannya pada orang lain.

Bila ternyata ada di antara warga desa yang tidak mengambil bagian dalam kerja bakti di desa, maka ia tidak dikenakan sanksi apa-apa. Hanya seringkali orang itu menjadi bahan pembicaraan masyarakat umum. Hal ini akan berpengaruh kelak bagi anggota masyarakat lainnya, bila orang itu memerlukan tenaga untuk suatu pekerjaan tertentu, mereka akan segera memberikan pertolongan.

Pelaksanaan. Sehari sebelum kerja bakti Kepala Desa atau wakilnya akan memberitahukan kepada warga masyarakat sedesa melalui pengumuman di arisan atau melalui *palakat* pada malam hari jam 19.00. Seringkali ada *palakat* yang mempergunakan bahasa daerah, tetapi kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini berlaku bagi desa yang letaknya jauh dari kota, sehingga banyak di antara penduduk desa yang kurang memahami bahasa Indonesia. Kira-kira pukul 7 pagi para peserta kerja bakti berkumpul di balai desa. Setelah semuanya hadir, maka kepala desa memberikan petunjuk sehubungan dengan pekerjaan yang akan mereka lakukan. Biasanya sehari sebelumnya para pamong desa telah mengadakan peninjauan ke tempat/lokasi kerja bakti. Yang bertindak sebagai pemimpin kerja bakti adalah kepala desa/wakilnya. Setelah kira-kira 2 atau 3 jam bekerja para peserta diperkenankan untuk beristirahat. Sekalipun pekerjaan belum selesai jikalau waktu untuk pulang istirahat sudah tiba, mereka boleh beristirahat dan pulang ke rumah. Pekerjaan yang belum selesai akan diteruskan pada hari berikutnya oleh mereka sendiri atau oleh kelompok peserta lainnya.

Hasil. Dari berbagai kegiatan kerja bakti yang dilakukan oleh peserta dengan diperbaikinya jalan-jalan ke kebun/jembatan, teraturnya saluran air dan pembagian air ke sawah-sawah dan sebagainya, maka hasil fisiknya memperlihatkan dapat digunakan untuk kepentingan bersama oleh semua warga desa demi lancarnya kegiatan dalam bidang ekonomi. Hasil non fisik, yakni terjalinya suatu ikatan persaudaraan yang erat di antara sesama warga desa.

DALAM BIDANG TEKNOLOGI DAN PERLENGKAPAN HIDUP

Riwayatnya. Riwayatnya adalah sama dengan gotong royong kerja bakti di bidang ekonomi dan mata pencaharian hidup. Kerja bakti dalam bidang teknologi dan perlengkapan hidup sejak dahulu hingga sekarang tetap hidup pada masyarakat Minahasa. Terutama pada masa pembangunan sekarang di mana biaya pembangunan masih terbatas, sehingga sistem gotong royong kerja bakti harus lebih ditingkatkan. Sekalipun kerja bakti tersebut tidak berasal dari inisiatif/swadaya masyarakat sendiri, melainkan melalui instruksi dari atas/pemerintah.

Bentuknya. Kegiatan dalam bidang teknologi dan perlengkapan hidup meliputi kegiatan yang berhubungan dengan prasarana perhubungan seperti pembuatan jembatan, bendungan, dan sebagainya; prasarana produksi desa seperti irigasi; prasarana pemasaran seperti gudang, lumbung, pasar desa, dan sebagainya; prasarana sosial seperti balai desa, sekolah, panti asuhan,

madrasah, mesjid, gereja, dan sebagainya. Tujuan kegiatan adalah untuk peningkatan perhubungan dalam desa atau antar desa; peningkatan produksi atau perekonomian desa; peningkatan kegiatan pemasaran hasil produksi; peningkatan kegiatan sosial desa. Secara umum tujuannya adalah untuk meningkatkan dan memperlancar pembangunan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.

Peserta-peserta. Jumlah peserta yang terlibat dalam kegiatan tersebut di atas tidak dapat diketahui dengan pasti, sebab kecil besarnya kelompok peserta tergantung dari obyek yang akan dikerjakan. Para peserta, umumnya terdiri dari kaum pria yang berumur di antara 17 sampai 45 tahun. Dalam kerja bakti ini tidak ada pembatasan peserta yang didasarkan atas hubungan kekerabatan atau atas dasar stratifikasi sosial.

Ketentuan-ketentuan. Setiap keluarga harus dapat menyediakan satu orang tenaga sebagai peserta kerja bakti. Selain partisipasi dalam bentuk tenaga, masyarakat desa dapat pula memberikan partisipasi dalam bentuk uang atau bahan bangunan sesuai kesanggupan masing-masing keluarga. Jenis pekerjaan yang dilakukan antara lain: mengangkat batu/pasir, menggali lubang, mencampur semen, menggergaji papan/balok, dan sebagainya. Lama bekerja adalah sekurang-kurangnya 2 jam dan setinggi-tingginya 4 jam sehari. Penduduk desa yang tidak mengambil bagian dalam kegiatan kerja bakti ataupun partisipasi lainnya, baik dalam bentuk uang maupun bahan tidak akan menerima sanksi apa-apa, tetapi biasanya orang tersebut sering menjadi bahan pembicaraan warga masyarakat desa.

Pelaksanaan. Permintaan tenaga untuk bekerja bakti biasanya disampaikan oleh pamong desa/wakilnya kepada rakyat melalui *palakat* di sore/malam hari atau melalui arisan warga desa setempat. Pukul 7 pagi para peserta kerja bakti berkumpul di balai desa untuk mendengarkan petunjuk-petunjuk dari Hukum Tua sehubungan dengan jenis pekerjaan yang akan mereka lakukan. Setelah itu, mereka bersama-sama Hukum Tua dengan kepala Jaga berangkat ke tempat/lokasi yang telah ditentukan. Dalam beberapa jenis pekerjaan tertentu Hukum Tua akan mengadakan klasifikasi terhadap tenaga-tenaga yang memiliki ketrampilan dalam bidang pembangunan dan tenaga-tenaga yang benar-benar awam mengenai soal pembangunan. Dengan demikian para peserta akan bekerja sesuai dengan kemampuan/ketrampilan masing-masing. Sekalipun pekerjaan belum selesai jikalau waktu yang ditetapkan untuk beristirahat telah tiba, para peserta diperkenankan untuk pulang ke rumah. Pekerjaan yang belum rampung akan diselesaikan pada hari-hari berikutnya oleh mereka sendiri atau oleh kelompok peserta lainnya.

Hasil. Dari berbagai kegiatan yang tersebut di atas hasil fisiknya mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap tata kehidupan masyarakat desa serta dapat meningkatkan kesejahteraan penduduk desa secara keseluruhan.

Hasil non fisik, yakni terjalinnya ikatan persaudaraan yang lebih kokoh di antara sesama warga desa dalam melakukan kegiatan pembangunan desanya.

Tabel di bawah ini memperlihatkan kepada kita bahwa gotong-royong kerja bakti di daerah Minahasa berhasil. Keberhasilan ini dapat dibuktikan dengan pemberian penghargaan tertinggi dari Pemerintah Pusat kepada daerah Minahasa, yaitu *Parasamya-purnanugraha* atas berhasilnya pembangunan daerah tersebut atas dasar Swadaya Murni Masyarakat dengan anggaran Rp 10.405.785.895.

PELAKSANAAN PROYEK PEMBANGUNAN DI KABUPATEN DAERAH TINGKAT II MINAHASA SELAMA PELITA KEDUA (TAHUN ANGGARAN 1974/1975-1978/1979) ATAS DASAR SWADAYA MURNI MASYARAKAT.

TAHUN	JUMLAH PROYEK	JUMLAH ANGGARAN	KETERANGAN
1974/1975	507	Rp 1.256.809.665	Proyek-proyek tersebut meliputi: a. Prasarana produksi b. Prasarana perhubungan c. Prasarana Sosial d. Prasarana Pemasaran
1975/1976	507	Rp 1.873.445.341	
1976/1977	334	Rp 1.453.732.247	
1977/1978	509	Rp 1.549.475.258	
1978/1979	848	Rp 4.272.321.384	
JUMLAH	2.703	10.405.783.895	

SUMBER: Monografi dan Perkembangan Kabupaten Daerah Tingkat II Minahasa, Tondano, September 1979.

DALAM BIDANG KEMASYARAKATAN

Riwayatnya. Sama dengan riwayat dalam kerja bakti bidang teknologi dan perlengkapan hidup dan kerja bakti dalam bidang ekonomi dan mata pencaharian hidup.

Bentuknya. Kegiatan dalam bidang kemasyarakatan, meliputi membersihkan desa, jalan, dan sebagainya; membersihkan kuburan, memelihara bangunan umum (gedung pertemuan, sekolah, kantor, lapangan terbang), membersihkan tempat ibadah (gereja dan mesjid), memperbaiki saluran air, dan sebagainya. Tujuan kegiatan adalah selain untuk meningkatkan usaha pelaksanaan pembangunan di desa, juga untuk menjaga kebersihan desa. Kelompok yang terlibat dalam kegiatan meliputi seluruh warga masyarakat desa yang berumur di antara 17 sampai 50 tahun.

Peserta-peserta. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan tidak dapat diketahui dengan pasti, karena kecil besarnya kelompok tergantung dari obyek yang akan dikerjakan. Jika kelompok peserta berasal dari satu jaga, maka

jumlahnya berkisar di antara 25 sampai 30 orang. Bila kelompok peserta berasal dari gabungan beberapa jaga atau sedesa, maka jumlah peserta dapat meningkat menjadi 100 orang. Peserta umumnya terdiri dari kaum pria dari yang muda sampai yang sudah tua. Dalam kegiatan membersihkan kuburan/tempat ibadah/bangunan umum sering pula diikuti oleh peserta wanita. Tidak ada pembatasan peserta berdasarkan hubungan kekerabatan dan atas dasar stratifikasi sosial.

Ketentuan-ketentuan. Bila ada permintaan tenaga untuk kerja bakti sehubungan dengan pekerjaan di atas, maka Hukum Tua/wakilnya akan memberitahukan maksud tersebut kepada warga masyarakat desa melalui pengumuman di arisan atau melalui *palakat*. Setiap keluarga akan menyediakan seorang tenaga sebagai peserta kerja bakti. Setiap peserta harus melakukan pekerjaan yang sudah ditentukan oleh Hukum Tua. Lama bekerja sekurang-kurangnya 1 jam dan setinggi-tingginya 3 jam sehari. Penduduk desa yang tidak mengikuti kegiatan tersebut tidak mendapat sanksi apa-apa, tetapi biasanya mereka akan menjadi bahan pembicaraan warga masyarakat setempat.

Pelaksanaan. Pada hari yang telah ditentukan, kira-kira pukul 7 pagi para peserta kerja bakti berkumpul di lokasi yang telah ditetapkan sebelumnya. Mereka harus membawa peralatan yang dibutuhkan seperti pacul, parang, tombilang, tali, dan sebagainya. Kerja bakti, yang meliputi kegiatan memperbaiki bangunan kantor/lapangan terbang, memperbaiki jalan raya, dan sebagainya, dilakukan pada saat tempat-tempat tersebut dalam keadaan rusak, atau sekurang-kurangnya perlu diperbaiki. Dalam kerja bakti sehubungan dengan pekerjaan tersebut, dilakukan oleh rakyat dengan terpaksa karena proyek-proyek ini adalah untuk kepentingan pemerintah yang tidak dapat langsung dinikmati oleh semua rakyat.

Kerja bakti sehubungan dengan kebersihan atau memperbaiki jalan di desa terutama jalan yang menghubungkan desa dengan kebun, memperbaiki saluran air, dan pematang untuk kepentingan petani, dilakukan oleh rakyat secara sukarela, karena hasil pekerjaan ini dapat langsung dinikmati oleh mereka.

Kerja bakti yang meliputi kegiatan membersihkan kuburan biasanya dilakukan pada waktu tertentu, yaitu pada hari-hari menjelang Natal dan Tahun Baru. Membersihkan tempat ibadah dilakukan secara kontinu sesuai permintaan para pemimpin agama, misalnya sebulan sekali dan pada hari-hari menjelang hari raya. Pekerjaan yang dilakukan diusahakan dapat selesai pada hari itu juga, kecuali jika pekerjaan yang harus diselesaikan itu termasuk berat sehingga membutuhkan beberapa hari untuk menyelesaikannya, misalnya memperbaiki saluran air/bendungan yang bobol karena banjir, dan sebagainya.

Hasil. Dari berbagai kegiatan kerja bakti yang dilakukan sehubungan dengan bidang kemasyarakatan hasil fisiknya adalah untuk kepentingan bersama seluruh warga masyarakat desa. Hasil non fisik, yakni meningkatkan persaudaraan yang kokoh di antara sesama peserta.

DALAM BIDANG RELIGI ATAU KEPERCAYAAN YANG ADA DALAM MASYARAKAT.

Riwayatnya. Sejak dahulu hingga sekarang gotong royong kerja bakti dalam bidang religi masih ada dalam kehidupan beragama orang Minahasa. Sebagai contoh sejak dahulu diadakan sembahyang bersama sehubungan dengan kesuburan kebun, membangun gereja secara gotong royong dan sebagainya.

Pada masa sekarang yang terkenal dengan masa pembangunan, biaya yang disediakan oleh pemerintah untuk pembangunan masih terbatas pada hal-hal yang mereka anggap penting seperti pembangunan proyek prasarana perhubungan, prasarana produksi, prasarana pemasaran, dan sebagainya.

Adapun biaya pembangunan untuk tempat ibadah memang telah ada, yang dalam tabel halaman 50 termasuk dalam proyek prasarana sosial (balai desa, Pos Kesehatan Desa, Mesjid, Gereja, dan sebagainya), akan tetapi biaya tersebut masih belum memadai. Hal inilah, yang mendorong umat beragama untuk mencari jalan yang akan mereka tempuh agar dapat membangun rumah ibadah tersebut. Salah satu usaha yang ditempuh adalah dengan memanfaatkan potensi kegotong-royongan yang terdapat dalam masyarakat desa. Potensi kegotongroyongan tersebut, bukan hanya terdapat dalam bidang kemasyarakatan, ekonomi, teknologi, dan sebagainya. Tetapi dapat diwujudkan pula dalam bidang religi. Dengan berpartisipasi seluruh umat beragama, apakah partisipasi dalam bentuk uang, bahan ataupun tenaga (kerja bakti), maka kebutuhan prasarana gedung khususnya tempat beribadah dapat mereka penuhi. Bukti yang konkrit adalah dengan berdirinya rumah-rumah ibadah di daerah Minahasa (Gereja, Mesjid, dan sebagainya), yang dibangun secara swadaya murni masyarakat.

Sejak berdirinya dan aktifnya perkumpulan-perkumpulan mapalus yang bersifat kekeluargaan dan perkumpulan yang didirikan atas dasar hubungan tempat tinggal dan sebagainya, maka setiap tahun perkumpulan tersebut mengadakan kegiatan berupa upacara perayaan sehubungan dengan hari raya Keristen seperti Hari Natal, Hari Paskah, dan sebagainya.

Bentuknya. Kegiatan dalam bidang kemasyarakatan meliputi membersihkan desa/jalan dan sebagainya; membersihkan kuburan, memelihara bangunan umum (gedung pertemuan, sekolah, kantor, lapangan terbang), membersihkan tempat ibadah (gereja dan mesjid), memperbaiki saluran air dan sebagainya. Tujuan kegiatan adalah selain untuk meningkatkan usaha pelaksanaan pembangunan di desa, juga untuk menjaga kebersihan desa. Kelompok yang terlibat dalam kegiatan meliputi seluruh warga masyarakat desa yang berumur di antara 17 sampai 50 tahun.

Peserta-peserta. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan tidak dapat diketahui dengan pasti, karena kecil besarnya kelompok tergantung dari obyek yang akan dikerjakan. Jika kelompok peserta berasal dari satu jaga, maka jumlahnya berkisar di antara 25 sampai 30 orang. Bila kelompok peserta berasal dari gabungan beberapa jaga atau sedesa, maka jumlah peserta dapat meningkat menjadi 100 orang. Peserta umumnya terdiri dari kaum pria dari yang muda sampai yang sudah tua. Dalam kegiatan membersihkan kuburan/ tempat ibadah/bangunan umum sering pula diikuti oleh peserta kaum wanita. Tidak ada pembatasan peserta berdasarkan hubungan kekerabatan dan atas dasar stratifikasi sosial.

Ketentuan-ketentuan. Bila ada permintaan tenaga untuk kerja bakti sehubungan dengan pekerjaan di atas, maka Hukum Tua/Wakilnya akan memberitahukan maksud tersebut kepada warga masyarakat desa melalui pengumuman di arisan atau melalui *palakat*. Setiap keluarga akan menyediakan seorang tenaga sebagai peserta kerja bakti. Setiap peserta harus melakukan pekerjaan yang sudah ditentukan oleh Hukum Tua. Lama bekerja sekurang-kurangnya 1 jam dan setinggi-tingginya 3 jam sehari. Penduduk desa yang tidak mengikuti kegiatan tersebut tidak mendapat sanksi apa-apa, tetapi biasanya mereka akan menjadi bahan pembicaraan warga masyarakat setempat.

Pelaksanaan. Pada hari yang telah ditentukan, kira-kira pukul 7 pagi para peserta kerja bakti berkumpul di lokasi yang telah ditetapkan sebelumnya. Mereka harus membawa peralatan yang dibutuhkan seperti pacul, parang, tombilang, tali dan sebagainya. Kerja bakti yang meliputi kegiatan memperbaiki bangunan kantor/lapangan terbang, memperbaiki jalan raya dan sebagainya, dilakukan pada saat tempat-tempat tersebut dalam keadaan rusak, atau sekurang-kurangnya perlu diperbaiki. Dalam kerja bakti sehubungan dengan pekerjaan tersebut dilakukan oleh rakyat dengan terpaksa karena proyek-proyek ini adalah untuk kepentingan pemerintah yang tidak dapat langsung dinikmati oleh semua rakyat.

Kerja bakti sehubungan dengan membersihkan atau memperbaiki jalan di desa terutama jalan yang menghubungkan desa dengan kebun, memperbaiki saluran air dan pematang untuk kepentingan petani, dilakukan oleh rakyat secara sukarela, karena hasil pekerjaan ini dapat langsung dinikmati oleh mereka.

Kerja bakti yang meliputi kegiatan membersihkan kuburan biasanya dilakukan pada waktu tertentu, yaitu pada hari-hari menjelang Natal dan Tahun Baru. Membersihkan tempat ibadah dilakukan secara kontinu sesuai permintaan para pemimpin agama, misalnya sebulan sekali dan pada hari-hari menjelang hari raya. Pekerjaan yang dilakukan diusahakan dapat selesai pada hari itu juga, kecuali jika pekerjaan yang harus diselesaikan itu termasuk berat sehingga membutuhkan beberapa hari untuk menyelesaikannya, misalnya memperbaiki saluran air/bendungan yang bobol karena banjir dan sebagainya.

Hasil. Dari berbagai kegiatan kerja bakti yang dilakukan sehubungan dengan bidang kemasyarakatan hasil fisiknya adalah untuk kepentingan bersama seluruh warga masyarakat desa. Hasil non fisik, yakni meningkatkan persaudaraan yang kokoh di antara sesama peserta.

DALAM BIDANG RELIGI ATAU KEPERCAYAAN YANG ADA DALAM MASYARAKAT.

Riwayatnya. Sejak dahulu hingga sekarang gotong royong kerja bakti dalam bidang religi masih ada dalam kehidupan beragama orang Minahasa. Sebagai contoh sejak dahulu diadakan sembahyang bersama sehubungan dengan kesuburan kebun, membangun gereja secara gotong royong dan sebagainya.

Pada masa sekarang yang terkenal dengan masa pembangunan, biaya yang disediakan oleh pemerintah untuk pembangunan masih terbatas pada hal-hal yang mereka anggap penting seperti pembangunan proyek prasarana perhubungan, prasarana produksi, prasarana pemasaran, dan sebagainya.

Adapun biaya pembangunan untuk tempat ibadah memang telah ada, yang dalam tabel halaman 50 termasuk dalam proyek prasarana sosial (balai desa, Pos Kesehatan Desa, Masjid, Gereja dan sebagainya), akan tetapi biaya tersebut masih belum memadai. Hal inilah yang mendorong umat beragama untuk mencari jalan yang akan mereka tempuh agar dapat membangun rumah ibadah tersebut. Salah satu usaha yang ditempuh adalah dengan memanfaatkan potensi kegotong-royongan yang terdapat dalam masyarakat desa. Potensi kegotong-royongan tersebut bukan hanya terdapat dalam bidang kemasyarakatan, ekonomi, teknologi dan sebagainya. Tetapi dapat diwujudkan pula dalam bidang religi. Dengan berpartisipasi seluruh umat beragama, apakah partisipasi dalam bentuk uang, bahan ataupun tenaga (kerja bakti), maka kebutuhan prasarana gedung khususnya tempat beribadah dapat mereka penuhi. Bukti yang kongkrit adalah dengan berdirinya rumah-rumah ibadah di daerah Minahasa (Gereja, Masjid dan sebagainya), yang dibangun secara swadaya murni masyarakat.

Sejak berdirinya dan aktifnya perkumpulan-perkumpulan mapalus yang bersifat kekeluargaan dan perkumpulan yang didirikan atas dasar hubungan tempat tinggal dan sebagainya, maka setiap tahun perkumpulan tersebut mengadakan kegiatan berupa upacara perayaan sehubungan dengan hari raya Keristen seperti Hari Natal, Hari Paskah dan sebagainya.

Bentuknya. Kegiatan dalam bidang religi meliputi mengerjakan beberapa jenis pekerjaan yang berhubungan dengan pengumpulan dana, sehubungan dengan sarana pembangunan seperti mengangkat batu dan pasir, mencampur semen, menggali lubang, mencangkul, meratakan tanah dan sebagainya. Pada hari raya Keristen mereka mengadakan upacara ibadah bersama dan makan bersama.

Tujuan kegiatan adalah untuk membantu memperlancar/meningkatkan usaha dalam bidang pembangunan dan merayakan Hari Raya Keristen bersama. Kelompok yang terlibat dalam kegiatan pengumpulan dana meliputi umat yang beragama Keristen yang berasal dari semua lapisan masyarakat. Kelompok kerja bakti meliputi kelompok umat sewilayah, kelompok kaum bapak, kelompok kaum ibu, kelompok pemuda dan kelompok organisasi lainnya. Yang terlibat dalam upacara Hari Raya Keristen adalah mereka yang tergabung dalam perkumpulan-perkumpulan yang bersifat kekeluargaan, kedaerahan dan sebagainya.

Peserta-peserta. Peserta-peserta yang terlibat dalam kegiatan pengumpulan dana, tidak dapat diketahui dengan pasti. Tetapi diikuti oleh kedua jenis kelamin, baik pria maupun wanita dari yang tua sampai yang muda. Tidak ada pembatasan peserta yang didasarkan atas hubungan kekerabatan atau atas dasar stratifikasi sosial.

Peserta-peserta dalam kegiatan kerja bakti jumlahnya tidak dapat diketahui dengan pasti. Ada kelompok peserta yang meliputi umat sewilayah (berkisar antara 100 sampai 250 orang), kelompok yang meliputi umat se Kolom (40 sampai 50 orang), kelompok kaum bapak/kaum ibu (30 sampai 40 orang) kelompok gabungan pemuda atau pelajar/mahasiswa (100 sampai 200 orang), kelompok berbagai organisasi (50 sampai 100 orang) dan sebagainya.

Kerja bakti ini boleh diikuti oleh kedua jenis kelamin, baik pria maupun wanita, dari yang muda sampai yang tua. Tidak ada pembatasan peserta yang didasarkan atas hubungan kekerabatan atau atas dasar stratifikasi sosial. Peserta yang terlibat dalam upacara Natal/Paskah bersama yang diadakan oleh perkumpulan-perkumpulan keluarga jumlahnya berkisar di antara 50 sampai 100 orang. Para peserta ada pembatasan berdasarkan hubungan kekerabatan, tetapi tidak atas dasar stratifikasi sosial.

Ketentuan-ketentuan. Dalam kegiatan pengumpulan dana tiap orang diharapkan memberikan sumbangan secara suka rela dan sesuai kemampuan ekonomi masing-masing. Beberapa bentuk pengumpulan dana seperti formulir Kartu Kawan, Kartu Keluarga dan sebagainya. Kartu kawan adalah satu jenis sumbangan dimana setiap keluarga dapat mencantumkan beberapa keluarga penyumbang lainnya (orang-orang yang mempunyai hubungan dekat dengan kepala keluarga). Kartu Keluarga adalah sumbangan yang diberikan oleh setiap keluarga yang beragama Keristen G.M.I.M yang dilunasi selama setahun. Jenis partisipasi lainnya adalah pemotongan pada gaji pegawai selama 10 bulan berdasarkan golongan masing-masing pegawai. Pemotongan tersebut masing-masing adalah sebagai berikut: untuk golongan I Rp 100, golongan II Rp 150, golongan III Rp 200, dan golongan IV Rp 250.

Partisipasi umat dalam membangun gereja adalah sebagai berikut: satu wilayah jemaat terdiri atas 10 Kolom, dan setiap kolom terdiri atas kurang lebih 50 keluarga. Setiap kolom dibebankan oleh panitia pembangunan gereja untuk

menyediakan bahan-bahan bangunan secara gotong-royong. Untuk lantai gereja misalnya diperlukan 6.000 buah tegel. Kepada masing-masing Kolom dianjurkan dalam waktu 4 bulan mengumpulkan $6.000/10 = 600$ buah. Jika dalam satu Kolom terdapat 50 keluarga, maka setiap keluarga selama 4 bulan harus menyumbangkan $600/50 = 12$ buah tegel. Demikian pula yang berlaku dalam pengumpulan jenis bahan bangunan lainnya seperti semen, batu bata, pasir, dan sebagainya. Cara yang ditempuh ini walaupun waktunya relatif lama, tetapi tidak memberatkan umat. Dalam upacara Natal/Paskah bersama para keluarga diwajibkan menyumbangkan uang maupun tenaga untuk membuat kue, makanan, menghias ruangan, dan sebagainya.

Pelaksanaan. Pelaksanaan pengumpulan dana dimulai sejak panitia mengeluarkan formulir/daftar sumbangan, dan berakhir setelah panitia menarik formulir/daftar tersebut dalam peredarannya. Daftar sumbangan tersebut disebarluaskan oleh para petugas kepada semua jemaat tingkat wilayah maupun tingkat Kolom yang tersebar di seluruh daerah Minahasa. Semua sumbangan apakah dalam bentuk bahan atau uang harus diserahkan kepada panitia. Para petugas wajib mencatat keluar/masuknya jumlah sumbangan, karena setiap pihak panitia akan memeriksa keuangan tersebut. Dalam bagian ketentuan (halaman 55) telah disinggung mengenai jenis pengumpulan dana melalui Kartu Keluarga, Kartu Kawan, dan pemotongan melalui gaji para pegawai negeri.

Selain partisipasi masyarakat dalam bentuk uang, ada bentuk partisipasi lain yang diberikan oleh mereka, yaitu partisipasi dalam bentuk tenaga atau yang lazim disebut kerja bakti.

Gedung merupakan salah satu kebutuhan yang penting. Sekalipun pembangunan kompleks sudah diserahkan kepada para pelaksananya (badan/instansi) untuk menanganinya, namun sejak berdirinya Panitia Sidang Raya atau Panitia Gereja, di lokasi tersebut berdatanganlah tenaga-tenaga sukarela untuk memberikan bantuannya. Tenaga-tenaga tersebut terdiri dari umat sewilayah, sekolom, sekaum bapa, sekaum ibu, gabungan pemuda/pelajar/mahasiswa, organisasi, dan sebagainya. Bahkan ada di antara kelompok itu yang datang dari Kotamadya Bitung, yang jumlah pesertanya mencapai 3.000 orang terdiri dari orang-orang yang beragama Kristen maupun yang berasal dari golongan lain. Kelompok kerja ini dipimpin langsung oleh Walikota Kotamadya Bitung. Kemudian kelompok peserta yang terdiri dari warga ABRI khususnya warga KODAM yang dipimpin langsung oleh Panglima KODAM sendiri. Banyak di antara tenaga-tenaga yang datang itu memberikan bantuan terdiri dari orang-orang yang tidak memahami pekerjaan yang berhubungan dengan masalah pembangunan. Dengan demikian, maka jenis pekerjaan yang mereka kerjakan adalah pekerjaan yang tidak memerlukan keahlian/ketrampilan khusus, seperti mengangkat batu/pasir, mencangkul/memotong rumput, menggali lubang dan sebagainya. Sebagai pengiring orang-orang bekerja diperdengarkan lagu-lagu rohani melalui tape-recorder.

Kerja bakti yang dilakukan oleh para peserta tanpa paksaan dari pihak manapun, tetapi berdasarkan kesadaran sebagai umat yang beragama Keristen demi terselenggaranya Sidang Raya yang akan datang. Dengan berpartisipasi orang-orang dari golongan lain, merupakan satu bukti yang nyata adanya kerja sama yang baik antar golongan beragama di daerah Minahasa pada khususnya dan daerah Sulawesi Utara pada umumnya. Sebagaimana pula telah dibuktikan berhasilnya pelaksanaan MTQ di kota Manado beberapa waktu yang lalu.

Sebulan sebelum hari pelaksanaan Upacara Perayaan Natal/Paskah bersama, telah dibentuk Panitia Penyelenggara. Panitia tersebut bertugas untuk mengumpulkan dana untuk biaya perayaan tersebut. Seandainya yang terkumpul tidak sesuai dengan anggaran perayaan maka sisa biaya akan dibebankan pada kas perkumpulan. Sehari sebelum perayaan para anggota datang membantu mempersiapkan makanan/kue, meminjam perabot seperti gelas, mangkuk dan sebagainya. Biasanya yang mengkoordinir semua pekerjaan tersebut adalah panitia dengan dibantu oleh beberapa orang anggota.

Hasil. Hasil yang berbentuk fisik dari berbagai bentuk partisipasi masyarakat, mempunyai pengaruh yang besar terhadap pola kehidupan umat beragama. Karena dengan selesainya rumah ibadah maka para umat dapat lebih meningkatkan pengabdian mereka kepada Tuhan, dengan menghadiri ibadah yang diadakan seminggu sekali atau bagi golongan Islam beribadah pada hari Jumat di mesjid.

Setelah Sidang Raya DGI berakhir, kompleks gedung tersebut dapat dimanfaatkan sebagai pusat kegiatan keagamaan bagi umat Keristen. Hasil non fisik dari berbagai bentuk partisipasi dalam bidang keagamaan adalah meningkatkan persaudaraan di antara sesama warga gereja Keristen. Dan bagi golongan lain adalah meningkatkan hubungan kerja sama yang erat di antara golongan penganut agama di daerah Minahasa.

BAB TIGA

SISTEM GOTONG-ROYONG MASYARAKAT DESA SUKU BANGSA GORONTALO

I. IDENTIFIKASI

LOKASI

Daerah Tingkat II Kabupaten Gorontalo yang didiami oleh masyarakat suku bangsa Gorontalo, adalah salah satu daerah yang termasuk Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Utara. Daerah ini terletak di antara Propinsi Sulawesi Tengah di sebelah barat, Daerah Tingkat II Kabupaten Bolaang Mongondow di sebelah timur, Laut Sulawesi di sebelah utara dan Teluk Tomini/Gorontalo di sebelah selatan.

Daerah Tingkat II Kabupaten Gorontalo dipengaruhi oleh iklim muson yang bertiup sepanjang waktu. Temperatur udaranya pada musim panas 32°C dan pada musim dingin temperatur udaranya 20°C. Curah hujan per tahun 1.205 mm dan per bulan 50 mm. Bilamana hujan lebat turun daerah Gorontalo mudah sekali digenangi air, sebab daerah ini dahulu kala merupakan laut yang kemudian menjadi kering, sehingga datarannya sangat rendah. Apalagi karena daerah pegunungan yang melingkari daerah ini sebahagian besar sudah menjadi gundul. Akibatnya pada musim hujan daerah ini sering mengalami banjir (tergenang air yang tingginya di antara satu sampai dua meter), terutama pada bahagian yang paling rendah seperti di daerah Kotamadya Gorontalo. Karena sebahagian terbesar daerah ini terdiri dari dataran rendah maka hasil utama daerah ini ialah beras, jagung, kacang tanah dan kedelai.

Tumbuh-tumbuhan yang terdapat di daerah ini antara lain, kayu untuk bahan bangunan seperti kayu besi, kayu cempaka, kayu putih, kayu linggua, dan lain-lain. Pohon buah-buahan antara lain: pohon manggis, pohon rambutan, durian, jambu, langsung, nangka, pisang, dan jenis pohon lain seperti pohon enau, kelapa, nipah, bambu, rumbia, pinang, rotan, dan lain-lain. Hasil utama daerah ini adalah Kopra, beras, jagung, dan kayu-kayuan.

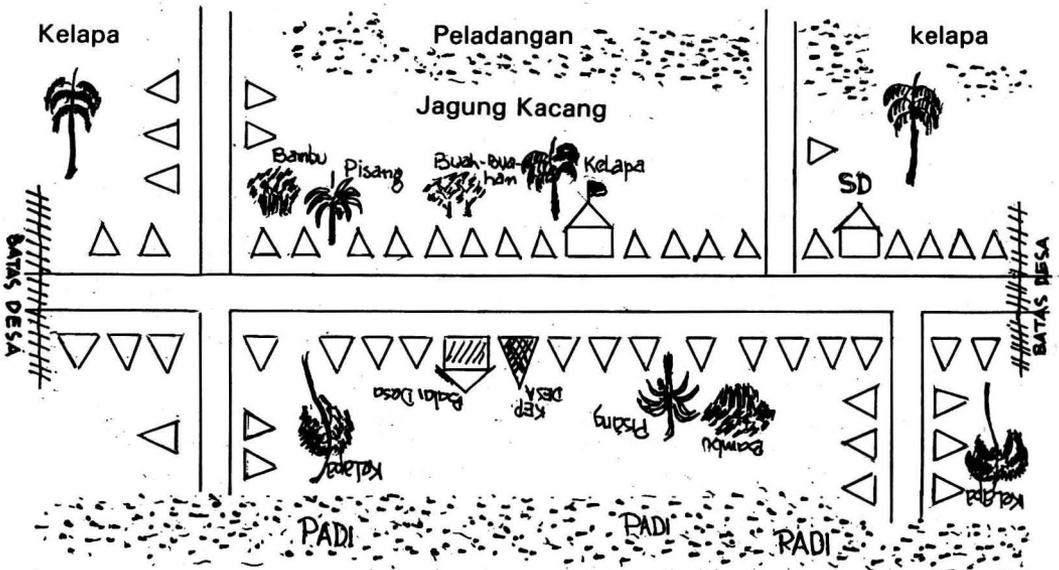
Jenis-jenis hewan antara lain: babi hutan, sapi hutan, rusa, kera, buaya, biawak, ular, kura-kura, anjing, kuda, sapi, kambing, dan jenis burung: ayam, itik, angsa, merpati, bangau, gagak, entok, dan lain-lain. Sedangkan jenis-jenis ikan; ikan mas, ikan gabus, mujair (ikan jawa), tawes, payangga, dumbaya, hulu'u, sepat, belut, dan lain-lain. Jenis-jenis ikan itu terdapat di danau Limboto.

Pada waktu dataran/daerah Gorontalo masih tergenang air kira-kira pada abad ke 10, yang nampak sebagai daratan adalah Gunung Tilongkabila dan Gunung Boliohuto. Rupanya kedua gunung ini sudah didiami oleh kelompok-kelompok manusia yang hidupnya masih berpindah-pindah (*nomaden*).

Kelompok-kelompok manusia seperti ini disebut *ambua*. Kelompok ini makin lama makin menjadi besar dan terbentuklah kelompok *linula*. Ketika air laut yang menggenangi daratan Gorontalo sekarang menjadi kering terwujudlah dataran rendah yang sangat luas. Kemudian berangsur-angsur kelompok *linula* tadi turun ke dataran rendah dan hidup menetap di sana. Maka terbentuklah *kambungu* atau desa yang dikepalai oleh *Ta'uda'a*. Penduduk *kambungu* makin lama makin padat dan terbentuklah *kambungu-kambungu* baru, sehingga akhirnya memenuhi dataran rendah Gorontalo (250 Km²) yang sekarang dikenal penduduknya, sebagai suku bangsa Gorontalo (*Hulontalo*).

Desa-desa yang didiami oleh suku bangsa ini pada umumnya tertelak sepanjang jalan lurus. Di belakang desa terdapat daerah perladangan atau daerah persawahan. Letak rumah-rumahnya menghadap ke jalan lurus. Jarak antara satu rumah dengan rumah yang lain antara 10 sampai 200 meter, sehingga desa-desa di sana tidak mengelompok padat. Bentuk rumah persegi panjang. Ada yang merapat di tanah, ada yang setengah panggung (1-2 meter tingginya dan merupakan rumah asli). Mereka pada umumnya, membangun rumah mereka secara gotong royong tolong menolong yang disebut *huyula* atau *moti'ayo* (minta bantuan). Umumnya sebuah rumah didiami oleh lebih dari satu keluarga batih atau rumah tangga. Di belakang rumah atau didepan rumah biasanya terdapat tanaman pinang, kelapa, bambu, ubi kayu, jagung, langsung, durian, rambutan, kayu manis, jambu, dan lain-lain.

Pola Perkampungan



PENDUDUK ASLI DAN PENDATANG

Gambaran penduduk suku bangsa Gorontalo pada umumnya menurut sensus 1971.

No.	Kecamatan	Anak-anak		Dewasa		Jumlah		Jumlah
		Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	
1	Bone Pantai	5073	4848	5391	5114	10464	9962	20426
2.	Suwawa	3016	2998	3249	3571	6265	6569	12834
3.	Kabila	6405	6414	6451	7433	12856	13847	26703
4.	Tapa	5176	4851	5173	5989	10349	10840	21189
5.	Telaga	10089	9899	9898	11554	19989	21453	41440
6.	Batudaa	14196	13760	12909	13640	27195	27400	54595
7.	Limboto	9240	8764	8912	9690	18152	18554	36706
8.	Timbawa	11012	10367	9992	10424	21004	20971	41795
9.	Kwandang	7428	7443	7567	7401	14994	14844	29838
10.	Atinggola	2346	2260	2423	2291	4769	4551	18640
11.	Sumalata	3365	3147	3765	3280	7130	6427	13557
12.	Paguyaman	7113	6874	6819	6506	13932	13380	27312
13.	Tilamuta	6304	6282	5925	6079	12229	12381	24590
14.	Paguat	4195	4126	4113	4015	8308	8141	16449
15.	Marisa	4121	3736	3576	3338	7697	7074	14771
16.	Popayato	4371	4126	4437	3976	8808	8102	16910
Jumlah		103449	99905	100690	104401	204139	204296	408435

Sumber: Kantor Sensus dan Statistik Kabupaten/Daerah Tingkat II Gorontalo, 1976.

Dari 16 daerah tingkat Kecamatan, sejumlah 12 Kecamatan yang diteliti. Yang didatangi langsung oleh peneliti ada 8 daerah kecamatan, yaitu: Suwawa, Kabila, Tapa, Telaga, Batudaa, Limboto, Tibawa, Kwandang, sedangkan di 4 daerah kecamatan lainnya peneliti hanya melakukan wawancara kepada orang-orang yang berasal dari daerah tersebut (Kecamatan Atinggola, Paguyaman, Paguat dan Marisa). Hal ini disebabkan karena keempat daerah ini masih sangat sukar didatangi, karena jalannya belum begitu baik.

Jumlah penduduk yang mendiami daerah Kabupaten Gorontalo 408.435 orang. 95% termasuk penduduk asli dan yang 5% adalah penduduk pendatang. Penduduk pendatang yang pertama ialah suku bangsa Ternate, Bugis dan Makassar. Sejak abad ke 15 masuklah agama Islam di daerah ini dan kerajaan-kerajaan di daerah ini masuk Islam, sehingga berdatanganlah suku-suku bangsa Ternate, Bugis dan Makassar.

Mereka kemudian kawin-mawin dengan penduduk asli dan berintegrasi selama kurang lebih 400 tahun. Dapat dikatakan bahwa mereka sudah menjadi penduduk asli.

Pendatang yang berikutnya ialah suku bangsa Jawa-Minahasa (Jawa Tondano) yang berasal dari Kampung Jawa Tondano. Mereka adalah keturunan Kyai Modjo dan pengikut-pengikutnya, yang hidup menetap di daerah Gorontalo sejak tahun 1903. Rombongan yang kedua datang pada tahun 1921 dan rombongan yang ketiga pada tahun 1925. Kini mereka sudah membangun perkampungan seperti: desa Josonegoro, Reksonegoro, Kalioso dan Mulyonegoro, dan diperkirakan mereka sudah berjumlah 15.000 jiwa. Mereka menempati daerah Kecamatan Tibawa dan Batudaa Kabupaten Gorontalo.

Pendatang terakhir adalah para transmigran dari Jawa yang ditempatkan di Kecamatan Paguyaman. Menurut catatan "Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Transmigrasi Propinsi Sulawesi Utara" transmigran itu berjumlah 5.285 jiwa. Ada juga suku-suku bangsa lain yang hidup menetap di daerah ini, tetapi jumlah mereka tidak diketahui dengan pasti, sebab mereka masuk secara perorangan. Umumnya mereka bekerja sebagai pegawai, guru, tentara, pedagang dan keturunannya sudah kawin-mawin dengan penduduk asli.

Orang asing seperti Cina, Arab, India, yang tercatat pada "Kantor Kabupaten Gorontalo, Sub Direktorat Pemerintahan", bulan Desember 1973 berjumlah 185 orang. Mereka hidup sebagai pedagang yang menetap di daerah Kecamatan Kwandang, Sumalata, Paguat dan Marisa.

Penduduk "Kotamadya Gorontalo" menurut statistik 1976 (Kantor Statistik) berjumlah 89.619 orang. Orang asing tercatat 792 orang (Cina, Arab, India dan Eropah).

Sedangkan suku bangsa lain seperti Bugis, Makasar, Buol, Mongondow Minahasa, Jawa, Sangihe dan lain-lain, tidak diketahui jumlahnya, karena pendaftaran berdasarkan suku bangsa tidak diadakan. Tetapi umumnya mereka bekerja sebagai guru, pegawai, pedagang, tentara, yang keturunannya sudah kawin-mawin dengan penduduk asli.

Menurut statistik "Sulawesi Utara Dalam Angka Tahun 1976", jumlah penduduk Kabupaten Gorontalo 464.992 orang.

Penduduk pendatang Jawa-Tondano 15.000 orang.

Transmigran dari Jawa berjumlah 5.285 orang.

Pendatang suku bangsa lain diperkirakan 2.000 orang.

Jumlah penduduk Kotamadya Gorontalo menurut statistik (Kantor Statistik Kotamadya Gorontalo 1976) berjumlah 89.619 orang. Orang asing (Cina, Arab, India, dan Eropah) berjumlah 792 orang. Sedangkan suku-suku bangsa lain diperkirakan berjumlah 4.000 orang.

Perkiraan sementara jumlah penduduk asli, penduduk suku-suku bangsa lain dan orang asing, 1976.

Daerah Tingkat II	Penduduk asli	Penduduk suku-suku bangsa lain	Penduduk asing
Kabupaten Gorontalo	464992	22285	185
Kotamadya Gorontalo	86619	4000	792
Jumlah	551611	26285	977

Dengan tabel di atas, maka ternyata bahwa penduduk asli meliputi 95% dan penduduk suku-suku bangsa lain, serta orang asing meliputi kurang lebih 5% saja. Penduduk pendatang yang terbesar jumlahnya adalah suku bangsa *Jawa-Tondano* dan transmigrasi suku bangsa Jawa. Mereka hidup mengelompok dengan membangun perkampungan-perkampungan sendiri, sehingga dapat dikatakan bahwa mereka hidup dalam kebudayaannya sendiri. Walaupun mereka termasuk minoritas dibandingkan dengan jumlah penduduk asli, namun kebudayaan mereka banyak mempengaruhi kebudayaan asli, terutama dalam bidang pertanian dan keterampilan. Lain halnya dengan pendatang suku bangsa lain mereka datang dalam jumlah sedikit, lagi pula mereka hidup tersebar, sehingga kebudayaan mereka tidak dapat mempengaruhi kebudayaan penduduk asli. Bahkan mereka ini sudah hidup menyesuaikan diri dengan kebudayaan penduduk asli.

Daerah yang menjadi tetangga suku bangsa Gorontalo, ialah daerah Bolaang Mongondow (suku bangsa Bolaang Mongondow dan daerah Buol di Sulawesi Tengah). Daerah Gorontalo dan Bolaang Mongondow terletak dalam satu daratan. Dahulu kerajaan Suwawa dan Bone di Gorontalo bertetangga dengan kerajaan Kaidipang dan Bintauna di bolaang Mongondow. Antara kerajaan-kerajaan ini terjalin persahabatan. Hal ini terbukti di dalam sejarah, yakni tidak pernah terjadi perang di antara mereka. Dengan demikian proses integrasi sosial dan biologis sudah terjadi sejak dahulu sampai sekarang. Adanya kontak/saling berhubungan antara mereka menyebabkan terjadinya kontak kebudayaan dan adat istiadat. Apalagi dengan masuknya agama Islam di Gorontalo pada abad ke 15. Dengan mudah agama ini diterima oleh kerajaan-kerajaan di Bolaang (mula-mula diterima oleh kerajaan Kaidipang dan Bintauna). Adat istiadatnya menunjukkan banyak persamaan, termasuk bahasa daerahnya. Bahasa Suawawa-Bone (Gorontalo) banyak persamaan dengan bahasa Kaidipang Bintauna.

Pada abad ke 17 ketika bangsa Belanda (Kompeni) menguasai kerajaan-kerajaan Gorontalo, maka salah seorang Raja, yakni Raja Bolango (Tapa) sama sekali tidak mau menerima kedatangan Belanda. Raja ini dan rakyat baginda kemudian menyingkir ke daerah Bolaang Mongondow (Daerah Molibagu). Mereka hidup mengelompok di sana dan terjadilah percampuran kebudayaan.

Sampai sekarang bahasa yang digunakan oleh penduduk di sana adalah bangsa Bolango, yang sama dengan bahasa Bolango (Tapa) di Gorontalo.

Demikian pula halnya dengan penduduk Gorontalo, pada batas sebelah barat yang masih satu daratan dengan daerah Buol-Toli-Toli (suku bangsa Buol). Sejak dahulu sudah terjadi kontak di kalangan mereka. Hal ini menyebabkan adanya persamaan kebudayaan/adat istiadat dan agama, sebagaimana hubungan suku bangsa Gorontalo dan suku bangsa Bolaang Mongondow.

LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

Latar Belakang Sejarah. Nama asli suku bangsa Gorontalo adalah *Hulontalo*. Kata ini berasal dari kata *hulontalangi*, yang berarti *mengembara* (4, 17). Waktu dataran rendah daerah Gorontalo masih tergenang air laut, mendaratlah seorang pengembara (*hulontalangi*) dengan sebuah perahu di kaki gunung *Tilongkabila*. Pengembara ini hidup menetap seorang diri di sana. Setelah beberapa waktu lamanya ia hidup seorang diri, mendarat pula sebuah perahu yang memuat 8 orang, dan kemudian hidup menetap bersama dengan si pengembara. Di antara orang-orang yang baru datang itu ada seorang wanita yang bernama *Tilopudehi*. Wanita ini akhirnya kawin dengan si pengembara (*hulontalangi*). Si pengembara atau *hulontalangi* itu bernama *Malenggabila*. Di bawah pimpinan *Malenggabila* mereka bekerja dengan giat, bekerja sama tolong menolong (*huyula*) untuk memenuhi kebutuhan hidup bersama. Lama kelamaan jumlah mereka menjadi satu kelompok manusia yang disebut *ambua*.

Sekali peristiwa tiba pula serombongan manusia dengan perahu yang datang dari arah barat. Mereka hidup menetap tidak jauh dari tempat tinggal kelompok *Malenggabila*. Kemudian terjadilah kawin-kawin di antara mereka. Akhirnya penduduk makin bertambah banyak dan kelompok *ambua* menjadi kelompok yang lebih besar atau *linula*. Kemudian kelompok ini bertambah besar lagi dan terjadilah kelompok desa atau *kambungu*. Mata pencaharian pokok dari kelompok ini ialah bertani yang dikerjakan secara *huyula* (gotong-royong).

Kira-kira pada abad ke 10 Masehi air laut sudah surut dan muncullah daratan atau dataran rendah yang didiami suku bangsa Gorontalo sekarang. Setelah daratan timbul, turunlah (dari Gunung *Tilongkabila*) para penghuni itu dan membuat perkampungan di daerah *Bangio* (Pinogu) yang terletak di daerah Kecamatan Suwawa sekarang. Dari sinilah penduduk menyebar ke seluruh dataran rendah daerah Gorontalo. Mereka meninggalkan sistem kerja sama *huyula* (gotong royong) dalam berbagai aktivitas kehidupan mereka. Pada abad ke 12 dan 13 terbentuklah kerajaan-kerajaan suku bangsa Gorontalo. Pada abad ke 15 agama Islam masuk ke daerah ini dibawa oleh suku bangsa Ternate, Bugis dan Makasar. Sekaligus masuk pula pengaruh kebudayaan suku-suku bangsa tersebut dan terjadilah percampuran kebudayaan yang menjadi milik suku bangsa Gorontalo (6, 19). Masuknya agama Islam dan kebudayaan suku

bangsa lain, menambah tebalnya aktivitas *huyula* (gotong royong) di kalangan kehidupan masyarakat suku bangsa Gorontalo. Persahabatan, hubungan sosial, biologis dan hubungan dagang yang terjadi antara kerajaan-kerajaan suku bangsa Gorontalo dengan kerajaan-kerajaan Ternate, Bugis-Makasar, kerajaan Buol, Tomini dan Bolaang Mongondow, menyebabkan adanya saling mempengaruhi dalam kebudayaan mereka. Sampai sekarang masih terjadi saling mempengaruhi antara kebudayaan Gorontalo dan kebudayaan tetangga yang terletak dalam satu daratan.

Sistem mata pencaharian. Mata pencaharian pokok masyarakat suku bangsa Gorontalo adalah hidup dari pertanian. Pertanian di ladang dan di sawah masih dilakukan secara tradisional. Artinya, masih diolah dengan menggunakan tenaga manusia dan hewan, peralatannya masih sederhana serta masih erat hubungannya dengan kepercayaan lama. Untuk mengolah sawah dan ladang tenaga manusia dan hewan memegang peranan penting. Mulai dari membajak, menyisir (*garu*) dan menanam, dikerjakan secara gotong royong (*huyula*). Hal ini membutuhkan kerja-sama dan tenaga banyak yang dikerahkan karena pada musim mengolah tanah dan menanam mereka berpedoman pada peredaran bintang di langit. Permulaan timbulnya bintang tiga dan bintang tujuh (*toto'iya*) dan tenggelamnya bintang-bintang ini sangat mempengaruhi aktivitas gotong royong, dalam bidang pertanian. Misalnya pada permulaan bulan Januari sampai dengan tanggal 23 Januari, bintang-bintang ini berada di atas langit. Selama waktu itu mereka harus bekerja giat dengan pengerahan tenaga gotong royong, agar bisa cepat selesai. Kalau mereka tidak selesai sampai tanggal 23 Januari, maka sia-sialah mereka menanam. Padi, jagung, kacang yang ditanam akan diserang hama penyakit. Tanaman-tanaman itu biasanya ditanam di tanah yang luas dan milik perorangan, sehingga bilamana dikerjakan sendiri tidak mungkin mengejar waktu peredaran bintang. Tanaman seperti sayur-sayuran, buah-buahan, rempah-rempah biasanya tidak dikerjakan secara gotong royong (*huyula*), karena tidak membutuhkan tenaga banyak.

Mata pencaharian lain yang membutuhkan kerja-sama gotong royong ialah menangkap ikan, baik di laut maupun di danau. Penangkapan ikan di laut dengan alat *pajala* dan *puka* dikerjakan secara gotong royong. Pekerjaan itu tidak dapat dilakukan oleh satu atau dua orang, tetapi oleh 10 sampai 15 orang. Misalnya alat *pajala*, panjangnya 150 depa dan lebarnya 6 depa. Memasanginya di tengah laut 10 mil dari darat dan dibawa oleh dua perahu. Mereka membawa lampu gas 3-4 buah. Di samping itu mereka membawa pula rakit sebagai pembantu memasang *pajala*. Mereka bekerja beramai-ramai dan saling membantu (*helu-helumo*) untuk menangkap ikan. Seorang kepala kelompok penangkap ikan ini disebut *sana'ati* dan anak buahnya disebut *masana'e*. Hasilnya dibagi kepada mereka (nelayan) yang bergotong royong. Yang mempunyai rakit mendapat 1/3 bagian dan yang 2/3 bagian dibagi sama oleh nelayan lainnya.

Demikian pula halnya dengan *puka* yang hanya dapat dikerjakan oleh banyak orang secara bergotong royong (*huyula*) seperti pada *pajala*.

Penangkapan ikan di danau dengan alat *olate* juga dilakukan secara gotong royong (*huyula*). Gotong royong dilakukan pada waktu memasang alat di tengah danau, yang biasanya dinamakan *mopotalo*. Pemasangan alat ini dilakukan oleh 10 orang secara berganti-ganti. Artinya 10 orang masing-masing mempunyai alat dan mereka tolong-menolong memasang alat itu dengan berganti-ganti. Tetapi ada juga sebuah alat *olate* kepunyaan empat sampai lima orang dan di kalangan mereka terjadi kerja-sama dan hasilnya dibagi sama banyak.

Mata pencaharian lain yang dilakukan secara *huyula* atau gotong royong adalah kerajinan tangan membuat kursi rotan, menganyam tikar dan menyulam kain (*krawang*). Kerajinan membuat kursi rotan sudah terkenal pada suku bangsa Gorontalo. Empat atau lima orang bersama-sama pergi mengambil rotan di hutan atau membeli rotan dengan modal bersama dan mendirikan pertukangan di depan rumah. Mereka secara *huyula* membuat kursi rotan dan menjualnya di pasar atau kepada siapa saja yang membeli. Hasil penjualan dibagi sama rata.

Lain halnya dengan menganyam tikar dari serat pandan. Lima sampai sepuluh orang bekerja sama dan saling membantu (*huyula*) secara berganti-ganti. Seorang yang akan mendapat giliran menyediakan serat pandan di rumahnya bersama alat menganyam. Sesudah semuanya siap yang bersangkutan memberitahukan kepada kawan-kawannya dan datanglah mereka beramai-ramai untuk menganyam tikar. Demikian pula dengan yang lainnya, masing-masing menyiapkan bahannya dan dikerjakan bersama-sama secara bergilir. Tikar yang sudah dianyam dijual sendiri oleh masing-masing dan hasilnya untuk masing-masing pemilik. Hanya dalam pekerjaan menganyam mereka tolong menolong. Demikian pula halnya dengan menyulam kain (*krawang*) dikerjakan sama seperti pada menganyam tikar.

Sistem kekerabatan. Gabungan keluarga-keluarga batih yang masih ada ikatan keturunan darah disebut *ungala'a*. Di dalam kalangan *ungala'a* terwujud kerja-sama tolong-menolong (*huyula*). Apabila salah satu keluarga batih (*ngala'a*) hendak mengawinkan anak, mengadakan upacara gunting rambut, khitanan, kematian, maka seluruh anggota warga *ungala'a* akan datang membantu atau memberi pertolongan berupa tenaga, uang, bahan makanan, membuat bangsal (*bantayo*), dekorasi, memasak dan lain-lainnya. Keluarga batih yang sudah mendapat bantuan ini, akan membalas bantuan itu pada keluarga batih yang telah memberi bantuan dengan suatu perasaan wajib untuk membalasnya.

Selain pekerjaan-pekerjaan yang termasuk dalam daur hidup (*life cycle*), juga pekerjaan-pekerjaan yang menyangkut sekitar rumah tangga, pertanian, penangkapan ikan, kerajinan tangan, dijalankan secara *huyula* di kalangan

warga *ungala'a*. Dilihat dari prinsip keturunan, kelompok *ungla'a* ini didasarkan atas *prinsip bilateral*. Artinya seorang anak laki-laki atau perempuan mengenal, bergaul, berhubungan dan memberikan bantuan/pertolongan baik terhadap anggota-anggota kerabat pihak ayahnya maupun pihak kerabat ibunya. Biasanya pekerjaan-pekerjaan sekitar rumah tangga, pertanian, penangkapan ikan kerajinan tangan, adanya saling menolong di kalangan mereka bersifat pamrih. Artinya seorang anggota kerabat memberi pertolongan dengan harapan atau dengan tujuan bahwa pertolongan yang telah diberikan itu akan mendapat balasan yang seimbang.

Kesatuan hidup setempat. Kelompok *ungla'a* (keluarga luas) pada mulanya menempati suatu wilayah tempat tinggal yang disebut *ambua*. Di kalangan mereka terjadi bentuk kerjasama *huyula* dalam berbagai aktivitas kehidupan. Lama kelamaan wilayah *ambua* menjadi lebih besar karena sudah didiami oleh gabungan kelompok *ungla'a*. Kemudian terwujudlah kesatuan hidup setempat yang disebut *linula* atau *kambungu*, yang dalam bahasa Indonesianya dinamakan *desa*. Desa-desanya di daerah Gorontalo ada yang mengelompok padat dan ada yang terpencar. Di desa-desanya yang mengelompok padat sudah tidak jelas lagi kelompok-kelompok *ungla'a*, karena di kalangan para *ungala'a* sudah terjadi kawin-mawin. Akan tetapi di desa-desanya yang masih terpencar masih jelas kelompok *ungla'a*, karena penduduk masih jarang dan biasanya hanya ditempati oleh satu kelompok *ungla'a* atau dua kelompok *ungala'a*. Bagi desa-desanya (*kambungu*) yang penghuninya sudah merupakan gabungan *ungala'a-ungala'a* yang warganya sudah kawin-mawin, sehingga dapat dikatakan sudah merupakan warga masyarakat *kambungu/desa*. Dengan tidak memperhitungkan warga *ungala'a* lagi maka di kalangan warga desa terjalin suatu ikatan wilayah (*community*) dan di kalangan merekalah terwujud bentuk kerjasama tolong-menolong dalam berbagai aktivitas kehidupan. Selain itu di dalam desa ini terwujud gotong-royong kerja-bakti baik berupa perintah dari atasan maupun secara swadaya murni dari warga desa.

Sebagai Kepala Desa (*kambungu*) adalah *Tauda'a* atau *Ayahanda*. Desa di bagi-bagi atas daerah-daerah wilayah yang lebih kecil yang disebut *pulaihe* yang dikepalai oleh *kapala dapulu*. Para *kapala dapulu* merupakan pembantu-pembantu utama dari *Tauda'a* dalam mengurus desa. Merekalah yang mengambil inisiatif untuk perbaikan-perbaikan atau melakukan gotong royong kerja bakti yang dikoordinir oleh *tauwa lo tahemopo amani* dan kemudian menyampaikannya kepada *Tauda'a*. Sebaliknya kalau perintah melakukan kerja-sama gotong royong itu datangnya dari Camat (atasan) maka *Tauda'a* yang menyampaikannya kepada para *kapala dapulu* melalui sekertaris desa (*dulutuli*). Dan *Tauda'a* langsung memimpin kerja bakti itu dibantu oleh para *kapala dapulu*.

Sistem religi. Masyarakat suku bangsa Gorontalo sebagian besar (boleh dikata 100%) menganut agama Islam. Dalam pelaksanaan upacara-upacara keagamaan biasanya dilakukan secara

gotong royong. Antara lain dalam upacara Maulid Nabi Muhammad SAW yang dipusatkan di mesjid pada malam hari. Penduduk desa beramai-ramai pergi ke mesjid dengan membawa bahan makanan seperti bermacam-macam kue dan air minum. Makanan ini disantap atau disajikan sesudah mengadakan zikir bersama (*modikili*) di dalam mesjid.

Penyediaan makanan dari setiap warga desa tidak berdasarkan perintah pegawai syara' (*syarada'a*) tetapi berdasarkan kesadaran dari mereka. Karena menurut mereka semua kegiatan untuk kepentingan agama adalah untuk mendapatkan pahala.

Demikian pula halnya dengan upacara Halal Bilhalal yang dipusatkan di daerah kecamatan. Desa-desa wilayah kecamatan yang bersangkutan adalah menyediakan kelompok-kelompok kerja, yang secara berganti-ganti bertugas membuat panggung upacara, menyediakan kursi-kursi dan sebagainya. Mereka bergotong royong melaksanakan pekerjaan ini, termasuk menyediakan kue-kue, air minum dan peralatan-peralatan lain yang dibutuhkan secara sukarela dan semata-mata untuk beramal mendapatkan ganjaran/pahala dari Tuhan.

Ada lagi sejenis upacara yang menyangkut kepercayaan lama seperti mengusir penyakit menular dengan jalan mengusir roh-roh atau makhluk-makhluk halus yang menyebabkan adanya penyakit. Upacara ini disebut upacara *mohilihu*. Penduduk desa secara gotong royong (*huyula*) menyediakan sajian seperti nasi putih, nasi merah, nasi kuning, telur, ikan gabus, ayam panggang, ubi, pisang, mayang pinang yang dimuat di atas sebuah perahu. Pembacaan do'a atau mantra dilakukan oleh dukun (*panggobà*). Kemudian penduduk beramai-ramai mengarak perahu ini dan membuangnya ke laut. Dengan demikian roh-roh jahat yang membawa penyakit telah diusir ke luar desa dan wabah penyakit tidak akan datang lagi.

Yang terakhir adalah pertandingan seni baca kitab suci Al-Qur'an (*Musabagah Tilawatil Qur'an*) tingkat desa, tingkat kecamatan dan tingkat kabupaten. Di samping seni membaca yang dipertandingkan, menurut kepercayaan mereka membaca, mendengarkan, memahami, menghayati dan mengamalkan ayat-ayat suci Al-Qur'an akan mendapat pula ganjaran pahala dari Allah SWT. Karena itu secara spontan warga desa bergotong royong tolong menolong mendirikan panggung arena pertandingan, memasang dekorasi, menyediakan kue dan minuman untuk suksesnya pertandingan ini.

Bahasa Gorontalo. Bahasa daerah Gorontalo dewasa ini hanya dibagi atas dua dialek yang besar, yakni dialek Gorontalo dan dialek Suwawa. Sebenarnya dialek Bolango (bahasa Bolango) dapat dimasukkan sebagai dialek yang ketiga. Akan tetapi sayang sekali dialek Bolango ini hanya diketahui oleh sebahagian kecil saja penduduk, yakni hanya di kalangan orang tua yang sudah lanjut usia. Hal ini disebabkan karena sebahagian terbesar warga kerajaan Bolango sudah pindah dan hidup menetap di daerah Bolaang Uki (Kabupaten Bolaang Mongon-

dow. Kerajaan Bolango tidak mau menerima kedatangan Belanda di daerah Gorontalo pada abad 17, sehingga sebahagian besar penduduk kerajaan itu meninggalkan daerahnya. Berangsur-angsur daerah Bolango ditempati oleh penduduk Gorontalo dan akhirnya bahasa Gorontalo mendominasi bahasa Bolango dalam pergaulan sehari-hari. Hanya orang-orang tua yang sudah lanjut usia yang masih dapat berbahasa Bolango (tapa).

Demikianlah dialek Suwawa dan dialek Gorontalo digunakan oleh masyarakat suku bangsa Gorontalo, akan tetapi dialek Gorontalo merupakan bahasa pengantar dan bahasa persatuan. Orang-orang Gorontalo tidak dapat memahami dan berbicara bahasa Suwawa, sebaliknya orang-orang Suwawa dapat memahami dan berbicara bahasa Gorontalo di samping mereka dapat menggunakan bahasa Suwawa sebagai bahasa pengantar di kalangan mereka. Di luar kalangan mereka, bahasa Gorontalolah yang digunakan sebagai bahasa pengantar.

Dilihat dari daerah/wilayah penggunaan bahasa Gorontalo, oleh masyarakat suku bangsa Gorontalo, maka bahasa Gorontalo dapat dikelompokkan menjadi:

1. Bahasa Gorontalo yang digunakan oleh penduduk wilayah sebelah timur, adalah dialek Bolaang Uki, dan dialek Kaidipang.
2. Bahasa Gorontalo yang digunakan oleh penduduk wilayah sebelah barat, dapat dibagi atas:
 - a. Dialek Gorontalo, Limboto, Tilamuta, Kwandang dan Sumalata.
 - b. Dialek Suwawa, Bonda dan Buol.

(Monografi Daerah Sulawesi Utara 1972, 180).

Secara administratif penduduk daerah Kadipang, Bolaang Uki dan Buol, tidak termasuk penduduk daerah Gorontalo. Oleh karena itu bahasa Gorontalo yang digunakan oleh masyarakat suku bangsa Gorontalo hanya dialek Gorontalo dan dialek Suwawa.

II. KEGIATAN TOLONG-MENOLONG

DALAM BIDANG EKONOMI DAN MATA PENCAHARIAN HIDUP.

Riwayatnya. Istilah *heluma* dan *huyula* adalah dua istilah yang sudah sejak dahulu kala dikenal oleh masyarakat suku bangsa Gorontalo. Pada waktu daratan Gorontalo masih tergenang air laut, penduduknya masih hidup mengembara di daerah gunung Tilongkabila. Usaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dilakukan/dikerjakan bersama untuk kepentingan bersama (*heluma*). Di dalam rangka kerja-sama inilah terwujud saling menolong atau *huyula* (5,49).

Kelompok manusia yang hidup mengembara ini disebut *ambua*. Kelompok ini makin lama makin besar, sehingga mereka hidup menetap dan terwujudlah

kelompok *linula*. Mereka membangun rumah-rumah dan mengusahakan pertanian dengan sistem *huyula* (gotong-royong). Setelah daratan gorontalo terwujud pada abad ke 10 Masehi, kelompok *linula* ini makin besar, sehingga terwujudlah desa yang disebut *kambungu*. Masing-masing keluarga batih dalam *kambungu* sudah memiliki tanah-tanah pertanian sendiri dan mereka mengolahnya dengan sistem *huyula* (kerja-sama dengan dasar tolong-menolong). Selang berabad-abad lamanya tersebarlah di seluruh daratan Gorontalo *kambungu-kambungu* dan bersamaan itu lahirlah pula kerajaan-kerajaan Gorontalo pada abad ke 12 (7,24). *Huyula* makin subur perkembangannya, terutama dalam bidang pertanian. Saat-saat musim sibuk mengolah tanah dan menanam tanah pertanian dihubungkan dengan peredaran bintang di langit (*bintang totoiya*), menyebabkan *huyula* sangat penting perannya. Kerajaan-kerajaan (raja-raja) memanfaatkan *huyula* ini untuk kepentingan mereka. Raja-raja hidup dari penghasilan rakyat. Tanah-tanah pertanian rakyat diolah oleh rakyat dengan sistem gotong royong yang disebut *mo'ambua*. Rakyat secara spontan tanpa pamrih mengerjakan tanah-tanah milik Raja dan bangsawan. Karena rakyat menganggap mereka sebagai Dewa. Pada abad ke 15 kerajaan-kerajaan itu hilang dengan masuknya agama Islam. Rakyat kembali mengusahakan tanah-tanah pertaniannya secara gotong-royong. Sementara itu penduduk makin padat di daerah pedesaan. *Huyula* mengalami perubahan. Kesukaran mencari nafkah dari sumber pertanian timbul, karena tanah yang dikerjakan tidak seimbang lagi dengan kepadatan penduduk. Timbullah penduduk yang tidak mempunyai tanah pertanian. Mereka memberikan bantuan untuk menuai hasil panen milik orang lain dengan mendapat imbalan berupa hasil panen. Imbalan ini disebut *toli'ango* (belas kasihan). Mereka yang datang membantu ini telah meninggalkan anak-isteri mereka di rumah, sehingga sebagai rasa belas-kasihan mereka diberi *toli'ango*. Lama kelamaan *toli'ango* berubah sebagai upah/bayaran, baik sebagai upah dalam natura maupun upah berupa uang. Demikianlah *huyula* yang bersifat spontan dan tanpa pamrih (*mohiyowa*) dalam hal menuai hasil pertanian berubah menjadi pamrih.

Akibat lain yang timbul karena bertambahnya penduduk, ialah kegiatan perdagangan dan masuknya ekonomi uang. Mereka yang mempunyai tanah pertanian (sawah/ladang) tetapi tidak mempunyai sepasang sapi lengkap dengan alat pertanian (bajak, garu), dapat menyewa sepasang sapi untuk mengolah tanahnya. Hal ini mengurangi kegiatan *huyula* dalam bidang pertanian. Kecuali para petani yang mempunyai tanah pertanian dan memiliki sepasang sapi lengkap dengan peralatannya, maka di kalangan merekalah terwujud kegiatan *huyula* dalam mengolah tanah-tanah pertanian (12,29). Di kalangan mereka terjadi saling meminta tolong (*moti'ayo*) pada waktu-waktu sibuk mengolah sawah/ladangnya, sehingga akan dijumpai 10 sampai 15 pasang sapi dengan sistem *huyula*. Perubahan selanjutnya, ialah orang-orang yang mempunyai sapi lengkap dengan peralatannya dapat disewa oleh mereka yang punya tanah pertanian, tetapi tidak memiliki sapi. Demikian pula halnya dengan menanam, merumput, sistem upah sudah mulai dikenal terutama di

Kecamatan Limboto, Tibawa, Batudaa, dan sekitar Kotamadya Gorontalo. Tetapi di daerah-daerah Kecamatan Paguyaman, Tilamuta, Paguat, Popayato, Marisa, Suwawa, Atinggola, sistem *huyula* yang aseli belum mengalami perubahan, sehingga masih terpelihara. Hal ini disebabkan karena daerah-daerah tersebut belum dipengaruhi oleh ekonomi uang dan letaknya jauh ke pedalaman serta penduduknya masih sangat jarang. Mulai dari kegiatan membuka hutan, membersihkan, mengolah tanah, menanam, merumput dan menuai, semuanya masih dilakukan dengan sistem *huyula* secara murni yang disebut *himbunga* dan *palita* (13,106).

Bentuknya. Kerja-sama dengan dasar tolong-menolong (*huyula*) dalam bidang pertanian, dilakukan oleh penduduk warga desa yang mempunyai tanah pertanian dan mempunyai sepasang sapi lengkap dengan peralatannya. Tujuan kegiatan ini adalah mempercepat selesainya pekerjaan menanam, karena menurut kepercayaan penduduk desa, bilamana bintang *toto'iya* (bintang tiga) dan bintang *tadata* (bintang tujuh) sudah tenggelam pada tanggal 23 Januari, maka penanaman harus sudah selesai. Kalau pun masih ada juga yang menanam, maka tanamannya akan diserang hama penyakit. Kedua macam bintang tersebut mulai timbul/terbit tanggal 1 Januari. Selama 23 hari terjadilah kesibukan kerja-sama tolong-menolong (*huyula*) dalam hal mengolah tanah-tanah pertanian agar supaya cepat dan dapat selesai menanaminya tepat pada waktunya.

Huyula dalam kegiatan penangkapan ikan di danau dan di laut dilakukan oleh mereka yang memiliki alat yang disebut *olate*, *pajala* dan *bagan*, dengan tidak terikat pada hubungan kerabat, tetangga dan pelapisan sosial. Yang penting mereka mempunyai alat dan berasal dari satu desa atau desa lain. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meringankan dan melancarkan penangkapan ikan, karena alat-alat ini tidak dapat dikerjakan oleh satu orang, melainkan membutuhkan banyak tenaga (10 sampai 15 orang).

Peserta-peserta. Peserta-peserta dalam kegiatan *huyula* dalam bidang pertanian berjumlah 5 sampai 15 orang (dengan 5-15 pasang sapi). Peserta-peserta itu berumur sekitar 17 sampai 45 tahun dan terdiri dari laki-laki. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh warga desa, dengan tidak terikat pada sistem kekerabatan dan pelapisan sosial. Kecuali dalam hal membajak, yang diperhatikan ialah mereka yang memiliki sepasang sapi dan berpengalaman sehingga pembatasan umur sebenarnya adalah relatif.

Peserta-peserta dalam kegiatan penangkapan ikan berjumlah 10 sampai 15 orang dan semuanya laki-laki berumur sekitar 20 sampai 50 tahun. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh warga desa dengan tidak terikat pada sistem kekerabatan dan pelapisan sosial. Yang dipentingkan juga dalam kegiatan ini ialah mereka yang kuat fisiknya dan berpengalaman.

Ketentuan-ketentuan. Kegiatan *huyula* dalam bidang pertanian dilakukan di sawah atau di ladang milik mereka yang meminta bantuan (*moti'ayo*). Yang bersangkutan wajib menyediakan makan tengah hari kepada yang datang

menolong. Bilamana di antara yang datang menolong mendapat giliran, maka ia wajib pula membalasnya. Kalau ia berhalangan hadir, maka ia wajib menggantinya dengan uang sesuai dengan upah untuk menyewa sepasang sapi yang bekerja selama pekerjaan itu selesai. Uang ini diserahkan kepada yang mendapat giliran dan diberikan dua hari sebelum pekerjaan dimulai. Maksudnya supaya uang itu dapat digunakan untuk menyewa orang lain (sepasang sapi). Sebagai sanksi yang diberikan kepada mereka yang tidak hadir dan tidak pula mengirim uang, ialah mereka tidak diperkenankan menjadi peserta *huyula*. Akibatnya yang bersangkutan dikucilkan dalam kegiatan-kegiatan *huyula* dan mendapat malu yang tidak diinginkan. Para peserta *huyula* dalam mengolah pertanian dengan tenaga sapi sebagai pembantu utama, biasanya membentuk perkumpulan membajak yang disebut *modulu*. Bilamana *modulu* disewa oleh mereka yang bukan anggota, maka uangnya dibagi rata kepada para peserta.

Ketentuan-ketentuan dalam *huyula* penangkapan ikan, bahwa setiap peserta wajib ikut serta dalam kegiatan sampai selesai. Hasilnya dijual di pelelangan dengan ketentuan:

Yang empunya alat mendapat sepertiga bagian dan para peserta duapertiga bagian dari hasil penjualan. Duapertiga bagian ini dibagi rata oleh peserta. Mereka yang tidak ikut serta dalam kegiatan itu, tidak berhak mendapat pembagian hasil. Sedangkan yang empunya alat ikut serta atau tidak dalam kegiatan, tetap mendapat (berhak atas) $\frac{1}{3}$ bagian.

Pelaksanaan. Dalam bidang pertanian seseorang yang hendak mengolah sawah/ladang yang akan ditanami, akan minta tolong (*moti'ayo*) kepada orang yang memiliki sepasang sapi. Sehari atau dua hari sebelum hari yang ditentukan untuk bekerja, yang bersangkutan mendatangi pemilik-pemilik sapi dan memberitahukan secara lisan akan maksudnya. Pekerjaan itu dilaksanakan pada musim mengolah tanah atau musim menanam, yaitu dengan melihat peredaran bintang yang disebut bintang *toto'iya* (bintang tiga) dan bintang *tadata* (bintang tujuh). Bila bintang ini sudah timbul pada permulaan bulan Januari, maka mulailah mereka mengolah sawah/ladang. Bila sawahnya 1 ha (*ngo pantanga*), ia akan mengundang 10-15 orang pemilik sepasang sapi, sampai pekerjaan itu selesai. Pada hari yang sudah ditentukan datanglah sepuluh atau limabelas orang yang mempunyai sepasang sapi untuk membajak, menyisir sawahnya, sehari penuh. Yang bersangkutan (mendapat giliran/mengundang), menyediakan makanan siang dan minuman pada sore hari. Makanan dan minuman disajikan di rumah yang bersangkutan pada jam 11.00, bila sawah atau ladangnya tidak jauh dari rumah. Sebaliknya bila sawah atau ladang letaknya jauh dari rumah, makanan dan minuman itu dibawa ke tempat kerja. Sore hari jam 17.00 selesailah pekerjaan itu dan pada waktu itu hanya disajikan minuman kopi bersama kuenya. Pelaksanaan gotong royong (*huyula*), hanya sampai di sini, sedang untuk menanam padi, jagung, kedelai atau kacang, sudah ada yang disewakan terutama di daerah-daerah yang letaknya dekat kota Gorontalo. Akan tetapi pada umumnya pada daerah-daerah

yang sudah jauh dari kota seperti Kecamatan Batudaa, Tibawa, Paguyaman, Suwawa, Atinggola, Sumalata, Tilmuta dan lain-lainnya dapat dikatakan sebahagian terbesar masyarakat Gorontalo masih mengenal kerja menanam secara *huyula*. Pelaksanaannya sama dengan pada pengolahan tanah. Tetapi dalam hal menuai pada umumnya sudah dikenal pembayaran berupa uang atau yang berupa upah dalam natura. Kalau misalnya seorang pekerja dapat menghasilkan 60 ikat (*amalo*), maka ia akan memperoleh 10 ikat sebagai upahnya. Hal ini tergantung kepada luasnya sawah dan banyaknya orang yang bekerja (12,32).

Pelaksanaan dalam gotong-royong menangkap ikan dengan alat *pajala*, *bagan*, atau pukot (gotong royong *helu-helumo*). Alat ini merupakan jala yang berukuran besar yang dibuat atau dianyam dengan benang nilon. Alat ini dimuat di atas perahu dan dibawa ke tengah lautan \pm 9 km dari pantai. Pada jam 18.00 sore berangkatlah 15 orang yang akan bekerja sama dengan 2 buah perahu, satu rakit, dan 10 buah lampu gas (petromaks). Sampai di tengah laut 2 buah lampu diletakkan di samping rakit (*rompong*) dan ikan berduyun-duyun mendekati lampu. *Pajala* dipasang (ditebarkan) oleh 10 orang, 5 orang di samping kanan dan 5 orang di samping kiri untuk membungkus ikan yang sudah berkerumun dekat rakit dengan menggunakan 2 buah perahu. Makin lama *pajala* makin dipersempit oleh 10 orang yang bekerja sama di bawah komando satu orang (*sana'ati*). Seorang yang mengemudikan *pajala* sehingga ikan-ikan dapat masuk teratur dalam kantongnya dan seorang lagi memegang lampu. Setelah semua ikan masuk dalam kantong maka mereka beramai-ramai menyiduk ikan dan memasukkannya ke dalam perahu. Jenis ikan yang tertangkap antaranya: ikan *malalugis* (ikan layang), ikan *deho*, ikan *oci*, dan lain-lainnya. Ikan yang tertangkap sering 3 sampai 4 ton beratnya.

Penangkapan ini berlangsung selama 3 jam, yaitu mulai dari jam 22.00 sampai jam 24.00 tengah malam. Kemudian mereka pulang menuju pantai dan paginya jam 6.00, semua ikan dimasukkan ke dalam pelelangan (pasar ikan). Hasil penjualan ikan dibagikan kepada mereka yang bergotong royong menangkap ikan dengan *pajala* ini. Gotong royong ini biasa disebut *helu-helumo*. Pembahagian hasilnya adalah sebagai berikut: Yang empunya *rompong* (rakit) mendapat 1/3 bahagian. Yang menangkap ikan (masa nae) mendapat 2/3 bahagian, dan membaginya sama rata (sama banyak).

Demikian pula halnya dengan penangkapan ikan dengan alat *pukat* dan *bagan*. Pelaksanaannya sama dengan *pajala*. Waktu pelaksanaan pun sama, tapi tempatnya hanya 2 mil jauhnya dari pantai dan jenis ikan yang ditangkap berbeda (ikan *tandipang*). Pembahagian hasil sama dengan *pajala*.

Hasil. Kegiatan *huyula* dalam pertanian; hasil yang dicapai dalam bentuk fisik adalah tanah pertanian dapat ditanami dan hasilnya dinikmati sendiri oleh pemiliknya. Hasil non fisik yang dicapai adalah terwujudnya ikatan pergaulan

dan persaudaraan yang kokoh di kalangan para peserta. Hasil akhir dari kegiatan *huyula* di bidang pertanian ini dapat dikatakan bahwa masyarakat desa tidak mengalami kekurangan bahan makanan, bahkan bisa mengeksport hasil pertaniannya seperti beras, jagung, kacang tanah dan kedelai.

Hasil fisik yang dicapai dalam kegiatan *huyula* penangkapan ikan, ikan atau uang dibagi-bagikan kepada para peserta secara merata. Hasil non fisik ialah terwujudnya ikatan persaudaraan yang kokoh di kalangan peserta. Sebagai hasil akhir dapat dikatakan bahwa semua penduduk yang mencari nafkah di bidang ini bisa memenuhi kebutuhan hidupnya dan masyarakat desa pada umumnya tidak kekurangan bahan makanan berupa ikan.

DALAM BIDANG TEKNOLOGI DAN PERLENGKAPAN HIDUP

Riwayatnya. *Huyula* dalam bidang membangun rumah (*moti'ayo mopotihu lo bele*) atau disebut juga *moti'ayo* sudah ada sejak dahulu kala, yaitu sejak masyarakat suku bangsa Gorontalo mulai hidup menetap setelah daratan Gorontalo terbentuk sekitar abad ke 10 Masehi. Pada waktu mereka turun dari pegunungan Tilingabila dan menetap didataran rendah, mereka beramai-ramai bergotong royong (*huyula*) mendirikan rumah sebagai tempat kediaman. Kegiatan ini dilanjutkan dengan terbentuknya desa-desa baru, yang akhirnya tersebar luas di daratan Gorontalo. Setiap warga masyarakat desa yang hendak membangun rumah, minta tolong/bantuan (*moti'ayo*) kepada tetangga dan kerabat. Yang bersangkutan cukup hanya memberi makan tengah hari. Menurut riwayat/sejarah, faktor yang ikut menyuburkan *huyula* di bidang membangun rumah, adalah banjir. Hampir setiap tahun daratan Gorontalo digenangi air. Terkenal sungai Bone dan Bolango yang kerap mendatangkan banjir. Karena itu membangun rumah membutuhkan tenaga banyak dan dalam waktu yang singkat sudah harus dapat didiami, agar bilamana banjir tiba, rumah itu sudah selesai. Oleh sebab itu pula rumah-rumah penduduk pada umumnya berupa rumah panggung yang tingginya di antara 1 sampai 2 meter. Dengan adanya perubahan-perubahan yang terjadi, sehubungan dengan pembangunan yang sedang dilaksanakan, maka *huyula* membangun rumah juga sudah mulai mengalami perubahan. Di daerah-daerah Kecamatan di Kotamadya Gorontalo, Kecamatan Limboto dan sekitarnya rumah penduduk sudah serba tembok. Bangunan yang demikian ini sudah membutuhkan pula tukang-tukang yang ahli/trampil yang diberi upah berupa uang. Hal ini mengurangi kegiatan *moti'ayo*. Sebagai pengaruh perubahan ini timbullah *huyula* untuk mengumpulkan bahan-bahan rumah seperti batu kapur, pasir, semen, kayu, dan seng. Masing-masing peserta secara bergilir membangun rumahnya dengan jalan demikian, tetapi yang mengerjakan adalah tukang-tukang yang disewa oleh pemilik rumah. Sistem *huyula* ini dalam kenyataannya belum merata pada semua penduduk.

Bentuknya. Kegiatan *huyula* membangun rumah bertujuan untuk meringankan beban pemilik rumah. Hal ini dapat dilihat dalam istilah *moti'ayo*, yang

artinya minta tolong atau bantuan dari orang lain. Dan kelompok yang ikut serta dalam kegiatan ini adalah para kerabat dan tetangga (tempat tinggal yang berdekatan). Huyula ini, berbentuk pengumpulan bahan-bahan bangunan rumah berupa kapur, pasir, semen, kayu, seng, dan sebagainya. Tiap-tiap anggota huyula membangun rumahnya secara bergilir, dengan mendapat bantuan atau pertolongan para anggota huyula.

Peserta-peserta. Jumlah orang yang ikut serta berkisar di antara 10 sampai 15 orang. Semuanya laki-laki berumur di antara 18 sampai 50 tahun. Diutamakan mereka yang baru berumah tangga atau yang belum mempunyai rumah sendiri. Tetapi pada umumnya yang ikut serta adalah anggota-anggota kerabat (*ungala'a*), para tetangga, dengan tidak ada pembatasan-pembatasan sosial.

Ketentuan-ketentuan. Seseorang yang minta bantuan (*moti'ayo*) dari para kerabatnya (*ungala'a*) dan tetangganya (*tihedu*) untuk membangun rumah, ia wajib menyediakan bahan dan memberi makan kepada mereka yang datang menolong di samping mengharapkan balasan, tetapi juga atas dasar sukarela (*mohubode*). Jikalau yang sudah memberi pertolongan, datang meminta bantuan kepada orang yang telah ditolongnya, maka mereka wajib pula menyediakan bahan dan makanan sebagaimana yang ditentukan oleh adat. Mereka yang tidak ikut serta mendapat sanksi walaupun yang bersangkutan sudah pernah ditolong. Biasanya, yang berhalangan datang memberitahukan kepada yang meminta pertolongan.

Pelaksanaan. Langkah pertama yang dilakukan, ialah pemilik rumah sudah menyiapkan bahan rumah dan sebuah pekarangan sebagai tempat mendirikan rumah. Tiga hari sebelum pekerjaan dimulai, yang bersangkutan mengundang secara lisan para kerabatnya dan para tetangganya untuk mengadakan musyawarah (*heluma*) mengenai pekerjaan yang akan dilakukan, seperti ukuran rumah, bahan yang telah tersedia, (atap, papan, balok, bambu) dan makanan, yang disediakan. Yang memimpin musyawarah itu adalah *panggoba* (orang yang mahir dalam segala hal/usaha pekerjaan yang dihadapi).

Biasanya hari Ahad, Senin, atau hari Kamis dianggap sebagai hari-hari yang baik menurut *Tajul muluk*. Pada hari yang ditetapkan, kira-kira jam 8 pagi, mulailah mereka bekerja secara gotong royong (*huyula*). Tempat untuk mendirikan rumah, diberi sajian berupa gula merah dicampur kelapa dan uang logam. Oleh *panggoba* sajian itu diletakkan dalam galian tanah sebagai tempat batu alas dari rumah yang akan didirikan. *Panggoba* sekaligus memimpin *huyula* pembuatan rumah sampai selesai. Pada jam 11.30 pekerjaan dihentikan untuk makan siang dan melakukan shalat sampai dengan jam 14.00. Biasanya rumah yang dikerjakan tidak selesai 100%, tetapi hanya sampai pada mendirikan kerangka rumah saja, memasang atap rumah, dan memasang lantainya. Untuk memasang dinding rumah diteruskan oleh pemiliknya. Aktivitas *huyula* ini berakhir sampai dengan jam 16.00 atau jam 17.00 sore.

Hasil. Hasil fisik yang dicapai dalam kegiatan *huyula* mendirikan rumah, ialah meringankan beban pemilik rumah agar cepat mendiami rumahnya. Dari istilah *moti'ayo* atau *ti'ayo*, yang artinya minta tolong/bantuan, sudah dapat diketahui tujuannya. Hasil non fisik yang dicapai ialah memelihara ikatan hubungan kerabat (*ungala'a*) dan hubungan persaudaraan antara tetangga. Sebagai hasil akhir dari kegiatan ini ialah setiap warga desa memperoleh tempat berteduh yang layak untuk hidup berumahtangga.

DALAM BIDANG KEMASYARAKATAN

Riwayatnya. *Huyula* dalam bidang kemasyarakatan lahir sejak terwujudnya keluarga-keluarga batih (*ngala'a*) dan keluarga luas (*ungala'a*) pada waktu masyarakat suku bangsa Gorontalo masih hidup sebagai nomaden di pegunungan Tilongkabila dan Buliohuto. Istilah *wonula*, yang artinya hidup rukun, hidup akrab dan mesra dalam kalangan keluarga sudah dikenal oleh mereka sejak waktu itu. Karena kemesraan hidup itu, seorang anggota keluarga seakan-akan tidak boleh lagi berpisah atau meninggalkan keluarganya. Adanya peristiwa kematian, perkawinan yang terjadi dalam keluarga dianggap sebagai perpisahan yang menyedihkan.

Rupanya dengan adanya dorongan inilah mereka bergotong-royong (*huyula*) secara spontan dan tanpa pamrih memberi bantuan sebagai manifestasi rasa sayang dan sepenenderitaan (*motolungo*). Malahan dalam semua aktivitas kehidupan dalam segala macam kebutuhan dilakukan dengan sistem gotong-royong yang dalam dialek Suwawa disebut *galuma* atau *hulunga*.

Huyula atau *hulunga* dalam kegiatan kemasyarakatan ini lebih subur perkembangannya setelah mereka hidup menetap di dataran Gorontalo. Perasaan akrab, mesra, senasib dan perasaan satu rumpun keturunan meluas dalam kehidupan kelompok *linula* dan *kambungu* (desa). Jikalau seorang meninggal dunia, semua warga *kambungu* turut bersedih, karena merasa kehilangan. Jika ada seorang anggota keluarga yang kawin, maka semua warga *kambungu* turut bergembira. Timbullah istilah-istilah *dampula* atau *dembulo* dalam gotong-royong tolong menolong dalam peristiwa kematian dan *lia-liango* dalam perkawinan. Dalam kedua peristiwa ini seluruh warga desa (*kambungu*) memberi bantuan tenaga, pikiran, dan bahan-bahan kebutuhan seperti beras, ayam, minyak goreng, rempah-rempah, sayur-sayuran, dan lain-lainnya. Bantuan mereka bersifat spontan dan tanpa pamrih.

Timbulnya kerajaan-kerajaan di Gorontalo pada abad ke 12 dan ke 13 gotong royong *dembulo* dan *lia-liango*, makin diperbesar, karena raja-raja dahulu itu mengadakan pesta kematian dan pesta perkawinan secara besar-besaran. Pesta kematian diadakan mulai hari kematian, tiga hari, tujuh hari, duapuluh hari, empat puluh hari, seratus hari sesudah kematian. Demikian pula halnya dengan perkawinan, pesta dilakukan selama 40 hari dan 40 malam. Selama itu pula rakyat dan bangsawan bergotong-royong saling membantu untuk terlaksananya pekerjaan itu.

Masuknya agama Islam pada abad ke 15, upacara adat kematian tetap dilaksanakan. Bahkan pada hari kematian agama ini menganjurkan supaya setiap muslim beramai-ramai memberi bantuan berupa bahan makanan untuk menolong orang yang berduka cita dan memberi hiburan berupa fatwa agama. Sedangkan pesta kawin bagi raja-raja dan bangsawan dikurangi keramaiannya, karena tidak sesuai dengan ajaran agama Islam yang melarang adanya pemborosan tenaga, harta-benda yang sia-sia. Dengan demikian frekwensi *huyula* dalam pesta perkawinan berkurang. Tetapi prinsipnya sama, yaitu para kerabat, tetangga dan warga desa menolong secara spontan, tanpa pamrih untuk terlaksananya pesta adat itu. Masuknya Islam ini juga menambah kegiatan *huyula* dalam bidang kemasyarakatan seperti sunatan (*tamelo*), gunting rambut (*akiki*). Akan tetapi yang paling menonjol ialah *huyula* dalam kematian (*dembulo*) dan perkawinan (*lia-liango*). Rupanya *huyula* adat-kematian dan *huyula* adat-perkawinan tidak banyak mengalami perubahan sejak masuknya Islam, pada zaman penjajahan dan sampai pada zaman kemerdekaan. Hanya saja sejak tahun 1960, frekwensi kedua *huyula* ini agak berkurang. Pertama karena adanya ajaran agama Islam yang makin mendalam dikalangan masyarakat desa yang tidak membolehkan pemborosan harta dengan sia-sia. Kedua, adanya penduduk yang mengalami kesukaran mencari nafkah (ekonomi). Ketiga, adanya kemajuan pendidikan bagi generasi muda yang sudah tidak terlalu terikat pada adat istiadat. Terutama masyarakat desa dalam wilayah Kecamatan Kotamadya, Limboto, Telaga sudah mulai menyederhanakan pesta adat perkawinan dan adat kematian yang menelan banyak biaya. Dengan sendirinya hal ini mengurangi frekwensi kegiatan *huyula*. Bantuan-bantuan berupa beras, ayam, minyak, kelapa, rempah-rempah dan bahan lainnya sudah berkurang dan sudah berganti dengan bantuan uang (*heiya*). Sedangkan penduduk desa yang belum dipengaruhi oleh perubahan-perubahan pembangunan dewasa ini masih tetap melakukan *huyula* sebagai mana yang diwariskan oleh leluhurnya (belum mengenal uang).

Bentuknya. Kerja sama (*huyula*) dalam kematian (*dembulo*), perkawinan (*lia-liango*), sunatan (*tamelo*) dan gunting rambut (*akiki*) masih dijumpai pada masyarakat desa suku bangsa Gorontalo. Bentuk-bentuk kerja sama ini bertujuan untuk menghibur kepada yang berduka, meringankan beban, meramaikan suasana pesta dan memepererat hubungan ikatan persaudaraan. Kelompok-kelompok sosial yang terlibat dalam kegiatan ini adalah keluarga batih (*ngala'a*), keluarga luas (*ungala'a*), kindred dan seluruh warga desa (*community*). Kerajaan ini tampak dalam bentuk memberikan bantuan berupa benda, tenaga dan pikiran.

Peserta-peserta. Jumlah peserta yang ikut dalam kegiatan *huyula* kematian, perkawinan, sunatan, dan gunting rambut tidak dapat ditentukan secara pasti. Hal itu tergantung kepada kelompok-kelompok sosial dan penduduk desa yang bersangkutan dan juga tergantung kepada status sosial yang tertentu. Misalnya seorang pemangku adat (*bate-bate*) yang meninggal maka jumlah

orang yang ikut dalam kegiatan itu, bisa mencapai ratusan bahkan sampai ribuan orang. Anak-anak kepala desa (*Ta'uda'a*), yang kawin secara adat maka yang ikut serta bisa ratusan, bahkan ribuan orang. Lain halnya jikalau penduduk biasa yang meninggal atau kawin, maka akan terlihat bahwa jumlah peserta hanya puluhan atau ratusan orang saja. Yang ikut serta terdiri dari laki-laki, wanita, tua-muda dengan tidak terikat pada umur, sistem kekerabatan, atau pelapisan sosial. Dalam *huyula* memandikan mayat, menyembahyangkan mayat, menguburkan, menikahkan pengantin, upacara sunatan dan menggunting rambut, semuanya terikat pada umur, status sosial dan sistem kekerabatan.

Ketentuan-ketentuan. Bagi para warga *ungala'a* (keluarga luas, kindred) dan warga desa (kambungu) yang memberi bantuan berupa bahan dalam natura (*dembulo*) kepada kematian (*mengarawa*) tidak ada ketentuan yang berlaku. Sebab bantuan yang diberikan ini sama sekali tidak mengharapkan balasan (kewajiban membalas). Jadi hal itu bersifat spontan dan tanpa pamrih (13,96). Jikalau keluarga yang telah menerima bantuan tidak membalasnya, tidak dikenakan sanksi. Tetapi karena sudah menjadi adat, maka secara spontan juga mereka membalasnya. Termasuk bantuan tenaga dan pikiran, semuanya bersifat spontan, tanpa pamrih. Adat ini diperkuat lagi oleh ajaran agamanya, yang mewajibkan memberi bantuan pikiran, tenaga, bahan-bahan dalam natura atau uang semata-mata karena Allah.

Agak lain halnya dengan pesta perkawinan, pesta sunatan, dan gunting rambut (*mohuntingo*). Mereka yang telah menerima bantuan uang (*heiya*), bantuan beras, kain, kambing, ayam, sapi, atau lain-lainnya, maka wajiblah ia membalas pemberian itu. Terutama di kalangan muda-mudi, terjadilah bantu membantu semacam ini, yang disebut *timoa*. Bilamana orang yang sudah menerima bantuan tidak membalasnya, maka sanksinya ialah orang itu akan menjadi sasaran ejekan, buah pembicaraan para kerabat, kenalan dan warga desa, sehingga yang bersangkutan mendapat malu. Karena itu sanksi semacam ini jarang terjadi. Untuk bantuan berupa tenaga dan pikiran untuk terlaksananya pesta tidak ada ketentuan yang berlaku, sebab bantuan ini disebut *dulu* dalam perkawinan.

Pelaksanaan. Pelaksanaan *huyula* dalam kematian. Jikalau orang warga desa meninggal, para kerabatnya diberitahukan dan kerabat-kerabat ini memberitahukannya lagi kepada warga desa bahwa ada kedukaan. Mereka secara spontan datang memberi bantuan berupa tenaga, pikiran, uang dan bahan-bahan makanan (4,58). Terjadilah *huyula* dalam berbagai kegiatan. Ada yang menyiapkan kursi, membuat sabua (tenda), memasak makanan/minuman, mengangkat air, menyiapkan papan, menggali liang kuburan, memandikan mayat di rumah kedukaan. Tahap-tahap pelaksanaan *huyula* adalah sebagai berikut:

1. Kerja sama mendirikan sebuah (kalau yang meninggal memiliki status sosial). Bambu-bambu diperoleh dari bantuan warga desa dengan cuma-

- cuma dan seng atau atap, pinjaman dari kerabat/warga desa tanpa pamrih.
2. Kerja sama mengatur kursi-kursi yang dipinjam dari tetangga, kerabat, warga desa yang memberikannya secara spontan dan tanpa pamrih.
 3. Kerja sama membersihkan rumah dan mengatur tirai jendela, bunga, kemenyan, dan lain-lainnya.
 4. Kerjsa sama meminjam alat-alat perlengkapan dapur (piring, mangkuk, belanga) dan kerja sama mengatur sumbangan bahan-bahan makanan (*dembulo*) dari para kerabat, tetangga, dan warga desa.
 5. Kerja sama menyiapkan usungan, papan, menggali kuburan, menjahit kelambu, kain kafan, dan lain-lainnya.
 6. Kerja sama memandikan mayat, tahlilan, sembahyang mayat.
 7. Kerjsa sama mengusung mayat dan menguburkan mayat.
 8. Sementara proses tersebut berlangsung, kerja sama didapur menyiapkan makanan bagi yang menguburkan mayat.
 9. Kerja sama selanjutnya, terwujud lagi pada hari-hari selamatan (3 hari, 5 hari, 7 hari, 40 hari, dan 100 hari sesudah meninggal) bertempat di rumah keluarga yang berduka cita.

Tahap tahap kerja sama (*huyula*) dalam pesta perkawinan (*lia-liango*) yang diadakan di rumah pengantin perempuan adalah sebagai berikut:

1. Seminggu sebelum pelaksanaan pesta perkawinan, terjadilah kerja sama seperti membuat kue, perbaikan rumah, membuat minyak, tepung, dan sebagainya.
2. Kerja sama mendirikan *sabuah (batanyo)* yang dilakukan 3 hari sebelum pesta dan pemasangan hiasan rumah.
3. Kerja sama membuat dekorasi, *puade*, menyiapkan kursi-kursi, menyiapkan alat perlengkapan dapur, menyiapkan bahan makanan, sumbangan-sumbangan dari kerabat, tetangga, dan warga desa yang semuanya dilakukan sehari sebelum pesta.
4. Pada hari perkawinan terwujud kerja sama yang diatur per kelompok kerja seperti menerima tamu, mengatur makanan, merias pengantin, mengarak pengantin laki-laki, pernikahan, dan lain-lainnya.
5. Selesai upacara, kerja sama masih dilanjutkan dengan mengembalikan kursi-kursi, piring, gelas, alat-alat masak yang dipinjam dari tetangga, kerabat, dan warga desa.
6. Yang terakhir ialah kerja sama merombak *sabuah (bantayo)* yang dilakukan 3 hari sesudah pesta.

Sedangkan pelaksanaan *huyula* dalam pesta atau upacara gunting rambut (*akiki*), sunatan sama seperti dalam pelaksanaan pesta perkawinan.

Hasil. Hasil fisik yang dicapai dalam kegiatan *huyula* kematian (*dembulo*) dan upacara perkawinan, sunatan, gunting rambut, yakni berupa bahan makanan, uang, dan rumah yang bersangkutan dapat diperbaiki. Hasil non fisik ialah meringankan beban atau tanggungan, melancarkan pekerjaan dan

mempererat hubungan persaudaraan. Hasil akhir yang diperoleh dari *huyula* ini ialah bahwa adat *huyula* dapat memelihara kehidupan yang rukun di kalangan kerabat, tetangga, dan warga desa.

DALAM BIDANG RELIGI ATAU KEPERCAYAAN YANG HIDUP DALAM MASYARAKAT

Riwayatnya. Masyarakat suku bangsa Gorontalo sebelum masuknya agama Islam, sudah menganut kepercayaan kepada adanya makhluk-makhluk yang mendiami alam raya ini. Mereka mendiami sungai-sungai, gua-gua, batu-batu besar, dan pohon-pohon besar. Makhluk-makhluk itu dapat memberikan manfaat bagi kehidupan manusia dan sebaliknya dapat pula mendatangkan bencana. Untuk meminta kebaikan dan menolak bahaya, dahulu warga desa (*kambungu*) melakukan kegiatan *huyula* menyediakan saji-sajian (*hulante*) berupa kelapa muda, daging ayam, telur, gula merah, dan buah-buahan. Di bawah pimpinan dukun (*panggoba*) saji-sajian itu dipersembahkan kepada makhluk-makhluk halus yang bertempat tinggal di sungai, pohon besar, atau batu besar (4,84). Walaupun agama Islam sudah dianut oleh seluruh warga masyarakat desa, namun kepercayaan kepada roh-roh, makhluk-makhluk halus ini masih belum hilang. Misalnya saja dalam upacara *mopó'a lati* atau *mohilihu*. Warga desa beramai-ramai melakukan kegiatan *huyula* untuk mengusir wabah penyakit yang menimpa penduduk desa. Mereka mengumpulkan sajian berupa bermacam-macam buah-buahan, daging, ayam, telur, nasi, gula merah, berjenis-jenis kue. Saji-sajian itu diletakkan di atas perahu yang sudah diberi hiasan daun kelapa muda. Mereka beramai-ramai pula di bawah pimpinan *panggoba* membuang sajian itu ke tengah laut, setelah diadakan pembacaan mantera oleh *panggoba*. Masuknya agama Islam menyuburkan pertumbuhan *huyula* dalam bidang religi dan kepercayaan. Hal ini dapat dilihat dalam kegiatan-kegiatan *huyula* pada hari-hari raya Islam. Upacara-upacara agama (sembahyang, doa, dawah, dan pengajian) dengan tidak menghapuskan kegiatan *huyula* dalam kepercayaan lama. Hal ini disebabkan karena di dalam ajaran Islam ada anggapan bahwa Tuhan telah menciptakan juga Jin dan Setan sebagai makhluk halus di atas bumi ini. Sehingga unsur-unsur kepercayaan lama tidak bertentangan dengan ajaran Islam, bahkan dapat berintegrasi atau bercampur, misalnya bahwa doa-doa yang digunakan dalam upacara-upacara kepercayaan lama adalah doa-doa yang diambil dari ayat-ayat suci Al-Quran.

Bentuknya. *Huyula* dalam bidang religi dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat desa pada suku bangsa Gorontalo, dapat dilihat dalam upacara-upacaranya. Tujuan daripada kegiatan ini adalah untuk menyembuhkan penyakit/mengusir roh jahat dan mengharapkan balasan pahala dari Tuhan. Dan kelompok-kelompok sosial yang terlibat dalam kegiatan ini, ialah keluarga batih (*ngala'a*), keluarga luas dan kindred (*ungala'a*) dan kesatuan hidup setempat (*community*).

Ketentuan-ketentuan. Dalam upacara kepercayaan lama, para peserta diwajibkan menyediakan bahan-bahan sajian dan wajib pula mentaati komando atau pimpinan *panggoba*. Barang siapa yang tidak melaksanakan kewajiban ini tidak diperkenankan ikut serta dalam upacara. Ketentuan *huyula* dalam upacara agama Islam dapat disebutkan: para peserta wajib menyiapkan panggung, menghiasi mesjid, membersihkan desa, memasang arkus, menyiapkan minuman dan kue dalam upacara hari raya Islam. Para peserta wajib merapikan barisan (*saf*) dan menghadap secara khusus dalam melakukan shalat. Para peserta wajib menyediakan kursi-kursi, *batanyo* (sabua) dan mendengarkan dengan tenang dawah atau penerangan agama. Ketentuan-ketentuan tersebut merupakan kewajiban yang harus ditaati menurut norma-norma agama dan adat. Siapa yang melanggar ketentuan maka ibadahnya tidak akan diterima oleh Tuhan dan sebaliknya dianggap membuat dosa menurut ajaran agamanya. Mereka melakukan kegiatan ini semata-mata karena mengabdikan kepada Tuhan dengan mengharapkan balasan pahala. Menurut norma adat pelanggaran akan ketentuan-ketentuan itu akan mendapat sanksi berupa ejekan atau buah pembicaraan penduduk desa, para kerabat, sehingga yang bersangkutan mendapat malu.

Pelaksanaan. Huyula dalam upacara mengusir roh atau makhluk-makhluk halus dilakukan di gua, di batu besar, pohon besar, dan di laut. Waktu pelaksanaan biasanya dipilih hari yang dianggap baik, yaitu hari Senin, Kamis, dan hari Ahad. Tahap pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

- a. Warga desa mengadakan musyawarah (*moheluma* atau *heluma*), mengenai maksud kegiatan di bawah pimpinan *panggoba*.
- b. Warga desa bekerja sama menyiapkan bahan-bahan sajian yang diperlukan.
- c. Kerja sama membawa dan memuat bahan sajian di atas perahu.
- d. Kerja sama mengayuh perahu dan membuang sajian ke tengah laut.

Dengan dibuangnya sajian ini berarti makhluk-makhluk halus yang membawa penyakit di desa sudah diberi makan dan sekaligus penyakit telah di-singkirkan.

Pelaksanaan upacara agama Islam dalam upacara hari-hari raya, sebagai berikut:

- a. Tempat pelaksanaan di mesjid atau di lapangan.
- b. Waktu pelaksanaan jam 07.00 atau jam 08.00.
- c. Kerja sama memasang arkus, membersihkan tempat ibadah, membuat panggung, yang dilakukan sehari sebelum upacara.
- d. Kerja sama memasang lampu pada malam harinya.
- e. Kerja sama mengatur barisan untuk melakukan ibadah shalat.

Peserta-peserta. Jumlah peserta yang ikut dalam kegiatan *huyula* ini, tidak dapat dipastikan, sebab seluruh warga suatu desa atau gabungan beberapa penduduk desa atau seluruh penduduk desa-desa dalam satu kecamatan dan semua tingkat umur, semua jenis kelamin tua, muda, anak-anak, perempuan,

laki-laki ikut serta tanpa memandang (terikat) sistem kekerabatan, status sosial, dan pelapisan sosial. Semuanya dengan ikhlas, spontan, tanpa pamrih, mengharapkan balasan pahala dari Tuhan dan mereka sama di hadapan Tuhan.

Hasil. Hasil fisik yang dicapai ialah masyarakat desa menjadi sehat; dapat menikmati kue yang enak; desa menjadi bersih; tempat ibadah menjadi bersih. Hasil non fisik ialah bahwa masyarakat desa mendapat santapan rohani, kehidupan yang rukun dan akrab antara warga desa dapat diwujudkan atau untuk memperkokoh ikatan persaudaraan antara warga desa. Hasil akhir yang dicapai dalam *huyula* ini, adalah menciptakan warga desa yang taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

KESIMPULAN

Huyula dalam bidang ekonomi dan mata pencaharian hidup terutama dalam usaha pertanian sebahagian besar dari masyarakat desa masih melakukannya secara murni. Artinya, belum dipengaruhi ekonomi uang, akibat adanya perubahan-perubahan dalam melaksanakan pembangunan dewasa ini. *Huyula* mengolah tanah-tanah pertanian, menanam, merumput, menuai, dan membuka hutan belum dipengaruhi uang, karena masyarakatnya berada jauh dari pusat pembangunan yang sedang dilaksanakan. Daerah-daerah kecamatan yang masih melakukannya antara lain: Kecamatan Paguyaman, Kecamatan Atingola, Kecamatan Tilamuta, Kecamatan Paguat, Kecamatan Sumalata, Kecamatan Marisa, dan Kecamatan Popayato. Daerah-daerah atau kecamatan yang sudah mulai mengenal uang dalam kegiatan *huyula* pertanian ialah Kecamatan di Kotamadya, Kecamatan Bone Pantai, Suwawa, Kabila, Tapa, Telaga, Batudaa, Limboto, Tibawa, dan Kwandang. Artinya, *huyula* dalam hal menanam, merumput, dan menuai, sudah mengenal upah dalam natura dan uang. Daerah-daerah ini sudah menjadi pusat perubahan dan pembangunan.

Huyula dalam bidang penangkapan ikan, menganyam tikar, membuat krawang, membuat kursi, dan lain-lainnya, belum mengenal uang. Artinya, masih berdasarkan tolong menolong dan pembagian penghasilan yang dinikmati bersama. Hal ini disebabkan karena mata pencaharian ini hanya sebahagian kecil dari penduduk desa yang melakukannya.

Huyula dalam bidang teknologi dan perlengkapan hidup di antaranya dalam hal membangun rumah, sebahagian terbesar masyarakat desa masih melakukan kegiatan *huyula* yang murni. Artinya, masih didasarkan pada prinsip tolong menolong. Daerah yang menjadi pusat perubahan/pembangunan seperti Kotamadya, Kecamatan Limboto, Telaga, Tibawa, Batudaa, sudah menggunakan tukang-tukang yang diberi upah. Apalagi karena daerah-daerah ini sudah menjadi tempat konsentrasi penduduk yang sudah bergerak dalam perdagangan. Di daerah ini uanglah yang diutamakan.

Huyula dalam bidang kemasyarakatan pada umumnya, masih didasarkan pada prinsip tolong menolong, masih bersifat spontan dan tanpa pamrih. Hal ini

disebabkan karena masyarakat desa masih berpegang teguh pada adat istiadat dan ajaran agama seperti bunyi falsafah para leluhurnya: "*Adat bersendikan syara' dan syara' bersendikan Kitabullah*" (11,61). Dalam kenyataan bahwa adat istiadat kematian, perkawinan, sunatan, gunting rambut, duduk perut (*life cycle* atau daun hidup), yang menonjol dan pelaksanaan huyula/mohuyula dalam kegiatan-kegiatan ini masih dilakukan secara murni.

Demikian pula halnya dengan *huyula* dalam bidang religi atau kepercayaan yang hidup dalam masyarakat, pada umumnya bahkan seluruh kegiatan ini masih dilakukan secara spontan dan tanpa pamrih. Pelaksanaan upacara-upacara dalam bidang ini sudah bercampur antara adat dan agama, seperti pada bidang kemasyarakatan.

III. KEGIATAN GOTONG ROYONG DAN KERJA BAKTI

DALAM BIDANG EKONOMI DAN MATA PENCAHARIAN HIDUP

Riwayatnya. Sebelum mengenal kerajaan-kerajaan, masyarakat suku bangsa Gorontalo dalam setiap usaha pekerjaan dilakukan dengan sistem gotong royong (*mohuyula to karaja*). Dalam bidang pertanian di kalangan para petani terjadi saling membantu dalam hal mengolah tanah, menanam, merumput, dan memanuai. Timbulnya kerajaan-kerajaan pada abad ke 12, seperti Kerajaan Gorontalo, Limboto, Bualemu, Suwawa, dan Kerajaan Atinggola, maka masyarakat desa (*kambungu*) mengerjakan tanah-tanah pertanian milik Raja-raja dan para bangsawan pada waktu itu dianggap sebagai turunan Dewa yang memiliki kekuatan sakti. Suatu hal yang tidak mungkin dalam anggapan mereka bahwa Raja-raja dan bangsawan sebagai titisan dewa sakti akan mengerjakan sendiri tanah-tanah pertaniannya. Mereka juga berpegang pada *mohuyula to karaja* (4,25), sehingga secara spontan mereka beramai-ramai mengolah tanah-tanah milik Rajanya. Berdasarkan pandangan ini, masyarakat (rakyat) pada waktu itu belum menganggap bahwa *huyula* yang dilakukan itu sudah merupakan gotong-royong kerja bakti (*huyula mokaraja bakti*) untuk kepentingan/sumber penghasilan Raja dan bangsawan. Masuknya agama Islam pada abad ke 14/15, telah merobah kegiatan *huyula* untuk kepentingan Raja dan para bangsawan yang dilakukan dengan dasar tolong menolong, menjadi gotong royong kerja bakti yang sebenarnya. Sebab agama Islam telah mengajarkan bahwa semua manusia itu sama di hadapan Tuhan dan perbedaannya hanyalah terletak pada manusia yang taqwa atau tidak. Jadi, Islam telah menghapuskan sistem pelapisan sosial yang ada dan Raja atau bangsawan bukanlah titisan dewa sakti yang harus dikultuskan dan disembah. Karena itu bekerja tanpa pamrih untuk kepentingan Raja dianggap pengabdian dan kalau Raja memerintahkannya berarti suatu paksaan.

Pemerintah jajahan Belanda menguasai kerajaan-kerajaan dan sekali gus rakyat Gorontalo pada abad ke 17 (30,21). *Huyula mokaraja bakti* dalam bidang pertanian dimanfaatkan benar-benar oleh Belanda. Kekuasaan Raja-raja, menjadi otokratis dan Raja diwariskan kepada keturunannya. Sebagai akibat campur tangan pemerintah Belanda, setiap tahun Raja-raja diharuskan memberi upeti berupa hasil pertanian (nila, kopi, padi, kopra, jagung, dan rempah-rempah) kepada Belanda. Yang mengolah tanah, menanam, menuai hasil-hasil ini adalah rakyat yang bekerja secara *huyula mokaraja bakti*, yang dipaksakan oleh Raja-raja atas permintaan Belanda. Di samping itu rakyat (masing-masing keluarga batih) menyiapkan lumbung padi yang sewaktu-waktu harus diberikan kepada Belanda bila dikehendaki. Lebih parah lagi zaman Jepang, di mana rakyat dipaksa secara *kinrohosi* (kerja paksa) pada tanah pertanian milik Jepang untuk ditanami tanaman yang dibutuhkan dalam peperangan Asia Timur Raya. Di samping itu setiap petani wajib menyerahkan 1/2 atau 2/3 dari hasil pertaniannya kepada Jepang. Untuk itu semua penduduk melaksanakan kegiatan *huyula* dalam pertanian.

Kemudian pada zaman kemerdekaan, zaman pembangunan mengisi kemerdekaan, di samping masyarakat desa melakukan *huyula* dalam bidang pertanian milik mereka sendiri, mereka juga melakukan *huyula* dalam pertanian atas dasar swadaya masyarakat desa dan atas perintah atasan (pemerintah). Akan tetapi kedua macam *huyula* ini dibedakan oleh masyarakat desa dalam pelaksanaannya atas 3 macam:

1. *Swadaya gotong royong latent*, artinya masyarakat desa melakukan *huyula* bilamana ada instruksi dari pemerintah.
2. *Gotong royong transisi*, artinya masyarakat desa melakukan *huyula* atas instruksi atasan dan atas inisiatif sendiri dari masyarakat desa.
3. *Gotong royong manivest*, artinya masyarakat desa melakukan *huyula* seluruhnya atas inisiatif masyarakat desa. Dan bilamana selesai, baru melaporkan kepada atasan (pemerintah).

Akan tetapi dalam kenyataannya ketiga gotong royong tersebut lebih populer dengan satu istilah saja, yakni *kerja karya (mocaraja mocaraya)* sedangkan istilah *mocaraja bakti* tidak populer lagi.

Bentuknya. *Mocaraja karya* dilakukan masyarakat desa dalam bidang kegiatan membuka hutan, membuat pengairan sawah/dan memperbaiki jalan di sawah/ladang. Tujuan kegiatan ini ialah agar warga masyarakat desa mendapatkan tanah-tanah pertanian, dan agar sawah-sawah mereka dapat memperoleh pembagian air yang merata. Kelompok yang melakukan kegiatan ini ialah seluruh warga masyarakat desa.

Peserta-peserta. Jumlah orang yang ikut serta dalam kegiatan ini tidak dapat dipastikan, sebab bisa seluruh warga desa, bisa juga 2 atau 3 desa yang serentak bekerja atau kelompok-kelompok kerja (*kerja karya*) dari masing-masing desa dimintakan oleh pemerintah. Misalnya 5 desa yang mendapat

panggilan dari 15 orang perdesa, berarti 75 orang yang melakukan kegiatan tersebut. Kalau dikerahkan satu desa bisa mencapai 200 orang. Mereka ini terdiri dari laki-laki dan berumur di antara 18 sampai 45 tahun dengan tidak dibatasi atau terikat oleh sistem kekerabatan dan pelapisan sosial.

Ketentuan-ketentuan. Setiap warga desa wajib ikut serta dan membawa alat sendiri, karena kegiatan ini untuk kepentingan bersama dan atas inisiatif bersama. Siapa yang tidak ikut serta harus mengirimkan tenaga sebagai gantinya. Bila tidak, yang bersangkutan, tidak akan mendapatkan pembahagian tanah pertanian atau sawahnya tidak boleh diberi air. Karena sanksi ini berat bagi mereka, maka mereka berusaha ikut serta.

Kalau pengairan yang dikerjakan berasal dari inisiatif atau perintah atasan (Kepala Desa, Camat), dan langsung dikoordinir mereka, maka yang tidak ikut serta harus menggantinya dengan uang dan uang itu diserahkan kepada orang lain sejumlah upah seorang yang bekerja selama 1/2 hari (Rp 500,-). Mereka wajib ikut serta karena pekerjaan itu untuk kepentingan bersama, selama 1/2 hari. Sebagai hak mereka masing-masing memperoleh tanah pertanian atau mendapatkan aliran air dalam sawahnya.

Pelaksanaan. Kerja karya (*huyula*) yang dilakukan karena inisiatif masyarakat desa untuk membuka hutan atau membuat pengairan, maka tahap-tahap pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

1. Seluruh warga desa mengadakan musyawarah (*heluma*), yang diwakili oleh pemuka-pemuka masyarakat desa seminggu atau tiga hari sebelum pelaksanaan.
2. Pemberitahuan kepada warga desa dilakukan melalui wakil-wakilnya (hari dan jam dimulainya *huyula*).
3. Pada hari Ahad jam 07.00 semua peserta sudah harus berada di tempat kerja dan langsung bekerja sama (*huyula*) atau *kerja karya*.
4. Jam 11.00 *huyula* selesai untuk hari itu dan mereka boleh pulang ke desa masing-masing.

Kerja karya (*huyula*) yang dikoordinir oleh Kepala Desa atau Camat, tahap-tahap pelaksanaannya sama dengan swadaya yang tersebut di atas. Cara yang kedua ini Kepala Desa (*Ta'uda'a*) atau Camat (*Wuleya lo Lipu*) memberitahukan rencana halnya itu melalui instruksi.

Hasil. Hasil fisik dalam kegiatan *kerja karya* (*huyula*) ini, ialah bahwa setiap peserta mendapat tanah pertanian dan sawah-sawah warga desa dapat diairi untuk meningkatkan produksi padi. Hasil non fisik, ialah terwujudnya rasa persatuan dan persaudaraan yang kokoh. Sebagai hasil akhir, pembangunan di bidang pertanian sebagai sumber penghasilan pokok dari warga desa berjalan lancar.

DALAM BIDANG TEKNOLOGI DAN PERLENGKAPAN HIDUP

Riwayatnya. Adanya pengaruh dalam perubahan-perubahan bahan dalam melaksanakan pembangunan dewasa ini, gotong royong (*huyula*) dalam bidang membangun rumah mengalami perubahan. Yang merupakan *huyula* asli dari penduduk desa ialah jika seorang warga desa hendak membangun rumah, maka ia menyediakan semua bahan dan kemudian meminta bantuan (*moti'ayo*) dari kerabat dan tetangganya. Biasanya rumah asli yang akan dibangun dibuat dari bambu atau kayu. Tetapi setelah mereka mengenal rumah-rumah dan bangunan-bangunan tembok dari pemerintah, terjadilah perubahan dalam kegiatan *huyula* mendirikan rumah di kalangan masyarakat desa. Perubahan ini terjadi terutama pada masyarakat desa yang menjadi pusat perubahan dan pembangunan dewasa ini seperti di Kotamadya, Kecamatan Telaga, Limboto, Tibawa, Suwawa, dan Batudaa. Warga masyarakatnya melakukan kegiatan *huyula* dalam membangun rumah-rumah tembok ialah dengan jalan mengumpulkan batu, semen, pasir, batu kapur, kayu dengan sistem *huyula*. Di samping itu mereka juga telah membentuk kelompok-kelompok tukang yang akan mengerjakan rumah-rumahnya dengan sistem *huyula*. Kelompok tukang ini dapat disewa oleh orang yang bukan menjadi peserta. Kemudian pemerintah (Camat, Kepala Desa) mengkoordinir atau campur tangan untuk memanfaatkan *huyula* semacam ini. Setiap desa membentuk kelompok-kelompok kerja 15 sampai 20 orang per kelompok. Dalam masing-masing desa ada yang 10 kelompok, 15 kelompok, dan ada yang 20 kelompok kerja. Di samping itu dibentuk lagi kelompok-kelompok tukang (*kelompok karya*). Masing-masing desa mempunyai 3 kelompok tukang, yaitu tukang kayu, tukang batu, dan campuran (tukang batu dan tukang kayu). Kelompok-kelompok semacam ini disebut kelompok gotong royong atau *gulunga* dalam dialek Suwawa.

Bangunan-bangunan milik pemerintah (Kecamatan dan Desa) dikerjakan oleh kelompok-kelompok gotong royong (*gulunga*) dengan sistem bergilir bagi masing-masing desa.

Bentuknya. Kegiatan *huyula* yang telah diorganisir dalam kelompok-kelompok gotong royong (*gulunga*) melakukan kegiatan membangun rumah-rumah warga masyarakat desa dan bangunan-bangunan pemerintah di desa, kecamatan, dan kabupaten. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengikutsertakan masyarakat desa dalam pembangunan. Kelompok yang terlibat dalam kegiatan ini ialah seluruh warga desa baik Tingkat Kecamatan maupun Tingkat Kabupaten.

Peserta-peserta. Jumlah peserta yang ikut dalam kegiatan kelompok-kelompok gotong royong atau kelompok-kelompok karya ini, berkisar antara 300 sampai 500 orang, dan kelompok membangun rumah antara 10 sampai 20 orang. Semuanya terdiri dari laki-laki dan berumur di antara 18 sampai 50 tahun dengan tidak terikat pada sistem kekerabatan dan pelapisan sosial.

Ketentuan-ketentuan. Setiap anggota kelompok gotong-royong wajib ikut serta dalam kegiatan sampai pekerjaan itu selesai. Setiap peserta yang ikut serta dalam bidang pembangunan rumah wajib mengumpulkan bahan-bahan rumah secara bergilir. Siapa yang tidak ikut serta dalam kegiatan *gulunga* diharuskan menyerahkan uang Rp 200 kepada pemerintah desa atau kecamatan dan uang itu diberikan kepada penggantinya yang ditunjuk oleh pemerintah. Demikian pula dalam hal mengumpulkan bahan, orang itu akan menyerahkan uang sebanyak harga bahan yang wajib ia kumpulkan. Kecuali bagi mereka yang sedang bekerja, kemudian jatuh sakit atau kena musibah tidak diwajibkan memberi uang Rp 200.00,-

Pelaksanaan. Tempat kegiatan kelompok gotong-royong mengumpulkan bahan rumah, berada di lokasi yang menjadi milik mereka yang mendapat giliran. Waktu pelaksanaannya biasanya sehabis panen.

Tahap-tahap pelaksanaan:

1. Duapuluh orang mengadakan musyawarah (*heluma*) mengenai rencana yang akan dikerjakan.
2. Pengumpulan bahan rumah secara gotong-royong (*huyula*) seperti kayu, kapur, atap, pasir, batu dan kerikil.
3. Pada waktu yang telah ditentukan (Senin, Kamis, Ahad) jam 08.00 pagi, mereka mulai bekerja dengan sistem *huyula*.
4. *Huyula* berlangsung sampai dengan bangunan rumah selesai, yang menelan waktu kurang lebih seminggu.

Pelaksanaan tahap-tahap kelompok kerja gotong-royong dalam kegiatan membangun bangunan-bangunan pemerintah (Kantor Desa, Balai Desa, Kantor Camat, Balai Pertemuan Umum, Sekolah dan lain-lainnya), dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Pembuatan jadwal kerja oleh petugas desa atau petugas kecamatan melalui Kepala-Kepala Desa.
2. Pemberitahuan jadwal yang telah dibuat, yakni di antaranya setiap kelompok 2 hari kerja di desa dan 2 hari bekerja di kecamatan selama sebulan.
3. Pada hari yang ditentukan sesuai dengan jadwal mulailah kelompok gotong-royong itu bekerja mendirikan bangunan secara bergantian.
4. Gotong-royong (*huyula*) dikoordinir oleh Kepala Desa (*Ta'uda'a*) atau Camat (*Wuleya lo Lipu*) sampai selesai.

Hasil. Hasil fisik kegiatan kelompok gotong-royong, ialah warga masyarakat desa mendapat rumah/perumahan yang layak dengan biaya murah dan pemerintah memperoleh sarana gedung dengan biaya yang murah pula. Hasil non fisik, yakni terwujudnya persatuan dan kesatuan serta ikatan persaudaraan yang kokoh. Sebagai hasil akhir dari kegiatan ini dapat dikatakan bahwa pembangunan yang telah dicapai adalah dari rakyat bersama-sama pemerintah dan untuk rakyat juga.

DALAM BIDANG KEMASYARAKATAN

Riwayatnya. Riwayat perkembangan *huyula* dalam bidang kemasyarakatan adalah paralel dengan riwayat perkembangan pada bidang mata pencaharian hidup dan bidang teknologi. Sebab semua kegiatan ini bersumber pada *huyula* yang hidup di dalam masyarakat desa dalam berbagai aktivitas kehidupan. Kemudian dimanfaatkan oleh pemerintah yang berkuasa pada waktu itu (Raja-raja, penjajah dan pemerintah zaman kemerdekaan). Tidak terkecuali dalam bidang kemasyarakatan. Semboyan aseli suku bangsa Gorontalo, "*mohuyula to karaja*" (bergotong-royong dalam semua usaha pekerjaan), digunakan dan diwujudkan oleh pemerintah untuk kepentingan masyarakat desa itu sendiri. Untuk menangani segala usaha kegiatan dalam bidang kemasyarakatan ini, pemerintah mendirikan Lembaga Sosial Desa. Karena itu kelompok-kelompok *huyula* dikoordinir langsung oleh L.S.D, atau oleh kepala desa (*Ta'uda'a*). Semua usaha atau rencana hidup masyarakat desa, dimusyawarahkan (*heluma*) melalui L.S.D.

Bentuknya. Kelompok-kelompok gotong-royong (*huyula*) melakukan kegiatan dalam bidang kemasyarakatan yang menyangkut pendidikan (sekolah, pengajian, taman kanak-kanak), pembangunan mesjid, Balai Desa, pembuatan jalan, kebersihan desa, kebersihan gedung-gedung, kesenian, tilawatil Qur'an dan kegiatan hari raya nasional.

Kelompok yang ikut serta dalam kegiatan ini, ialah seluruh warga desa. Dan tujuan dari kegiatan ini ialah untuk meningkatkan pembangunan dan mencerdaskan masyarakat desa. *Huyula* dilakukan secara gotong-royong dalam bentuk sumbangan berupa benda, tenaga dan pikiran.

Peserta-peserta. Jumlah peserta yang ikut dalam kegiatan tidak dapat ditentukan atau tidak dapat dilihat dengan pasti. Hal itu tergantung kepada berat-ringannya pekerjaan yang dihadapi. Kalau seluruh kelompok gotong-royong itu dikerahkan dalam satu desa untuk pembuatan atau perbaikan jalan desa, tergantung juga ke pada jumlah penduduk desa itu sendiri. Ada desa yang hanya mempunyai 10 kelompok a 15 orang per kelompok = 150 orang dan ada yang 20 kelompok a 20 orang per kelompok = 400 orang. Kelompok-kelompok ini terdiri dari laki-laki dan perempuan. Kelompok perempuan biasanya menghadapi kegiatan-kegiatan seperti: menyiapkan konsumsi, penerima tamu dalam peresmian gedung, mengusahakan dana, dekorasi, pengajian, kesenian dan sebagainya.

Kelompok-kelompok gotong-royong ini terdiri dari tua, muda, yang berumur 15 sampai 50 tahun. Mereka terdiri dari berbagai kelompok seperti kelompok karya (kelompok tukang), kelompok gotong-royong (*huyula*), kelompok konsumsi, kelompok pengajian, kelompok pencari dana, kelompok kesenian dan lain-lainnya yang mencakup seluruh warga desa dan terikat dalam sistem marga/kekerabatan atau sistem pelapisan sosial.

Ketentuan-ketentuan. Setiap anggota kelompok gotong royong (*huyula*), kelompok karya (tukang), wajib melaksanakan pekerjaan yang dihadapi sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan dari pemerintah setempat. Barang siapa yang tidak ikut serta, wajib menggantinya dengan uang Rp 200,-. Kelompok wanita wajib menyajikan konsumsi, sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, atau wajib melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepada mereka. Setiap anggota yang tidak ikut serta, wajib mengirimkan seorang sebagai pengganti. Sebagai sanksi yang diberikan bila tidak ikut serta dan tidak memberi ganti (tenaga, bahan, uang), ialah harus bekerja tiga kali berturut-turut pada usaha-usaha pemerintah dalam bidang kemasyarakatan. Akan tetapi karena malu kalau mendapat sanksi yang demikian, dan akan tersiar dalam masyarakat desa, maka pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan yang ada jarang terjadi.

Pelaksanaan. Pelaksanaan kegiatan kelompok-kelompok gotong royong (*huyula*) dan kelompok karya (tukang), dalam bidang kemasyarakatan sama dengan pada bidang teknologi. Demikian pula dengan kelompok-kelompok wanita, pelaksanaannya sudah diinstruksikan sesuai jadwal atau sewaktu-waktu diperlukan pemerintah. Baik kelompok ini maupun kelompok-kelompok gotong royong dan kelompok karya akan melakukan tugasnya sebagaimana ketentuan-ketentuan yang berlaku.

Hasil. Hasil fisik yang dicapai ialah adanya sarana-sarana tempat pertemuan, sekolah, mesjid, taman kanak-kanak, tempat pengajian, jembatan, jalan-jalan dan lain-lainnya yang sangat bermanfaat untuk kepentingan warga desa, warga kecamatan, dan warga kabupaten. Hasil non fisik ialah dengan terwujudnya kerja sama antara rakyat dan pemerintah, terbinanya persatuan dan kesatuan di kalangan masyarakat desa serta meningkatnya kecerdasan/keterampilan masyarakat desa. Hasil akhir dari kegiatan ini dalam kenyataannya ialah pembangunan masyarakat desa dapat ditingkatkan dari desa swadaya menjadi desa swakarya dan dari desa swakarya menjadi desa swasembada.

DALAM BIDANG RELIGI ATAU KEPERCAYAAN YANG ADA DALAM MASYARAKAT

Riwayatnya. Seperti sudah dikatakan pada riwayat gotong royong tolong menolong dalam bidang religi, bahwa dengan masuknya Islam pada abad ke 14/15, terjadilah integrasi antara unsur-unsur kepercayaan lama dan unsur-unsur ajaran agama Islam. Integrasi ini melahirkan suatu adat istiadat dalam bidang religi, sehingga timbullah falsafah masyarakat suku bangsa Gorontalo yang terkenal "Adat bersendikan syara' dan syara' bersendikan Kitabullah". Peristiwa ini terjadi pada zaman kerajaan. Yang pertama-tama memeluk agama Islam adalah Raja-rajanya, kemudian menyusul seluruh rakyat. Raja-raja menjadi Amirulmukminin, artinya sebagai kepala negara yang merangkap pimpinan agama dan yang merupakan pedoman kehidupan pada waktu itu ialah "Adat bersendikan syara' dan syara' bersendikan Kitabullah". Dengan demikian maka yang menggerakkan aktivitas kehidupan dalam bidang religi atau keper-

cayaan yang ada dalam masyarakat adalah Raja, termasuk di dalamnya kegiatan-kegiatan gotong royong (*huyula*) yang menyangkut masalah religi. Lama kelamaan perkembangan selanjutnya, karena Raja terlalu sibuk dengan urusan orang-orang yang paham benar mengenai urusan ini. Mereka itulah yang sampai sekarang disebut *syarada'a - syarada'a* dan yang mengurus masalah adat istiadat adalah pemangku-pemangku adat atau *bate-bate*. *Syarada'a -syarada'a* dan *bate-bate* bekerja sama gotong royong (*huyula*) dalam melakukan atau menggerakkan aktivitas keagamaan. Keadaan ini berlaku sampai dengan zaman penjajahan. Pada zaman kemerdekaan mulai dari kepala desa (*Tauda'a*), Camat, dan Bupati (*Wuleya lo Lipu*) juga merangkap pemangku adat (*bate-bate*). Dengan demikian *Ta'uda'a*, *Wuleya lo Lipu*, *bate-bate*, dan *syarada'a - syarada'a* merupakan pemimpin masyarakat desa yang menggerakkan aktivitas keagamaan dan adat istiadat. Jadi, kalau Kepala Desa, Camat, dan Bupati turun tangan untuk menginstruksikan kepada rakyat penduduk desa bergotong royong kerja bakti (*mohuyula moka'raja/bakti*) untuk membuat panggung, memasang arkus, membersihkan desa, memasang lampu di sepanjang jalan dalam rangka merayakan hari-hari raya Islam (Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi) maka disinilah sebenarnya letak pengertian gotong royong kerja bakti. Akan tetapi masyarakat desa tidak menganggap kegiatan ini sebagai *huyula moka'raja bakti*, karena menurut mereka instruksi ini adalah semata-mata dalam rangka ibadah kepada Tuhan untuk mengharapkan pahala daripada-Nya.

Bentuknya. Bentuk kerja sama dalam bidang religi atau kepercayaan dalam masyarakat dapat dilihat dalam bidang pengerahan tenaga pada hari-hari raya Islam. Dan kerja sama ini mencakup seluruh warga masyarakat desa dalam wilayah Kotamadya dan Kabupaten. Tujuan dari kegiatan ini mengikutsertakan seluruh masyarakat desa untuk mensukseskan perayaan hari raya Islam itu.

Peserta-peserta. Jumlah mereka yang ikut serta dalam kegiatan *huyula* ini, tidak dapat dinyatakan dengan pasti. Tetapi adanya kelompok-kelompok gotong royong (*gulunga*) yang dibentuk oleh pemerintah setempat sejak tahun 1977, maka jumlah yang ikut serta di antara 300 sampai 500 orang. Mereka terdiri dari laki-laki yang berumur 17 sampai 50 tahun dan kelompok wanita yang ikut serta menyediakan konsumsi berumur 15 sampai 45 tahun. Dalam pembentukan dan pelaksanaan pengerahan tenaga gotong royong tidak terikat atau tidak ada pembatasan sistem kekerabatan dan sistem pelapisan sosial.

Ketentuan-ketentuan. Kegiatan gotong royong (*huyula*) kerja bakti dalam bidang ini agak berlainan dengan bidang teknologi dan bidang kemasyarakatan. Dalam bidang kegiatan religi, walaupun instruksi berasal dari *Ta'uda'a* atau *Wuleya lo Lipu*, tetapi tidak ada ketentuan-ketentuan yang tegas. Sebab setiap warga desa melakukan instruksi itu didasarkan atas kewajiban agama dengan harapan mendapat pahala dari Tuhan seperti pada gotong royong tolong menolong dalam bidang religi. Perasaan malu kepada pemerintah, kepada pemuka-pemuka masyarakat, dan kepada sesama warga desa juga mendorong

sifat spontan dari kerja bakti ini. Hal-hal inilah yang menyebabkan sehingga jarang sekali ada orang yang tidak ikut serta tanpa alasan, misalnya karena sakit, menjaga istri atau anak yang sakit, dan sebagainya. Jadi, sanksi yang nyata tidak ada. Hanya sanksi yang tidak nyata yang ada (sanksi batin). Dalam pelaksanaannya, *Ta'uda'a*, *Bate-bate*, dan *syarada'a - syarada'a*, ikut serta menggerakkan dan memimpin kegiatan gotong royong ini sampai selesai.

Pelaksanaan. Tempat kegiatan berpusat pada rumah-rumah ibadah, jalan-jalan desa, lapangan tempat sembahyang, pekarangan, tempat pengajian, rumah penduduk. Waktu pelaksanaan dimulai jam 07.00 sampai dengan jam 10.00 atau jam 10.30 pagi. Tahap-tahap pelaksanaan sama dengan pada kegiatan bidang kemasyarakatan.

Hasil. Hasil fisik yang dicapai dalam kegiatan ini, ialah jalan desa menjadi bersih, di depan rumah penduduk desa terang benderang pada malam hari, mesjid-mesjid penuh dengan hiasan, lapangan yang menjadi salah satu pusat ibadah shalat menjadi bersih. Hasil non fisik, ialah terwujudnya persatuan, persaudaraan yang kokoh dikalangan masyarakat desa, serta membina ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

KESIMPULAN

Kegiatan gotong royong tolong menolong (*mohuyula*) tidak dapat dipisahkan dari kegiatan gotong royong kerja bakti (*mohuyula moka'raja bakti*) dalam segala aktivitas kehidupan masyarakat desa pada suku bangsa Gorontalo. Melihat riwayat kedua macam sistem gotong royong ini, ternyata bahwa gotong royong tolong menolong merupakan dasar utama dalam kegiatan gotong royong kerja bakti yang digerakkan oleh *Ta'uda'a*, *Wuleya lo Lipu*, *Bate-bate*, dan *Syarada'a - syarada'a*.

Gotong royong kerja bakti adalah gotong royong tolong menolong yang diwujudkan dalam kegiatan-kegiatan atau usaha-usaha yang digerakkan oleh Pemerintah dan dikoordinir oleh Pemerintah. Sejak zaman kerajaan, gotong royong ini dikenal oleh masyarakat desa berupa pengerahan tenaga dalam kegiatan pertanian milik Raja, membangun istana kerajaan, membuat jalan-jalan, membangun tempat ibadah, mensukseskan upacara hari-hari raya Islam, dan sebagainya. Rakyat melakukannya dengan spontan dan tanpa pamrih, karena Raja dianggap titisan dewa dan wakil Tuhan, sehingga rakyat tidak menganggap gotong royong itu sebagai kerja bakti. Anggapan demikian nanti, berubah pada zaman penjajahan Belanda dan Jepang yang dikenal dengan nama *heerendienst* (*herdines*) dan *kinrohosi*. Hal ini disebabkan karena rakyat merasa diperintah oleh bangsa asing yang dianggap bangsa kafir dan dengan paksaan disertai sanksi yang tegas/nyata. Kaum penjajah mengerahkan seluruh tenaga, pikiran, dan harta benda rakyat untuk kepentingan penjajah itu sendiri. Akibatnya gotong royong tolong menolong di kalangan rakyat berkurang freku-

ensinya, karena pusat kegiatan diarahkan untuk kepentingan kaum penjajah.

Pada zaman kemerdekaan, zaman pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah bersama rakyat, dalam kenyataan gotong royong kerja bakti itu tetap digiatkan, tetapi semua kegiatan untuk dinikmati oleh rakyat sendiri sehingga pengertian gotong royong kerja bakti itu tidak dikenal oleh rakyat. Yang dikenal ialah *huyula* berdasarkan petuah-petuah leluhurnya "*mohuyula to karaja*", artinya bekerja sama dengan prinsip tolong menolong dalam segala usaha pekerjaan. Walaupun pemerintah setempat telah mengorganisir kelompok-kelompok gotong royong dan telah membagi gotong royong kerja bakti itu dalam tiga macam gotong royong, namun masyarakat desa tidak mengenal tiga macam gotong royong itu. Yang mengenalnya hanya para penyelenggara negara setempat yang mengkonsepkan gotong royong kerja bakti (*mohuyula mokaraja bakti*) atas tiga macam, yaitu: gotong royong laten, gotong royong transisi, dan gotong royong manivest. Oleh karena dikatakan bahwa ketiga macam gotong royong kerja bakti itu dinamakan "*swadaya gotong royong*". Adanya perubahan-perubahan sistem gotong royong kerja bakti, nampaknya, pembangunan masyarakat desa mencapai sukses. Kelompok-kelompok kerja dan kelompok karya, yang dicakup dengan istilah kelompok-kelompok gotong royong yang dalam dialek Suwawa disebut "*galunga*" telah memegang peranan penting dalam segala kegiatan sebagai manifestasi daripada jiwa gotong royong.

BAB EMPAT

SISTEM GOTONG ROYONG MASYARAKAT DESA SUKU BANGSA BOLAANG MONGONDOW

I. IDENTIFIKASI

LOKASI

Masyarakat suku bangsa Bolaang Mongondow mendiami Daerah Tingkat II Kabupaten Bolaang Mongondow, yang secara administratif termasuk salah satu Kabupaten Daerah Tingkat I Sulawesi Utara. Daerah ini terletak di antara BT. 123^o - BT. 124^o dan LU. 0^o.30' - LU. 1^o, dengan luas wilayah meliputi 7.600 Km². Sedangkan batas-batas wilayahnya: Di sebelah utara berbatasan dengan Laut Sulawesi, di sebelah selatan dengan Laut Maluku, di sebelah timur dengan Kabupaten Minahasa, dan di sebelah barat dengan Kabupaten Gorontalo.

Daerah Bolaang Mongondow beriklim basah dan mempunyai curah hujan berkisar 1.662 mm sampai dengan 2.752 mm setiap tahun. Curah hujan yang tertinggi jatuh pada bulan Januari dan bulan Februari (100 mm per bulan). Angin basah yang mengandung banyak air hujan, bertiup pada bulan Nopember sampai dengan bulan Maret. Curah hujan yang minim jatuh pada bulan Mei sampai dengan bulan Oktober (kurang dari 60 mm per bulan). Iklim yang demikian ini amat baik untuk daerah-daerah pertanian (sawah) yang dapat ditanami sepanjang tahun, di antaranya Kecamatan Kotamobagu, Modayag, Passi, Lolayan, dan Dumoga. Untuk meningkatkan produksi dalam sektor pertanian dan perluasan daerah pertanian telah dibangun irigasi Kosinggolan yang terletak di dataran Dumoga. Irigasi ini, dapat mengairi areal persawahan seluas 5.500 ha dan irigasi Torout masih dalam taraf penyelesaian yang diperkirakan dapat mengairi sawah seluas 5.500 ha.

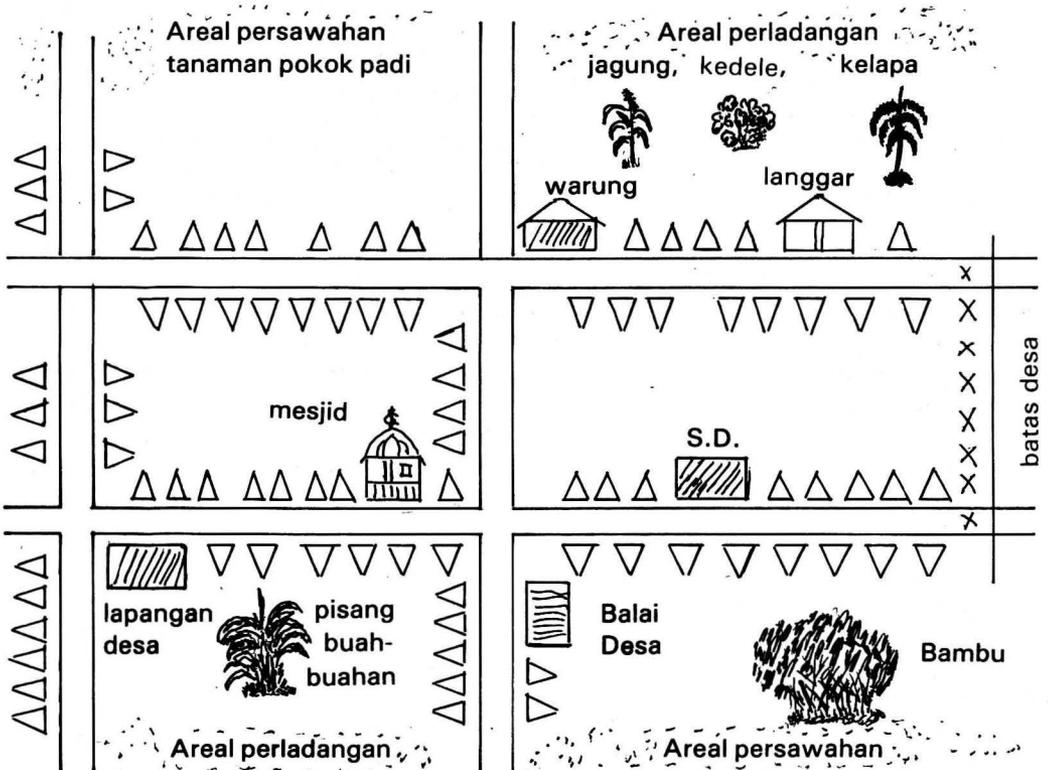
Di daerah sepanjang pantai sampai ketinggian 600 m, dijumpai berjenis-jenis tanaman seperti kelapa, sagu, enau, buah-buahan, padi, jagung, dan sayur-sayuran, Daerah ketinggian 600 m sampai dengan 900 m, ditanami cengkeh, coklat, kopi, kentang, dan lain-lainnya. Pada bagian lain terdapat hutan dengan berbagai jenis pepohonan seperti kayu meranti, kayuhitam, kayu besi, cempaka, rotan, bambu, dan sebagainya. Jenis hewan yang dijumpai di daerah ini seperti sapi hutan (anoa), babi rusa, monyet, unggas, dan hewan piaraan seperti sapi, kuda, kambing, babi, itik, ayam, dan sebagainya.

Selain daerah pegunungan dan dataran tinggi, terdapat juga daerah dataran rendah sepanjang tepi sungai yang didiami penduduk yang membangun tempat pemukiman yang mempunyai pola mengelompok padat. Pola ini dapat dijumpai baik di daerah perkotaan maupun di daerah pedesaan. Rumah-

rumah penduduk berjajar menghadap jalan. Jarak antara rumah yang satu dengan yang lainnya berkisar di antara 20 sampai 50 m. Bentuk rumah persegi panjang, baik rumah tembok yang beratap seng maupun rumah yang paling sederhana yang berdinding bambu, beratap daun rumbia atau alang-alang. Rumah ada yang ditempati oleh satu keluarga batih dan ada yang ditempati oleh dua keluarga batih, terutama mereka yang baru saja kawin dan belum mempunyai rumah sendiri.

Setiap desa mempunyai mesjid dan langgar sendiri, balai desa, lapangan, dan sekolah dasar.

Sketsa pola perkampungan



PENDUDUK

Penduduk daerah Kabupaten Bolaang Mongondow paling jarang dibandingkan dengan penduduk daerah-daerah kabupaten lainnya di Sulawesi Utara. Penyebaran penduduk tidak merata. Yang jarang penduduknya, ialah di sepanjang pantai timur dan selatan. Yang padat penduduknya ialah di dataran rendah Bolaang Mongondow dan Dumoga (52%).

Penyebaran Penduduk Kabupaten Bolaang Mongondow.

No. Urt	Kecamatan	Th. 1961		Th. 1971		Th. 1973		Th. 1977	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1.	Kotamobagu	-	-	34090	16,13	33674	15,1	37599	14,19
2.	Passi	42.027	27,98	19279	9,33	22040	9,82	24135	9,4
3.	Lolayan	25.908	17,25	18531	8,77	19640	8,75	22831	8,61
4.	Modayag	-	-	15515	7,34	15871	7,07	17441	6,58
5.	Kotabunan	7.881	6,25	13226	6,26	14623	6,52	17130	6,46
6.	Dumoga	8.037	5,35	18772	8,86	21300	9,49	36828	13,90
7.	Bolaang Uki	7.995	5,32	11746	5,56	12259	4,46	14466	5,46
8.	Pinolosian	5.060	3,37	7556	3,58	8410	3,75	8952	3,38
9.	Bolaang	16.144	10,75	14279	6,76	14421	6,43	15814	5,97
10.	Lolak	12.292	8,18	10826	5,12	11993	5,35	13380	5,05
11.	Poigar	-	-	9314	4,40	9688	4,32	10846	4,09
12.	Sangtombolang	-	-	6061	2,87	6300	2,83	7270	2,74
13.	Bintauna	4.934	3,28	6732	3,18	7180	3,20	8196	3,09
14.	Bolaang Itang	10.804	7,19	13842	6,55	14570	6,49	16553	6,25
15.	Kaidipang	9.135	7,19	13842	5,29	12354	5,51	13566	5,12
	Jumlah	150.217	100%	211.359	100%	224.373	100%	265007	100%

Sumber: Pemda Tkt. II Bolaang Mongondow.

Rata-rata penambahan penduduk setiap tahun 2,8%. Pertambahan ini selain karena adanya angka kelahiran tetapi juga karena masuknya penduduk dari Jawa dan Bali (transmigrasi). Menurut catatan Kantor Transmigrasi Kabupaten Bolaang Mondondow 1978, para transmigran itu berjumlah 6.830 orang. Transmigran suku bangsa Minahasa dan Sangihe berjumlah 512 orang.

Suku bangsa Minahasa dan Gorontalo merupakan dua suku bangsa tetangga dari suku bangsa Mongondow. Karena itu kedua suku bangsa inilah yang paling banyak hidup menetap dan kawin mawin dengan penduduk asli. Suku bangsa Minahasa antara lain terdapat di daerah kecamatan Dumoga, Kotamobagu, dan Poigar.

Suku bangsa Gorontalo terdapat di Kecamatan Kaidipang, Bolaang Itang, Bolaang Uki, dan Bolaang. Mereka sudah berabad-abad hidup menetap di sana dan sudah berintegrasi dengan penduduk asli. Suku-suku bangsa pendatang seperti Minahasa, Sangihe, Jawa, Bali, Gorontalo, Bugis, diperkirakan meliputi 20%. Penduduk asli Mongondow meliputi 80%, yakni dari 265.000 orang jumlah seluruh penduduk dikurangi pendatang yang diperkirakan berjumlah 50.000 orang atau kurang lebih 20%. Data mengenai masuknya penduduk seperti para transmigran yang diprogramkan oleh pemerintah dapat diketahui jumlahnya. Sejak penempatan gelombang I pada tanggal 6 Agustus 1963 sampai dengan akhir tahun 1976 berjumlah 6.830 orang. Rata-rata transmigran yang masuk setiap tahun berjumlah 525 orang dan per bulan 44 orang. Mereka

ditempatkan di daerah Mopugad, Tumokang, Mopuya, Holian, dan di sebelah timur desa Dumoga. Penduduk yang keluar belum diketahui dengan jelas karena tidak ada catatan atau sama sekali tidak didaftarkan. Pada umumnya yang keluar ini bekerja sebagai pegawai negeri, mahasiswa, guru, dan tidak diketahui dengan pasti jumlahnya.

Seperti telah dikemukakan tadi, suku bangsa yang pertama kali hidup menetap di daerah Bolaang Mongondow, ialah suku bangsa Minahasa dan suku bangsa Gorontalo. Tidak heran, karena kedua suku bangsa ini merupakan tetangga yang mendiami satu daratan, sehingga sudah sejak dahulu kala sudah terjadi kawin mawin, dan sudah terjadi saling mempengaruhi kebudayaan di antara mereka. Akan tetapi yang lebih mendalam pengaruhnya adalah kebudayaan suku bangsa Gorontalo. Sebabnya ialah karena kedua suku bangsa ini telah dipengaruhi oleh kebudayaan Islam, sehingga mereka lebih mudah berintegrasi. Selain itu Raja dan rakyat kerajaan Bolaango dari Gorontalo telah menetap di daerah Bolaang Mongondow karena tidak mau menerima kedatangan bangsa Belanda yang menguasai Gorontalo dalam abad ke 17. Sebagai hasil dari pada pertemuan dan percampuran antara dua kebudayaan ini, dapat dilihat antara lain dalam hal nilai budaya dan pandangan hidup yang melatar belakangi kegiatan gotong royong. Misalnya istilah *moduduluan* (Bolaang Mongondow) dan *modulu* (Gorontalo). Kedua istilah ini hampir sama dan pengertiannya pun sama.

LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

Dalam tradisi sejarah Bolaang Mongondow, terdapat empat tokoh yang dianggap sebagai nenek moyang, masing-masing *Gumalangit* dan isterinya *Tendeduata*, *Tumotoibokol* dengan isterinya *Tumotoibokot* yang asalnya tidak mereka ketahui entah dari mana (7,80). Keempat tokoh yang dianggap sebagai nenek moyang ini kemudian melahirkan keturunannya yang sekarang dikenal sebagai orang Bolaang Mongondow.

Orang Bolaang Mongondow zaman dahulu tinggal secara tersebar dalam kelompok-kelompok kecil yang dikepalai oleh seorang yang bergelar *Bogani*. Bagaimana peralihan dari kepemimpinan *Bogani* ke bentuk kerajaan, belum diketemukan suatu informasi. Hanya dikatakan bahwa pada abad ke 17, sewaktu agama Islam masuk ke Bolaang Mongondow, tepatnya pada tahun 1660 dikatakan bahwa *Datu Binangkanglah* yang merupakan Raja pertama yang memeluk agama Islam. Agama Islam masuk lewat jalur istana (Raja) dan kemudian menyebar serta dipeluk oleh rakyat. Itu pula sebabnya maka agama Islam pada waktu itu disebut *agama in Datu* (Agama Raja). (5,83).

Masuknya agama Islam di daerah ini kemudian disusul pula oleh masuknya agama Keristen pada tahun 1904.

Daerah pedesaan di daerah pedalaman, didiami oleh penduduk yang pada umumnya adalah petani-petani yang ulet. Mereka hidup sebagai petani ladang,

mengolah sawah dan berkebun kopi, kelapa, serta tanaman keras lainnya. Kegiatan berburu dan meramu adalah kegiatan-kegiatan sambilan yang dilakukan oleh mereka selain kerajinan tangan, beternak, dan memelihara ikan. Penduduk desa yang tinggal di tepi pantai, selain hidup sebagai petani mereka hidup pula sebagai nelayan.

Untuk mengolah ladang dan sawah, mereka menggunakan tugal, parang, bajak, pacul, kapak, dan alat tradisional lainnya. Untuk berburu mereka menggunakan tombak, jerat, dan perangkap, sedangkan untuk menangkap ikan mereka belum mengenal apa yang disebut motorisasi.

Untuk mengangkut hasil pertanian dari lokasi pertanian ke desa, mereka menggunakan alat angkutan seperti roda sapi (gerobak) dan kendaraan bermotor beroda empat.

Selain keluarga batih sebagai unit terkecil dalam masyarakat, terdapat pula kelompok kekerabatan, yang disebut *tongolaki*. Kelompok ini mencakup beberapa keluarga batih dalam satu ikatan yang berdasarkan garis ayah, atau dalam istilah antropologi disebut keluarga patrilineal kecil. Kelompok lainnya adalah *tongoabuan* atau keluarga *luas*. Meskipun ada kelompok kekerabatan yang didasarkan pada garis ayah (*tongolaki*), ini tidak berarti bahwa mereka menganut sistem patrilineal dalam sistem kekerabatan, akan tetapi berdasarkan sistem parental atau bilateral. Kelompok kekerabatan yang mereka sebut *motoheodi* merupakan manifestasi daripada sistem ini (7,81).

Dalam kehidupan masyarakat Bolaang Mongondow, juga terdapat sistem pelapisan masyarakat yang terdiri dari golongan *kohongian* (bangsawan) yang menempati lapisan atas dan golongan *simpol* (rakyat biasa) sebagai golongan yang menempati lapisan bawah. Perkawinan antar lapisan biasa terjadi. Lewat perkawinan ini, seseorang dapat beralih dari lapisan yang satu ke lapisan yang lain. Baik laki-laki maupun wanita dari lapisan bawah kalau kawin dengan wanita atau laki-laki lapisan atas, maka yang terjadi adalah peralihan dari lapisan bawah ke lapisan atas. Dengan singkat dikatakan bahwa lewat perkawinan seseorang dapat mengangkat derajatnya.

Selain kepercayaan yang didasarkan atas ajaran-ajaran agama seperti Islam, Keristen, Hindu Dharma, dan Katholik, dalam kehidupan masyarakat masih juga ditemui kepercayaan yang berdasarkan tradisi kehidupan nenek moyang sebelum masuknya agama. Hal ini masih nampak dalam praktek upacara-upacara dan kegiatan sehubungan dengan aktivitas kehidupan. Praktek-praktek tertentu seperti mendengar petunjuk-petunjuk kekuatan gaib lewat suara burung manguni, cara mengobati yang dilakukan oleh dukun merupakan bagian dari manifestasi tentang adanya kepercayaan tersebut (5,108-110).

Dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari, dipergunakan bahasa daerah di samping bahasa Indonesia atau lebih dikenal dengan nama bahasa Melayu Manado. Bahasa daerah Bolaang Mongondow dapat dibedakan atas beberapa

dialek, yakni dialek Bintauna, dialek Kaidipang, dialek Bolaang Uki, dialek Lolak, dan dialek Bantik. Di tempat-tempat tertentu khususnya di lokasi-lokasi transmigrasi dapat kita temui berbagai bahasa ibu dan para transmigran seperti bahasa daerah Jawa, Bali, Minahasa, Gorontalo, Sangir Talaud jika mereka berbicara antar sesamanya, sedangkan bahasa yang umum digunakan adalah bahasa Indonesia.

II. KEGIATAN TOLONG MENOLONG

KEGIATAN TOLONG MENOLONG DALAM BIDANG EKONOMI DAN MATA PENCAHARIAN HIDUP

Riwayatnya. Dalam kegiatan tolong menolong sehubungan dengan mata pencaharian hidup, kegiatan ini dimulai ketika penduduk desa membuka hutan untuk dijadikan ladang/kebun. Bagi penduduk desa di daerah Bolaang Mongondow, kegiatan tersebut di atas diarahkan untuk pekerjaan-pekerjaan baik di ladang maupun di kebun dalam hal ini kebun sawah. Kegiatan ini meliputi pekerjaan seperti membuka hutan, mengolah sawah maupun ladang, kegiatan menanam sampai pada memetik hasil panen.

Dalam kegiatan ini, sekarang terdapat dua bentuk tolong menolong, yakni yang mereka sebut dengan istilah *moposad* (tolong menolong secara berkelompok) dan *mododuruan* (bentuk tolong menolong yang tidak melalui kelompok).

Bentuknya. Kegiatan ini berbentuk suatu usaha tolong menolong untuk mengerjakan pekerjaan atau kegiatan yang ada dalam bercocok tanam, mulai dari mengolah tanah, sampai pada pengambilan hasil panen. Adanya kegiatan ini, setiap warga desa saling membantu menyelesaikan pekerjaan masing-masing, khususnya dalam kegiatan bercocok tanam dan mereka tergabung dalam kelompok kerja *moposad*.

Moposad sebagai satuan kerja dan bentuk kerja tolong menolong terbentuk atas kesepakatan beberapa warga desa yang memilih teman sekerjanya, dan akan mengerjakan salah satu kegiatan secara bersama dan bergilir. Ini jelas berbeda dengan *mododuruan* atau *mododuluan* sebagai suatu sistem kerja sama yang tercipta, di mana lewat sistem *mododuruan* seseorang memperoleh bantuan tenaga dengan jalan mengundang atau meminta bantuan pada warga desa yang ada hubungan kekerabatan atau karena tetangga. Tujuan dari kegiatan ini ialah untuk meringankan pekerjaan yang dihadapi oleh seorang warga desa, karena ia tidak mampu menyelesaikan pekerjaan itu seorang diri.

Moposad dapat berbentuk kelompok-kelompok yang pesertanya terdiri dari pemuda-pemudi atau orang dewasa yang disebut dengan nama "*tongopogaidan*", dan dipimpin oleh seorang Ketua yang dipilih oleh para anggota/peserta dengan nama *Tonggolu/Kominter*. Tolong menolong dalam bidang mata pencaharian hidup ini juga sering dinamakan sebagai "*o oigan in matalu adi*", yang

artinya ialah himpunan kekeluargaan. Dalam tolong menolong ini pesertanya terbatas pada mereka yang masih mempunyai hubungan kekeluargaan.

Peserta-peserta. Kegiatan *mopòsàd* biasanya melibatkan sebanyak lima sampai tiga puluh (30) orang warga desa untuk bekerja sama dan bergiliran dari anggota yang satu ke anggota yang lainnya dalam kelompok ini. Kegiatan *mopòsàd* melibatkan baik pria maupun wanita sebagai tenaga kerja. Pada kegiatan tertentu ada hanya tenaga pria atau hanya tenaga wanita saja yang dilibatkan. Yang dilibatkan dalam kerja sama ini rata-rata berusia antara 15 tahun sampai 40 tahun.

Keanggotaan kelompok kerja yang disebut *mopòsàd* pada dasarnya adalah suatu kelompok kerja yang terdiri dari warga desa. Kebiasaan saling memilih atau menggabungkan diri pada kelompok tertentu menyebabkan keanggotaannya tidak didasari oleh ikatan tertentu seperti ikatan kekerabatan, atau karena sesama tetangga. Begitu pula halnya dengan stratifikasi sosial yang berlaku tidak banyak menentukan keanggotaan seseorang dalam kelompok kerja tersebut. Meskipun dalam tradisi kehidupan orang Bolaang Mongondow terdapat pelapisan sosial, yang cukup tegas membedakan setiap warganya dalam lapisan tertentu dan dengan hak tertentu serta perlakuan tertentu pula, namun hal ini tidak berarti bahwa mereka yang menempati lapisan atas dalam masyarakat tidak boleh bergabung dengan mereka yang berasal dari lapisan bawah. Mereka dapat membentuk kelompok kerja sama. Hanya, biasanya mereka yang berasal dari lapisan atas inilah yang menjadi pelopor dan bertugas mengatur pelaksanaan kegiatan tolong menolong tersebut.

Jika keanggotaan *mopòsàd* biasanya terdiri atas lima sampai tiga puluh (30) orang, maka untuk kegiatan kerja sama yang disebut *modòdùruan* hanya berkisar dua sampai lima orang. Kegiatan *modòdùruan* yang tercipta, karena seseorang dalam hal ini yang mengambil inisiatif mengundang beberapa warga desa untuk datang membantu pekerjaannya, menyebabkan adanya perbedaan tertentu yang melatar-belakangi pesertanya dengan peserta *mopòsàd*. Jika pada *mopòsàd* tidak ada ketentuan berupa ikatan kekerabatan maupun ikatan tetangga yang menjaring keanggotaannya satu dengan lainnya, hal ini tidak akan dijumpai dalam peserta *modòdùruan*. Seorang yang mengambil inisiatif tidak mungkin minta bantuan dengan jalan mengundang orang-orang yang tidak ada hubungan kekerabatan dengan orang itu, atau orang-orang yang bukan tetangganya. Jadi, keikutsertaan seseorang dalam aktivitas *modòdùruan* selalu dilatarbelakangi oleh ikatan tertentu seperti hubungan tetangga atau kerabat.

Dalam aktivitas *modòdùruan*, si pengambil inisiatif dapat minta bantuan berupa tenaga pria, atau tenaga wanita, orang dewasa atau anak-anak yang berusia di sekitar 15 tahun, tergantung jenis pekerjaan atau aktivitas apa yang akan dikerjakan.

Ketentuan-ketentuan. Oleh karena *moposad* adalah suatu kelompok kerjasama yang terkoordinir, maka dalam pelaksanaan kerja bagi semua peserta diatur oleh ketentuan-ketentuan yang harus dipatuhi oleh semua anggota peserta kelompok kerja ini. Oleh karena kelompok kerja ini dalam aktivitasnya dilakukan secara bergilir bagi tiap peserta, maka dengan sendirinya setiap peserta wajib bekerja sekali untuk setiap peserta dalam jenis kegiatan. Adanya kewajiban bekerja sekali untuk setiap orang bagi satu jenis kegiatan mengakibatkan adanya ketentuan-mengatur hak setiap anggota/peserta, yakni setiap peserta berhak meminta tenaga kerja dari kelompoknya satu kali kerja untuk setiap jenis aktivitas. Untuk sekali kegiatan mereka perhitungkan berdasarkan lamanya bekerja antara 5 sampai 8 jam, atau bila anggota peserta kelompok kerja ini terdiri dari banyak orang, maka bukan perhitungan jam lamanya bekerja tetapi lamanya menyelesaikan satu jenis pekerjaan. Makin banyak pesertanya, makin cepat pula mereka menyelesaikan satu jenis pekerjaan sehingga dalam sehari mereka dapat bekerja untuk satu sampai tiga anggota kelompoknya.

Bagi peserta yang mendapat giliran, wajib menyediakan makanan dan minuman bagi pekerja lainnya dan ini biasanya dikerjakan oleh kaum wanita yang ikut serta. Hari-hari kerja dimulai pada pagi hari. Pekerjaan ini disertai pula dengan istirahat pada waktu kerja yang diatur bertepatan dengan waktu ibadah/sembahyang (lohor atau asar) agar para peserta dapat melakukan dan menjalankan ibadahnya.

Untuk mengumpulkan anggota peserta kelompok kerja ini disampaikan lewat bunyi-bunyian yang disepakati sebagai tanda bagi setiap kelompok. Ada yang menggunakan tambur dan ada yang menggunakan terompet. Jikalau ada kelompok yang menggunakan alat yang sama, maka mereka berusaha mengadakan perbedaan sehingga setiap anggota kelompok mengetahui tanda-tanda yang ada. Bunyi-bunyian inipun digunakan untuk memberi tanda dimulainya pekerjaan kapan waktu istirahat minum atau makan.

Apabila ada peserta yang datang terlambat, maka ia mendapat sanksi berupa harus bekerja ekstra. Begitu pula halnya apabila ada peserta yang tidak ikut bekerja misalnya sehari, maka sanksinya adalah ia harus bekerja sehari sendirian untuk peserta yang memperoleh giliran. Sanksi lain ialah berupa denda dalam bentuk uang atau materi tertentu tergantung dari kesepakatan para peserta. Sebab itu, sudah menjadi kebiasaan pula kalau seorang berhalangan ikut bekerja, maka ia dapat mengirimkan anaknya, yang sudah dewasa atau orang lain sebagai pengganti dirinya.

Untuk pengerahan tenaga yang disebut *mododuruan*, sanksi seperti yang ada pada *moposad* tidak ditemukan. Tapi hal ini tidak berarti bahwa peserta yang datang membantu boleh berlaku semaunya sendiri. Mereka juga harus datang pada waktunya, dan juga pulang pada waktunya. Sipengambil inisiatif biasanya menyediakan makanan bagi orang-orang yang datang membantu pekerjaannya.

Meskipun tidak ada keharusan yang mewajibkan sipengambil inisiatif harus bekerja pada orang yang datang membantu sebagai balas jasa, tetapi pada kenyataannya ia harus bersedia apabila sewaktu-waktu tenaganya dibutuhkan orang yang pernah membantu pekerjaannya.

Pelaksanaan. Seperti telah dikemukakan di atas, *moposad* adalah suatu sistem kerja sama di bidang mata pencaharian hidup khususnya bercocok tanam. Kegiatan ini merupakan kegiatan tolong menolong untuk mengerjakan atau menyelesaikan pekerjaan bercocok tanam secara bergilir. Pola pergiliran ini biasanya diatur sebelum kerja sama dimulai. Biasanya ditentukan pada siapa pekerjaan itu dimulai dan seterusnya. Ada juga pergiliran ini diatur berdasarkan permintaan peserta-pesertanya. Si pemimpin kelompok cukup mengatur, dan pengaturan ini didasarkan atas kesepakatan peserta, yakni berapa hari dalam seminggu mereka bekerja sama.

Pada hari-hari kerja yang sudah ditentukan, setiap peserta kelompok bersiap-siap menuju lokasi kerja. Dari mulai berkumpul, kemudian bekerja, istirahat dan pulang selalu ditandai dengan bunyi-bunyian.

Jika dalam ketentuan kerja mereka bekerja atas dasar lamanya waktu kerja, maka selama itu mereka berusaha agar pekerjaan yang dikerjakan dapat diselesaikan secepatnya, agar mereka dapat mengerjakan pekerjaan lainnya. Begitu pula kalau yang disepakati adalah lamanya menyelesaikan satu jenis pekerjaan, mereka selalu berusaha agar dapat diselesaikan secepatnya dan untuk sisa waktu yang ada, dapat digunakan untuk peserta lainnya, atau untuk peserta yang memperoleh giliran dan mengerjakan jenis pekerjaan lainnya. Kalau tidak ada pekerjaan yang mau diselesaikan, mereka boleh pulang untuk mengerjakan pekerjaannya sendiri atau untuk beristirahat.

Hasil. Secara nyata, hasil kerja sama yang ada menjadi milik peserta yang memperoleh giliran. Dengan kata lain, si peserta yang memperoleh giliran inilah, yang merasakan hasil kerja sama itu. Lebih dari itu, kerja sama dalam bentuk *moposad* ini menumbuhkan ikatan kekeluargaan yang kokoh antara sesama warga desa, tetangga, dan keluarga. Hasil yang dapat dilihat pula pada aktivitas yang disebut *mododuruan*. Di sini secara langsung, si pengambil inisiatif yang merasakan hasilnya, sedangkan bagi peserta lainnya ada jaminan bahwa pada saat-saat tertentu bila ia membutuhkan bantuan, ia pasti dapat minta bantuan dari orang-orang atau warga desa yang pernah dibantunya. Di sini pun terjalin rasa kekeluargaan yang akrab antara sesama warga desa, tetangga, dan keluarga.

TOLONG MENOLONG DALAM BIDANG TEKNOLOGI DAN PERALATAN HIDUP

Riwayatnya. Sejak kapan pranata tolong menolong sehubungan dengan mendirikan rumah telah ada di daerah Bolaang Mongondow, belum diketemukan catatan yang dapat mengungkapkannya. Namun demikian, dari keterangan yang diperoleh, kegiatan tolong-menolong ini tak dapat dilepaskan

dari pertumbuhan desa-desa di daerah tersebut.

Adanya desa-desa baru yang dimulai dari lokasi perladangan dan kemudian berubah menjadi pemukiman penduduk telah melibatkan penduduk pemukiman baru itu bekerja secara tolong menolong, mulai dengan memindahkan rumahnya dari desa yang lama ke lokasi pemukiman baru, mendirikan rumah sampai kepada pekerjaan-pekerjaan tertentu, seperti memperbaiki atap rumah yang sudah rusak dan pekerjaan lainnya.

Istilah untuk aktivitas tolong menolong dalam bidang ini pun disebut *moposad* dan *mododuruan*.

Bentuknya. Tolong menolong yang disebut *moposad*, dijalankan oleh suatu kelompok kerja yang terkoordinir. Setiap anggota peserta kelompok ini saling membantu secara bergilir. Kelompok kerja yang ada bertujuan untuk memberikan bantuan, baik berupa tenaga maupun yang berupa materi seperti bahan untuk rumah dan bahan makanan, yang akan digunakan sehubungan dengan usaha mendirikan rumah. Hal ini berarti meringankan beban yang dipikul oleh salah seorang warga desa yang juga adalah warga kelompok tersebut.

Kalau pada bentuk kerja sama yang disebut *moposad* setiap peserta terikat dengan hak dan kewajiban tertentu, maka lain halnya pada bentuk kerja sama yang disebut *mododuruan*. Pada sistem pengarahan tenaga yang disebut *mododuruan*, seseorang dapat memperoleh bantuan tenaga dari anggota kerabat maupun tetangga bilamana ia minta dan mengundang mereka untuk membantunya. Pada sistem ini, tidak ada bantu membantu yang mengharuskan orang yang pernah dibantu harus membantu orang lain pada jenis pekerjaan yang sama. Karena meskipun orang yang pernah membantunya mengerjakan pekerjaan yang sama, namun, karena ia tidak diminta, maka ia tidak akan mendapatkan sanksi seperti yang berlaku untuk sistem *moposad*. Sebaliknya, apabila seseorang pernah minta bantuan dari tetangga maupun kerabatnya, ia bersedia pula sewaktu-waktu diminta bantuan.

Jika pada *moposad* pola pergiliran telah diatur sedemikian rupa sehingga dalam jangka waktu tertentu setiap peserta memperoleh bantuan baik tenaga maupun materi lainnya, maka dalam bentuk *mododuruan* aktivitas tolong menolong ini tergantung dari orang yang memerlukan bantuan.

Peserta-peserta. Kegiatan *moposad* melibatkan anggota peserta sebanyak 5 sampai 20 orang dan kadang-kadang pula sampai 30 orang. Mereka yang tergabung dalam satuan kerja ini memilih kelompok dan menggabungkan diri atas dasar kepentingan yang sama. Seseorang akan menggabungkan diri pada satu kelompok kerja *moposad* dalam hal mendirikan rumah jikalau ia sendiri misalnya, berkepentingan untuk mendirikan rumah.

Kelompok ini dipimpin oleh orang-orang yang mereka pilih dari kalangan peserta dengan mempertimbangkan faktor-faktor tertentu seperti usia, latar belakang pelapisan sosial atau karena orang yang dipilih ini mereka anggap

mempunyai pengaruh dan wibawa.

Dasar kepentingan yang sama ini menyebabkan keanggotaan atau peserta dalam satu kelompok kerja *moposad* tidak dilatarbelakangi alasan-alasan seperti adanya ikatan kekerabatan, atau karena tetangga. Memang sering dijumpai dalam satu kelompok ada beberapa orang yang mempunyai ikatan kekeluargaan dan hubungan tetangga. Tetapi hal itu tidak berarti bahwa keanggotaan kelompok ini menuntut setiap pesertanya harus mempunyai ikatan tersebut.

Keanggotaan atau peserta aktivitas *moposad* biasanya hanya terdiri dari kepala-kepala keluarga saja, dalam hal ini hanya kaum pria yang ikut.

Bagi kegiatan *mododuruan* dalam aktivitas mendirikan rumah tidak ada keanggotaan tetap atau peserta tetap. Seseorang yang menjadi pengambil inisiatif dapat memilih orang-orang yang dimintainya bantuan. Apakah ia orang tua, pemuda, laki-laki, dan wanita, semuanya tergantung dari jenis pekerjaan yang akan diselesaikannya. Pada kenyataannya, dalam setiap pengarahannya tenaga baik dalam bentuk *moposad* atau *mododuruan* kaum wanita tak ketinggalan. Mereka diperlukan untuk dimintai bantuan menyiapkan makanan seperti kue atau makan siang bagi para peserta yang datang bekerja.

Selain pilihan yang disesuaikan atas jenis pekerjaan yang akan diselesaikan dalam *mododuruan*, nampak pula ada pembatasan pilihan bagi peserta-pesertanya.

Seorang pengambil inisiatif hanya akan datang untuk minta bantuan pada anggota kerabatnya, tetangganya, atau kalau seseorang yang dimintai bantuan itu bukan anggota kerabat atau tetangganya, paling tidak orang itu adalah sahabat atau kenalan baik si pengambil inisiatif.

Ketentuan-ketentuan. Adanya kegiatan *moposad* sebagai suatu aktivitas kerja sama yang terkoordinir menyebabkan dalam pelaksanaan kegiatan ini terdapat ketentuan-ketentuan yang mengatur pelaksanaan kegiatan, mengatur hak-hak peserta dan kewajibannya serta sanksi-sanksi buat mereka yang baik sengaja maupun tidak sengaja lalai ambil bagian dalam kerja sama yang sudah disepakati sebelumnya.

Seperti sudah dikemukakan di atas, kegiatan *moposad* dalam mendirikan rumah tidak hanya semata-mata bantu membantu dalam soal tenaga kerja, tetapi juga dalam mengadakan bahan-bahan bangunan untuk rumah, maka dalam pelaksanaan *moposad* terdapat pula ketentuan bahwa bagi setiap peserta selain datang membantu, juga harus menyediakan bahan apa yang menjadi tanggung jawabnya. Adanya kewajiban seperti ini menyebabkan setiap peserta mempunyai hak untuk mendapatkan bantuan baik berupa tenaga maupun bahan bangunan yang dibutuhkannya dari setiap peserta. Jumlah dan jenis bahan itu telah disepakati pada permulaan dimulainya kegiatan tolong menolong *moposad* ini.

Setiap peserta wajib bekerja selama sehari untuk peserta yang mendapat giliran. Begitu pula si peserta yang mendapat giliran ini mempunyai hak untuk menuntut peserta lainnya bekerja selama sehari untuknya. Peserta yang mendapat giliran sudah harus memberitahukan 3 hari sebelum pekerjaan dimulai, tempat atau lokasi ia akan mendirikan rumahnya. Hal ini untuk memudahkan peserta lainnya yang sudah harus mengumpulkan bahan bangunan.

Berbeda dengan pelaksanaan *mopòsàd* dalam bercocok tanam di mana setiap peserta cukup membawa alat yang dibutuhkan seperti parang, cangkul, dan kapak, maka *mopòsàd* mendirikan rumah menuntut setiap peserta harus menyediakan dan membawa alat pertukangan yang lebih banyak jika dibandingkan dengan di atas.

Semua kegiatan dipimpin oleh seorang peserta yang mereka anggap memiliki keahlian dalam bidang pertukangan. Dan selama sehari bekerja, si peserta yang memperoleh giliran ini selain menyediakan makanan siang, juga menyediakan kue dan makanan ringan lainnya buat peserta yang datang bekerja. Bagi peserta yang tak sempat datang bekerja, dapat mewakilkannya kepada orang lain.

Yang lalai, baik yang tidak datang atau yang tidak mengumpulkan bahan, sanksinya adalah dikeluarkan dari keanggotaan kelompok *mopòsàd*. Satu hal yang menarik ialah sanksi sebagai berikut: Apabila seseorang melalaikan kewajibannya, sedangkan ia sendiri telah memperoleh haknya, maka rumah yang mereka dirikan bersama itu harus dijual/dibongkar untuk dibagi-bagikan kepada peserta-peserta dalam kelompok itu. Sebaliknya, jika seseorang belum pernah mendapat giliran, maka semua yang telah diberikannya kepada peserta lainnya tak dapat diminta kembali. Barang-barang tersebut dapat dianggap telah hilang begitu saja.

Dalam kegiatan seperti *mododuruan*, ketentuan-ketentuan tersebut tidak ditemukan. Hal ini disebabkan oleh karena bentuk aktivitas tolong menolong ini tergantung dari kepentingan si pengambil inisiatif.

Pelaksanaan. Pelaksanaan aktivitas *mopòsàd* tidak saja nampak pada saat seseorang hendak mendirikan rumah. Secara individu, seseorang bekerja untuk kegiatan ini, sejak ia mencari atau meramu bahan bangunan yang menjadi bahan dan tanggung jawabnya sampai dengan mengumpulkan bahan tersebut. Bahan-bahan itu biasanya dikumpulkan 3 hari sebelum hari pelaksanaan pekerjaan. Kegiatan ini dapat dikerjakannya di samping mengerjakan pekerjaannya sendiri. Seandainya, kelompok *mopòsàd* ini bergerak dalam usaha mendirikan rumah yang semi permanen atau permanen, biasanya bahan yang dikumpulkannya dapat diganti dengan uang yang sebanding dengan harga bahan yang harus dibelinya ditambah dengan biaya angkutan. Bahan-bahan tersebut misalnya seng, balok, papan, dan lain-lain.

Pada hari pelaksanaan kerja, semua peserta datang dengan perlengkapan pertukangan masing-masing. Kaum wanita tak ketinggalan. Biasanya mereka

adalah isteri-isteri para peserta. Mereka datang membawa bahan makanan untuk dimasak bersama-sama bagi peserta yang bekerja.

Pada pelaksanaan aktivitas ini, seringkali untuk mendirikan rumah tidaklah mungkin mereka menyelesaikannya dalam sehari. Untuk itu, ada kelompok yang menjalankannya berdasarkan hal-hal tertentu seperti menyelesaikan satu macam atau satu jenis pekerjaan saja dalam satu pola pergiliran, ada juga yang sekali gus menyelesaikan satu rumah untuk seorang peserta sebelum berpindah pada peserta lainnya.

Untuk mendirikan rumah-rumah yang dapat digolongkan pada rumah darurat atau semi permanen, pola pergilirannya disesuaikan dengan kebutuhan peserta kelompok kerja. Sedangkan untuk rumah permanen, pergilirannya mereka atur dan sepakati sebelum aktivitas dimulai atau dapat juga didasarkan pada permintaan peserta-peserta kelompok ini.

Pelaksanaan aktivitas *mododuruan* tidaklah sama dengan *moposad*. Pada aktivitas ini semuanya tergantung dari inisiatif seseorang yang membutuhkan bantuan, khususnya bantuan tenaga. Entah tenaga yang ada ia mau pergunakan untuk mendirikan rumahnya, atau sekedar mempersiapkan bahan bangunan seperti meramu kayu di hutan dan sebagainya. Pada pelaksanaan *moposad* dapat dikatakan sudah terencana berapa hari yang akan mereka ambil sebagai hari kerja. Keadaan ini tidak berlaku bagi *mododuruan*.

Hasil. Baik kegiatan *moposad* maupun *mododuruan*, sebagai pranata tolong menolong, membawa hasil fisik, dan non fisik. Hasil fisik yang langsung dirasakan dan dapat dilihat tentu saja dirasakan oleh peserta yang mendapat giliran, atau si pengambil inisiatif. Hasil ini secara tidak langsung dapat dikecap oleh para peserta kelompok setelah mereka melihat sendiri hasil kerja sama mereka. Sedangkan hasil non fisik berupa jaminan bagi peserta lainnya untuk memperoleh bantuan tenaga maupun benda yang dibutuhkannya sehubungan dengan usahanya untuk mendirikan rumah. Tak dapat diingkari pula, bahwa dengan kerja sama yang bercipta, baik dalam *moposad* maupun dalam *mododuruan*, terjalin hubungan kekerabatan, hubungan sebagai tetangga yang akrab.

TOLONG MENOLONG DALAM KEMASYARAKATAN

Riwayatnya. Kegiatan tolong menolong dalam bidang kemasyarakatan tak dapat lepas dari tradisi kehidupan kerajaan, bahkan menurut ceritera rakyat, tradisi ini berpangkal dari situ. Pada masa Raja Mokodoludud menduduki singgasana kerajaan Bolaang Mongondow, baginda diserang suatu penyakit yang sangat parah. Penyakit itu hampir saja membawa baginda ke liang lahat. Oleh karena itu, setelah baginda sembuh, para pembantu baginda berniat untuk

mengadakan upacara selamatannya. Direncanakan selamatannya itu akan diadakan selama tujuh hari tujuh malam. Tetapi apa daya! Keluarga Raja ternyata tak sanggup membiayai upacara selamatannya yang memakan banyak biaya itu. Selama tujuh hari tujuh malam baginda harus menyediakan makanan dan minuman buat penduduk yang datang merayakan selamatannya itu. Oleh karena itu, maka baik keluarga Raja maupun rakyat sepakat untuk bersama-sama menyediakan bahan makanan untuk selamatannya yang berlangsung tujuh hari tujuh malam itu. Dengan demikian, permintaan Raja untuk mengadakan selamatannya terlaksana pula. Demikian ceritera rakyatnya, yang oleh penutur dan para informan dikatakan sebagai awal dari aktivitas tolong menolong dalam bidang kemasyarakatan.

Lepas dari apakah tradisi lisan di atas merupakan kenyataan atau hanya ceritera rakyat belaka, namun, yang jelas adalah bahwa nilai tolong menolong dalam bidang kemasyarakatan sudah lama mendapat tempat dalam kehidupan masyarakat.

Hal itu kini nampak dalam kegiatan-kegiatan seperti membantu warga desa yang mengadakan selamatannya yang berhubungan dengan peristiwa kelahiran, khitanan, perkawinan, dan juga membantu warga yang ditimpa musibah kematian. Kegiatan semacam ini dikenal dengan istilah *pogogutat*, yakni tolong menolong dengan bantuan bahan makanan, sedang tolong menolong yang melulu hanya tenaga disebut *mododuruan*.

Bentuknya. *Pogogutat* secara umum dapat diartikan sebagai persaudaraan. Dalam aktivitas tolong menolong, *pogogutat* mengandung makna tolong menolong yang didasarkan atas ikatan persaudaraan. Kerjasama ini akan nampak bila ada peristiwa-peristiwa seperti kelahiran, khitanan, pesta perkawinan, dan kematian. *Pogogutat* merupakan suatu bentuk kerjasama yang menjaring warga desa dalam suatu aktivitas tolong menolong, terutama membantu mereka yang melaksanakan pesta kelahiran, perkawinan, terlebih upacara kematian. Dengan jalan memberikan bantuan baik berupa uang, maupun yang berwujud materil yang dibutuhkan pada peristiwa yang berlaku pada salah seorang warga desa, mereka membantu meringankan beban warga tersebut.

Sehubungan dengan peristiwa yang sama, ada juga kegiatan tolong menolong yang disebut *mododuluhan*. Di sini yang diutamakan adalah membantu dengan tenaga. Dalam perkawinan, tolong menolong di bidang ini disebut *pogogutat*. Demikian juga dalam upacara-upacara selamatannya seperti dalam khitanan, kelahiran, dan selamatannya lainnya.

- Dalam kematian disebut *kinopatoyan* atau *kinodiaan*, yang uraiannya dapat dilihat dalam laporan yang pertama.
- Tolong menolong dalam bidang kemasyarakatan ini juga ada yang bersifat terbatas bagi mereka yang mempunyai hubungan kekeluargaan, yaitu yang disebut *ugat timbuta*.

Ugat timbuta adalah bentuk tolong menolong dalam satu kelompok kekerabatan tertentu yang bertujuan untuk memberi bantuan kepada salah satu anggota keluarga yang memerlukan. Misalnya: ada salah seorang anggota keluarga yang sedang ditimpa kesusahan (sakit keras) dan memerlukan biaya yang banyak, atau salah seorang di antara mereka yang akan menikahakan anaknya, akan tetapi tidak mempunyai uang yang cukup untuk mengadakan pesta dan keperluan lainnya dan memerlukan bantuan keluarga lain, maka semua keluarga dengan spontan atau atas dasar kesadaran sendiri-sendiri akan datang memberi bantuan pada keluarga yang bersangkutan dengan jalan memberikan uang atau bahan-bahan makanan.

Hal itu terjadi karena mereka berpedoman bahwa di dalam suatu keluarga mereka mempunyai tanggung jawab bersama, sehingga semua yang baik merupakan pusaka keluarga, demikian pula yang buruk pun menjadi pusaka keluarga (*mapián pogóluman maraat pogóluman in matoloadi*). Maksudnya adalah sesuatu yang menyenangkan/menggembirakan adalah untuk seluruh keluarga, dan sesuatu yang menyedihkan juga menjadi tanggung jawab seluruh keluarga.

Di samping itu dalam bidang kemasyarakatan ini juga terdapat suatu bentuk tolong menolong yang biasa disebut *mononsoma*, yaitu suatu sistem tolong menolong dengan sistem undangan (*sonsoma*).

- Jumlah peserta tergantung daripada si pengundang, dan jenis pekerjaan/kegiatan apa yang akan dikerjakan.
- Bagi mereka yang diundang wajib untuk datang dan memberikan bantuan kepada si pengundang baik berupa uang, tenaga maupun bahan makanan sesuai dengan kebutuhan yang mengundangnya.

Peserta yang diundang, tidak akan mendapat sanksi jika tidak memenuhi undangan tersebut, namun mereka itu akan menjadi pembicaraan orang banyak, dan apabila suatu ketika mereka memerlukan bantuan biasanya orang lain enggan untuk membantunya.

Dan sebagai hasil tolong menolong ini ialah terjadinya hubungan yang lebih akrab/erat di antara sesama warga desa. Bentuk tolong menolong ini juga berlaku dalam bidang mata pencaharian hidup dan teknologi.

Peserta-peserta. Baik pria maupun wanita, anak-anak sampai orang dewasa yang ada dalam desa pada dasarnya merupakan peserta dari setiap kegiatan tolong menolong dalam pesta-pesta atau upacara-upacara sehubungan dengan peristiwa-peristiwa seperti perkawinan, kelahiran, dan juga kematian. Jika pada upacara sehubungan dengan kematian, pesertanya adalah seluruh warga desa, maka pada kedua peristiwa lainnya yang tersebut di atas tergantung dari besar kecilnya pesta yang diadakan. Jika upacaranya dilakukan secara besar-besaran maka terlihat seluruh warga desa bahkan juga orang-orang dari desa lainnya/tetangga. Begitu juga kalau upacaranya dilakukan sederhana, maka yang terlihat dalam kegiatan tolong menolong ini ialah mereka

yang mempunyai ikatan kekeluargaan dan tetangga. Hal ini tergantung dari kemauan orang yang mempunyai kerja, kepada siapa ia akan memberitahukan soal pelaksanaan pesta tersebut. Mereka, yang diberitahu inilah yang nantinya akan datang membantu. Bantuan itu entah berupa tenaga, entah berupa pemberian materi yang dibutuhkan pada saat upacara. Pada pelaksanaan kegiatan tolong menolong dalam peristiwa perkawinan dan kelahiran, ada juga yang datang membantu, tanpa diundang. Mereka ini terutama terdiri dari pemuda pemudi yang merasa nantinya pada pelaksanaan pesta/upacara, juga akan menikmati bersama-sama jalannya upacara tersebut. Sedangkan pada pelaksanaan kegiatan tolong menolong dalam kematian, yang datang biasanya tanpa diundang. Secara spontan mereka datang ikut membantu pekerjaan apa saja yang dapat dilakukan.

Ketentuan-ketentuan. Baik pelaksanaan kegiatan tolong menolong sehubungan dengan perkawinan, kelahiran, maupun dengan kematian dapat dikatakan tidak ada ketentuan-ketentuan yang mengatur pelaksanaannya. Hanya, meskipun tidak ada ketentuan yang mengaturnya, namun bagi mereka yang sudah diberitahu merasa wajib untuk memberi bantuan atau datang untuk membantu. Begitu juga pada saat kematian seseorang, setelah mereka mengetahui adanya peristiwa kematian, secara spontan tanpa pamrih mereka datang ke rumah orang yang berduka cita itu untuk membantu mengerjakan sesuatu sehubungan dengan pelaksanaan upacara kematian itu.

Pelaksanaan. Untuk pelaksanaan tolong menolong sehubungan dengan peristiwa dalam daur hidup manusia (life-cycle) dapat dibagi atas dua bagian, yakni pertama pesta-pesta perkawinan dan kelahiran serta kedua, sehubungan dengan peristiwa kematian.

Beberapa hari sebelum mengadakan pesta perkawinan dan selamat atas kelahiran, keluarga yang bersangkutan atau yang mempunyai kerja sudah lebih dahulu memberitahukan kerabat dan tetangganya. Mereka ini kemudian datang membantu menyediakan sesuatu sehubungan dengan pelaksanaan pesta selamat itu. Jika pesta itu untuk merayakan perkawinan, maka persiapan diadakan di rumah kedua belah pihak. Nanti pada saat hari pernikahan barulah semua, yang diberitahu akan datang bekerja sama di rumah salah satu keluarga tempat pesta atau selamat itu akan dilangsungkan.

Dengan demikian, kehadiran mereka dalam pesta selamat seperti ini, selain datang untuk merayakan dan menghadirinya juga datang untuk membantu. Bantuan ini, dapat berupa tenaga, dapat berupa materi, atau bahan yang akan digunakan untuk pesta atau berupa uang. Sesuai dengan kebiasaan yang berlaku, pemberitahuan dan undangan dilakukan secara kolektif, dan dalam hal ini kolektif untuk satu keluarga batih. Hal ini tidak berarti bahwa seluruh anggota keluarga batih harus datang membantu. Biasanya keluarga batih itu akan menentukan, siapakah nanti yang akan datang membawa bantuan/sumbangan, dan membantu. Pada saat selamat dilangsungkan, seluruh anggota keluarga batih itulah yang akan datang menghadirinya.

Pada kegiatan yang berhubungan dengan upacara kematian, hampir tidak ada batasan siapa-siapa saja yang harus datang mewakili satu keluarga batih untuk membentuk keluarga yang berduka cita itu. Umumnya semua orang yang mengetahui adanya peristiwa kematian itu akan datang ke rumah yang ditimpa musibah itu. Kaum pria biasanya membantu menyediakan dan mendirikan bangsal tempat warga desa berkumpul, menggali liang kubur, atau menyiapkan peti mayat jika yang meninggal beragama Keristen, sedangkan kaum wanita mengerjakan pekerjaan yang pantas mereka lakukan. Kegiatan tolong menolong yang dilakukan akan nampak pada usaha mempersiapkan segala persiapan untuk pelaksanaan *takziyah* (malam penghiburan) yang biasanya dilangsungkan sampai hari ketujuh sesudah peristiwa kematian. Persiapan yang dimaksud adalah untuk menyediakan bahan makanan yang akan disajikan kepada mereka yang datang melayat dan menghadiri *takziyah* tersebut.

Hasil. Selain meringankan beban dari yang bersangkutan dalam mempersiapkan semua urusan dan persiapan pelaksanaan pesta selamatan, kegiatan tolong menolong juga menghasilkan suatu hasil yang non fisik, yakni memperkokoh ikatan kekeluargaan warga desa sebagai anggota satu keluarga besar.

TOLONG MENOLONG DALAM BIDANG RELIGI

Riwayatnya. Tolong menolong sehubungan dengan kegiatan dalam bidang religi ada sejak dahulu kala, bahkan jauh sebelum agama (Islam dan Keristen) masuk ke daerah ini. Bentuk tolong menolong dalam bidang ini disebut *pomintangangan*, yaitu merupakan tolong menolong dalam hal melaksanakan upacara-upacara selamatan untuk memohon berkat pada yang Maha Kuasa.

Pada jaman dahulu kegiatan itu dilaksanakan seperti pada upacara selamatan memohon kepada Tuhan agar supaya tanaman mereka berhasil dengan baik, memohon agar supaya orang yang sedang sakit bisa sembuh dengan jalan mengadakan selamatan dan selamatan-selamatan yang lain, yang berhubungan dengan permintaan/permohonan selamat kepada Tuhan.

Akan tetapi setelah agama Islam masuk di daerah ini, maka bentuk tolong menolong itu digunakan dalam kegiatan merayakan hari-hari besar agama Islam.

Pelaksanaan daripada tolong menolong ini adalah menjadi tanggung jawab dari semua warga desa yang beragama Islam. Yaitu semua warga Islam (kepala keluarga) wajib untuk memberikan sumbangan uang, bahan makanan maupun tenaga demi terlaksananya perayaan yang akan dilakukan. Biasanya tempat untuk melaksanakan tolong menolong ini dipusatkan di mesjid-mesjid. Dan sebagai pelaksana, adalah imam yang bersangkutan dibantu oleh pemerintah setempat (kepala desa, para alim ulama, ataupun kepala wilayah kecamatan). Bagi mereka yang tidak melaksanakan kegiatan tersebut, tidak mendapat sanksi dari pemerintah melainkan akan menjadi bahan pembicaraan masyarakat banyak.

Hasil daripada tolong menolong ini adalah untuk lebih mempererat hubungan antar sesama warga dan khususnya antar sesama pemeluk agama Islam.

Peserta-peserta. Untuk menjalankan kegiatan ini, keluarga batih adalah satuan utama yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Setiap anggota keluarga dapat mengambil bahagian secara sendiri-sendiri maupun semuanya ikut serta dalam kegiatan tersebut. Dengan demikian, kegiatan tersebut di atas telah menjangkau semua orang atau warga desa baik pria maupun wanita, tua dan muda untuk bekerja bersama-sama. Adanya alasan persamaan agama dan kepentingan yang sama sehubungan dengan kegiatan ini menyebabkan keikutsertaan setiap warga desa tidak hanya terbatas pada alasan seperti adanya ikatan kekerabatan, hubungan sebagai tetangga. Memang tak dapat diingkari bahwa yang biasa dan umumnya lebih dahulu datang membantu adalah tetangga dan anggota kerabat. Begitu pula halnya dengan pelapisan sosial tidak merupakan faktor yang menentukan dalam hal kegiatan tersebut.

Ketentuan-ketentuan. Bagi suatu usaha kerja sama atau tolong menolong seperti ini tidak memiliki suatu ketentuan yang secara tegas mengatur hak dan kewajiban seseorang. Namun demikian, ini tidak berarti bahwa mereka boleh bertindak semaunya sendiri. Ada semacam perasaan untuk harus membantu seseorang, apalagi kalau seseorang itu pernah memberi bantuan kepadanya. Bagi setiap warga yang diberi tahu oleh orang yang empunya kerja merasa harus memenuhi kewajibannya, meskipun ia tidak diharuskan untuk datang apalagi untuk membawa bantuan bersifat materil. Dalam kenyataannya, tidak semua warga desa ikut serta dan berperan dalam kegiatan seperti ini. Dan untuk itu tidak ada sanksi bagi mereka. Apabila mereka kebetulan mengalami sesuatu keadaan atau suasana yang dirasa perlu ada kegiatan tolong menolong, maka secara spontan warga desa akan datang membantunya. Mereka tidak memperhitungkan bahwa orang itu misalnya tidak pernah ikut serta dalam kegiatan tolong menolong yang pernah dilakukan oleh warga desa lainnya. Selain menjadi bahan pembicaraan umum dan mendapat celaan secara tidak langsung, tidak ada sanksi lain bagi mereka yang tidak pernah ikut kegiatan tolong menolong dalam bidang religi dan keagamaan. Celaan seperti ini sering dihubungkan dengan kehidupan keagamaannya. Misalnya, mereka akan dikatakan tidak beragama, atau ungkapan seperti tidak tahu bermasyarakat merupakan ungkapan, yang lazim dan biasa mereka lontarkan bagi warga desa yang pernah ikut dalam kegiatan seperti ini.

Pelaksanaan. Pengambil inisiatif mengundang atau memberitahukan kepada para warga desanya, bahwa pada malam hari jam 7.30 ia akan mengadakan selamatan atau *takziyah* (malam penghibur). Siang harinya para kerabat dan tetangga datang memberi pertolongan kepada orang itu berupa tenaga, pikiran, dan ada pula yang membawa bingkisan. Jam 7.30 datanglah para undangan beramai-ramai melakukan zikir atau mendengarkan fatwa agama. Bilamana rumah orang itu kecil dan tidak dapat menampung mereka yang ikut serta, biasanya didirikan sebuah (tenda) secara gotong royong.

Menyiapkan kursi dan mengembalikan kursi setelah upacara selesai serta membongkar sabuah, semuanya dikerjakan dengan gotong royong dan secara spontan tanpa pamrih. Pelaksanaan gotong royong semacam ini dilakukan dengan sistem bergilir bagi setiap warga desa. Sedangkan pelaksanaan gotong royong pada hari-hari raya Islam sama dengan apa yang dilakukan di daerah Gorontalo. Kedua suku bangsa ini penduduknya mayoritas beragama Islam (Bolaang Mongondow 80% dan Gorontalo 99% penganut Islam (5,108).

Hasilnya. Karena kegiatan tolong menolong ini dilakukan oleh seluruh warga desa, secara nyata dan langsung hasilnya adalah untuk meringankan beban dari salah satu warga desa yang melaksanakannya. Secara umum hasilnya ialah lebih memperkokoh ikatan persaudaraan mereka dalam menjalankan kehidupan keagamaan dan menguatkan emosi keagamaan serta takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

III. KEGIATAN GOTONG ROYONG DAN KERJA BAKTI

Secara umum, kegiatan gotong royong kerja bakti mempunyai latar belakang sejarah yang sama dengan beberapa kegiatan kerja bakti, baik dalam kehidupan ekonomi, mata pencaharian hidup, teknologi dan perlengkapan hidup, maupun dalam kemasyarakatan dan religi atau keagamaan. Untuk itu, riwayat kegiatan kerja bakti yang ada dalam penulisan ini dirangkum dalam satu bagian dan merupakan pendahuluan.

Riwayatnya. Kegiatan kerja bakti di Bolaang Mongondow, merupakan suatu tradisi kehidupan yang sudah ada semenjak zaman Raja-raja. Kegiatan kerja bakti pada masa itu diarahkan untuk menyelesaikan pekerjaan tertentu sehubungan dengan apa yang diinginkan oleh Raja, baik untuk kepentingannya sendiri maupun untuk kepentingan rakyat dan kerajaan.

Dengan cara bergiliran, rakyat dikerahkan untuk mengerjakan kebun dan mengolah tanah milik Raja, membuat saluran air untuk mengairi daerah pertanian dan mengerjakan sarana-sarana lainnya yang menunjang kegiatan pertanian/bercocok tanam.

Setelah zaman penjajahan, kegiatan untuk membuat saluran air, bendungan, jalan, dan lain-lain kegiatan merupakan salah satu aktivitas yang digerakkan oleh pemerintah penjajah pula. Bahkan tidak dapat diingkari kalau pelaksanaan kerja bakti waktu itu bersifat paksaan bagi semua rakyat. Paksaan mana diiringi dengan sanksi dan hukuman bagi mereka yang tidak mematuhi perintah untuk bekerja bakti.

Sesudah kita merdeka, pranata gotong royong kerja bakti tetap merupakan bahagian yang dipertahankan dalam tradisi kehidupan suku bangsa Bolaang Mongondow. Pelaksanaannya ada yang dijalankan atas dasar inisiatif dan instruksi atau perintah dari atas (dari pemerintah), mulai dari tingkat kecamatan

dan desa, dan ada pula yang dijalankan atas dasar inisiatif warga desa itu sendiri.

Kerja bakti di Bolaang Mongondow dikenal dengan istilah *morella*, dan istilah ini berlaku untuk semua bidang. Misalnya, *morella kon`ralang*, yaitu kerja bakti mengerjakan jalan. *Morella kon`masegi*, kerja bakti mengerjakan pembangunan mesjid dan lain sebagainya. Namanya disesuaikan dengan yang dikerjakan. Dan ini pada umumnya kerja bakti ini datangnya (berasal) dari perintah atasan (Kepala Desa, Kepala Wilayah Kecamatan, ataupun Bupati). Di samping itu ada juga kerja bakti yang terjadi secara spontan dari warga masyarakat itu sendiri, atas dasar hasil dari musyawarah bersama antara sesama warga desa. Kerja bakti ini biasa terjadi dalam pertanian, seperti: membuat pematang, membersihkan saluran sungai, mengerjakan jalan desa, dan lain sebagainya. Hasilnya adalah untuk kepentingan orang banyak. Sedangkan syarat, ketentuan, pelaksanaannya sama dengan apa yang telah diuraikan dalam laporan pertama.

Bentuknya. Bidang kegiatan gotong royong kerja bakti yang ada meliputi:

- 1) bidang ekonomi dan mata pencaharian hidup terarah pada kegiatan-kegiatan seperti membersihkan saluran air, membuat bendungan dan saluran air baru, membuat jalan yang menghubungkan desa dengan lokasi bercocok tanam, serta memberantas hama.
- 2) bidang teknologi dan perlengkapan hidup, terarah pada kegiatan-kegiatan seperti mendirikan balai desa, kantor kepala desa, gedung sekolah, jembatan; bidang kemasyarakatan dan religi, mendirikan tempat/rumah ibadah, memperbaiki rumah ibadah atau juga membersihkannya pada saat-saat menjelang hari-hari raya Islam dan Hari Raya Nasional, dan lain-lainnya.

Di bidang teknologi dan perlengkapan hidup tujuannya adalah untuk meningkatkan pembangunan yang ada di desa. Sedang kemasyarakatan dan religi atau keagamaan, kegiatan ini bertujuan untuk memelihara sarana yang menunjang kehidupan bermasyarakat dan memperkuat iman dan takwa kepada Tuhan.

Peserta-peserta. Oleh karena kegiatan ini bertujuan untuk memenuhi kepentingan dan kebutuhan masyarakat pada umumnya, maka peserta yang mengambil bagian adalah seluruh warga desa dengan penekanannya pada keluarga batih selaku satuan terkecil dalam masyarakat. Kepala-kepala keluarga merupakan tenaga inti dalam pelaksanaan kerja bakti ini di samping warga desa yang terhitung sebagai wajib pajak.

Dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti kerja bakti membersihkan desa, membersihkan rumah ibadah, mendirikan gedung sekolah, kegiatannya juga melibatkan semua warga desa baik pria maupun wanita, anak-anak dan orang dewasa.

Ketentuan-ketentuan. Untuk melaksanakan kerja bakti, terutama kegiatan yang dilaksanakan atas dasar inisiatif, instruksi dari atasan (baik pemerintah maupun pimpinan agama) mewajibkan semua orang yang dituntut untuk bekerja harus datang ikut serta bekerja pada hari yang telah ditentukan. Kerja bakti ini mereka laksanakan pada hari-hari tertentu. Lama bekerja berkisar antara 2 sampai 3 jam.

Mereka yang tidak dapat menghadiri kerja bakti ini biasanya dapat mewakilkannya pada orang lain atau memberikan sumbangan berupa tembakau atau rokok maupun kue yang dapat dimakan bersama-sama oleh mereka yang datang bekerja. Penggantian tenaga dengan cara mewakilkannya pada orang lain ini hanya mungkin bagi kegiatan yang dijalankan dengan koordinasi pelaksanaannya dibebankan pada kelompok-kelompok tertentu. Pembagian kelompok ini, biasanya didasarkan atas pembagian wilayah administrasi pemerintahan di desa. Sedangkan bagi kerja bakti yang dilakukan secara masal, hasil seperti ini kadang terjadi.

Bagi warga desa yang jarang menghampiri pelaksanaan kerja bakti sering mendapat teguran dari kepala desa, dan satu-satunya sanksi yang berlaku umum adalah menjadi bahan pembicaraan dan celaan masyarakat. Adakalanya, apabila mereka membutuhkan tenaga bantuan, maka orang banyak jarang sekali datang membantu.

Pelaksanaan. Pada hari-hari sebelum pelaksanaan kerja bakti, kepala desa melalui staf pamong desa sudah harus mengumumkannya kepada masyarakat perihal diadakannya kerja bakti nanti. Keadaan seperti ini berlaku untuk semua kerja bakti baik yang berdasarkan instruksi dan perintah atasan maupun atas dasar inisiatif warga desa sendiri. Pelaksanaan kerja bakti atas dasar inisiatif warga desa biasanya disepakati pada waktu diadakan musyawarah desa. Meskipun kesepakatan ini sudah diketahui oleh warga desa sewaktu diadakannya musyawarah desa, namun pada hari menjelang pelaksanaan, disertai pula dengan pengumuman untuk mengingatkan kembali tentang pelaksanaan kerja bakti itu.

Tempat pelaksanaan kerja bakti ini tentu saja tergantung dari pekerjaan yang akan diselesaikan. Apakah itu di lokasi pertanian, di lokasi untuk mendirikan dan atau memperbaiki rumah ibadah, kantor desa, dan sebagainya. Dengan menggunakan dua sampai tiga jam pada hari pelaksanaan, yaitu hari Minggu, secara beramai-ramai mereka bekerja, dan bagi pekerjaan yang tak sempat diselesaikan pada hari itu, mereka lanjutkan pada hari Minggu selanjutnya.

Hasil. Secara nyata hasil kerja bakti itu berwujud bangunan fisik yang menjadi milik desa dan dapat dinikmati oleh seluruh warga desa. Hasil lainnya adalah memperkokoh ikatan kekeluargaan seluruh warga desa dan memupuk perasaan atau jiwa gotong royong antar sesama warga desa.

BAB LIMA

SISTEM GOTONG ROYONG MASYARAKAT DESA SANGIHE TALAUD

I. IDENTIFIKASI

LOKASI

Masyarakat suku bangsa Sangihe Talaud mendiami Daerah Tingkat II Kabupaten Sangihe Talaud, yang terletak di ujung paling Utara Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Utara. Atau terletak antara 125°10' Bujur Timur sampai 127°12' Bujur Timur dan 2°3' Lintang Utara sampai 5°25' Lintang Utara. Secara geografis daerah ini mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Di sebelah utara dengan Laut Mindanao (bangsa Philipina).
- Di sebelah selatan dengan Selat Talise (suku bangsa Minahasa).
- Di sebelah timur dengan Samudera Pasifik.
- Di sebelah barat dengan Laut Sulawesi.

Luas wilayahnya 2.070 Km², yang terdiri dari 77 buah pulau. Sejumlah 56 pulau sudah mempunyai penduduk sedangkan 21 pulau lainnya masih kosong (33,1). Karena daerah ini terdiri dari pulau-pulau, maka biasanya dikenal sebagai *Daerah Maritim*.

Kepulauan ini terbagi atas dua gugusan kepulauan yang membentang dari utara ke selatan, yaitu: Gugusan Kepulauan Sangihe, terdiri atas P. Sangihe Besar dan pulau-pulau kecil di sekitarnya, P. Siau, P. Tagulandang, P. Biaro dan sekitarnya. Dan gugusan Kepulauan Talaud, yang terdiri dari P. Karakelang, P. Salibabu, P. Kabaruan, P. Nanusa, dan P. Miangas.

Daerah Sangihe Talaud merupakan bukit-bukit dan gunung-gunung yang kakinya sampai ke pantai. Dataran rendah hanya terdiri dari dataran rendah pantai yang tidak begitu luas dan menjadi tempat pemukiman penduduk. Ciri-ciri yang menyolok dari lingkungan alamnya adalah bukit-bukit yang tinggi maupun rendah yang merupakan pegunungan yang dibatasi oleh sungai besar dan kecil, serta masih terdapatnya gunung api yang masih aktif/bekerja. Daerah Sangihe dan Talaud merupakan daerah vulkanis dengan jenis tanah latosol/ *red yellow padzolik* (27,212). Gunung-gunung berapi yang masih bekerja itu adalah Gunung Awu yang terletak di P. Sangihe Besar yang tingginya 1.320 m dan meletus terakhir pada tahun 1964. Gunung berapi Ruang, yang terletak di P. Ruang yang tingginya 731 m. Gunung berapi Siau yang terletak di P. Siau, tingginya 1.784 m dan terakhir meletus pada tahun 1974. Dan ada pula gunung api di bawah permukaan laut di dekat P. Mahangetang kecamatan Tomako.

Daerah Sangihe Talaud beriklim tropis dengan panas 26° setiap harinya. Curah hujannya sekitar 3228 mm sampai 3924 mm setahun. Angin bertiup

sepanjang hari yang terdiri dari Angin Selatan bertiup pada bulan Nopember sampai dengan bulan Maret dengan membawa hujan. Dan Angin Barat bertiup tidak tetap serta membawa banyak hujan antara bulan Oktober sampai Januari. Angin ini sering menimbulkan ombak besar. Pergantian musim panas dan musim hujan seimbang, sedangkan musim pancaroba terjadi pada bulan Maret, April, Mei, September, dan Oktober.

Di daerah Sangihe Talaud banyak terdapat hutan tropis, yaitu di P. Sangihe Besar, P. Karakelang, P. Salibabu, P. Kabaruan, P. Nanusa, dan P. Siau. Di beberapa tempat di pinggiran pantai terutama di muara-muara sungai ditumbuhi hutan bakau atau *pahepa* (*Rizophora avicenia*).

Hampir setiap daerah ditumbuhi pepohonan karena adanya pergantian musim panas dan musim hujan yang seimbang.

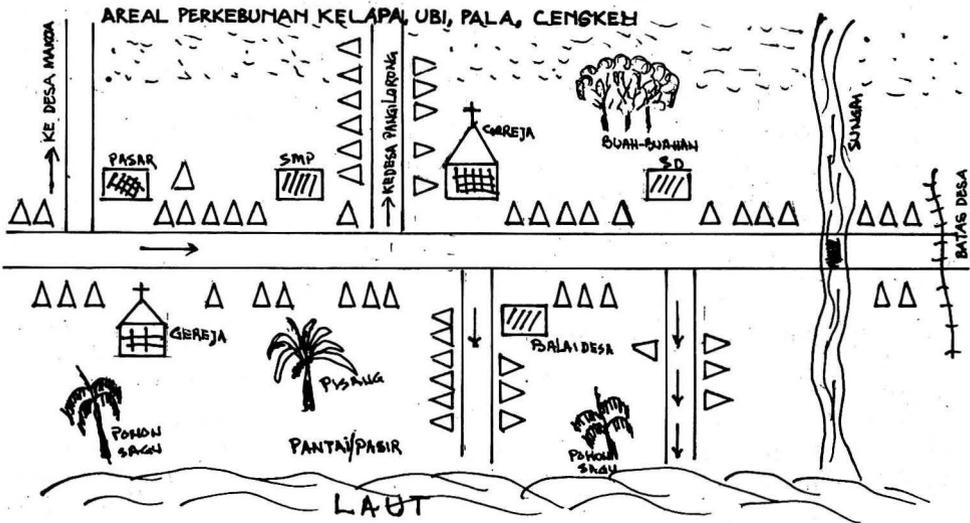
Tumbuhan alam yang ada pada daerah itu mengkombinasikan berbagai macam semak belukar dan kelompok hutan primer dan hutan sekunder dengan sifat yang heterogen terpencair luas di pulau-pulau tersebut di atas. Tumbuhan alam yang ada antara lain: bambu (*bambosâ*), rumbia (*metroxylon rumphii*), bakau (*pahepa*), kayu hitam (*batu line*), kayu bulian (*engi*), dan keluwih (*hoade*) (33,3)

Sedangkan binatang/jenis binatang yang terdapat di Kepulauan tersebut adalah: jenis binatang melata (seperti ular, buaya), binatang menyusui (babi hutan, kus-kus, musang), dan berbagai jenis burung antara lain: burung kakatua (sejenis kakatua hijau), burung puntung, dan burung-burung yang lain (33,4).

Pola perkampungan. Sebagian besar dari pemukiman penduduk Sangihe Talaud terdapat di dataran rendah pantai, hanya sebagian kecil saja penduduk yang membangun rumahnya (perkampungan penduduk) yang terdapat di daerah pegunungan. Mereka membangun rumahnya di tepi-tepi pantai dan sejajar menghadap jalan-jalan umum. Sedangkan bangunan-bangunan umum seperti Gereja, sekolah-sekolah, kantor-kantor dibangun di pusat-pusat pemerintahan seperti di ibukota kabupaten dan di kota-kota kecamatan.

Bentuk rumah penduduk dewasa ini sudah dapat dikatakan moderen dan heterogen, artinya rumah-rumah tersebut sebagian besar sudah menyerupai bentuk bangunan rumah yang modern yang dibuat dengan menggunakan bahan-bahan seperti: beton, batu, kayu, dan seng sebagai atapnya. Meskipun demikian masih banyak juga rumah-rumah penduduk yang dibangun secara sederhana, seperti kayu kualitas rendah, atap terbuat dari daun rumbia, dinding dari bambu, dan bahan-bahan sederhana lainnya. Rumah-rumah itu disebut *sabua* (*daseng* atau *dasanna*). Di samping itu masih ada lagi bentuk rumah yang didirikan di kebun-kebun, yang digunakan sebagai tempat istirahat dan tempat berlindung jika hujan turun. Rumah itu disebut *sarada* atau *raseng*.

Sketsa desa suku bangsa Sangihe



PENDUDUK

Berdasarkan data dari Kantor Statistik Propinsi Sulawesi Utara, jumlah penduduk Sangihe Talaud adalah 245611 jiwa dan sejak tahun 1971 tingkat perkembangan penduduk setiap tahunnya rata-rata 1,2% (lihat tabel).

Tingkat perkembangan penduduk Kabupaten Sangihe Talaud
Tahun 1971-1977

TAHUN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH	TINGKAT PERKEMBANGAN
1971	116.171	113.046	229.217	-
1972	117.306	116.238	233.544	1,89%
1973	118.246	118.038	236.731	1,89%
1974	119.746	118.944	238.243	0,77%
1975	120.984	120.259	241.243	1,38%
1976	121.129	121.382	242.382	0,13%
1977	122.796	122.815	245.611	1,97%

Sumber: Kantor Statistik Prop. Sulawesi Utara 1977
Kantor Daerah Kabupaten Sangihe Talaud 1977.

Sebagian besar di antara penduduk tersebut di atas adalah beragama Keristen Protestan (lihat tabel).

AGAMA	JUMLAH PEMELUK	TEMPAT IBADAH
Keristen Protestan	216.696	377 buah
Katolik	3.151	13 buah
Islam	25.476	84 buah
Lain-lain	289	1 buah

Jumlah penduduk asli diperkirakan 95 % (233.330), sedangkan pendatang kira-kira 5 % (12.281), yang terdiri dari beberapa suku bangsa antara lain: Bolaang Mongondow, Gorontalo, Jawa, Minahasa, Bugis, Makasar, Ternate, dan beberapa orang asing seperti China, Arab, Belanda, dan Jerman. Penduduk pendatang ini sebagian besar menempati kota-kota kecamatan sebagai pedagang dan sudah kawin mawin dengan penduduk asli. Karena suku-suku bangsa pendatang ini merupakan golongan minoritas, maka mereka sudah menyesuaikan diri dengan adat istiadat penduduk asli. Para pendatang dari daerah Minahasa (Suku bangsa Minahasa) yang menganut agama Keristen, tentu lebih mudah bergaul dan saling mempengaruhi, karena penduduk asli mayoritas beragama Keristen. Apalagi karena kedua suku bangsa ini mendiami daerah yang berdekatan (bertetangga), sehingga kebudayaan daerah Minahasa ikut mempengaruhi kebudayaan daerah Sangihe Talaud. Antara lain sistem gotong royong (perkumpulan *mapalus*) yang terorganisir yang bergerak dalam bidang religi dan kemasyarakatan.

LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

Nama Sangihe Talaud menurut asal katanya (etomologis) terdiri dari dua kata, yaitu: *Sangihe* dari kata dasar *Sang* ditambah *ir* sama dengan *Sang* dan *ihe* yang artinya adalah *Sang Air*, yang kemudian menjadi *Sangir* atau *Sangihe*. Kata *Talaud* berasal dari kata *Tau* ditambah *led/laud* yang kemudian menjadi *Talaud*, artinya adalah *tidak jauh* (ada juga yang mengartikan *Samudrawan*). Selanjutnya dua kata itu digabung menjadi *Sangihe Talaud*, atau *Sangir Talaud* (32,1).

Mengenai asal usul penduduk Sangihe Talaud, ada perbedaan pendapat antara lain: Brilman mengemukakan, bahwa penduduk Sangihe Talaud termasuk kelompok bangsa-bangsa Indonesia dalam lingkungan induk bangsa Melayu Polinesia, yang perpindahannya melalui Ternate (5,214).

L.M. Kansil dalam naskahnya "Sejarah Daerah Sangihe Talaud" mengatakan, bila dilihat warna kulitnya, maka di kalangan orang Sangihe Talaud nampak adanya 2 jenis, yaitu: yang pertama berkulit kehitam-hitaman dan bertubuh

sedang, cenderung sama dengan penduduk di Pilipina, sedangkan yang kedua, agak kuning dengan potongan tubuh lebih besar menunjukkan persamaan dengan penduduk di Sulawesi Utara (18,1). Di samping itu masih ada pendapat yang berasal dari kalangan masyarakat, yang antara lain mengatakan bahwa penduduk Sangihe Talaud itu adalah campuran dari 4 suku bangsa yang masing-masing, adalah: suku Apapuhang (*suku primitif*), *Suku Raksasa*, *suku Mindanau*, dan *suku Bolaang Mongondow*. Pada abad ke 16, penduduk sudah merupakan kesatuan daripada kerajaan-kerajaan kecil, yang tersebar di seluruh kepulauan Sangihe Talaud. Kerajaan-kerajaan itu selalu ingin memperluas wilayah dan pengaruhnya. Salah satu cara untuk memperluas wilayah dan pengaruh suatu kerajaan adalah dengan jalan mengadakan perkawinan antara penguasa kerajaan yang satu dengan penguasa kerajaan yang lain.

Mata pencaharian pokok dari sebagian terbesar penduduk Sangir Talaud adalah bercocok tanam di ladang. Mereka menanam ladangnya terutama padi dua kali dalam setahun. Musim menanam yang pertama dikenal dengan nama daerah *iamba*, yang jatuh pada bulan Maret atau April, dan musim menanam yang kedua disebut *motitimma*, yang jatuh pada bulan Agustus atau September. Pada musim-musim menanam inilah terjadi kesibukan di ladang, sehingga untuk mempercepat penanaman, mereka melakukan sistem gotong royong tolong menolong (*mapalose* atau *ma'aliu*). Setiap kelompok kerja secara bergilir, jadi masing-masing peserta menerima giliran seperti membersihkan belukar, menebang kayu/pohon, membakar, membersihkan sisa-sisa kayu yang belum terbakar sampai kepada persiapan untuk menanam. Untuk menanam padi, menyangi dan menuai, mereka mengenal semacam cara pengerahan tenaga yang disebut *makiwera* atau *matawangnga*. Caranya ialah pemilik ladang mengundang sejumlah orang untuk datang membantu. Bantuan yang diberikan tidak mempunyai ikatan. Yang mengundang hanya menyediakan makan.

Selain bertani, penduduk mempunyai mata pencaharian tambahan atau sambilan seperti beternak, kerajinan tangan, meramu dan berburu. Kecuali mereka yang berdiam ditepi pantai, mata pencahariannya menangkap ikan. Alat-alat yang mereka gunakan dalam penangkapan ikan, seperti tombak, igi, somba, tumpina, bahato, kail, tumbang, jala, dan lain-lainnya. Salah satu alat untuk menangkap ikan secara *palose* atau *aliu* ialah dengan alat jala tradisional. Panjang jala yang dibuat dari benang ini di antara 50 sampai 100 meter. Bentuknya sama dengan jala sekarang, hanya ukurannya besar 10 sampai 15 orang dengan berperahu membawa jala ini ke tengah laut untuk memasangnya. Kemudian ditarik dengan perlahan-lahan ke daratan secara gotong royong pula. Hasilnya dibagi sama banyak oleh para peserta. Jala ini disebut *kalasey* oleh orang-orang Talaud.

Masyarakat desa Sangir Talaud mengenal bentuk-bentuk rumah sebagai tempat tinggal, seperti *bole* atau *sabua* atau *daseng*. *Bole*, sejenis rumah yang konstruksinya permanen, dengan pola rumah batu (tembok). *Sabua* atau

daseng ialah sejenis rumah tradisional yang berlantaikan tanah, bertiang serta berdinding bambu atau papan. Atapnya daun rumbia atau daun kelapa. Untuk mendirikan rumah ini biasanya dilakukan secara gotong royong (*palose* atau *aliu*). Peralatan rumah selain sudah mengenal perabot hasil teknologi sekarang, mereka juga masih mengenal alat-alat tradisional untuk tempat makan minum yang dibuat dari tanah liat, batok kelapa, dan bambu.

Alat-alat untuk bercocok tanam. Mereka mengenal apa yang disebut *pasyole* (pacul), *sekope* (sekop), *lawuhang* atau *harele* (parang), *baliung* (kapak). Alat-alat ini dibuat dari besi dan kayu keras, sedangkan alat seperti bajak, garu, belum dikenal.

Masyarakat desa Sangir Talaud masih mengenal kepercayaan lama walaupun mereka sudah menganut agama Keristen dan agama Islam. Sebagai dewa yang tertinggi, mahakuasa dan maha pencipta ialah *Ghenggonalangi*. Dewa-dewa yang menguasai lapangan hidup di dunia ini ialah dewa *duatan-langitta* (dewa langit), *duata mbinanguannna* (dewa alam barzah), *mawendo* (dewa laut), *aditinggi* (dewa gunung api), *datu ngkasuang* (raja orang mati). Dahulu dewa-dewa ini dipuja melalui upacara-upacara tertentu, akan tetapi dewasa ini tidak ada lagi upacara-upacara yang dilakukan. Kepercayaan kepada mahluk-mahluk halus yang menempati alam raya ini, seperti di gunung-gunung, sungai, batu besar, pohon besar, di teluk, dan sebagainya, masih hidup terus sampai sekarang. Mahluk-mahluk ini sering mengganggu manusia atau menjelma sebagai roh nenek moyang. Selain itu mereka percaya kepada benda-benda yang berkekuatan luar biasa, seperti keris, pedang, gelang, baju, rambut, kuku, dan sebagainya. Tetapi kepercayaan kepada benda-benda ini sudah berkurang karena pengaruh agama Keristen dan agama Islam.

Setiap keluarga batih pada orang-orang Sangir Talaud menempati rumahnya sendiri-sendiri. Gabungan dari keluarga batih membentuk kelompok kekerabatan yang disebut *ruanganna*. Kelompok ini diperhitungkan berdasarkan satu nenek moyang sebagai pangkal. Karena itu, satu desa sering terdiri dari empat atau lima kelompok kekerabatan (*ruanganna*), dan kelompok ini keanggotaannya bisa pula meliputi beberapa desa. Biasanya di kalangan warga kelompok *ruanganna* ini terwujud sistem gotong royong (*palose* atau *aliu*) yang meliputi berbagai aktivitas kehidupan seperti kematian, perkawinan, membangun rumah, mengolah ladang, dan sebagainya. Seseorang dapat menghitung hubungan kekerabatannya baik melalui kerabat ayahnya maupun melalui kerabat ibunya (*parental*). Demikianlah setiap individu akan memperlakukan atau mendapat perlakuan yang sama tanpa membedakan kaum kerabat ayahnya atau kaum kerabat ibunya.

Kesatuan hidup setempat (*community*) atau masyarakat suku bangsa Sangir Talaud disebut *wanua* atau kampung (desa). Kesatuan ini dikepalai oleh seorang yang memegang pemerintahan yang dinamakan *Opo lao* (5,262) atau *kapita laut*. Wakilnya ialah *kapita* yang membantu atau mewakili tugas-tugas

Opo-lao. Selain itu dalam desa ada satu dewan adat yang dipimpin oleh kepala-kepala kelompok kekerabatan, seperti *ratum-banua*, *inangngu wanua*, dan *timadu mangngauna*. Mereka inilah yang mengatur segala sesuatu yang berhubungan dengan upacara-upacara adat yang dilakukan secara gotong royong (*palose* atau *aliu*), seperti upacara-upacara sepanjang daur hidup life cycle). Desa sebagai kesatuan hidup setempat merupakan pusat kegiatan gotong royong, baik di kalangan kelompok-kelompok kekerabatan, antara warga desa, maupun di kalangan antar desa. Gotong royong ini diwujudkan dalam bidang pertanian, daur hidup, menangkap ikan, dan lain-lainnya.

Pada masa kini masih terasa adanya penggolongan warga masyarakat dalam beberapa lapisan, seperti lapisan *papuang* (bangsawan), *alangga* (lapisan rendah). Seseorang yang dapat menceritakan asal usul keturunannya kepada orang lain, padahal yang bersangkutan belum dikenal sebelumnya, maka ia akan disantuni diberi pertolongan oleh orang lain tadi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam ikatan keturunan *papuang* masih terwujud tolong menolong di kalangan mereka. Pelapisan yang muncul akibat pengaruh pendidikan ialah timbulnya lapisan terpelajar/pemimpin dan lapisan petani/nelayan.

Golongan petani/nelayan merupakan lapisan yang terbesar dan di dalam kalangan mereka terwujud gotong royong tolong menolong sesuai dengan profesinya masing-masing. Golongan terpelajar (guru dan pegawai) dan kepala-kepala desa, menduduki tempat yang terhormat dalam kehidupan masyarakat (7,175). Jabatan seperti guru, pegawai kesehatan, rupanya menjadi orientasi masyarakat sebagai jabatan yang harus dicapai.

Pengetahuan tentang alam flora merupakan warisan nenek moyang mereka sejak dahulu kala. Pengetahuan ini merupakan salah satu pengetahuan utama bagi para petani, nelayan, dan tukang. Misalnya pengetahuan tentang tumbuhan yang baik untuk bangunan rumah, bahan alat transport, akar-akaran, dan rempah-rempah yang digunakan untuk mengobati penyakit, membuat racun (racun menangkap ikan dan binatang buruan). Demikian pula seorang petani dapat melihat, apakah sebidang tanah cocok untuk diolah dan ditanami, hanya dengan melihat tumbuh-tumbuhan yang tumbuh di atas tanah itu.

Pengetahuan tentang alam raya, seperti pengenalan musim, gejala-gejala alam dan perbintangan merupakan salah satu pengetahuan yang penting dalam mengolah tanah-tanah pertanian. Pengetahuan ini mempengaruhi para petani mengolah tanahnya secara gotong royong pada musim-musim tertentu. Demikian pula halnya dengan pengetahuan perbintangan, seperti pasang surutnya air laut, dapat menentukan waktu-waktu penanaman, mendirikan rumah, menangkap ikan, dan sebagainya. Misalnya bilamana tiga bintang sudah terbit di sebelah timur, maka itu pertanda sudah waktunya untuk mengolah dan menanam di ladang. Tiga bintang ini dinamakan *bulang ukateluang* (5,251).

Bahasa Sangir Talaud termasuk rumpun bahasa Melayu Polinesia, yang terbagi atas dua kelompok bahasa, yaitu bahasa Sangihe dan bahasa Talaud.

Dalam pemakaiannya di dalam pergaulan, bahasa ini dibedakan atas tiga macam bahasa, yaitu *bahasa umum*, *bahasa sastra*, dan *bahasa sasahara*. Bahasa umum dipergunakan dalam pergaulan hidup sehari-hari. Bahasa sastra (bahasa kuno) digunakan dalam berbagai upacara adat, seperti dalam upacara perkawinan, kematian, naik rumah baru, dan sebagainya. Bahasa *sasahara* atau bahasa *pantang* digunakan oleh para nelayan pada waktu mereka turun ke laut untuk menangkap ikan (7,177).

II. KEGIATAN TOLONG MENOLONG

DALAM BIDANG EKONOMI DAN MATA PENCAHARIAN HIDUP

Riwayatnya. Kegiatan yang bersifat tolong menolong atau kerja bakti nampaknya mempunyai arti yang tinggi dan tempat tertentu dalam kehidupan orang Sangir Talaud pada masa dahulu. Terutama pada masa-masa sebelum wilayah Sangir Talaud dimasuki unsur-unsur kebudayaan dari luar, pada masa tradisi hidup yang diwariskan secara turun temurun masih dianut dan dijalankan sepenuhnya.

Sifat kerja sama dan tolong menolong yang memiliki arti dan tempat tertentu dalam kehidupan orang Sangir Talaud zaman dahulu, dapat dilihat dalam ungkapan-ungkapan, ceritera-ceritera rakyat, atau dapat dilihat dalam isi dari tradisi lisan. Meskipun dari sekian ungkapan ceritera rakyat tersebut belum ditemukan asal mulanya, katakanlah riwayat dari kegiatan tolong menolong atau kerja sama yang ada.

Salah satu ungkapan yang menggambarkan adanya penilaian pentingnya atau kecenderungan memberi arti pentingnya kegiatan kerja sama atau tolong menolong, dapat kita lihat dalam ungkapan seperti berikut ini: *sengkapebituing tumunduge bulang*, *sengkapemanara me'sembua wusa*. Ungkapan di atas kurang lebih berarti: *sama-sama mengikuti bulan* atau *beriringan mengikuti bulan* (*sengkapebituing tumunduge bulang*); *sama-sama bekerja dan sepenang-gungan* (*sengkapemanara me'sembua wusa*).

Untuk kegiatan Tolong-menolong atau kerjasama pada orang Sangir Talaud, terdapat bermacam-macam istilah. Setiap istilah menunjukkan sifat kerjasama atau tolong-menolong, bentuk tolong menolong tersebut, dan pada kegiatan hidup mana sistem pengerahan tenaga tersebut dijalankan.

Istilah yang digunakan untuk jenis kegiatan dalam bidang ekonomi dan mata pencaharian hidup, antaranya: "*palose*" (Sangir), "*ma aliu*" (Talaud), *makitawang* (Sangir), *mattawangnga* (Talaud), dan beberapa istilah lainnya yang akan kita lihat dalam uraian berikut ini.

Pada bagian ini, sifat dan bentuk tolong menolong yang oleh penduduk setempat disebut "*palose*" (S), atau "*ma aliu*" yang akan kita lihat guna memperoleh gambaran tentang riwayat dan perkembangannya.

Kegiatan *ma palosé* atau *ma aliu* adalah kegiatan tolong menolong yang utama dalam aktivitas mata pencaharian bercocok tanam khususnya *berladang*. Kedua istilah tersebut mengandung makna *bergantian*, silih bergantian atau dikerjakan secara bergantian. Hampir tidak diketahui secara pasti entah sejak kapan bentuk kegiatan tolong menolong semacam ini mulai dijalankan oleh penduduk. Seorang penutur (informan) yang berusia 70 tahun menceritakan bahwa sebagai seorang anak petani, semenjak kecil beliau telah menyaksikan kegiatan *palose* atau *aliu* ini dilakukan oleh orang tuanya. Kegiatan tersebut, sebagai suatu sistem pengerahan tenaga dilakukan untuk kegiatan bercocok tanam mulai dari membersihkan belukar di bawah pohon-pohon yang ditebang, menebang pepohonan yang ada dalam areal perladangan, membakar ladang, membersihkan sisa-sisa kayu yang hangus, menanam padi, membuat pagar kebun sampai dengan kegiatan panen. Kegiatan-kegiatan mana, dalam pelaksanaan *palose* dan *aliu*, tidak lagi terjangkau secara keseluruhannya. Kecuali beberapa kegiatan saja dari keseluruhan aktivitas bercocok tanam, seperti membersihkan belukar, membersihkan sisa-sisa kayu yang hangus terbakar, mencabut rumput yang tumbuh di sela-sela padi maupun membuat pagar jika kebun yang ada perlu dipagari. Sedangkan kegiatan lainnya seperti menebang pohon, menanam padi, dan panen, dikerjakan berdasarkan sistem pengerahan tenaga yang juga tolong menolong, tetapi oleh penduduk disebut *matawangnga* (t), atau *makitawang* (S). Kecuali itu, dalam pelaksanaan *palose* atau *aliu* ini untuk jenis pekerjaan mana yang harus dikerjakan secara *matawangnga*, sekarang ini tergantung dari kesepakatan yang dicapai oleh kelompok kerja yang ada.

Bentuknya. Di beberapa desa di kepulauan Sangir Talaud, terdapat beberapa kelompok kerja sama atau tolong menolong yang disebut *palose* atau *aliu* sebagai suatu organisasi yang terkoordinir dalam suatu jangka waktu yang relatif panjang. Juga kegiatannya tidak hanya terbatas pada aktivitas bercocok tanam saja, melainkan sudah mencakup beberapa aspek kehidupan lainnya. Misalnya *palose* atau *aliu* untuk mendirikan rumah, membuat kopra, dan bahkan sampai pada kegiatan sosial lainnya, antaranya untuk keperluan pesta perkawinan. Pada desa-desa lainnya, kegiatan *palose* atau *aliu* tidaklah lebih dari suatu kelompok kerja musiman yang ada selama ada kegiatan bercocok tanam di ladang atau musim menanam padi di ladang. Begitu rangkaian aktivitas tersebut selesai, bubar pulalah kelompok kerja yang ada, dan pada musim tanam berikutnya mereka boleh membentuk kelompok kerja baru yang kemungkinan besar anggota-anggotanya bukan lagi anggota kelompok kerja sebelumnya.

Kelompok kerja untuk sistem pengerahan tenaga *palose* atau *aliu* musiman seperti ini, yang ada hanya semusim jika diperhatikan latar belakang pembentukan kelompok ternyata dipengaruhi oleh beberapa alasan. Alasan pertama adalah latar belakang ikatan kekeluargaan/kekerabatan dari para anggotanya. Alasan kedua ialah lokasi bercocok tanam. Ada kelompok kerja yang lebih

mengutamakan pilihan atas anggotanya didasarkan pada latar belakang ikatan kekerabatan, dan ada yang lebih mengutamakan pilihan keanggotaan kelompoknya atas warga desanya tanpa adanya ikatan kekerabatan melainkan pada alasan berdekatan atau satu wilayah perladangan. Selain itu, alasan ketiga ialah saling memilih sesama tetangga.

Bagi kelompok kerja yang mengutamakan alasan satu wilayah ladang, lebih bersifat kelompok kerja musiman dibandingkan dengan kelompok kerja yang memilih keanggotaan berdasarkan ikatan kekerabatan maupun karena tetangga. Yang terakhir ini relatif lebih panjang masa keanggotaan kelompok kerjanya. Malahan pula, seperti telah dikemukakan di atas, kelompok kerja sebagai bentuk sistem pengerahan tenaga *palose* atau *aliu* yang keanggotaannya didasarkan pada alasan ikatan kekerabatan ini, sekarang kegiatannya tidak hanya terbatas pada aktivitas bercocok tanam saja. Mereka malah melakukan kegiatan tolong menolong atau kerja sama sampai pada aspek kehidupan lain, dan adanya kelompok ini berakhir bilamana kepentingan dari anggotanya, dalam jenis pekerjaan tertentu yang disepakati telah dipenuhi.

Peserta-peserta. Keanggotaan kelompok kerja atau para peserta *mapalose* atau *aliu* khususnya untuk kegiatan bercocok tanam, umumnya bervariasi antara 3 orang sampai 7 orang. Jumlah anggota dalam satu kelompok kerja ini didasarkan atas perhitungan waktu, dalam hal ini rotasi kerja dalam kelompok, serta perhitungan lamanya atau waktu selang dari suatu jenis pekerjaan. Di sini, mereka harus memperhitungkan dengan teliti masa tenggang antara satu jenis pekerjaan dengan jenis pekerjaan lainnya. Misalnya, sesudah membersihkan belukar di bawah pohon sampai pada masa menebang pohon-pohon yang ada memerlukan waktu beberapa hari. Dan biasanya masa tenggang antara satu jenis pekerjaan dengan pekerjaan yang lain rata-rata 7 hari, sehingga hampir dapat dikatakan umumnya setiap peserta dari satu kelompok kerja berjumlah 7 orang. Meskipun untuk jumlah ini relatif sifatnya.

Peserta dari setiap kelompok kerja baik dari segi usia maupun perbedaan jenis kelamin, semuanya tergantung atas jenis kegiatan dan pekerjaan yang akan dikerjakan. Untuk jenis pekerjaan tertentu seperti membersihkan belukar di bawah pohon, menebang pohon, membersihkan sisa-sisa kayu yang terbakar, membuat pagar, adalah jenis pekerjaan yang harus dikerjakan oleh tenaga laki-laki dewasa. Jenis pekerjaan ini dianggap tidak pantas dikerjakan oleh kaum wanita. Kaum wanita dan anak-anak laki-laki yang muda usia adalah peserta dari kelompok kerja yang mengerjakan jenis pekerjaan seperti mencabut rumput yang tumbuh di ladang padi, di sela-sela tanaman lainnya seperti ketela pohon, ketela rambat, atau keladi.

Adanya anggapan penduduk terhadap macam-macam pekerjaan yang dipandang pantas untuk dikerjakan oleh kaum wanita, anak-anak ataupun sebaliknya, sangat berpengaruh terhadap keanggotaan suatu kelompok kerja. Jarang sekali atau tidak ada suatu kelompok kerja yang beranggotakan laki-laki

dewasa lalu di dalamnya terdapat wanita maupun anak-anak yang muda usia, dan menurut anggapan mereka belum pantas untuk ikut dalam kelompok kerja tersebut.

Ketentuan-ketentuan. Sebelum mengerjakan aktivitas yang ada dalam rangkaian kegiatan bercocok tanam, para peserta kelompok kerja selamanya membicarakan, tentu saja pembicaraan ini tidak secara formil, tentang jenis pekerjaan yang akan diselesaikan oleh kelompok kerja sebagai satuan pengerahan tenaga dengan sistem *mapalose* atau *ma'aliu* sebagai salah satu bentuk kegiatan tolong menolong atau kerja sama. Jika sudah dicapai kesepakatan antara mereka, barulah mereka bekerja secara bergilir dari seorang kepada yang lainnya.

Pola pergiliran ini selain didasarkan pada permintaan dari para peserta, juga tergantung dari penunjukan kelompok melalui seorang yang mereka anggap sebagai pimpinan kelompok kerja. Penunjukan selaku pimpinan ini sering kali didasarkan pada faktor senioritasnya dalam kelompok tersebut. Atau didasarkan pada pengalaman dan pengetahuannya mengenai seluk beluk *bercocok tanam*.

Dalam kerja sama ini, meskipun tidak disepakati sebelumnya dalam kelompok kerja, tetapi sudah menjadi kebiasaan yang diwariskan turun temurun, ialah bagi peserta yang alpa atau tidak memenuhi kewajibannya dalam satu jenis pekerjaan, ia tidak memperoleh imbalan dari peserta yang tidak hadir untuk mengerjakan pekerjaan tersebut. Seandainya ia menginginkan agar memperoleh tenaga untuk jenis pekerjaan yang ia sendiri tidak hadir pada salah seorang peserta, ia boleh memilih waktu tertentu untuk mengerjakannya di ladang dari peserta tempat ia pernah alpa.

Dari semua jenis pekerjaan yang disepakati, setiap peserta memperoleh hak sekali untuk setiap jenis pekerjaan dikerjakan untuknya, sebaliknya berkeajiban untuk mengerjakan setiap jenis pekerjaan, sekali untuk tiap jenis, bagi peserta-peserta lainnya. Selanjutnya, ia boleh saja kehilangan satu tenaga dari setiap jenis pekerjaan, apabila ia sendiri lalai dalam melaksanakan kewajibannya. Seandainya ia tidak ingin kehilangan tenaga tersebut, ia harus bersedia mengerjakannya pada suatu waktu untuk jenis pekerjaan tersebut sekiranya ia pernah melakukan kelalaian apakah disengaja atau tidak disengaja.

Kecuali sanksi tersebut di atas, sudah menjadi suatu kebiasaan bahwa bilamana seseorang sering melalaikan kewajibannya dalam kegiatan kelompok kerja yang ada, maka untuk pembentukan kelompok kerja berikutnya dia tidak diikutsertakan. Sekurang-kurangnya warga desa menghindari individu yang sering melalaikan kewajibannya untuk mereka pilih sebagai teman sekerja.

Pelaksanaan. Untuk melihat bagaimana pelaksanaan kegiatan *mapalose* atau *aliu* sebagai sistem pengerahan tenaga secara tolong menolong atau kerja sama, berikut ini kami sajikan suatu hasil pengamatan selama kerja lapangan.

Di desa Melonguane, kepulauan Talaud yang menjadi lokasi utama dari kerja lapangan, selain wilayah lainnya yang dijadikan sebagai lokasi kontrol (pembandingan), kami mengadakan pengamatan atas sejumlah bentuk kerjasama pada pertengahan tahun 1979. Pada musim tanam 1979 terdapat 8 kelompok kerja laki-laki yang menjalankan *aliu*, di samping sejumlah kelompok kerja dengan tenaga wanita dan anak-anak. Dari kedelapan kelompok kerja tadi 2 di antaranya yang dapat diamati secara intensif. Kelompok yang satu keanggotaannya lebih mengutamakan alasan hubungan kekerabatan dari anggotanya, sedangkan kelompok lainnya saling memilih teman kerja yang mengerjakan atau mengolah ladangnya dalam satu wilayah perladangan. Yang disebut terakhir ini adalah kelompok kerja yang baru saja dibentuk pada awal musim tanam tahun 1979, meskipun beberapa anggotanya sudah sering bekerja sama. Kelompok yang pertama sudah berjalan selama 4 tahun, dan kegiatan mereka tidak hanya terbatas pada kerja sama dalam aktivitas bercocok tanam saja, tetapi ada beberapa kegiatan lainnya yang mereka sepakati. Kedua kelompok kerja yang ada masing-masing beranggotakan 7 orang. Ketujuh peserta kelompok kerja yang pertama, semuanya adalah anggota dari satu kelompok kekerabatan berkoperasi (corporate kongroups) yang mereka sebut *ruanganna*. Selain aktivitas kerja sama seperti mendirikan rumah, memenuhi kebutuhan pesta perkawinan dari anggotanya, yang mendapat perhatian di sini adalah kegiatan mereka selama bercocok tanam.

Dari semua aktivitas bercocok tanam di ladang, yang mereka sepakati untuk dikerjakan bersama adalah memotong dan membersihkan belukar di bawah pepohonan di wilayah yang akan mereka garap, menebang pohon, membersihkan sisa-sisa kayu terbakar, menanam padi, dan memagari ladang. Jenis-jenis pekerjaan inilah yang mereka kerjakan masing-masing selama sehari untuk setiap peserta. Dibandingkan dengan kelompok kedua, meskipun 4 di antaranya juga adalah anggota dari satu kelompok kekerabatan (*ruanganna*), yang hanya sepakat untuk mengerjakan kegiatan seperti: membersihkan belukar, menebang pohon, dan membersihkan sisa-sisa kayu yang terbakar. Kelompok yang pertama lebih banyak menunjukkan kegiatan kerja sama daripada kelompok kedua.

Cara kerja dari kedua kelompok kerja pada dasarnya sama. Mereka mulai dengan jenis pekerjaan yang pertama dalam aktivitas bercocok tanam. Setelah jenis pekerjaan yang pertama ini selesai, mereka kerjakan secara bergilir dari peserta yang satu ke peserta yang lain, baru mereka beranjak ke jenis pekerjaan berikutnya, yang pola pergilirannya mengikuti pergiliran yang telah dilaksanakan tadi.

Dengan membawa bekal masing-masing, mereka berangkat dari rumah beriringan menuju ke tempat/areal perladangan yang akan mereka garap. Begitu fajar menyingsing, mereka telah berangkat dari rumah dan menempuh perjalanan sejauh kurang lebih satu jam berjalan kaki. Setibanya di tempat yang akan digarap menjadi ladang, mereka langsung bekerja. Selain ukuran sehari

untuk mengerjakan ladang dari seorang peserta adakalanya mereka dapat membatasi jumlah jam kerja dengan cara memperkirakan luas tanah yang akan digarap. Misalnya dari beberapa peserta hanya membatasi luas tanah atas perkiraan dapat ditanami benih sebanyak 2 kaleng minyak tanah, atau sampai kurang lebih 3 kaleng minyak tanah. Untuk perkiraan semacam ini dan untuk mencapai luas yang sudah ditargetkan, dengan jumlah tenaga kerja 7 orang dapat mereka selesaikan selama 7 sampai 8 jam bekerja. Jadi meskipun belum genap sehari kerja, kelompok kerja ini sudah boleh pulang karena mereka telah menyelesaikan satu jenis pekerjaan untuk seorang peserta.

Dalam rangkaian aktivitas bercocok tanam, selain jenis pekerjaan yang dikerjakan secara *aliu* ini, ada juga jenis pekerjaan lainnya yang mereka kerjakan dengan mengikutsertakan kelompok kerja yang bekerja secara *aliu* dari para wanita maupun anak-anak. Ini terutama untuk jenis pekerjaan yang dianggap pantas mereka kerjakan seperti menanam padi, membersihkan rumput, atau membakar onggokan ranting yang dikumpulkan dari ladang sebelum ladang itu ditanami.

Tetapi, dari kedua kelompok kerja yang diamati dan kenyataan dari beberapa kelompok kerja lainnya, untuk jenis pekerjaan menanam padi, mereka jalankan selain mempekerjakan kelompok kerja *aliu*, juga melalui pengerahan tenaga tolong menolong yang disebut *matawangnga*.

Berbeda dengan pengerahan tenaga kerja sama yang disebut *aliu*, di mana jumlah jam kerja yang diperoleh diperhitungkan dengan tegas, sehingga imbalan yang harus dilakukan atas tenaga kerja yang diperoleh pun harus diperhitungkan dengan tegas pula dan atas jenis pekerjaan yang sama, maka untuk jenis *matawangnga* lain lagi caranya. Si petani mengambil inisiatif untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja mengerjakan salah satu kegiatan dapat meminta bantuan orang-orang sedesanya. Misalnya tetangganya, anggota kerabatnya yang tidak ikut atau tergabung dalam kelompok kerja yang disebut *aliu* dengannya. Berdasarkan kebiasaan yang sudah berlaku, petani pengambil inisiatif menyediakan makan siang untuk tetangga atau anggota kerabat yang datang membantu. Biasanya, sebelum berangkat ke tempat kerja, mereka sarapan pagi di rumah si petani pengambil inisiatif. Kemudian sama-sama berangkat menuju ke tempat kerja.

Selain makan siang dan makan pagi pada hari kerja, setelah pulang ke rumahnya masing-masing, mereka membawa sedikit makanan yang dibawa untuk anggota keluarga yang ada. Imbalan lain tidak ada. Kecuali, si petani pengambil inisiatif ini bersedia sewaktu-waktu diminta oleh petani yang telah diundangnya untuk membantu mereka.

Lain halnya dengan cara pengerahan tenaga tolong menolong yang disebut *aliu*, di mana jenis pekerjaan serta lamanya waktu kerja diperhitungkan dengan tegas. Pada pengerahan tenaga tolong menolong yang disebut *matawangnga* tidak begitu diperhatikan jenis pekerjaan dan lamanya jam kerja. Adakalanya,

tanpa diundang atau diminta, seorang petani yang pernah merasa minta bantuan melalui cara yang disebut *matawangnga* ini pada seorang lainnya, akan datang membantu si petani yang melakukan kegiatan *matawangnga* tersebut. Meskipun dia sendiri harus meninggalkan pekerjaannya yang harus diselesaikan pada saat itu.

Keadaan yang digambarkan di atas menampakkan adanya dua jenis peserta untuk kegiatan *matawangnga* atau *makitawang*. Pertama, peserta yang diminta langsung oleh si petani pengambil inisiatif, dan kedua, peserta yang datang tanpa diminta yang kehadirannya terikat dengan jasa yang diperoleh dari si petani pengambil inisiatif. Atau mereka yang datang tanpa jasa apa-apa kecuali merasa terikat berdasarkan ikatan kekerabatan dan kepentingan tertentu misalnya ladang mereka kebetulan bertetangga.

Adakalanya, seseorang dapat membantu atau mengembalikan jasa sebagai imbalan pada si petani mengambil inisiatif dengan memberikan sumbangan berupa bahan makanan, terutama lauk pauk atau tembakau, gula, dan sebagainya. Dan ini sudah merupakan imbalan yang menggantikan tenaga yang pernah diperoleh si penyumbang dari petani pengambil inisiatif, atau juga merupakan isyarat dan pertanda bahwa si penyumbang mengharapkan bantuan dari petani tersebut.

Jika ada pengerahan tenaga yang disebut *aliu* atau *mapalose*, lebih banyak dilaksanakan oleh petani tanpa pekerjaan rangkap, latar belakang status sosial dan faktor usia; untuk pengerahan tenaga tolong menolong yang disebut *matawangnga* atau *makitawang* lebih banyak dilakukan oleh mereka yang mempunyai mata pencaharian lebih dari satu, serta memiliki latar belakang status sosial tertentu. Pelaksanaan *matawangnga* atau *makitawang* sering dilakukan oleh mereka yang menempati lapisan atas dalam masyarakat. Misalnya, para pemuka adat, pegawai negeri (guru) di desa. Juga tenaga kerja yang diikutsertakan tanpa adanya pembatasan usia, jenis kelamin, malahan jenis pekerjaan yang mau dikerjakan sering menentukan tenaga kerja mana yang harus diundang. Aktivitas seperti mencabut rumput di sela-sela padi yang sedang tumbuh umpamanya akan menyebabkan si petani lebih membutuhkan tenaga kerja wanita dan anak-anak. Pekerjaan menanam padi, akan menyebabkan adanya komposisi yang seimbang antara laki-laki dan wanita. Membuat pagar kebun, menyebabkan si petani lebih banyak memerlukan tenaga laki-laki dari pada tenaga wanita atau anak-anak.

Beberapa kegiatan tolong menolong atau kerja sama yang ada hubungannya dengan mata pencaharian hidup selain *mapalose* atau *ma aliu* dan *makitawang* atau *matawangnga* adalah apa yang disebut *meneke*, *manabba*, dan *kalumpang*. *Meneke* dan *manabba*, keduanya adalah sistem pengerahan tenaga secara gotong royong untuk usaha menangkap ikan (*meneke*) dan berburu babi hutan (*manabba*). *Kalumpang*, adalah jenis kerja sama atau tolong menolong dalam usaha membuat minyak kelapa, terutama untuk kegiatan mengukur kelapa. Untuk jenis kerja sama yang terakhir ini *kalumpang* memiliki

keunikan sendiri.

Tidak ada lagi seorang dari antara pendukung *meneke* yang mengetahui secara pasti sejak kapan kegiatan menangkap ikan *malalugis* yang dilakukan secara bersama ini berawal. Hanya berdasarkan tradisi lisan serta kebiasaan yang mendukung sekitar pelaksanaan kegiatan ini menunjukkan bahwa cara seperti ini telah lama dikenal oleh orang Sangir Talaud, khususnya mereka yang bermukim di pulau Sangir.

Kegiatan ini melibatkan semua penduduk dalam satu desa di bawah pimpinan seorang yang mengetahui banyak seluk beluk kehidupan yang berhubungan dengan laut. Selain pengetahuan itu, seorang pimpinan yang mereka pilih ini yang lazim disebut *tonaseng* adalah orang yang memiliki kemahiran berupa ilmu dukun, khususnya yang berhubungan dengan laut.

Dengan peralatan yang sederhana yang terbuat dari bambu yang dianyam sedemikian rupa sehingga berbentuk seperti jaring dan peralatan lainnya ialah perahu-perahu dalam ukuran kecil, mereka melakukan kegiatan kerja sama ini untuk menangkap ikan.

Masa melakukan kegiatan ini (*meneke*), dimulai dengan mencari bahan-bahan peralatan berupa kayu dan bambu, kemudian membuat alat penangkap yang disebut *seke* atau *kalase* sampai pada waktu menangkap ikan dengan alat ini melalui prosedur yang terikat dengan sistem pengetahuan dan tradisi tertentu. Waktu menebang bambu dan kayu misalnya harus memperhitungkan peredaran bintang serta kedudukan bulan. Di samping itu, pembuatannya sering disertai dengan bermacam-macam upacara yang dijalankan oleh sang dukung (*tonaseng*).

Keterikatan pada tradisi melakukan penangkapan ikan dan ketergantungan pada *ilmu* yang dimiliki oleh pimpinannya yang disebut *Tonaseng*, menyebabkan pelaksanaan *meneke* dijalankan secara besar-besaran dan selalu diawali dengan suatu upacara adat. Keadaan ini merupakan bagian dari kehidupan dalam desa yang memiliki *seke* (alat penangkap ikan), alat mana dianggap sebagai milik bersama/umum, dan hasilnya pun dinikmati oleh seluruh penduduk desa. Meskipun yang melakukan penangkapan ikan hanya kaum lelaki tetapi yang memperoleh bagian dari hasil yang diperoleh bukan saja anggota keluarga mereka yang menjalankan usaha penangkapan ikan dengan cara *meneke*, melainkan seluruh warga desa. Bahkan sampai pada anak-anak pun memperoleh bahagiannya, menikmati hasil yang diperoleh dari usaha bersama itu.

Manabba atau menangkap, berburu babi hutan secara massal, adalah satu di antara beberapa kegiatan tolong menolong (gotong royong) atau kerja sama. Sama halnya, dengan kegiatan kerja sama menangkap ikan yang disebut *meneke*, cara inipun sudah tidak diingat lagi oleh para pendukungnya, entah sejak kapan dia bermula. Dari keterangan-keterangan yang diperoleh dari pengamatan yang dilakukan menunjukkan bahwa kegiatan ini sudah dilakukan turun

temurun sejak dahulu dari satu generasi ke lain generasi yang pernah ada maupun yang kini masih bermukim di kepulauan Sangir Talaud.

Kegiatan ini berbentuk suatu kerja sama yang melibatkan seluruh warga desa terutama atau khususnya kaum pria. Anak-anak lelaki yang berusia 10 tahun ke atas sering juga sudah diikutsertakan. Biasanya, kegiatan ini dilakukan sejalan dengan adanya pelaksanaan upacara adat dalam desa, atau menurut keperluan. Menurut keperluan di sini dimaksudkan bilamana serangan hama khususnya babi hutan mulai melanda ladang-ladang penduduk.

Kegiatan dijalankan sehari penuh, setelah sebelumnya sudah diadakan persiapan, berupa penjajakan daerah berburu, mempersiapkan perangkap karena nantinya binatang buruan tersebut dihalau untuk ditangkap. Hari pelaksanaannya pun tak dapat dipisahkan dari serangkaian pengetahuan dan tradisi yang memilih hari baik, memperhitungkan peredaran bintang maupun bulan (kedudukan bulan) di langit.

Di antara tenaga kerja dipilih beberapa orang yang memiliki keahlian menggunakan tombak, dan sebagai pemimpin yang ditunjuk oleh kepala adat dalam desa adalah orang yang cukup berpengalaman berburu dan sedikitnya memiliki ilmu dukun yang ada hubungannya dengan perburuan.

Setiap orang yang tahu menggunakan tombak akan mengepalai beberapa tenaga kerja yang biasanya berjumlah sekitar 10 sampai 15 orang, baik orang dewasa maupun anak-anak. Kelompok-kelompok ini dengan bersenjatakan tombak, parang, bagi orang dewasa dan potongan bambu yang dijadikan kentongan (*tetengkoran*) bagi anak-anak. Potongan-potongan bambu tadi akan dipukul-pukul dan suaranya akan mengagetkan babi-babi yang berkeliaran. Mereka akan menempati posisi tertentu dalam wilayah perburuan berdasarkan petunjuk dari yang mengepalai usaha *manabba* ini. Kemudian mereka bergerak ke satu arah yang nantinya akan mengepung satu wilayah kecil dari daerah perburuan. Dalam daerah mana sudah tersedia perangkap binatang buruan. Dengan cara menggiring binatang buruan ke wilayah yang sengaja disediakan, lebih memudahkan para peserta kegiatan ini untuk menembaknya.

Hasil dari perburuan ini kemudian akan dibagi-bagikan kepada seluruh warga desa. Baik dia anak-anak maupun dewasa, pria atau wanita, apakah mereka ikut dalam kegiatan tadi atau tidak, semuanya akan mendapatkan bagiannya masing-masing berdasarkan ketentuan yang telah menjadi tradisi sehubungan dengan kegiatan *manabba* ini. Adakalanya hasil buruan tidak cukup untuk dibagikan kepada seluruh warga desa. Untuk mengatasinya, mereka mempunyai cara membagi yang khas, yakni hasil buruan akan dimasak di rumah kepala adat atau kepala desa. Dengan resep masakan, yang lebih banyak kuahnya daripada daging yang ada dapat mengatasi kesulitan untuk membagi hasil buruan tersebut. Dan melalui cara ini, seluruh warga desa dapat mencicipi hasil kerja sama yang telah dilakukan.

Cara pengerahan tenaga tolong menolong yang disebut *kalumpang*, adalah salah satu dari sekian istilah kerja sama; untuk pekerjaan atau pengerahan tenaga mana khusus bagi jenis pekerjaan mengukur kelapa, membuat minyak kelapa. Kegiatan kerja sama ini telah berlaku sejak beberapa masa yang lalu. Sejak kapan kegiatan ini dimulai, tidak ada catatan tertulis maupun keterangan lisan yang mengungkapkannya.

Terjaringnya kegiatan *mekalumpang* ini dalam aktivitas sosial lainnya dalam kehidupan orang Sangir Talaud, merupakan suatu petunjuk bahwa cara pengerahan tenaga seperti ini telah dijalankan sejak dulu. Beberapa keterangan menjelaskan bahwa sejak kesatuan hidup orang Sangir Talaud masih berbentuk kerajaan-kerajaan kecil, kegiatan ini sudah dijalankan. Konon, pada waktu itu minyak kelapa digunakan sebagai salah satu dari sekian bentuk hadiah maupun upeti yang diberikan kepada Raja maupun antara satu kerajaan dengan kerajaan lainnya. Hal seperti itu, menyebabkan adanya produksi minyak kelapa secara besar-besaran. Dan ini mungkin jadi karena adanya pengerahan tenaga untuk mengolahnya.

Dewasa ini, aktivitas kerja sama yang disebut *kalumpang* dijalankan pada malam hari. Pada kegiatan seperti ini pula terjadi pertemuan antara pemuda dan pemudi, karena peserta kegiatan ini umumnya para pemuda dan pemudi yang diundang atau diminta oleh si pengambil inisiatif. Kegiatan ini sering diiringi lagu yang disebut *kakalumpang*, yakni menyanyi secara bersahut-sahutan, sama halnya dengan pantun. Biasa juga diiringi alat musik seperti gitar dan *ukulele* (keroncong). Peserta kegiatan ini bekerja dengan penuh semangat dan gembira.

Sebenarnya, dalam kegiatan seperti ini, peserta yang diundang oleh pengambil inisiatif adalah para pemudi atau gadis-gadis saja, sedangkan pemudanya tidak diundang atau diajak bekerja. Nanti pada saat bekerja, yakni pada malam harinya, para pemuda akan berdatangan, apalagi kalau di antara peserta kegiatan ini, ada anak gadis yang menjadi idaman para pemuda tadi. Mereka akan mengambil alih apa yang dikerjakan oleh anak gadis yang diidam-idamkannya. Sehingga sering kali terjadi persaingan antara pemuda-pemuda maupun para pemudi, meskipun persaingan ini hanya dinyatakan melalui syair-syair lagu yang mereka nyanyikan secara bersahut-sahutan.

Bagi pengerahan tenaga seperti ini, pihak tuan rumah atau pengambil inisiatif cukup menyiapkan makan malam, atau makanan kecil seperti kue dan minuman, teh atau kopi dan tuak (air nira). Selain itu tidak ada konpensasi lain yang harus diberikan oleh si pengambil inisiatif. Hanya, jika si pengambil inisiatif mempunyai anak gadis, mereka harus bersedia mengizinkan anaknya apabila mendapat permintaan dari salah seorang tetangga, yang akan mengadakan kerja sama untuk membuat minyak kelapa atau *mekalumpang*. Juga tidak ada kewajiban bagi si-pengambil inisiatif untuk membagi ataupun memberikan sedikit dari hasil kerja sama tersebut kepada para peserta.

DALAM BIDANG TEKNOLOGI DAN PERLENGKAPAN HIDUP

Dalam bidang teknologi dan perlengkapan hidup, jenis pekerjaan yang sekarang ini membutuhkan pengerahan tenaga secara gotong royong tolong menolong adalah mendirikan rumah. Dan bentuk pengerahan tenaga kerja untuk kegiatan ini masing-masing disebut *makitawang* atau *matawangnga* dan yang lainnya ialah *mangahe*, maupun *palosé* atau *aliu*. Cara kerja yang terakhir ini pada mulanya hanya dilakukan untuk kegiatan bercocok tanam.

Riwayatnya. Untuk mendirikan rumah dalam kehidupan orang Sangir Talaud pada beberapa masa yang lalu merupakan suatu pekerjaan yang harus dilakukan bersama-sama, dalam arti pandangan masyarakat agak janggal kalau seseorang berusaha mendirikan rumahnya sendirian tanpa bantuan orang desa. Meskipun pada dewasa ini untuk mendirikan rumah, khususnya rumah tembok, mereka sudah menggunakan tenaga tukang kayu yang diupah, namun, ada bagian-bagian tertentu yang masih harus dikerjakan bersama-sama dengan sistem tolong menolong. Jenis pekerjaan seperti ini misalnya: membawa atau mengangkut balok bahan ramuan rumah dari tempat penggergajian di hutan ke lokasi tempat rumah itu akan didirikan, mengangkut pasir dan kerikil bahan untuk tembok rumah, membuat dapur pembakaran batu kapur serta mengangkut kapur dari tempat pembakarannya, maupun beberapa jenis pekerjaan yang tidak memerlukan keahlian tertentu khususnya dalam pertukangan.

Istilah untuk bentuk kerja sama seperti ini disebut *makitawang* atau *matawangnga* dan *mangahe*. Kedua bentuk ini merupakan sistem pengerahan tenaga secara tolong menolong atau kerja sama yang dianggap tertua dan ada serta diwarisi turun temurun dalam kehidupan orang-orang Sangir Talaud.

Cara lain dari sistem pengerahan tenaga tolong menolong dalam bidang teknologi dan perlengkapan hidup, dalam hal ini untuk mendirikan rumah adalah *mapalose* atau *maaliu*. Suatu sistem kerja sama yang mula-mula hanya diterapkan dalam aktivitas bercocok tanam.

Bentuknya. Sama halnya dengan kegiatan *makitawang* atau *matawangnga* dalam aktivitas bercocok tanam *makitawang* dalam mendirikan rumah tidak berbentuk suatu kelompok kerja. Ia berbeda dengan kegiatan *mapalose* atau *maaliu* yang menjaring tenaga-tenaga kerja dalam suatu kelompok kerja. Kelompok kerja mana seakan-akan terorganisir selama jangka waktu tertentu, suatu jangka waktu yang ditentukan oleh terpenuhinya tidaknya kewajiban dan hak dari para peserta kelompok kerja itu. Setidak-tidaknya bentuk dari kelompok ini dapat kita lihat/saksikan selama satu masa, misalnya semusim tanam, bagi kelompok kerja yang terbentuk karena kebutuhan untuk memenuhi tenaga kerja yang diperlukan selama ada aktivitas bercocok tanam.

Begitu suatu macam pekerjaan dapat diselesaikan oleh sistem pengerahan tenaga yang disebut *makitawang*, apakah itu diselesaikan dalam waktu sehari saja, maka usailah pula kesatuan orang yang melakukan *makitawang* itu.

Antara *makitawang* atau *matawangnga* atau *mangahe* terdapat beberapa persamaan. Kedua-duanya merupakan bentuk kerja sama yang tidak terorganisir. Setiap peserta yang ikut mengambil bagian dalam kegiatan ini tidak terlalu memperhitungkan jasa yang diperoleh serta imbalan yang harus diberikan. Perbedaannya, jika dalam *makitawang* setiap orang boleh datang meskipun ia tidak dimintai bantuan atau tidak diundang maka dalam *mangahe* yang datang hanyalah mereka yang dipanggil oleh si pengambil inisiatif. Untuk itu, orang yang mengambil inisiatif dalam menggunakan atau meminta bantuan kepada tetangga atau kerabatnya, harus dengan jelas mengatakan apakah ia mau mengadakan kegiatan yang disebut *makitawang*, atau apakah ia mengundang seseorang untuk kegiatan yang masuk dalam kategori *mangahe*. Karena itu kedua jenis sistem pengerahan tenaga itu ada yang memerlukan keahlian atau keterampilan dari para pesertanya.

Selain kedua bentuk kerja sama yang dikemukakan di atas, perlu kiranya disinggung dan dijelaskan adanya kelompok kerja yang menjalankan kegiatan tolong menolong dalam mendirikan rumah. Kelompok kerja ini terbentuk, berdasarkan cara kerja yang disebut *mapalose* atau *ma aliu*. Dari beberapa kelompok kerja yang diamati, ada kelompok yang menjalankan kegiatannya dalam bentuk yang mereka sebut *mapalose seng*, yakni setiap peserta berusaha mengumpulkan seng sebagai bahan atap rumah, sebulan sekali. Hasil yang diperoleh ini kemudian diserahkan kepada seorang anggota kelompoknya. Begitu juga pada bulan berikutnya, anggota yang lain memperoleh giliran. Bagi kelompok kerja gotong royong ini, ada ketentuan, tentang jumlah seng yang harus dikumpulkannya. Kelompok kerja lainnya adalah *mapalose balok ramuan rumah*.

Untuk kegiatan seperti yang dikemukakan di atas, sepanjang pengamatan, bukan lagi tenaga yang menjadi unsur utama atau modal utama dalam usaha saling membantu, melainkan mulai masuknya unsur uang maupun benda lainnya.

Peserta-peserta. Tidak adanya keahlian dan keterampilan tertentu yang diminta oleh jenis pekerjaan yang harus diselesaikan melalui cara kerja yang disebut *makitawang* atau *matawangnga* menyebabkan tidak adanya batas yang tegas dari para peserta kegiatan tolong menolong ini. Selain anggapan pantas tidaknya pekerjaan tersebut dikerjakan oleh kaum lelaki dewasa, anak-anak lelaki, atau para wanita tua maupun muda.

Selain itu tidak ada batas jumlah yang relatif sama dalam setiap jenis kegiatan. Ini disebabkan oleh karena kehadiran mereka tidak hanya tergantung dari kehendak si pengambil inisiatif, tetapi juga dari para pesertanya. Apakah kehadiran mereka didorong oleh keinginan mengembalikan jasa yang diperoleh dari si pengambil inisiatif atau ingin memperoleh jasa; adanya ikatan kekerabatan yang mempertalikan peserta dengan si pengambil inisiatif, ikatan tetangga, dan terakhir alasan sosial yang tertentu. Yang dimaksudkan dengan alasan

sosial tertentu di sini, misalnya si pengambil inisiatif adalah salah seorang tokoh adat atau orang tua yang mereka segani di desa. Jika yang menjadi pengambil inisiatif orang dari kalangan seperti ini jumlah peserta berlebih-lebihan dan biasanya yang datang tanpa diminta lebih banyak jumlahnya daripada yang diundang. Kedatangan mereka sering merupakan manifestasi dari perasaan hormat dan segan terhadap tokoh tadi. Mereka datang tanpa suatu harapan bahwa sewaktu-waktu mereka dapat meminta tenaga dari si pengambil inisiatif. Karena selain perasaan hormat, dan segan terhadap tokoh/pemimpin dalam desa ini, yang melatar belakangi sikap seperti ini adalah melaksanakan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Melaksanakan tradisi tersebut, berarti tanda penghormatan terhadap leluhur.

Ketentuan-ketentuan. Adanya sifat dan bentuk kerja sama yang disebut *matawangnga* atau *makitawang* yang relatif tidak terkoordinir sebagai mana bentuk kerja sama lainnya seperti *mapalose* ikut mewarnai ketentuan-ketentuan yang berlaku tidak setegas pada bentuk kerja sama yang disebut terakhir.

Dalam bentuk kerja sama ini tidak ada ketentuan, yang mengharuskan setiap peserta untuk melakukan sesuatu sebagai imbalan atas jasanya atau mendapat perlakuan tertentu karena kelalaiannya. Bahkan jika dibandingkan dengan bentuk kerja sama lainnya, akan nampak irama kerja pada kerja sama atau tolong menolong yang disebut *mapalose*. Setiap peserta dapat mengatur sendiri cara kerja, dan irama kerjanya, sesuai dengan kemampuannya atau berdasarkan petunjuk dari seorang yang bertugas mengepalai dan mengadakan pembagian kerja. Biasanya yang bertugas seperti ini adalah *kepala tukang*, jika pekerjaan tersebut adalah untuk mendirikan rumah, atau si pengambil inisiatif itu sendiri.

Oleh karena imbalannya hanya berupa makan siang ditempat mereka bekerja, dalam hal ini di rumah si pengambil inisiatif, maka tidak ada sanksi tertentu misalnya, tidak akan memperoleh imbalan atas kerja yang sudah disumbangkannya. Malahan sering kali terjadi, jika seseorang, yang datang membantu dalam sistem pengerahan tenaga ini, kemudian ia pulang lebih dahulu atau dengan segera menyelesaikan pekerjaan yang dilakukannya sebelum saatnya makan siang, maka imbalan atas tenaga yang berupa makan siang itu di antar ke rumahnya sendiri seandainya ia tidak sempat kembali makan siang bersama peserta lainnya.

Apabila si pengambil inisiatif dalam mengadakan suatu pekerjaan dengan sistem pengerahan tenaga seperti ini kemudian memperoleh jasa baik dari anggota kerabat, tetangga, maupun warga desa, sewaktu-waktu ia harus bersedia pula untuk ikut dalam kegiatan semacam yang dilakukan oleh warga desa, pada siapa ia telah memperoleh jasa. Sebaliknya, apabila ia tidak sempat ikut bekerja, tidak ada ketentuan yang bersifat ganjaran baginya atas ketidakikutsertaannya.

Meskipun antara *matawangnga* dan *mangahe* ada persamaan-persamaan tertentu, baik dalam bentuk, peserta, maupun dalam ketentuan-ketentuan dan pelaksanaan, namun ada satu hal yang dapat membedakan kedua sistem pengerahan tenaga itu. Perbedaan utama, ialah pengerahan tenaga dengan sistem *matawangnga* lebih banyak dan cenderung dijalankan oleh warga desa yang merasa dan dipandang menduduki lapisan bawah dalam pelapisan sosial. Sedangkan sistem pengerahan tenaga yang disebut *mangahe* lebih banyak dilakukan oleh mereka yang dipandang dan merasa dirinya menempati lapisan atas dalam pelapisan sosial. Setidak-tidaknya, mereka adalah pemuka-pemuka atau tokoh-tokoh masyarakat di desa tersebut.

Pelaksanaan. Lain halnya dengan kegiatan tolong menolong yang berhubungan dengan aktivitas bercocok tanam, yang terikat dengan musim tertentu dan waktu tertentu pula, maka untuk pelaksanaan pengerahan tenaga yang satu ini tergantung dari kapan seseorang ingin mendirikan rumah. Pelaksanaan pekerjaan pun tergantung dari jenis, dan macamnya. Ada yang dikerjakan selama sehari penuh, ada pula hanya membutuhkan waktu beberapa jam, ada yang dikerjakan pada siang hari dan ada juga dilakukan pada malam hari. Beberapa jenis pekerjaan yang dapat dikerjakan pada malam hari ini, khususnya pada saat-saat terang bulan, adalah mengumpulkan kerikil dan pasir serta mengangkutnya jika rumah yang akan didirikan adalah rumah tembok. Pekerjaan seperti mengangkut ramuan rumah seperti kayu balok, sering juga dikerjakan pada pagi hari terlebih di kala subuh.

Setiap jenis pekerjaan dilakukan oleh mereka yang menurut anggapan masyarakat adalah pantas untuk mengerjakannya. Demikianlah pekerjaan mengangkut balok ramuan rumah dipandang sebagai pekerjaan yang hanya pantas dikerjakan oleh kaum lelaki dewasa. Pekerjaan mengumpulkan kerikil dan pasir adalah pekerjaan yang dianggap pantas untuk dikerjakan oleh kaum wanita dan anak-anak. Begitu pula halnya dengan membuat rumah dari bambu merupakan pekerjaan yang harus dilakukan oleh kaum lelaki.

Dari pekerjaan-pekerjaan yang ada, ada yang dikerjakan selama sehari. Pekerjaan ini misalnya mengatapi rumah, memberi dinding, dan sebagainya. Sedangkan pekerjaan yang dikerjakan 1 atau 2 jam saja, misalnya mengangkut ramuan rumah dari tempat penggergajian, dari hutan ke lokasi tempat mendirikan rumah, mengumpulkan kerikil dan pasir selagi air laut surut, maupun mengangkutnya ke lokasi tempat rumah tersebut akan didirikan.

Hasil. Adanya sistem pengerahan tenaga kerja tolong menolong untuk mendirikan rumah dengan adanya seorang pengambil inisiatif tentu saja memberikan kesan jelas, pada siapa atau siapa nantinya yang akan mengecap hasil kerjasama tersebut. Secara material, tentu saja sipengambil inisiatiflah yang mengecap hasil kerja tersebut. Namun, para peserta tak dapat dilepaskan dari persoalan ini, jika kita ingin melihat arti kata hasil secara luas dan mendalam. Secara langsung, para peserta juga dapat menikmati hasil kerja sama itu

berbentuk makan siang atau sesuatu yang merupakan imbalan atas tenaga atau jasa yang diberikan kepada si penerima inisiatif. Sedangkan hasil yang diperoleh secara tidak langsung adalah keterlibatannya dalam suatu proses kerja sama, kepada siapa seseorang telah memberi jasa dan ini berarti baginya tenaga-tenaga, meskipun hal itu bukan merupakan suatu keharusan atau hak yang diperolehnya. Selain itu, efek "psiko-tradisional" merupakan suatu hasil yang tak dapat diingkari oleh masyarakat setempat, sebagaimana telah dikemukakan pada uraian yang terdahulu.

Bentuk tolong menolong lainnya yang berhubungan dengan usaha mendirikan rumah adalah bentuk kerja sama, yang disebut *mapalose* atau *ma aliu*. Bentuk mana pada mulanya diterapkan dalam aktivitas bercocok tanam. Bentuk kerja sama seperti ini baru saja berkembang pada akhir-akhir ini, dan lebih ditekankan pada usaha mengumpulkan bahan atau ramuan rumah.

Bentuk kerja sama atau tolong menolong ini tak dapat dipandang lepas dari struktur masyarakat yang ada terutama dengan organisasi sosial yang berdasarkan ikatan kekerabatan maupun latar belakang ekonomi yang menunjang usaha tolong menolong tersebut.

Usaha tolong menolong yang disebut *ma aliu ini* baik bentuknya maupun ketentuan-ketentuannya serta pelaksanaannya berlaku sama dengan penyelenggaraan dalam aktivitas bercocok tanam. Setiap peserta akan memperoleh, memberi dan menerima, hak serta kewajibannya sesuai apa yang telah disepakati sebelumnya. Demikianlah misalnya kalau tolong menolong yang ada berupa tolong menolong untuk mengumpulkan seng atap rumah sebanyak 5 lembar setiap peserta sebulan, maka pada hari tertentu di akhir bulan, para peserta akan membawa masing-masing 5 lembar seng untuk dikumpulkan dan kemudian diserahkan kepada seorang peserta yang kena giliran untuk menerimanya. Begitu seterusnya dalam bulan-bulan berikutnya, sampai semua peserta akan menerima haknya masing-masing. Dan biasanya kelompok kerja sama yang lebih terorganisir ini akan dilanjutkan dengan mengumpulkan bahan ramuan rumah lainnya, seperti balok, semen, dan kapur; apakah itu dalam bentuk benda atau juga dikumpulkan dalam bentuk uang, tergantung dari kesepakatan antara peserta-pesertanya.

Kecuali untuk mendirikan rumah, sistem kerja sama atau tolong menolong ini mereka terapkan juga dalam kegiatan tertentu seperti membuat perahu, apakah itu perahu sampan ataupun perahu layar. Bentuk kerja sama tolong menolong yang umumnya diterapkan di sini, dalam aktivitas yang disebut di atas adalah sistem *matawangnga* atau *makitawang* dan *mangahe*.

Khususnya sewaktu membuat perahu layar, orang akan lebih banyak datang membantu pekerjaan ini, terutama pekerjaan seperti mengangkut kayu yang akan dijadikan papan perahu atau gadingnya, meskipun tanpa imbalan langsung atas tenaga yang diberikannya. Hal ini erat kaitannya dengan urgensinya perahu-perahu yang sangat menentukan lancar tidaknya hubungan antar

desa dan antar pulau di kepulauan Sangir Talaud. Bagi yang pernah menawarkan jasanya kepada si pengambil inisiatif dan pembuat perahu tak akan merasa malu jika ia bermaksud untuk meminjam perahu tersebut. Begitu juga si pemilik tidak akan merasa keberatan untuk meminjamkan perahunya kepada orang yang datang meminjamnya, apalagi kalau orang itu banyak membantunya sewaktu membuat perahu tersebut.

DALAM BIDANG KEMASYARAKATAN

Riwayatnya. Riwayat tolong menolong dalam bidang kemasyarakatan, seperti sudah dikemukakan pada bagian pendahuluan, pada dasarnya bukanlah suatu kegiatan yang baru. Tradisi tolong menolong ini telah ada sejak lama dan pada hakekatnya adalah perwujudan dari sikap tolong menolong yang semula hanya terbatas dalam lingkungan kekerabatan dan kemudian meluas lagi dalam kelompok kemasyarakatan yang ada.

Bentuknya. Kegiatan tolong menolong dalam bidang kemasyarakatan merupakan suatu kerja sama yang tidak terwujud dalam satu kelompok kerja sama yang ada di bidang pertanian yang disebut *aliu* atau *palose*. Kegiatan yang muncul tanpa dikoordinir ini nanti akan nampak apabila ada peristiwa-peristiwa tertentu seperti perkawinan, terlebih peristiwa kematian. Kegiatan ini didasari oleh spontanitas untuk membantu, dan hal ini kelihatan pada tolong menolong sehubungan dengan peristiwa kematian. Sedangkan pada peristiwa perkawinan, nampak beberapa faktor yang melatar belakangnya. Pertama ialah faktor ikatan kekerabatan yang menjangir si pemberi jasa dan penerima jasa dalam satu pola hubungan. Faktor kedua, adalah karena si pemberi jasa pernah menerima bantuan tenaga maupun bantuan yang bersifat materil dari si penerima jasa. Faktor ketiga, ialah adanya anggapan mereka, bahwa bilamana seseorang mengalami peristiwa tertentu, yang ada sepanjang daur hidupnya, ia akan mendapat bantuan sesamanya. Untuk itu, meskipun seseorang belum pernah memberikan bantuan kepadanya, namun ia wajib membantu orang itu. Faktor keempat, ialah adanya tradisi kehidupan mereka yang secara tidak langsung mewajibkan setiap warga desa untuk membantu semua orang dalam kegiatan-kegiatan seperti peristiwa perkawinan dan kematian.

Peserta-peserta. Dalam bidang kemasyarakatan, khususnya perkawinan, bagi orang Sangir dan Talaud, bukanlah suatu urusan yang hanya pribadi sifatnya. Artinya, baik mulai dari penentuan jodoh, pelaksanaan pesta perkawinan melibatkan seluruh warga kelompok kerabat yang ada, mulai dari satuan terkecil, yaitu keluarga batih sampai pada satuan yang terbesar yaitu *ruangan-na* (corporate kingroups) (5,252-260). Setidak-tidaknya meskipun tidak dimintai persetujuan, namun semua anggota kelompok kekerabatan yang ada harus diberitahu perihal perkawinan tersebut. Keadaan seperti ini dengan sendirinya ikut mempengaruhi keikutsertaan semua warga kelompok kekerabatan yang ada.

Dalam keikutsertaan untuk tolong menolong sehubungan dengan perkawinan seseorang, maka keluarga batih merupakan satuan yang ada di mana setiap keluarga batih memberikan bantuan berupa bahan-bahan yang akan dipakai dalam pesta tersebut. Mereka memilih atau menunjuk salah satu dari anggota keluarganya (keluarga batih) untuk mewakili keluarganya, biasanya yang dipilih adalah ibu atau anak gadis atau juga anak pria yang diutus untuk datang membantu bekerja di tempat pesta itu dipersiapkan.

Sebaliknya, oleh karena ikatan kekerabatan yang lebih banyak berperanan dalam hal ini, juga ikut menentukan berapa banyak dari anggota satu keluarga batih datang membantu mempersiapkan persediaan pesta perkawinan. Semakin erat dan dekat hubungan kekerabatan yang ada antara keluarga si pemberi jasa dan si penerima jasa, semakin besar pula peranan yang diperlihatkan oleh keluarga pemberi jasa tersebut. Sehingga tidaklah mengherankan kalau dalam kegiatan tolong menolong seperti ini ikut melibatkan baik pria maupun wanita mulai dari anak-anak yang sudah boleh bekerja sampai pada orang-orang tua.

Selain anggota kerabat dari orang yang dikawinkan yang ikut dalam kegiatan tolong menolong itu, juga tetangga, sahabat dari orang yang dikawinkan tak ketinggalan untuk ikut serta bekerja membantu mempersiapkan pelaksanaan pesta perkawinan. Lain halnya dengan tolong menolong dalam pesta perkawinan yang lebih banyak melibatkan orang-orang tertentu yang ada hubungan dengan si pengambil inisiatif atau si penerima jasa, kegiatan tolong menolong sehubungan dengan peristiwa kematian diikuti oleh warga desa tanpa memperlihatkan hubungan yang ada.

Ketentuan-ketentuan. Sebagai suatu kegiatan tolong menolong yang tumbuh secara spontan dan tidak terkoordinir sebagai satu kelompok kerja sama, dapat dikatakan hampir tidak ada ketentuan yang mengatur kewajiban dan sanksi dari para pesertanya. Kalau toh ada ketentuan, maka ketentuan itu lebih bersifat suatu konvensi yang telah mentradisi dalam kehidupan mereka. Di mana setiap pemberi jasa secara tidak langsung selalu berusaha untuk memberikan sesuatu apakah itu berupa tenaga atau benda materil, sesuai dengan apa yang pernah diperolehnya dari orang tersebut. Bahkan mereka selalu berusaha untuk memberi lebih banyak dari apa yang pernah diterimanya. Begitu pula halnya dengan mereka yang membantu seseorang dengan harapan agar jika ia yang mengalami peristiwa seperti itu akan memperoleh bantuan. Dalam hal ini hanya berlaku bagi tolong menolong sehubungan dengan pesta perkawinan. Sedangkan untuk peristiwa kematian, setiap orang selalu berusaha membantu secara ikhlas. Dengan spontan mereka memberi sumbangan kepada orang yang ditimpa duka cita.

Meskipun tidak ada sanksi yang dapat dikenakan secara tegas kepada orang yang tidak ikut serta dalam kegiatan tolong menolong ini, namun tak dapat diingkari bahwa orang-orang yang tidak ikut dalam kegiatan seperti ini

tidak luput dari menjadi bahan pembicaraan orang banyak, dan seolah-olah mereka tersisih dari pergaulan orang banyak. Maka tidaklah mengherankan jika mereka hendak melaksanakan pesta tertentu seperti perkawinan, orang yang datang membantu tidak sebanyak dari yang biasa datang membantu orang yang aktif ikut serta dalam kegiatan tolong menolong.

Pelaksanaan. Dalam pelaksanaan tolong menolong sehubungan dengan perkawinan, anggota kerabat yang diberitahu bahwa salah satu anggota kelompok kerabatnya akan melaksanakan pesta perkawinan, biasanya pada hari-hari menjelang pesta dilaksanakan, mulai berdatangan ke rumah anggota kerabatnya yang akan melangsungkan perkawinan. Setiap anggota kerabat itu biasanya membawa bahan-bahan yang diperlukan pada pesta seperti beras, ayam, dan lain sebagainya. Bagi sesama anggota satu kelompok kerabat, mereka tidak terlalu memperhitungkan secara tegas, apa yang harus diberikannya, melainkan tergantung dari kemampuan orang itu. Dengan demikian, seseorang tidak harus memberikan bantuan kepada orang lain sebanyak yang pernah diterimanya.

Selain datang untuk membawa bantuan berupa benda-benda materil yang dibutuhkan untuk pelaksanaan pesta perkawinan, bantuan mana biasanya diberikan atas nama keluarga batih sebagai satuan kerja yang ada, mereka juga datang untuk mengerjakan pekerjaan apa saja sehubungan dengan pelaksanaan pesta tersebut. Misalnya, bagi anak-anak pria ditugaskan untuk mencari kayu bakar, menimba air, sedangkan anak-anak gadis atau juga ibu-ibu membantu membuat kue memasak dan juga menghias rumah, tempat pesta perkawinan dilangsungkan.

Bagi anggota kerabat yang datang membantu mempersiapkan pelaksanaan pesta itu biasanya akan bekerja selama pesta dan sampai berakhirnya pelaksanaan pesta tersebut.

Lain halnya dengan pelaksanaan kegiatan tolong menolong sehubungan dengan perkawinan, maka pada peristiwa kematian lebih didasari oleh spontanitas. Adanya istilah-istilah tertentu sehubungan dengan kegiatan tolong menolong ini seperti "*mattampungnga*" atau *mahampuge* dan *madarumatingnga*, yang kurang lebih berarti "datang untuk membantu meringankan beban keluarga yang berduka/berbelasungkawa" menunjukkan suatu spontanitas, yang dalam dan penuh arti. Sehubungan dengan itu, meskipun dasar spontanitas untuk membantu dan saling tolong menolong begitu melembaga dalam kehidupan orang Sangir Talaud, namun kegiatan tersebut tak dapat dipandang lepas dari pandangan hidup mereka tentang persoalan kematian dan suasana kedukaan.

Sudah menjadi tradisi hidup mereka, yakni setiap keluarga yang ditimpa kedukaan, sejak hari kematian dari salah seorang anggota keluarganya sampai 3 atau 4 hari berselang, pantang untuk menyalakan api di tungku. Jika pantangan ini mereka langgar, hal ini berarti bahwa anggota keluarga

tersebut tidak menunjukkan tanda berkabung. Dan ini mungkin disebabkan oleh karena baik tetangga maupun kerabat tidak ada yang datang membantu mereka. Tentu tindakan ini akan membawa aib bagi tetangga dan kerabat. Oleh karena itu, selama beberapa hari itu, baik kerabat maupun tetangga akan datang membawa bantuan berupa bahan makanan baik yang masih mentah ataupun sudah dimasak, baik yang disiapkan untuk anggota keluarga tersebut ataupun juga untuk para tamu yang datang. Bantuan ini mereka kumpulkan di rumah tetangga yang terdekat, atau sering juga mereka mendirikan bangsal untuk tempat memasak.

Kecuali bahan makanan itu disiapkan untuk para tamu, juga bagi mereka yang datang membantu menyiapkan peti jenazah atau menyiapkan liang lahat bagi jenazah tersebut. Demikian juga halnya dengan upacara penguburan biasanya dihadiri oleh seluruh warga desa dan juga warga desa tetangga. Acara duka seperti ini mereka jalani selama 3 hari, dan pada malam harinya, dari sore sampai pagi diisi dengan acara tradisional yang disebut *masamper* (menyanyikan secara bersama lagu-lagu rohani). Upacara kedukaan yang dilangsungkan sewaktu jenazah belum dikebumikan dan yang melibatkan kegiatan tolong menolong seperti ini disebut *mattampungnga* atau *mahampuge*, sedangkan pada hari-hari sesudah jenazah dikebumikan, sering juga para kerabat dari desa lainnya yang tak sempat menghadiri upacara penguburan datang melayat. Orang-orang yang datang melayat ini juga membawa bantuan, baik berupa uang maupun bahan makanan. Dan bantu membantu setelah beberapa hari sesudah yang meninggal dikebumikan ini disebut *madarumatingnga* atau melayat.

Hasilnya. Suatu kegiatan bersama dalam bentuk tolong menolong, sama halnya dengan kegiatan lainnya yang pada akhir kegiatan tersebut yang diharapkan adalah hasilnya. Secara nyata, kegiatan tolong menolong dalam bidang kemasyarakatan, baik pada peristiwa perkawinan maupun pada peristiwa kematian hasilnya adalah meringankan beban keluarga yang berduka cita. Jadi, pihak keluarga yang berduka cita tidak perlu lagi terlalu memikirkan bagaimana nantinya menjamu tamu, karena ada bantuan dari tetangga dan kerabatnya.

Secara tidak langsung hasilnya adalah memperkokoh ikatan kekeluargaan baik dalam satu kelompok keluarga maupun sesama warga desa sebagai satu kesatuan.

DALAM BIDANG RELIGI ATAU KEPERCAYAAN YANG HIDUP DALAM MASYARAKAT

Riwayatnya. Berbicara tentang kegiatan tolong menolong yang ada dalam bidang religi atau kepercayaan yang hidup dalam masyarakat, merupakan satu hal yang amat langka dalam kehidupan orang Sangir Talaud, apabila kegiatan tersebut kita telusuri dalam tradisi kehidupan mereka sejak dahulu. Kegiatan

tolong menolong dalam bidang ini dapat dikatakan sebagai suatu hal yang baru, yang diadopsi dari kegiatan tolong menolong dalam mata pencaharian hidup. Kegiatan mana kini dijalankan oleh penganut agama Nasrani (Keristen Protestan dan Roma Katholik) di daerah Sangir Talaud.

Bentuknya. Suatu bentuk yang nyata seperti kelompok, tidak nampak dalam kegiatan tolong menolong dalam bidang ini. Karena kegiatan ini hanya dilakukan bilamana ada pelaksanaan upacara keagamaan tertentu di rumah salah seorang penganut agama itu. Dan untuk penyelenggaraan upacara, biasanya mereka menyediakan jamuan berupa makanan kecil (kue dan lain-lain). Untuk menyiapkannya mereka kerjakan secara gotong royong dan hanya terbatas antar tetangga saja.

Peserta-peserta. Peserta tolong menolong ini pun, hanya terbatas pada kalangan kaum wanita, khususnya ibu-ibu dan anak-anak gadis yang sudah dewasa. Jumlah pesertanya pun agak terbatas dan hanya berkisar antara dua sampai lima orang.

Ketentuan-ketentuan. Sebagai suatu kegiatan tolong menolong yang tidak terwujud dalam suatu kelompok kerja, tidak ada ketentuan yang tegas dan ketat yang mengatur pelaksanaan kegiatan. Yang ada hanyalah suatu kebiasaan yang telah tertanam, yaitu apabila salah seorang tetangga akan melangsungkan persiapan untuk upacara keagamaan tertentu, maka tetangganya yang kebetulan sama-sama menganut satu kepercayaan wajib membantu apalagi jika ia diminta oleh tetangga/pengambil inisiatif untuk datang membantu. Sedangkan bagi tetangga yang pernah mendapat bantuan tenaga, tanpa diminta ia langsung datang membantu. Bantu-membantu seperti ini hanya terbatas pada penggunaan tenaga saja.

Pelaksanaan. Pelaksanaan kegiatan tolong menolong ini dijalankan di rumah keluarga yang akan melaksanakan upacara keagamaan atau si pengambil inisiatif. Olah karena yang disiapkan hanya berupa makanan kecil yang akan digunakan untuk menjamu para peserta upacara keagamaan, maka pelaksanaannya biasanya mulai dikerjakan pada saat atau hari pelaksanaan upacara tersebut. Biasanya pelaksanaan upacara pada malam hari, persiapannya dimulai pada pagi harinya. Mereka yang bekerja ini pun hanya merupakan satu kelompok kecil yang terdiri atas 2 sampai 5 orang, umumnya anak-anak gadis yang sudah dewasa atau ibu-ibu, yang bekerja mulai dari mempersiapkan segala persediaan berupa makanan kecil dan kue yang akan diberikan pada peserta upacara, sampai dengan pelaksanaan upacara, mereka itulah yang akan melayani para peserta upacara yang hadir.

Hasilnya. Selain dapat membantu si pengambil inisiatif untuk mengerjakan persiapan sehubungan dengan upacara tersebut, yang hasilnya adalah meringankan pekerjaan si pengambil inisiatif. Hasil lainnya adalah para peserta kegiatan tolong menolong ini ikut merasakan persiapan yang ada. Dan hasil

secara tidak langsung adalah memperkokoh ikatan kekeluargaan antar tetangga yang juga menganut kepercayaan yang sama.

KESIMPULAN

Dalam tradisi kehidupan orang Sangir Talaud, kegiatan tolong menolong atau kerja sama merupakan salah satu sistem pengerahan tenaga yang dapat ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan, di antaranya yang paling menonjol adalah dalam bidang ekonomi dan mata pencaharian hidup, selanjutnya dalam bidang teknologi dan perlengkapan hidup, bidang kemasyarakatan, sedangkan pada bidang religi tidaklah seberapa jika dibandingkan dengan bidang lainnya yang sudah dikemukakan di atas.

Meskipun tidak ada catatan yang resmi dan secara pasti mengemukakan sejak kapan tradisi tolong menolong ini berawal, kemudian berkembang dan melembaga dalam kehidupan masyarakat, namun berdasarkan ungkapan-ungkapan, ceritera-ceritera rakyat yang ada, menunjukkan bahwa kegiatan kerja sama atau tolong menolong ini sudah sejak lama dikenal oleh mereka.

Kegiatan tolong menolong yang ada, menunjukkan perbedaan-perbedaan tertentu baik dalam hal bentuk, sifat, ketentuan-ketentuan yang ada maupun dalam tingkat intensitas dan dari spontanitas keikutsertaan pesertanya. Kesemuanya tergantung dari bentuk pekerjaan yang akan diselesaikan, peristiwa yang memerlukan adanya bentuk kerja sama tersebut, perbedaan mana nampak dalam istilah yang mereka kemukakan seperti '*mapalose* atau '*ma aliu*' di mana hak dan kewajiban seseorang diperhitungkan dengan tegas; '*makitawang*' atau '*matawangnga*', '*mahampuge*' atau '*mattampungnga*' dan sebagainya.

Hasil kerja sama atau tolong menolong ini secara nyata dan langsung dapat dirasakan oleh peserta yang mendapat giliran dalam aktivitas tolong menolong, secara tidak langsung dirasakan oleh seluruh peserta berbentuk suatu jaminan akan adanya bantuan bilamana ia memerlukannya. Lebih dari itu kerja sama yang ada memperkokoh ikatan kekeluargaan baik antar sesama tetangga, satu kelompok kekerabatan, terlebih sebagai satu warga desa.

III. KEGIATAN GOTONG ROYONG DAN KERJA BAKTI

DALAM BIDANG MATA PENCAHARIAN

Riwayatnya. Kerja bakti sebagai satu cara pengerahan tenaga bagi orang Sangir Talaud, digunakan bermacam-macam istilah seperti *ma ampania ma ja-maatta* dan beberapa istilah lainnya yang kini sudah tidak sepopuler dengan kerja bakti sebagai istilah yang menggantikan konsep yang ada semula. Setiap istilah tersebut menggambarkan dan sekaligus menunjuk, dalam sektor mana pekerjaan tersebut diselesaikan. Untuk kerja bakti dalam bidang ekonomi dan

mata pencaharian hidup, hingga kini telah hilang dan digantikan oleh sistem tolong menolong.

Mula-mula kerja bakti yang ada digunakan untuk mengerjakan pekerjaan para Raja, semasa kepulauan ini masih diperintah oleh Raja-raja, seperti mengerjakan kebun atau ladang dari Raja. Dengan masuknya pemerintahan penjajah Belanda, kegiatan kerja bakti tersebut beralih dari mengerjakan pekerjaan para Raja, menjadi mengerjakan pekerjaan dari pemerintah penjajah. Peralihan ke masa penjajahan Belanda, kegiatan kerja bakti ini pun beralih dari suatu kegiatan dengan sifat paksaan atau kerja paksa. Pengalaman sehubungan dengan pelaksanaan kerja bakti seperti ini menyebabkan adanya penilaian negatif untuk pelaksanaan kerja bakti di bidang ini. Meskipun pelaksanaan kerja bakti di bidang ini tidak ada lagi, namun berdasarkan beberapa keterangan dapat dikemukakan sedikit deskripsi tentang itu.

Bentuknya. Bentuk kerja bakti pada waktu itu menurut keterangan yang diperoleh, merupakan satuan-satuan kelompok kerja yang masing-masing dipimpin oleh seorang yang ditunjuk oleh Raja sebagai kepalanya atau pimpinannya. Setiap kelompok kerja ini beranggotakan mereka yang untuk ukuran sekarang adalah wajib pajak.

Peserta-pesertanya. Setiap kelompok kerja yang ada, konon beranggotakan sekitar 10 orang pria yang sudah dewasa. Sehingga dalam satu desa terdapat beberapa kelompok kerja. Kelompok kerja ini terdapat pada semua desa yang berada dalam wilayah kekuasaan Raja tersebut.

Ketentuan-ketentuan. Hampir tidak ada ketentuan, yang mengatur berapa kali sebulan misalnya kelompok kerja ini bekerja, karena semuanya tergantung dari kebutuhan Raja dan kerajaan. Beberapa ketentuan terutama yang menyangkut pesertanya adalah mewajibkan seluruh pria dalam desa yang sudah dianggap dewasa untuk bergabung dalam kelompok tersebut. Selanjutnya mewajibkan semua peserta untuk melaksanakan pekerjaannya sesuai dengan berapa kali kelompok itu dituntut untuk bekerja. Bagi yang tidak mengikuti ketentuan ini memperoleh sanksi di antaranya harus mengerjakannya dua kali lebih banyak dari kerja yang seharusnya diselesaikannya tapi ia berhalangan untuk datang bekerja.

Pelaksanaan. Seperti telah diuraikan di atas, pelaksanaan kerja bakti itu tentu saja di lokasi atau tempat yang dikehendaki oleh Raja atau pemerintah penjajah, baik Jepang maupun Belanda. Mereka yang mendapat giliran kerja ini biasanya bekerja sepanjang hari atau selama beberapa hari tergantung dari penyelesaian pekerjaan yang dibebankan kepada kelompok atau gabungan dari kelompok-kelompok dalam satu desa.

Hasilnya. Oleh karena pekerjaan ini diuntukkan bagi Raja, kerajaan dan juga pemerintah penjajah, maka hasilnya tentu saja untuk raja atau kerajaan dan pemerintah penjajah itu sendiri.

BIDANG TEKNOLOGI DAN PERLENGKAPAN HIDUP

Riwayatnya. Sama halnya dengan riwayat kerja bakti dalam bidang ekonomi dan mata pencaharian hidup, kerja bakti di bidang teknologi dan perlengkapan hidup pada mulanya adalah diarahkan untuk mengerjakan pekerjaan Raja, pemerintah penjajah baik Belanda maupun Jepang. Kegiatan mana sekarang ini tidak kelihatan lagi untuk dijalankan oleh penduduk setempat.

Bentuknya. Meskipun sekarang tidak dilakukan, namun dapat diperoleh keterangan dari para informan bahwa bentuk kegiatan ini tak dapat dipisahkan dengan bentuk kerja bakti yang ada dalam bidang ekonomi. Keduanya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan.

Peserta-peserta. Tanpa suatu perbedaan, pesertanya pun sama dengan peserta kelompok kerja bakti yang ada dalam bidang ekonomi. Hanya melibatkan kaum pria yang jika ukuran sekarang adalah mereka yang sudah terkena wajib pajak.

Ketentuan-ketentuan. Ketentuan yang berlaku dalam pelaksanaan kerja bakti ini merupakan suatu kewajiban yang harus dikerjakan oleh setiap kelompok dan anggota-anggota kelompoknya, dengan sanksi-sanksi yang berat.

Pelaksanaan. Pelaksanaan kerja bakti seperti ini dilangsungkan di lokasi atau di tempat para Raja atau pemerintah penjajah menghendakinya. Misalnya jika yang dikerjakan adalah untuk mendirikan rumah atau bangunan-bangunan untuk kepentingan kerajaan dan pemerintah penjajah, atau juga untuk membuat perahu, maka lokasi pelaksanaannya pun sesuai dengan ketentuan dari mereka yang berkepentingan.

Hasilnya. Tentu saja karena pekerjaan ini adalah diuntukkan bagi kepentingan Raja dan pemerintah penjajah, maka hasilnya pun langsung mereka rasakan. Dan memang agak sulit untuk melihat baik bentuk, peserta, ketentuan, maupun pelaksanaan serta hasil yang ada tanpa mengamati pelaksanaan kegiatan ini yang sudah tidak dilakukan lagi.

Untuk bidang teknologi dan perlengkapan hidup, penduduk setempat lebih menyenangi sistem pengerahan tenaga berupa tolong menolong daripada kerja bakti seperti ini.

DALAM BIDANG KEMASYARAKATAN.

Riwayatnya. Berbeda dengan kedua bidang yang sudah dikemukakan terdahulu, maka bidang dalam kemasyarakatan, pelaksanaan kerja bakti masih dijalankan di samping pengerahan tenaga secara tolong menolong. Untuk pelaksanaan kerja bakti ini dikenal istilah yang disebut *ma ampania*. Secara umum, istilah *ma ampania* berarti mengerjakan secara bersama hal-hal yang berguna untuk kepentingan umum.

Menurut keterangan yang diperoleh, pengerahan tenaga seperti ini sudah ada sejak dulu. Adapun yang menjadi sasaran kegiatan kerja bakti ini adalah pekerjaan seperti membersihkan jalan desa yang menghubungkan antar desa, membuat jembatan, membuat dan memperbaiki saluran air dan pancuran air minum, mendirikan bangunan-bangunan milik desa seperti rumah sekolah, rumah ibadah, dan mengerjakan pekerjaan tertentu untuk pembangunan dalam desa. Yang terakhir ini merupakan sasaran kegiatan yang baru ada beberapa waktu belakang ini disponsori oleh pemerintah desa.

Bentuknya. Seperti sudah disinggung di atas, maka bentuk kerja bakti ini diuntukkan pada kegiatan seperti mengerjakan bangunan-bangunan milik desa, membersihkan jalan dalam desa atau antar desa dan sebagainya yang menjadi kepentingan orang banyak.

Ada berbagai bentuk dari kerja bakti ini yang kesemuanya tergantung dari jenis pekerjaan yang akan diselesaikan. Namun, tidaklah merupakan suatu kelompok kerja yang tetap. Jika yang akan dikerjakan misalnya untuk mendirikan bangunan milik desa seperti rumah sekolah, maka yang menjadi tenaga inti adalah orang-orang dalam desa yang mempunyai keahlian sebagai tukang, namun ini tidak berarti bahwa mereka sendiri yang akan menangani pekerjaan tersebut, melainkan ikut melibatkan seluruh warga desa, baik laki-laki maupun wanita, anak-anak dan orang dewasa. Semuanya bekerja membuat pembagian kerja yang didasarkan atas jenis pekerjaan yang akan diselesaikan.

Peserta-pesertanya. Yang umum dan untuk mengerjakan kerja bakti seperti membersihkan jalan, membuat pancuran, atau hal-hal yang rutin dikerjakan dalam desa setiap bulan, menjadi pekerjaan sekelompok orang saja yang dalam hal ini semua kaum pria yang terhitung sebagai wajib pajak di desa. Dalam hal ini mereka yang berusia mulai 18 tahun sampai 50 tahun.

Sedangkan untuk menjalankan kerja bakti tertentu seperti mendirikan rumah sekolah atau bangunan milik desa lainnya melibatkan semua warga desa, baik pria maupun wanita yang berusia mulai umur 15 tahun ke atas.

Ketentuan-ketentuan. Bagi yang sudah wajib pajak, sudah menjadi keharusan untuk ikut kerja bakti setiap saat yang pelaksanaannya ditentukan oleh Kepala Desa atau atas inisiatif dari warga desa tertentu. Adanya perasaan bahwa kerja bakti sebagai suatu kewajiban untuk warga desa, menyebabkan setiap warga yang tidak sempat ikut bekerja pada hari yang ditentukan, merasa wajib untuk bekerja dengan cara memilih hari tersendiri untuk menebus kelalaiannya yang baik disengaja ataupun tidak disengaja. Ada juga yang menempuh cara dengan mewakilkannya pada orang lain. Bagi orang yang ditunjuk untuk mewakilinya, sebelum pekerjaan dimulai biasanya mengumumkan bahwa dia adalah mewakili si A misalnya. Meskipun tidak ada sanksi yang tegas, orang yang tidak ikut serta dalam kegiatan ini, sering dan biasanya menjadi bahan pembicaraan dan obrolan orang banyak. Lebih dari itu, orang itu tak luput dari suatu tindakan, yakni disisihkan dari pergaulan

masyarakat di desa.

Pelaksanaan. Pelaksanaan kerja bakti yang sudah menjadi pekerjaan rutin dalam desa biasanya dilakukan sebulan sekali, yakni pada hari-hari Senin permulaan bulan yang ada sesudah pelaksanaan rapat desa yang juga biasanya mereka langsung setiap hari Senin permulaan bulan. Pekerjaan ini berlangsung selama 3 hari sampai 5 jam. Ada juga pelaksanaan kerja bakti pada hari-hari tertentu, misalnya menjelang ada kunjungan pemerintah tingkat kecamatan atau kabupaten ke desa tersebut. Pelaksanaan kerja bakti seperti ini biasanya lebih dari jam-jam pelaksanaan kerja bakti yang sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan setiap bulan. Untuk pelaksanaan kerja bakti/jenis ini, hanya dikerjakan oleh mereka yang sudah wajib pajak. Kecuali hal-hal yang mendadak seperti kerja bakti jika ada kunjungan pemerintah tingkat kecamatan atau kabupaten, ikut melibatkan seluruh warga desa, tak ketinggalan juga ikut mengerahkan murid-murid sekolah dasar.

Bagi jenis pekerjaan tertentu seperti mendirikan bangunan milik desa, pelaksanaan kerja bakti biasanya diatur oleh pemerintah desa dengan cara membagi seluruh warga desa atas kelompok tertentu, pembagian mana didasarkan pada pembagian administratif dalam wilayah desa. Pekerjaan yang mereka selesaikan, misalnya bagi kaum pria, adalah untuk mencari balok-rumuan bangunan tersebut di hutan, kaum wanita dan anak-anak mengumpulkan kerikil atau pasir dan mengangkutnya ke tempat bangunan itu didirikan.

Hasilnya. Sebagaimana yang terkandung dalam kata *ma ampania* artinya mengerjakan sesuatu untuk kepentingan umum atau orang banyak, maka hasil kerja bakti ini pun secara nyata diperuntukkan bagi kepentingan orang banyak. Sedangkan hasilnya yang tidak langsung adalah mempererat ikatan kekeluargaan seluruh warga desa, baik sebagai satuan administrasi di mana kepala desa selaku pimpinannya, maupun satuan adat yang dipimpin oleh tokoh-tokoh adat.

DALAM BIDANG RELIGI ATAU KEPERCAYAAN

Riwayatnya. Riwayat pelaksanaan kerja bakti di bidang religi dan kepercayaan atau keagamaan, tidak dapat dilepaskan dengan masuknya agama-agama di daerah tersebut. Masuknya agama liwat tokoh-tokoh yang mempunyai peranan tertentu dan menempati lapisan atas dalam masyarakat, nampaknya berpengaruh besar dalam kelangsungan kehidupan agama tersebut. Terutama dalam menyediakan segala prasarananya seperti mendirikan rumah ibadah atau memelihara rumah ibadah tersebut maupun melaksanakan persiapan-persiapan sehubungan dengan pelaksanaan upacara keagamaan. Untuk kegiatan kerja bakti seperti ini mereka sebut *ma jamaatta* atau bekerja untuk kepentingan jemaat (umat dari suatu agama).

Bentuknya. Kerja bakti yang mereka sebut *ma jamaatta* bagi penduduk kepulauan Sangir Talaud diarahkan pada pekerjaan-pekerjaan tertentu sehubungan dengan pelaksanaan upacara keagamaan yang mereka anut. Dibanding-

kan dengan bentuk kerja bakti yang ada dalam bidang kemasyarakatan, kerja bakti yang mereka sebut *ma jamaatta* ini menunjukkan adanya spontanitas yang tinggi. Dan biasanya yang mengambil inisiatif adalah tokoh-tokoh atau pemuka agama setempat. Meskipun kegiatan ini tidak terorganisir dan tidak mengenal pembagian kerja tertentu, namun, tak dapat diingkari bahwa adanya organisasi gereja/keagamaan yang membentuk kelompok-kelompok tertentu seperti kaum bapa, kaum ibu, pemuda dan remaja, ikut mempengaruhi pelaksanaan kerja bakti yang ada. Kerja bakti itu hanya menyangkut pengerahan tenaga saja.

Peserta-peserta. Peserta kegiatan ini, sebagaimana disinggung di atas tadi, melibatkan seluruh warga anggota agama atau kepercayaan tertentu dalam desa. Sedangkan dalam pengerahan tenaga, misalnya jika yang dimaksud untuk bekerja bakti adalah hanya kaum bapa, maka yang ikut serta hanya warga dari organisasi yang disebut kaum bapa. Begitu seterusnya. Sehingga jumlah pesertanya tergantung dari jumlah keanggotaan yang ada dalam satu organisasi keagamaan tersebut.

Ketentuan-ketentuan. Meskipun tidak ada ketentuan yang secara tegas mengatur pelaksanaan kerja bakti ini, namun oleh karena setiap pelaksanaannya melibatkan kelompok tertentu, maka setiap kelompok itu merasa harus bertanggung jawab atas pekerjaan yang sudah dibebankan kepadanya. Tentu saja, meskipun sudah disinggung di atas bahwa kegiatan ini diwarnai oleh adanya spontanitas yang tinggi, tentu tidak berarti bahwa semua warga yang seharusnya bekerja ikut serta dalam kegiatan ini. Bagi mereka, tidak ada sanksi-sanksi tertentu. Tetapi pada kenyataannya mereka yang lalai dan sengaja tidak ikut serta tak luput dari menjadi bahan pembicaraan umum. Lebih parah lagi, kelalaian mereka sering dihubungkan dengan kelalaian terhadap kehidupan beragama, bahkan sering dicap sebagai orang kafir yang tidak tahu akan Tuhan-nya.

Pelaksanaan. Kecuali pekerjaan tertentu seperti mendirikan rumah ibadah yang tentu saja dikerjakan secara beruntun dalam satu masa, maka pelaksanaan kerja bakti sehubungan dengan pelaksanaan upacara keagamaan tergantung dari masa-masa pelaksanaan upacara tersebut. Misalnya menjelang upacara hari Natal bagi umat Kristen, menyebabkan kesibukan untuk membersihkan dan menghias rumah ibadah tempat pelaksanaan upacara tersebut. Atau juga menyiapkan dan menghias rumah-rumah pertemuan milik kelompok keagamaan yang ada sebagai tempat pelaksanaan upacara keagamaan tersebut.

Begitu juga halnya kalau yang ingin mereka kerjakan adalah memperbaiki rumah ibadah, pelaksanaannya tergantung dari kebutuhan dan atas inisiatif tokoh-tokoh tertentu, sehingga selain pelaksanaan kerja bakti menjelang hari-hari pelaksanaan upacara keagamaan yang sudah umum seperti hari-hari raya, maka tidak ada ketentuan dan keseragaman waktu pelaksanaan. Selanjutnya, jam kerja lamanya tergantung juga pada kesepakatan yang diambil. Biasanya

setiap kelompok yang ada menggunakan sehari kerja atau tergantung dari pekerjaan yang akan mereka selesaikan.

Hasilnya. Sebagaimana tujuan pekerjaan yang terkandung dalam istilah setempat, yakni *ma jamaatta* atau mengerjakan sesuatu pekerjaan untuk kepentingan jemaat, maka hasilnya pun secara nyata adalah untuk kepentingan kelompok keagamaan yang menjalankan kerja bakti tersebut.

KESIMPULAN.

Kecuali sistem kerja sama atau tolong menolong dalam berbagai bentuk dan jenis, terdapat pula pengerahan tenaga yang disebut gotong royong kerja bakti atau *ma ampania* dan *ma jamaatta* pada masyarakat *Sangir* Talaud.

Pelaksanaan kerja bakti yang ada hanya terdapat pada bidang kemasyarakatan dan bidang religi atau kepercayaan. Kegiatan kerja bakti ini melulu tertuju pada pekerjaan yang menyangkut kepentingan umum atau proyek-proyek yang inisiatif dan koordinasinya berasal dari pimpinan/pamong desa, pemuka agama, dan juga atas inisiatif warga desa umumnya.

Pelaksanaannya tidak hanya melulu pada kelompok orang, tetapi juga melibatkan seluruh warga desa, keterlibatan mana erat kaitannya dengan jenis pekerjaan yang akan diselesaikan.

BAB ENAM

BEBERAPA ANALISA

NILAI-NILAI BUDAYA DALAM HUBUGANNYA DENGAN GOTONG ROYONG

Aktivitas gotong royong yang oleh masyarakat suku bangsa Minahasa disebut *mapalus*, oleh suku bangsa Gorontalo disebut *mohuyula*, oleh suku bangsa Bolaang Mongondow disebut *moposad*, dan oleh suku bangsa Sangir Talaud disebut *mapalose* atau *ma aliu*, sejak dahulu sampai sekarang masih diwujudkan oleh sebahagian besar warga masyarakat desanya dalam berbagai aspek kehidupan dan kebudayaannya. Yang melatar belakangi aktivitas ini adalah apa yang dinamakan *nilai gotong royong*. Menurut Prof. Dr. Koentjaraningrat di dalam bukunya "Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan" 1974, hal. 64, bahwa nilai gotong royong itu harus dikelaskan dalam golongan nilai-nilai budaya yang menyangkut mengenai masalah dasar hakekat hubungan manusia dengan sesamanya. Sedangkan sistem nilai budaya menurut beliau, adalah konsepti yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap bernilai dalam hidupnya. Oleh Prof. Dr. Harsya W. Bachtiar ditambahkan, bahwa nilai merupakan konsep abstrak, mengenai apa yang dianggap penting dan remeh dalam hidupnya. Karena itu, sistem nilai budaya merupakan bagian dari adat istiadat dan wujud ideel dari kebudayaan. Sistem nilai budaya seolah-olah berada di luar dan di atas diri para individu yang menjadi warga masyarakat yang bersangkutan. Para individu itu sejak kecil telah diresapi dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya, sehingga konsepsi-konsepsi itu sejak lama telah berakar dalam alam jiwa mereka. Itulah sebabnya maka nilai-nilai budaya tadi sukar diganti dengan nilai-nilai budaya lain dalam waktu yang singkat. Demikian pula halnya dengan nilai gotong royong (*nilai mapalus, nilai moposad, nilai mohuyula, dan nilai mapalose, nilai ma aliu*), sudah sejak lama telah berakar dalam alam jiwa, suku-suku bangsa di Sulawesi Utara, sehingga amatlah sukar diganti oleh nilai-nilai budaya lain dalam waktu yang singkat. Barangkali dengan berjalannya waktu dibarengi dengan adanya perubahan-perubahan dan perkembangan kebudayaan, pada suatu saat kegiatan *mapalus, mohuyula, moposad, dan mapalose*, juga mengalami perubahan dan perkembangan baik mengenai bentuk maupun sifatnya, akan tetapi nilai dari kegiatan itu tidak akan hilang, karena didasarkan pada hakekat manusia sebagai *homo socius* atau *homo rociprocus*.

Mapalus, mohuyula, moposad, dan mapalose, merupakan hal yang konkrit yang dapat diamati atau diobservasi.

Yang merupakan nilai budaya yang menjadi pendorong dan menjadi pedoman aktivitas itu, ialah suatu konsepsi yang beranggapan bahwa manusia pada hakekatnya tergantung dalam segala aspek kehidupannya kepada sesamanya.

Karena itu menurut mereka seseorang harus selalu berusaha untuk sedapat mungkin memelihara hubungan baik dengan sesamanya, terdorong oleh adanya jiwa kekeluargaan, seketurunan, se penderitaan, dan se penanggungan. Dalam usaha untuk selalu memelihara hubungan baik dengan sesamanya, warga masyarakat desa Sulawesi Utara melakukan kegiatan *mapalus*, *mohuyula*, *moposad*, dan *mapalose*. Seorang anggota masyarakat desa Minahasa yang tidak mau bergaul tidak mau memberi pertolongan kepada kerabatnya, kepada tetangganya, kepada sesama warga desanya, akan dianggap bukan lagi orang Minahasa sebagai keturunan *Toai* dan *Lumimuut*. Dalam kenyataan, orang yang demikian ini bilamana ditimpa musibah atau menghadapi pekerjaan yang membutuhkan bantuan orang lain, akan dibiarkan saja dan tidak akan ada yang datang memberi bantuan kepadanya. Demikian berat sanksi yang diberikan oleh adat, sehingga hal ini memang jarang terjadi. Bagi masyarakat desa suku bangsa Gorontalo dan Mongondow, seorang warga desa yang tidak mau bergaul akrab, memberi pertolongan dan menyantuni keluarga, akan tidak dianggap lagi suku bangsa Gorontalo atau Mongondow. Demikian pula halnya masyarakat suku bangsa Sangir Talaud, orang yang bersangkutan tidak akan menerima bantuan tenaga dan materi. Rupanya keempat suku bangsa Sulawesi Utara ini mempunyai persamaan nilai budaya dan nilai gotong royong. Akan tetapi dalam hal istilah dan perwujudan gotong royong itu memperlihatkan berbagai macam variasi yang berbeda, walaupun di samping itu memperlihatkan juga banyak persamaan.

MASA DEPAN GOTONG ROYONG

Aktivitas *mapalus*, *moposad*, *mohuyula*, dan *mapalose* atau *ma aliu*, dalam perwujudannya telah mengalami perubahan-perubahan sebagai akibat adanya perubahan kebudayaan yang terjadi karena pergeseran nilai-nilai budaya. Dilihat dari segi ini, maka masyarakat suku bangsa Minahasa yang pada mulanya mengalami perubahan kebudayaan, karena mendapat pengaruh kebudayaan Barat (Portugis, Spanyol, dan Belanda). Pendidikan, ekonomi uang, individualisme dan mentalitas pegawai, merupakan unsur-unsur kebudayaan yang telah mempengaruhi sistem gotong royong (*mapalus*) masyarakat suku bangsa Minahasa. Menganggap penting uang, usaha sendiri dalam bidang ekonomi dan orientasi pegawai, semuanya telah mengurangi frekuensi aktivitas *mapalus* dalam berbagai aspek kehidupan. Seorang warga desa yang memiliki banyak uang atau harta kekayaan akan memberi upah kepada tenaga-tenaga kerja dalam bidang usaha pertanian (mengolah sawah-ladang, menanam, menuai) dan teknologi (membangun rumah, peralatan hidup). Dalam bidang kemasyarakatan (kematian, perkawinan, pembaptisan) dan bidang religi (upacara-upacara keagamaan), pada umumnya masih berlaku sistem gotong royong tolong menolong (*masawa-sawangan*). Pengenalan akan sistem organisasi *mapalus*, suku bangsa ini sudah lebih jauh majunya bila dibandingkan dengan *mohuyula*, *moposad*, dan *mapalose*. Akan tetapi

perubahan-perubahan dan perkembangan *mapalus* sebagaimana yang dialami oleh masyarakat desa suku bangsa Minahasa, dewasa ini sudah mulai dialami juga oleh *mohuyula*, *moposad* (*moposad*) dan *mapalose* sebagai suku-suku bangsa tetangganya, terutama dalam bidang ekonomi/mata pencaharian hidup dan bidang teknologi. Rupanya perubahan-perubahan *mapalus* di Minahasa dengan kota Manado dan Bitung sebagai pusat perubahan, ikut mempengaruhi perubahan *mohuyula*, *moposad* (*moposad*) dan *mapalose*. Hal ini mudah dapat dimengerti, karena adanya kemajuan yang dicapai dalam bidang pendidikan dan bidang komunikasi, maka warga masyarakat ketiga suku bangsa (Gorontalo, Mongondow, dan Sangir) sudah bisa pulang pergi dari pusat perubahan dan perkembangan kebudayaan. Akibatnya mereka mulai mengenal ekonomi uang, mengenal individualisme dan mengenal pentingnya usaha sendiri (profesi). Selain itu faktor-faktor bertambahnya kepadatan penduduk yang menimbulkan kesulitan mencari nafkah, kebutuhan akan bahan makanan meningkat harganya, mempunyai pengaruh besar terhadap pengenalan nilai uang/materi, sehingga ikut merubah sistem *mohuyula*, *moposad*, dan *mapalose* dalam bidang mata pencaharian hidup dan teknologi.

Pada masyarakat suku bangsa Gorontalo, seseorang yang meminta bantuan kepada kerabat atau tetangganya yang mengalami kesulitan nafkah, terpaksa memberi upah dengan dasar merasa kasihan (*toli'ango*), karena yang datang menolong meninggalkan anak isteri yang tidak ada persiapan makanan di rumahnya. Dahulu harga makanan murah, dengan uang yang sedikit orang dapat memperoleh makanan yang cukup dimakan. Sekarang dengan jumlah uang yang banyak (lagi pula sangat sukar mendapatkan uang), tetapi hanya dapat memperoleh bahan makanan yang tidak cukup dimakan anak isterinya. Akhirnya mereka ini melarikan diri dari *mohuyula* dengan meminta upah sejumlah uang Rp 1.000,- sampai Rp 1.500,- sehari. Pemberian upah semacam ini sudah mulai dikenal pula pada masyarakat desa Sangir Talaud dan Mongondow, yang mulai dari penduduk yang sedang mengalami perubahan seperti kota Gorontalo, Limboto, Kotamobagu, Tahuna, dan lain-lain.

Dengan melihat gejala-gejala perubahan sistem gotong royong tolong menolong (*mapalus*, *mohuyula*, *moposad*, dan *mapalose*), sesuai dengan data yang ada, maka masa depan aktivitas ini, khususnya dalam bidang mata pencaharian hidup (pertanian) dan teknologi (membangun rumah), akan hilang dalam kehidupan masyarakat pedesaan pada suku-suku bangsa di Sulawesi Utara. Makin pesat kemajuan yang dicapai oleh ilmu pengetahuan, komunikasi, perdagangan, dan teknologi yang menyebabkan deferensiasi makin meluas (*division of labour*) yang tidak lagi membutuhkan kegiatan *mapalus*, *mohuyula*, *moposad*, dan *mapalose*, maka diperkirakan akan menambah cepatnya kegiatan tersebut menghilang atau punah. Tetapi sebaliknya *mapalus*, *mohuyula*, *moposad*, dan *mapalose* dalam bidang kemasyarakatan (kematian, perkawinan, kelahiran, sunatan) dan dalam bidang religi (upacara keagamaan) akan lama bertahan pada masa-masa mendatang/masa depan sesuai dengan materi-materi yang ada. Rupanya nilai-nilai budaya/nilai gotong royong yang di-

jiwai oleh rasa kekeluargaan, seketurunan, senasib, dan sepenanggungan, yang dimanifestasikan dengan adanya kegiatan tolong menolong baik yang bersifat spontan maupun berpamrih, sudah berakar di dalam jiwa warga masyarakatnya, sehingga sangatlah sukar akan menghilang di dalam kehidupan dan kebudayaannya. Apalagi unsur-unsur kebudayaan semacam ini bersifat abstrak yang pada hakekatnya memang sukar diganti oleh unsur-unsur kebudayaan lain. Dengan lain perkataan selama *mapalus*, *mohuyula*, *moposad*, dan *mapalose* dalam bidang kemasyarakatan dan religi masih dirasakan manfaat atau kegunaannya, maka selama itu pula kegiatan ini masih terus berlangsung dalam kehidupan masyarakatnya. Lihatlah bangsa-bangsa Eropah yang dianggap sudah memiliki kebudayaan yang tinggi dalam segala aspek kehidupannya, namun jiwa gotong royong itu masih mereka wujudkan berupa tolong menolong di kalangan keluarga batihnya, kenalannya dan teman sekerjanya, walaupun bentuk dan sifatnya sudah berbeda dengan kehidupan gotong royong pada masyarakat pedesaan di Indonesia.

GOTONG ROYONG DAN PEMBANGUNAN

Pembangunan yang sedang dilaksanakan di daerah Propinsi Sulawesi Utara, yang meliputi pembangunan fisik dan non fisik, sangat erat hubungannya dengan sistem gotong royong kerja bakti. Terutama pembangunan fisik yang membutuhkan pengerahan tenaga, uang dan bahan-bahan bangunan, dalam kenyataan gotong royong kerja bakti masih memegang peranan penting dalam pembangunan masyarakat desa. Masyarakat suku-suku bangsa di Sulawesi Utara, sudah sejak zaman dahulu mengenal kerja bakti ini, yaitu sejak zaman kerajaan-kerajaan di daerah Gorontalo, Mongondow, dan Sangir Talaud, sejak zaman kepala-kepala Walak di Minahasa. Kemudian menyusul zaman Belanda, zaman Jepang, dan zaman Republik Indonesia, namun gotong royong ini tidak pernah hilang dalam kehidupan masyarakat desanya. Sehingga menjadilah sebagai suatu pekerjaan yang lazim dilakukan untuk memenuhi kewajiban sosial. Di daerah Minahasa orang mengenalnya dengan istilah *kerja bakti*, di Gorontalo dengan istilah *mosukarela*, di Mongondow dengan istilah *morela*, sedang di Sangihe Talaud dengan istilah *ma ampania*. Pengertiannya adalah sama, yaitu kerja sama dari sejumlah orang untuk kepentingan umum, baik atas inisiatif masyarakat desa maupun atas instruksi pemerintah. Dalam pelaksanaannya, ternyata kerja sama yang timbul dari inisiatif masyarakat desa, seperti membuat jalan desa, membuat saluran air, membangun tempat ibadah, mereka secara spontan bekerja dengan penuh semangat. Tetapi kalau usaha itu merupakan instruksi dari pemerintah mereka menerimanya karena terpaksa dengan sikap acuh tak acuh dan sinis, sehingga mereka bekerja tidak bersemangat/tidak bergairah. Apalagi kalau mereka tahu bahwa proyek yang akan dikerjakan itu ada anggarannya (proyek Bandes), sedangkan untuk mencukupinya berdasarkan swadaya masyarakat. Lebih parah lagi kalau anggaran tersebut ternyata tidak digunakan untuk membiayai proyek yang bersangkutan, maka

hal ini akan mematahkan semangat dan melunturkan jiwa gotong royong. Lain halnya dengan gotong royong swadaya yang inisiatifnya dari masyarakat desa. Mereka mengadakan musyawarah melalui Lembaga Sosial Desa, untuk menentukan proyek-proyek yang berguna untuk kepentingan bersama, walaupun proyek itu tidak ada anggaran atau anggarannya belum datang, mereka melakukannya dengan semangat dan bergairah. Sering proyek yang bersangkutan sudah selesai, misalnya Puskesmas, barulah datang anggarannya. Dan anggaran itu dengan melalui musyawarah digunakan untuk membangun taman kanak-kanak atau memperbaiki jalan desa. Mereka akan bergotong royong dengan dasar sukarela (spontan) dan bersemangat mengerjakannya. Rupanya sistem semacam ini lebih berhasil dalam kegiatan gotong royong untuk pembangunan daripada yang pertama.

Masyarakat desa suku bangsa Gorontalo telah maju selangkah dalam hal pengerahan tenaga (gotong royong kerja bakti) daripada masyarakat desa Minahasa, Bolaang Mongondow, dan Sangir Talaud. Masing-masing desa telah menyiapkan kelompok-kelompok kerja gotong royong (*kelompok karya*), yang berjumlah 15 sampai 20 kelompok. Mereka diwajibkan melalui instruksi, harus melakukan kerja bakti selama 2 hari untuk pembangunan desa dan 2 hari untuk pembangunan tingkat kecamatan dalam waktu sebulan sesuai dengan daftar dan jadwal yang telah ditentukan. Misalnya dalam satu desa ada 15 kelompok, dan tiap kelompok berjumlah 20 orang. Berarti yang 20 orang ini (kelompok I) harus bekerja bakti di desa selama 2 hari. Kelompok I bekerja 2 hari, diganti oleh kelompok II bekerja 2 hari, kelompok III bekerja 2 hari, dan seterusnya. Jadi, dalam waktu 30 hari, seluruh 15 kelompok ini sudah mendapat giliran. Demikian pula pada kerja bakti tingkat kecamatan. Misalnya membangun gedung pertemuan umum dalam wilayah kecamatan Limboto yang berjumlah 20 desa. Masing-masing desa mengirim 1 kelompok gotong royong yang berjumlah 20 orang. Berarti yang akan bekerja berjumlah 20 kelompok kali 20 orang = 400 orang untuk 1 hari. Demikian seterusnya secara berganti-ganti tiap desa mengirimkan 1 kelompok kerja (*mosukarela*) untuk membangun Balai Pertemuan Umum, pengairan, perbaikan jalan, jembatan, sekolah, dan sebagainya.

Kelompok-kelompok kerja ini aktif juga *mosukarela* di bawah pimpinan Kepala Desa atau Camat untuk membersihkan jalan, saluran air, membersihkan rumah-rumah ibadah, memasang arkus/menghiasi jalan pada hari-hari raya Islam dan hari-hari raya Nasional. Demikian pula halnya pengerahan tenaga massal di daerah Minahasa, Bolaang Mongondow dan Sangir Talaud pada hari-hari raya Nasional, menjemput pembesar-pembesar dari pusat. Masyarakat desa dikerahkan untuk mengadakan pembersihan jalan, perbaikan jalan, jembatan, pembersihan gedung, pemasangan arkus dan lain-lainnya, tetapi belum terorganisir sebagaimana di daerah Gorontalo.

Seperti pernah dikemukakan tadi, gotong royong kerja bakti ini sudah merupakan kegiatan yang lazim sejak dahulu sampai sekarang. Dan bahwa

kegiatan ini pada hakekatnya bersumber pada nilai-nilai budaya yang sudah berabad-abad menjiwai kebudayaan masyarakat desa suku bangsa Minahasa, Gorontalo, Bolaang Mongondow, dan Sangir Talaud. Beberapa tempat yang menjadi pusat pembangunan, pusat perdagangan dan pusat kemajuan, perkembangan lembaga-lembaga (pemerintah dan swasta), dalam kenyataan telah merubah kebudayaan/menggeser nilai-nilai budaya yang telah berabad-abad menjiwai kebudayaan, sehingga di tempat-tempat inilah gotong royong kerja bakti (*mosükarela, ma ampania, morela*) sudah mulai menghilang dalam kehidupan masyarakatnya. Misalnya di kota Manado, Bitung, Gorontalo, Kotamobagu, dan Tahuna, sudah jarang sekali terjadi gotong royong kerja bakti, seperti membangun gedung-gedung, pembuatan jalan-jalan, perbaikan jalan, saluran air (got), pembersihan gedung, pembangunan jembatan, dan lain-lainnya. Hanya gotong royong tolong menolong dalam bidang religi dan kemasyarakatan tetap dilakukan oleh masyarakat yang bersangkutan walaupun sistemnya sudah agak berbeda dengan yang dilakukan di daerah pedesaan.

Oleh karena itu berdasarkan data yang ada, maka gotong royong kerja bakti pada masyarakat kota di daerah Sulawesi Utara akan menghilang dengan adanya kemajuan pesat yang dicapai oleh pembangunan yang sudah membutuhkan rasionalisasi berkat kemajuan ilmu dan teknologi. Bahkan barangkali dapat diramalkan bahwa gotong royong tolong menolong dalam bidang kemasyarakatan akan juga hilang dalam kehidupan masyarakat kota di daerah Sulawesi Utara, bilamana sudah ada pranata-pranata moderen sebagaimana pada masyarakat Eropah dan Amerika.

Misalnya dengan adanya asuransi kematian, para kerabat, tetangga dan masyarakat, tidak perlu lagi datang menolong. Segala urusan mengenai pemakaman sudah menjadi tanggung jawab lembaga asuransi itu.

INDEKS

A

Aditinggi
Agama in Datu
Akiki
Alangga
Aliu
Amalo
Ambuwa
Ajahanda

B

Bagan
Baliung
Bambasa
Bagiyo
Bantayo
Bate-bate
Batuline
Beli mapalus
Bergantian
Berladang
Bilateral
Binangkang
Bogani
Bolaang Mongondow
Bole
Brilman
Bulang Uka Teluang

C

Community

D

Dana Duka
Dasanna
Daseng
Datu ngkasuang
Deho
Dembulo
Duatan langitta
Duatan mbinanguanna
Duluhu
Dulutuli

E

Elus
Elusan
Empung
Endo
Engi

Folk ways

G

Galuma
Garu
Ghenggonalangi
Gong
Gotong royong manifest
Gotong royong transisi
Graafland
Gulunga
Guman langit

H

Harele
Hari Natal
Hari Paskah
Heiya
Helu helumo
Heluma

Himbunga
Hoade
Hukum Tua
Hulante
Hulontalangi
Hulontalo
Hulunga
Huyula

I
Iamba
Ibadah
Ibadah syukur
Ihe
Ilah
Imam
Inangguwanua

J

Jaga

K

Kakalumpang
Kalase
Kalumpang
Kambungu
Kalasey
Kapala Dapulu
Kapita
Kapitan laut
Kartu Kawan
Kartu Keluarga
Kasuruan
Kaum Bapa
Kaum Ibu
Kalakeran
Kelompok Karya
Kepala Distrik
Kepala Jaga
Kulit kerang
Kultur individu

Kumawes
Kumtua
Kindrohosi
Kohongian
Kolintang
Kolom
Krans
Krawang

L

Lawuhang
Ledjland
Lia liango
life cycle
Linula

M

Ma aliu
Ma ampania
Ma ampania ma jamaatta
Madaruma tingnga
Maendo
Maendoan
Mahampuge
Mahtoroan
Majamaatta
Makalumpang
Makitawang
Makiwera
Malalugis
Malenggabila
Manabba
Mangahe
Mapalose
Mapalose balok ramuan rumah
Mapalus
Mapetoran
Mapontol
Masamper
Masanal
Masawangan
Mattampungnga

Matawangnga**Matuari****Marawatan****Maritim****Mawendo****Makekayaan****Meneke****Metroxylon rumphii****Mewetang****Mindo meja****Mo'ambuwa****Modikili****Mododuluan****Mododuruan****Moduluhi****Mohilihi****Mohiyowa****Mohubodi****Mohuntingo****Mohuyula mokaraja bakti****Mohuyula to Karaja****Mokaraja karya****Momosad****Mongaruwa****Mopangkol****Mopo'alati****Motolungo****Moposad****Mopotalo****Moti'ayo****Moti'ayo mopotihulo bele****Motitimma****Mindanau****N****Nagala'a****Ngompantanga****Nomaden****Nyerian****O****Olate****Onderling hulo betoon****Opo lao****Opo walian wangko****P****Paendontua****Pahepe****Pajala****Pakasaan****Palakat****Palita****Palus****Panggoba****Papuang****Parasamya purna nugraha****Parental****Pasyola****Pateper****Penatua****Pengembala****Pengucapan Syukur****Peteunen****Pewale****Pinontol****Pogogugat****Primitif****Puka****Pulaihe****Puntang****R****Raksasa****Raseng****Ratum banua****Red-yellow padzolik****Reside****Rompong****Ruanganna**

S

Sabua
 Sabuah
 Saf
 Sagner
 Sampul Syukur
 Samudrawan
 Sana'ati
 Sang
 Sang Air
 Sangihe
 Sangir
 Sarada
 Sasahara
 Seke
 Sekop
 Sekope
 Sengkape bituing tumunduge bulang
 Sengkape manasa Sembua wusa
 Sewung
 Sidang Raya DGI
 Simpol
 Soma
 Sumawang
 Syamas
 Syara'da'a

T

Tadata
 Tayul Muluk
 Takziyah
 Talaud
 Tambur
 Tamelo
 Tamor
 Tan
 Tandipang
 Ta'udu'a
 Ta'uwa lotahe Mopo'amani
 Tendeduata

Tetangkoran

Tetengkoran
 Tihedu
 Tilong kabila
 Tilopudehi
 Timadu mangnganuan
 Timo'a
 Toli'ango
 Tombulu
 Tombuluan
 Tonaas
 Tonaseng
 Tongoabuan
 Tongolaki
 Tontemboan
 Toto'iya
 Toulour
 Tua Im Palus
 Tume tamor
 Tumentoro
 Tumotoi bokol
 Tumotoi bokot
 Tumoyo

U

Ukulele
 Ungala'a

W

Walak
 Walian
 Wanua
 Warugha
 Wedekering hulp betoon
 Wonula
 Wuleya lo lipu

Z

Zakelijik

BIBLIOGRAFI

1. Adam, L., *Pemerintahan di Minahasa*, Bhratara, 1975.
2. , *Adat Istiadat Suku Bangsa Minahasa*, Bhratara, 1976.
3. *Adatrechthundels III*, S'Gravenhage, Maritius, Nyhoiff, 1911.
4. Amali, J., *Masyarakat Gorontalo di Tanjung Priok*, Jakarta, Skripsi Sarjana Antropologi, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1970.
5. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Adat Istiadat Daerah Sulawesi Utara*, Manado, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah (Naskah Stensil), 1977/1978.
6. , *Adat Istiadat Suwawa-Gorontalo*, Penilik Kebudayaan Kecamatan Suwawa, 1978.
7. , *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Utara*, Manado, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah (Naskah Stensil), 1979/1979.
8. , *Monografi Daerah Kabupaten Sangihe-Talaud*, Kabupaten Sangihe-Talaud, 1979.
9. , *Struktur Bahasa Tontemboan*, Manado, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1977.
10. Graafland, N., *De Minahasa*, Batavia, 1898.
11. Hamid, D., *Pancasila dan Falsafah Adat Gorontalo*, Djokdjakarta, Brosur Himpunan Pelajar Mahasiswa Indonesia Gorontalo, 1965.
12. Hilipito, M.J., *Peranan Huyula Dalam Pertanian Rakyat di Kecamatan Kota Utara Kotamadya Gorontalo*, Manado, Skripsi Sarjana Muda Ilmu pemerintahan, 1978.
13. *Himpunan Bahan Seminar Adat Istiadat Daerah Gorontalo*, Medio September, 1971.
14. Kalangi, N.S., *Kebudayaan Minahasa*, Jakarta, Berita Antropologi Jilid II No. 4, 1971.
15. , *Orang Minahasa Beberapa Aspek Kemasyarakatan dan Kebudayaan*, Semarang, Majalah Peninjau IV No. 1, Satya Wacana, 1977.
16. Kalempouw, R.E., *Mapalus Sebagai Fenomena Sosial Diasosiasikan dengan Aktivitas-aktivitas Rakyat Minahasa Dulu dan Kini, Dalam Aspek Psikologi Sosial*, Manado, 1968.

17. Kaluku, K., *Lukisan Segi Kebudayaan dari Limo Lò Pohàla'a Gorontalo I; Gorontalo*, 1967.
18. Kansil, M., *Sejarah Daerah Sangihe Talaud*, Talaud, 1955.
19. Koagouw, P.H., *Kehidupan Masyarakat dan Nelayan di Desa Talikuan Kecamatan Rembokèn*, 1972,
20. Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonèsia*.
21. , *Masyarakat Desa di Indonesia Masa Kini*, Jakarta, Yayasan Badan Penerbit, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964.
22. , *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta, Penerbit Dian Rakyat, 1967.
23. Kamaunang, R., *Mapalus di Desa Kakaskasen*, Skripsi Sarjana Muda, 1975.
24. Mokoginta, K.C., *Sejarah Asal Usul Timbulnya Adat Istiadat Bolaang Mongondow*, 1976.
25. *Monografi Daerah Tingkat II Bolaang Mongondow*, Kotamobagu, 1978.
26. Palm Hetty, *Ancient art of The Minahasa*, Majalah untuk Ilmu Bahasa, Ilmu Bumi dan Kebudayaan Indonesia, Jilid LXXXVI, 1958.
27. Propinsi Sulawesi Utara, *Monografi Daerah Sulawesi Utara*, Manado, Kantor Daerah Propinsi Sulawesi Utara, 1972.
28. Propinsi Sulawesi Utara, *Monografi Kabupaten Daerah Tingkat II Bolaang Mongondow*, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Utara, 1975.
29. Seminar Adat se Kabupaten Dati II Bolaang Mongondow, 1972.
30. Seminar Adat Sulawesi Utara, Manado, 1972.
31. Seri Mapalus, Naskah Dokumentasi Yayasan Mapalus, Yayasan Mapalus, Februari, 1977.
32. Tandj. R., *Masuknya Agama Keristen di Daerah Sangihe-Talaud*, Manado, Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi, 1973.
33. Tatimu, E.F., *Kepulauan Sangihe-Talaud*, Kandep, P dan K, Kabupaten Sangihe-Talaud, Stensil, 1975.
34. Taulu, H.M., *Adat dan Hukum Adat Minahasa*, Tomohon, Penerbit Yayasan Membangun, 1952
35. Tumenggung Sis, M., *Mapalus Orang-orang Minahasa di Jakarta*, Jakarta, Universitas Indonesia, Skripsi Sarjana, 1970.
36. , *Beberapa Analisa Perbandingan Mapalus dan Gotong Royong*, Berita Antropologi Tahun IV, No. 30, Februari, 1977.

37. Universitas Indonesia, Berita Antropologi, Jakarta, Tahun IX, No. 30, Februari 1977.
38. Watuseke, F.S., *Sejarah Minahasa*, Manado, 1968.



PETA DAERAH PENELITIAN SUKU BANGSA SANGIR-TALAUD
SKALA 1 : 435.000



PHILIPINA
XXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXX

P. MIANGAS

KEP. NAMUSA

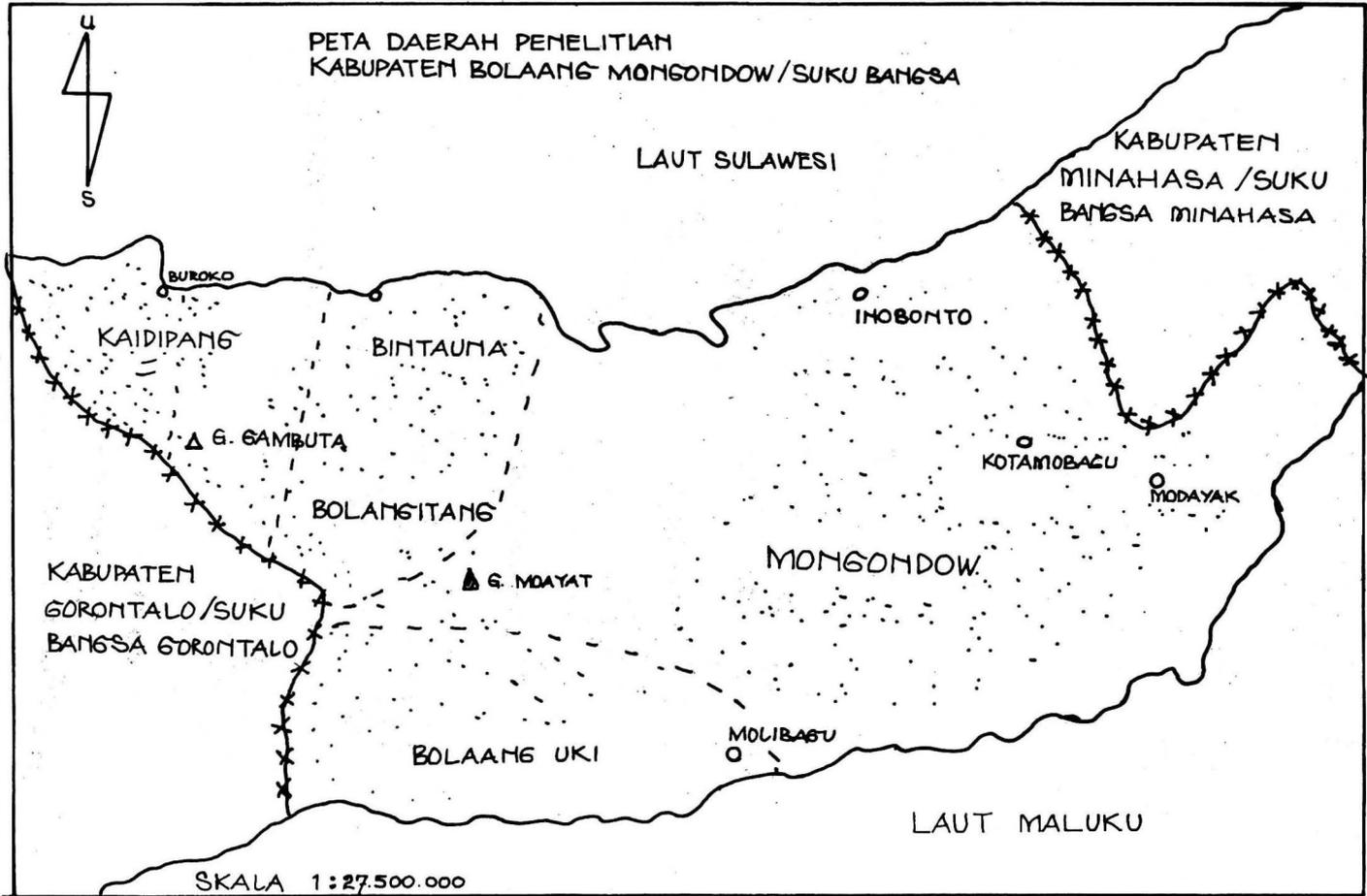
P. MAKORO
KABUPATEN SANGIHE TALAUD
P. SANGIHE
P. KAHITANG
P. SIAUW
SUKU BANGSA SANGIHE TALAUD
P. TAGULANDANG
P. BIAR

LAUTAN PASIFIK

XXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXX
KABUPATEN MINAHASA/SUKU BANGSA



PETA DAERAH PENELITIAN
KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW/SUKU BANGSA



LAUT SULAWESI

KABUPATEN
MINAHASA /SUKU
BANGSA MINAHASA

BUROKO

KAIDIPANG

BINTAUNA

INOBONTO

▲ G. GAMBUTA

KOTAMOBAGU

MODAYAK

BOLANGITANG

▲ G. MAYAT

MONGONDOW

KABUPATEN
GORONTALO/SUKU
BANGSA GORONTALO

BOLAANG UKI

MOLIBAGU

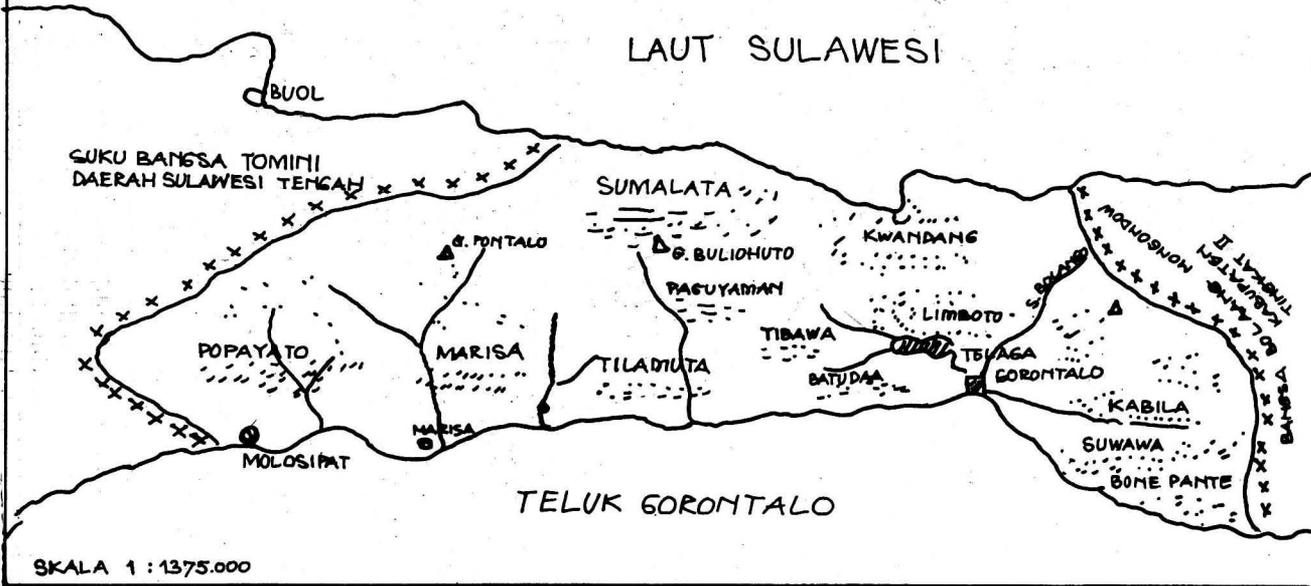
LAUT MALUKU

SKALA 1:27.500.000

PETA DAERAH PENELITIAN SUKU BANGSA GORONTALO
DAERAH TINGKAT II KABUPATEN

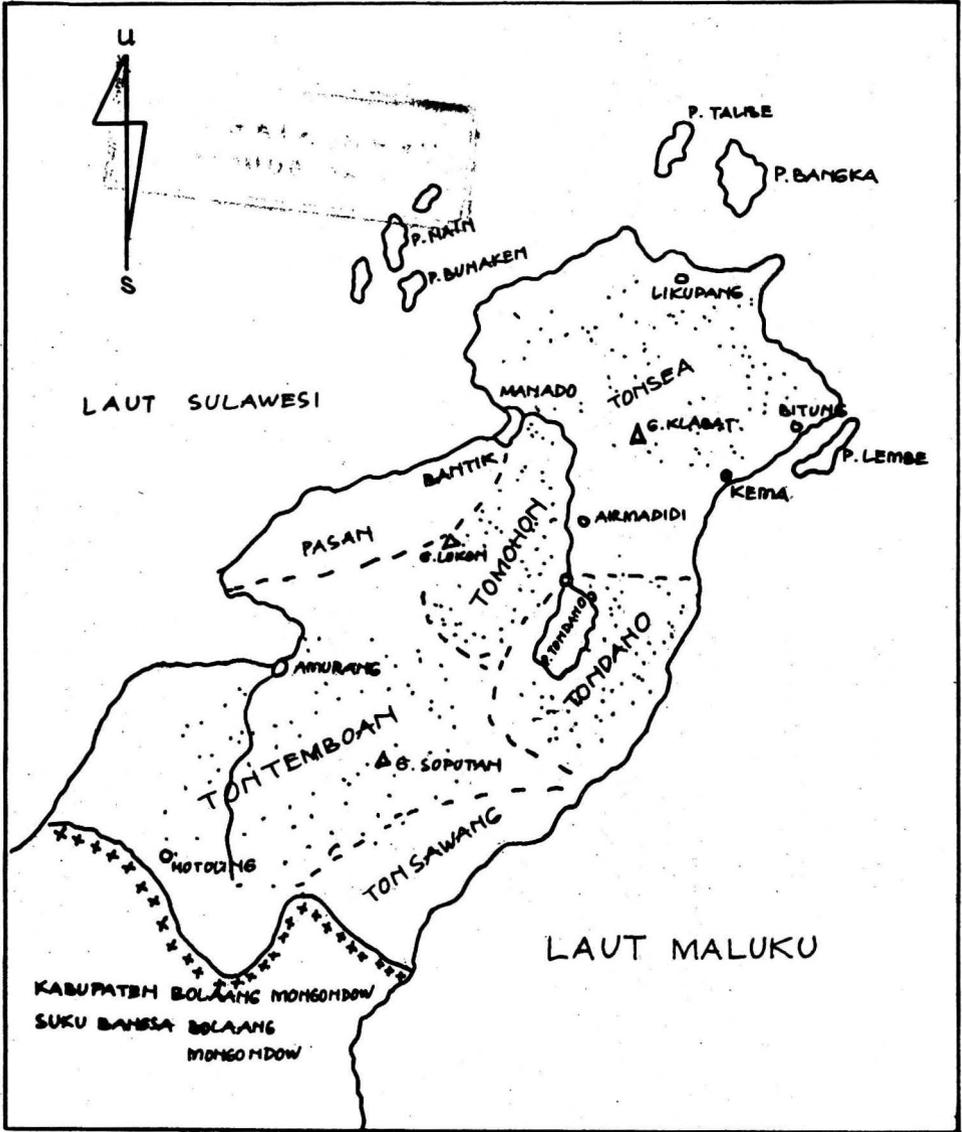


LAUT SULAWESI

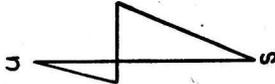


SKALA 1 : 1375.000

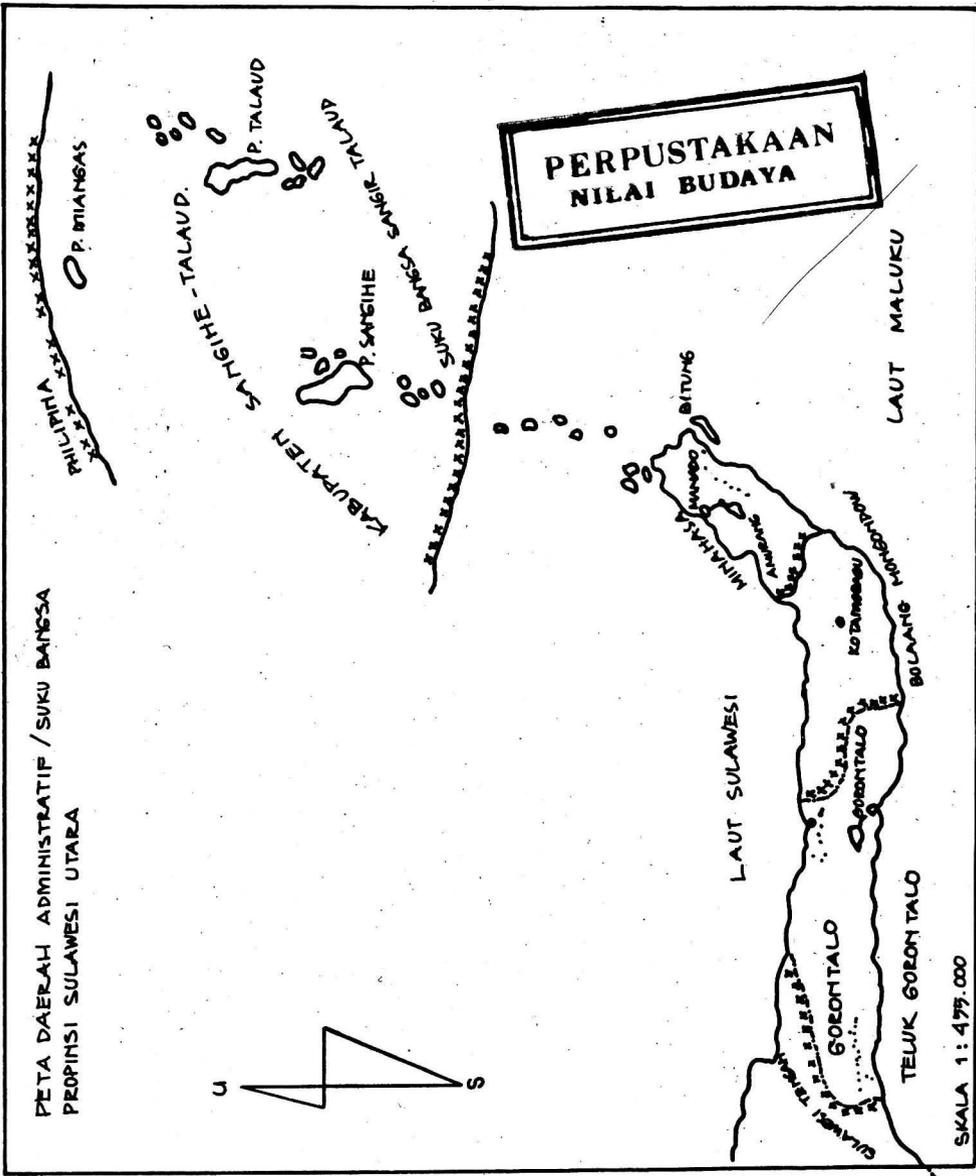
PETA DAERAH PENELITIAN DAERAH MIMAHASA /SUKU BANGSA MIMAHASA



PETA DAERAH ADMINISTRATIF / SUKU BANSA
PROPINSI SULAWESI UTARA



PERPUSTAKAAN
NILAI BUDAYA



SISTIM GOTONG ROYONG DALAM MASYARAKAT PEDESAAN DAERAH

Perpustakaan
Jenderal Keb

300.84

TUM

s

RA